

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Proses Kreatif Pengarang

Antologi *crikak* yang berjudul *Kecap Nomer Siji* ini diterbitkan oleh INTERLUDE pada tahun 2018. Hasil dari wawancara penulis cetakan pertama dicetak pada bulan Juni 2018 sukses dan laris di pasaran, melihat animo penikmat karya sastra anak baik cetakan yang kedua lakukan demi memenuhi penikmat sastra yang belum sempat membaca, yaitu pada bulan September 2018. Buku ini ditulis oleh sastrawan Jawa yang bernama Zuly Kristanto yang tentunya memiliki karya-karya lain, seperti *wacan bocah*, *crikak*, *geguritan*, esai dan artikel yang pernah dimuat di *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Djaka Lodang*, *Swaratauma*, *Titis Basa*, *Metro Jateng*, *Solopos*, *Mekar Sari*, dan *Mojok.co*.

Terkait biodata pengarang di dalam Buku antologi *crikak Kecap Nomer Siji* menyebutkan bahwa Zuly Kristanto lahir di Kabupaten Tulungagung 14 Juli 1990. Zuly Kristanto menyelesaikan studi di Jurusan Pendidikan Bahasa Jawa dan Daerah (Jawa), Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Surabaya. Sebagai seorang penulis, Zuly Kristanto juga pernah menjadi Juara II pada peringatan HUT Yayasan Karmel Malang yang ke-89 dengan karya *Dudu Stasiun Pungkasan* (2015) dan ke-91 dengan karya *Rembulan Sabuk Kluwung* (2017). Hingga pada akhirnya geguritan yang berjudul *Kapurnaman* (2018) mengantarkan Zuly menjuarai peringatan HUT Yayasan Karmel Malang yang ke-92.

Riwayat terbentuknya antologi *crikak Kecap Nomer Siji* terbilang cukup panjang, dari hasil wawancara diketahui bawa kumpulan *crikak* tersebut adalah karangan dari tahun 2013-2017 yang pernah diterbitkan oleh majalah *Jaya Baya*. Secara rinci proses terbentuknya antologi *crikak Kecap Nomer Siji*. Terdapat dua puluh *crikak* di dalamnya sebagai berikut: (1) *crikak Dea Kudu Bisa* terbit di

commit to user

Jaya Baya No. 10 Minggu I November 2013; (2) *crikak Thoni Sinau Dadi Kiper* terbit di *Jaya Baya* No. 41 Minggu II Juni 2016; (3) *crikak Dinosaurius ing Kebone Kakung* terbit di *Jaya Baya* No. 33 Minggu III April 2016; (4) *crikak Swarane Manuk Dares* terbit di *Jaya Baya* No. 27 Minggu I Maret 2014; (5) *crikak Prangko* terbit di *Jaya Baya* No. 05 Minggu I Oktober 2016; (6) *crikak Lukisan* terbit di *Jaya Baya* No. 22 Minggu IV Januari 2014; (7) *crikak Paku ing Meja Kayu* terbit di *Jaya Baya* No. 20 Minggu III Januari 2016; (8) *crikak Toples Coklate Mas Aji* terbit di *Jaya Baya* No. 14 Minggu I Desember 2016; (9) *crikak Khirma Panen Nanas* terbit di *Jaya Baya* No. 21 Minggu IV Januari 2017; (10) *crikak Piwulang saka Kembang Bakung* terbit di *Jaya Baya* No. 05 Minggu V 2013; (11) *crikak Koko lan Cici* terbit di *Jaya Baya* No. 51 Minggu III Agustus 2016; (12) *crikak Roti Kura-kura Saka Lian* terbit di *Jaya Baya* No. 31 Minggu 1 April 2016; (13) *crikak Widya Ora Gelem Niru Gringging* terbit di *Jaya Baya* No. 15 Minggu II Desember 2015; (14) *crikak Catur* terbit di *Jaya Baya* No. 07 Minggu II Oktober 2016; (15) *crikak Kecap Nomer Siji* terbit di *Jaya Baya* No. 09 Minggu I November 2014; (16) *crikak Piwulang Saka Semut* terbit di *Jaya Baya* No. 52 Minggu IV Agustus 2013; (17) *crikak Seneng Marang Sejarah* terbit di *Jaya Baya* No. 51 Minggu III Agustus 2014; (18) *crikak Kebon Ajaib* terbit di *Jaya Baya* No. 16 Minggu III Desember 2018; (19) *crikak Dian Mbarengi Bu Lasmi* terbit di *Jaya Baya* No. 34 Minggu III April 2013; dan (20) *crikak Patung Gaweyane Widya* terbit di *Jaya Baya* No. 20 Minggu III Januari 2015.

Selain menulis antologi *crikak Kecap Nomer Siji* (2018) Zuly Kristanto juga mempunyai buku *wacan bocah* terbaru yang berjudul *Sithik Edhing* (2020). Zuly Kristanto juga menulis artikel yang berbaur adat dan kebudayaan Jawa untuk dimuat di majalah berbahasa Jawa. Sementara itu, Zuly Kristanto juga aktif dalam paguyuban sanggar bahasa *Damel Ukara* sebagai pemateri tentang sastra anak.

2. Kedudukan Pengarang dalam Sastra Jawa

Kedudukan Zuly Kristanto sebagai penulis dapat dikatakan cukup penting dalam perkembangan kesusastraan di Jawa. Kemunculannya menambah deretan penulis muda yang bergelut dalam kesusastraan Jawa modern. Karya sastra yang mengikuti perkembangan zaman merupakan ciri dari penulis muda di era kesusastraan Jawa saat ini.

Zuly Kristanto merupakan penulis muda yang berasal dari Kabupaten Tulungagung. Hasil dari wawancara mengatakannya bahwa Zuly Kristanto dulunya merupakan penulis geguritan yang beralih ke ranah karya sastra *crikak* membuat Zuly Kristanto juga dikenal sebagai pengarang spesialis *crikak* khususnya *crikak* sastra anak. Berawal dari coba-coba menulis *crikak* di majalah *Jaya Baya* saat berada dibangku kuliah, Zuly merasa ketagihan dan melanjutkan tulisannya hingga sekarang. Karyanya sudah menjadi langganan sejumlah majalah berbahasa Jawa, seperti *Jaya Baya*, *Djaka Lodhang*, *Pajebar Semangat*, *Solo Pos* dll.

Diantara berbagai karyanya, Zuly Kristanto memiliki karya yang dianggap sangat minim diperhatikan oleh khalayak luas, yaitu *crikak* atau dalam bahasa Indonesia dapat disebut cerpen yang diperuntukan untuk anak atau *wacan bocah*. *Crikak* atau *wacan bocah* memiliki keunikan yang tidak biasa selain bacaan yang diperuntukan oleh anak namun isinya juga disesuaikan dengan keadaan di masa kini, dan di dalamnya terdapat nilai yang sangat penting bagi anak di zaman sekarang yaitu tata krama. Karya-karyanya yang menitik beratkan pada respon anak-anak untuk tidak takut dengan sastra Jawa mendasari dirinya menciptakan *crikak* untuk anak-anak atau *wacan bocah*. Zuly Kristanto berprinsip untuk membuat karya-karya yang semenarik mungkin untuk anak-anak dan menggunakan narasi yang tidak terkean menggurui, agar anak-anak tidak takut dan tertarik terhadap sastra Jawa. Ditemukan pada laman *Instagram @damel.ukara* sosok Zuly juga menjadi bagian dari paguyuban anggar bahasa tersebut. Beliau berperan aktif sebagai pemateri tentang sastra anak khususnya.

Anak usia dini ataupun dalam peralihan ke remaja membutuhkan bacaan yang membangun dari aspek pengembangan moral dan imajinasinya. Hal tersebut memaksa anak untuk mencari bacaan yang baik dan cocok untuk perkembangannya, bagai tanah yang tandus lalu disirami air, sosok Zuly Kristanto hadir untuk berkontribusi dan ikut ambil bagian dalam berkarya karya sastra anak dalam era Jawa modern pada saat ini.

Karya-karyanya yang merujuk pada cerita anak membuat Zuly Kristanto dikenal sebagai sastrawan yang sangat mencintai sastra yang berhubungan dengan anak, salah satu tujuan seorang Zuly Kristanto membuat karya-karya sastra anak adalah agar anak zaman sekarang tidak takut akan sastra Jawa, pengenalan dengan mengedepankan gaya bahasa yang mudah dipahami dan cerita dibuat semenarik mungkin merupakan ciri khas dari *wacan bocah* yang pernah dibuatnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat menggambarkan bahwa sosok Zuly Kristanto merupakan salah satu sastrawan Jawa penyumbang karya sastra anak khususnya di dunia kasusastraan Jawa modern. Mengingat karya sastra anak tergolong minim jika dibandingkan dengan karya sastra lainnya di Jawa. Hal tersebut dapat mendorong sastrawan-sastrawan baru untuk meramaikan karya sastra anak yang tergolong sepi dalam kasusastraan Jawa moderen.

B. Hasil Penelitian

1. Unsur Intrinsik Cerita Anak *Crikak Kecap Nomer Siji*

Fokus analisis unsur cerita anak dalam penelitian ini meliputi tokoh, penokohan, alur, pengaluran, berbagai peristiwa yang membentuknya, latar, sudut pandang, stile dan nada. Secara jelas analisis unsur intrinsik atau unsur cerita anak yang terdapat pada antologi *crikak Kecap Nomer Siji* sebagai berikut:

a. *Crikak Dea Kudu Bisa*

1) Tokoh

Tokoh merupakan penunjukan watak, perwakilan, dan karakter pada seseorang di dalam suatu cerita, pada *crikak Dea Kudu Bisa* tokoh dibagi menjadi dua, yaitu jenis tokoh dan teknik penghadiran tokoh. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Jenis Tokoh

Jenis tokoh di dalam *crikak* yang berjudul *Dea Kudu Bisa* terdapat tokoh Dea dan Ibu Dea. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tokoh Dea termasuk dalam jenis tokoh datar dan juga tokoh yang berkembang, karena di dalam cerita tersebut Dea merupakan karakter yang sederhana dan sekaligus mempunyai perkembangan dalam cerita. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan (2), (4), (6), (9) dan (11) sebagai berikut:

(2) *Ngeten lho Bu, kula ngraos yen sampun mboten kiyat malih dados ketua kelas*; (6) *Maksudipun priipun Bu?*; (9) *Wonten napa, Bu?*; (11) *Wonten Semut, Bu.*

Terjemahan:

(2) *Begini lo Bu, saya merasa sudah tidak kuat menjadi ketua kelas*; (6) *Maksudnya bagaimana Bu?*; (9) *Ada apa Bu?*; (11) *Ada semut, Bu.*

Tuturan di atas menyimpulkan bahwa Dea hanya sebatas bertanya dan menjawab. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh datar yang mempunyai karakter yang sederhana.

(4) *Amargi kanca-kanca saben dinten tansaya rekaos dipunkandhani. Sedaya kados kepingin sakarepe piyambak lan mboten purun dipimpin. Napa malih nalika lomba kebersihan, kelas kula kalah kaliyan kelas sanes amargi kanca-kanca mboten kompak kados rumiyin*” dan narasi yaitu, “*Dea ngucapake matur nuwun kang gedhe banget marang ibune. Jalaran ibune uwis menahi pituduh supaya dheweke ora dadi bocah sing gampang nyerah.*”

Terjemahan:

(4) Karena **teman-teman semakin hari sulit diberi tahu**. Semua seperti ingin seenaknya sendiri dan tidak mau dipimpin. Apa lagi saat lomba kebersihan kelas, kelas saya kalah dari kelas yang lain karena teman-teman tidak kompak seperti dulu' dan tuturan yaitu, 'Dea mengucapkan banyak terima kasih terhadap ibunya. Karena ibunya sudah memberikan nasihat **agar Dea menjadi anak yang tidak mudah menyerah**.

Narasi pengarang tersebut membuktikan bawasanya Dea mengalami perkembangan karakter yang tadinya pesimis dan rendah diri menjadi optimis dan tidak mudah menyerah.

Tokoh Ibu Dea termasuk dalam jenis tokoh statis, karena di dalam cerita tersebut tokoh Ibu Dea konsisten menguatkan Dea untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalahnya. Hal ini dapat dibuktikan dalam tuturan (5) dan (13) sebagai berikut:

(5) *Aja kesusu njupuk keputusan lho ndhuk. Awakmu biyen kepilih dadi ketua kelas laky a sing milih kuwi kancamu kabeh. Tegese kancak-kancamu wis percaya marang awakmu. **Perkara menang utawa kalah kaya sing kok omongne iku lumrah**. Nanging soal kekompakan kelas iku sing kudu dicara;* (13) *Ngene De. Ibu, iki mau sengaja ndeleh sapu ana dalan sing diliwati barisan semut iku, kanggo nglambangake permasalahanmu sing lagi kok adhepi. **Senajan dalane katutup sapu, nanging semut-semut kuwi tetep ngupaya ngliwati masalah kuwi tanpa nggresah**. Semut kuwi tetep ngliwati rintangan lan maju terus. Saliyane kuwi awakmu ya weruh semut sing nggawa barang sing ukurane luwih gedhe timbang awake. **Senajan barang sing digawa iku mau abot nanging semut ora kelangan akal. Semut-semut kuwi makarya bebarengan, saengga barang sing luwih gedhe saka awake bisa dipindhahake**.*

Terjemahan:

(5) **Jangan gegabah mengambil keputusan nak**. Kamu terpilih menjadi ketua kelas bukannya yang memilih temannya semua kan. Artinya teman-temanmu percaya pada kamu. **Urusan menang atau kalah itu lumrah. Tapi kekompakan kelas itu yang utama**. Tapi soal kekompakan kelas itu harus dijaga; (13) *Begini De. Ibu, ini tadi sengaja menaruh sapu di jalan semut berlalu, supaya melambangkan*

permasalahan yang sedang kamu hadapi. **Meskipun jalannya tertutup sapu, namun semut-semut itu tetap berupaya untuk melewati rintangan tersebut tanpa mengeluh.** Semut itu tetap melewati rintangan dan maju terus. Selain itu kamu tau kan semut itu membawa barang yang lebih besar dari badannya sendiri. **Meskipun barang yang dibawa berat namun semut tidak kehilangan akal. Semut-semut itu bekerja bersama-sama, sehingga barang yang lebih besar dari badannya bisa dipindahkan.**

Tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa Ibu Dea konsisten menguatkan anaknya untuk tidak pantang menyerah dalam menghadapi masalahnya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik jenis tokoh statis yang tidak mengalami perkembangan karakter.

b) Teknik Penghadiran Tokoh

Teknik penghadiran tokoh dalam *crikak* yang berjudul *Dea Kudu Bisa*, terdapat dua tokoh yaitu, Dea, Ibu Dea, dan Bu Wiwid. Secara lengkap sebagai berikut:

Dea dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada tuturan (2) dan (4). Secara lengkap tuturan dapat dilihat sebagai berikut:

(2) *Ngeten lho Bu, kula ngraos yen sampun mboten kiyat malih dados ketua kelas*; dan (4) *Amargi kanca-kanca saben dinten tansaya rekaos dipunkandhani. Sedaya kados kepingin sakarepe piyambak lan mboten purun dipimpin. Napa malih nalika lomba kebersihan, kelas kula kalah kaliyan kelas sanes amargi kanca-kanca mboten kompak kados rumiyin.*

Terjemahan:

(2) **Begini lo Bu, saya merasa sudah tidak kuat menjadi ketua kelas**; dan (4) **Karena teman-teman semakin hari sulit diberi tahu. Semua seperti ingin seenaknya sendiri dan tidak mau dipimpin. Apa lagi saat lomba kebersihan kelas, kelas saya kalah dari kelas yang lain karena teman-teman tidak kompak seperti dulu.**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Dea mengutarakan apa yang dirasakan dengan cara berkata-kata. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik teknik penghadiran tokoh dengan teknik kata-kata.

Ibu Dea dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada tuturan (1), (3), (5), dan (13). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

(1) *Ndhuk, sajake kowe lagi ana masalah. Coba crita menyang ibu sapa ngerti ibu bisa mbantu?;* (3) *Lho, kena apa De?;* (5) *Aja kesusu njupuk keputusan lho ndhuk. Awakmu biyen kepilih dadi ketua kelas laky a sing milih kuwi kancamu kabeh. Tegese kancakancamu wis percaya marang awakmu. Perkara menang utawa kalah kaya sing kok omongne iku lumrah. Nanging soal kekompakan kelas iku sing kudu dicara;* (13) *Ngene De. Ibu, iki mau sengaja ndeleh sapu ana dalan sing diliwati barisan semut iku, kanggo nglambangake permasalahanmu sing lagi kok adhepi. Senajan dalane katutup sapu, nanging semut-semut kuwi tetep ngupaya ngliwati masalah kuwi tanpa nggresah. Semut kuwi tetep ngliwati rintangan lan maju terus. Saliyane kuwi awakmu ya weruh semut sing nggawa barang sing ukurane luwih gedhe timbang awake. Senajan barang sing digawa iku mau abot nanging semut ora kelangan akal. Semut-semut kuwi makarya bebarengan, saengga barang sing luwih gedhe saka awake bisa dipindhahake.*

Terjemahan:

(1) Nak, kelihataunnya kamu lagi banyak masalah. **Coba cerita dengan ibu siapa tahu ibu bisa membantu.**; (3) Lho, **kenapa De?**; (5) Jangan gegabah mengambil keputusan nak. **Kamu terpilih menjadi ketua kelas bukannya yang memilih temannya semua kan. Artinya teman-temanmu percaya pada kamu. Urusan menang atau kalah itu lumrah.** Tapi kekompakan kelas itu yang utama. Tapi soal kekompakan kelas itu harus dijaga; dan (13) Begini De. Ibu, ini tadi sengaja menaruh sapu di jalan semut berlalu, supaya melambangkan permasalahan yang sedang kamu hadapi. **Meskipun jalannya tertutup sapu, namun semut-semut itu tetap berupaya untuk melewati rintangan tersebut tanpa mengeluh.** Semut itu tetap melewati rintangan dan maju terus. Selain itu kamu tau kan semut itu membawa barang yang lebih besar dari badannya sendiri. **Meskipun barang yang dibawa berat namun semut tidak**

kehilangan akal. Semut-semut itu bekerja bersama-sama, sehingga barang yang lebih besar dari badannya bisa dipindahkan.

Tuturan di atas membuktikan tokoh Ibu Dea menguatkan anaknya dengan cara berkata-kata atau dengan dialog. Hal tersebut dapat disimpulkan teknik penghadiran tokoh pada tokoh Ibu Dea menggunakan teknik kata-kata.

Teknik yang digunakan untuk penghadiran tokoh Bu Wiwid menggunakan teknik komentar pengarang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi pengarang, yaitu:

Kabeh padha kepingin sakarepe dhewe, apa maneh nalika Bu Wiwid ora rawuh lan maringi tugas sing kudu digarap lan dikumpulake” dan “Senajan wektu iku Bu Wiwid wis dhawuh sing salah dudu Dea.

Terjemahan:

Semua ingin semaunya sendiri, apa lagi waktu itu Bu Wiwid tidak masuk dan hanya member tugas yang harus dikerjakan dan dikumpulkan; dan meskipun waktu itu Bu Wiwid sudah bilang yang salah bukan Dea.

Narasi diatas dapat dibuktikan bahwa tokoh Bu Wiwid diceritakan oleh pengarang dengan narasi sebagai penjelas karakter. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Bu Wiwid menggunakan teknik komentar pengarang.

2) Alur Cerita

Alur cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang dimunculkan tidak boleh terjadi secara insidental yang saling tidak terkait, namun harus menerapkan sebab akibat. Di dalam *crikak Dea Kudu Bisa* alur cerita dibagi menjadi dua, yaitu konflik dalam pengembangan alur cerita dan pula alur cerita. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Konflik dalam Pengembangan Alur Cerita

Konflik yang digunakan dalam pengembangan alur cerita tersebut menggunakan konflik seseorang dengan orang lain, karena Dea tokoh utama memiliki konflik dengan teman sekelasnya. Konflik yang terjadi dikarenakan teman sekelas Dea tidak mau menuruti perintah Dae sebagai ketua kelas padahal Bu Wiwid sudah memberikan tugas kepada murid-murid untuk mengerjakan tugas, namun teman-teman Dea tidak mau mengerjakan apa yang telah disampaikan oleh Dea. Selain itu kelas Dea kalah pada saat lomba kebersihan antar kelas yang dikarenakan kelas Dea tidak kompak. Hal tersebut dibuktikan dari tuturan (4) sebagai berikut:

(4) *Amargi kanca-kanca saben dinten tansaya rekaos dipunkandhani. Sedaya kados kepingin sakarepe piyambak lan mboten purun dipimpin. Napa malih nalika lomba kebersihan, kelas kula kalah kaliyan kelas sanes amargi kanca-kanca mboten kompak kados rumiyin.*

Terjemahan:

(4) Karena teman-teman semakin hari sulit diberi tahu. **Semua seperti ingin seenaknya sendiri dan tidak mau dipimpin.** Apa lagi saat lomba kebersihan kelas, kelas saya kalah dari kelas yang lain karena **teman-teman tidak kompak** seperti dulu.

Tuturan tersebut dapat membuktikan bahwa Dea sedang berkonflik dengan teman sekelasnya yang dapat disebut orang lain, dan konflik tersebut bisa dikatakan gara-gara hal yang kecil. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik konflik seseorang dengan orang lain.

b) Pola alur Cerita

Pola alur cerita yang digunakan dalam *crikak Dea Kudu Bisa* menggunakan pola alur cerita awal, tengah dan akhir, karena pada awal cerita menceritakan tentang pengenalan tokoh dan asal mula

terjadinya konflik, lalu berlanjut ke pertengahan Dea menceritakan konflik pada ibunya, setelah itu Ibu Dea memberikan nasehat kepada Dea agar tidak mudah menyerah dan dapat menyelesaikan masalahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (1), (2), (3), (4), (5), (13), dan (14) sebagai berikut:

(1) *Ndhuk, sajake kowe lagi ana masalah. Coba crita menyang ibu sapa ngerti ibu bisa mbantu?;* (2) *Ngeten lho Bu, kula ngraos yen sampun mboten kiyat malih dados ketua kelas;* (3) *Lho, kena apa De?;* (4) *Amargi kanca-kanca saben dinten tansaya rekaos dipunkandhani. Sedaya kados kepingin sakarepe piyambak lan mboten purun dipimpin. Nama malih nalika lomba kebersihan, kelas kula kalah kaliyan kelas sanes amargi kanca-kanca mboten kompak kados rumiyin;* (5) *Aja kesusu njupuk keputusan lho ndhuk. Awakmu biyen kepilih dadi ketua kelas lak ya sing milih kuwi kancamu kabeh. Tegese kanca-kancamu wis percaya marang awakmu. Perkara menang utawa kalah kaya sing kok omongne iku lumrah. Nanging soal kekompakan kelas iku sing kudu dicara;* (13) *Ngene De. Ibu, iki mau sengaja ndeleh sapu ana dalan sing diliwati barisan semut iku, kanggo nglambangake permasalahanmu sing lagi kok adhepi. Senajan dalane katutup sapu, nanging semut-semut kuwi tetep ngupaya ngliwati masalah kuwi tanpa nggresah. Semut kuwi tetep ngliwati rintangan lan maju terus. Saliyane kuwi awakmu ya weruh semut sing nggawa barang sing ukurane luwih gedhe timbang awake. Senajan barang sing digawa iku mau abot nanging semut ora kelangan akal. Semut-semut kuwi makarya bebarengan, saengga barang sing luwih gedhe saka awake bisa dipindhahake;* dan (14) *Dea Kudu Bisa.*

Terjemahan:

(1) **Nak, kelihataunnya kamu lagi banyak masalah.** Coba cerita dengan ibu siapa tahu ibu bisa membantu; (2) **Begini lo Bu, saya merasa sudah tidak kuat menjadi ketua kelas;** (3) **Lho, kenapa De?;** (4) **Karena teman-teman semakin hari sulit diberi tahu.** Apa lagi saat lomba kebersihan kelas, kelas saya kalah dari kelas yang lain karena **teman-teman tidak kompak** seperti dulu; (5) **Jangan gegabah mengambil keputusan nak.** Kamu terpilih menjadi ketua kelas bukannya yang memilih temannya semua kan. Artinya teman-temanmu percaya pada kamu. Urusan menang atau kalah itu lumrah. Tapi kekompakan kelas itu yang utama; (13) **Begini De. Ibu, ini tadi sengaja menaruh sapu di jalan semut berlalu, supaya**

melambangkan permasalahan yang sedang kamu hadapi. **Meskipun jalannya tertutup sapu, namun semut-semut itu tetap berupaya untuk melewati rintangan tersebut tanpa mengeluh.** Semut itu tetap melewati rintangan dan maju terus. Selain itu kamu tau kan semut itu membawa barang yang lebih besar dari badannya sendiri. Meskipun barang yang dibawa berat namun semut tidak kehilangan akal. Semut-semut itu bekerja bersama-sama, **sehingga barang yang lebih besar dari badannya bisa dipindahkan;** dan (14) **Dea harus bisa.**

Tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa pola alur cerita berurutan dari awal pengenalan, pertengahan terjadinya konflik, dan pada bagian akhir terjadi penyelesaian yaitu Dea sadar dan menjadi anak yang pantang menyerah menghadapi masalah. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pola alur awal, tengah dan akhir.

3) Latar

Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa yang terjadi. Di dalam *crikak Dea Kudu Bisa* latar dibagi menjadi dua yaitu, unsur latar dan fungsi latar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Unsur Latar

Terdapat beberapa unsur latar pada *crikak Dea Kudu Bisa*, antara lain latar tempat dan waktu. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Latar tempat pada cerita tersebut adalah di rumah, karena pada saat Dea bercerita pada ibunya mengenai masalah yang dihadapinya tentunya setelah pulang sekolah dan berada di rumah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

*Sore iku Dea ngrewangi ibune **resik-resik omah**; Mula sabubare nyirami kembang ana **ngarep omah**. Ibune ngajak Dea lungguhan ing **kursi sacedhake taman**.*

Terjemahan:

Sore itu Dea membantu ibunya untuk **membersihkan rumah**; setelah menyirami tanaman yang berada di **depan rumah**. Ibunya mengajak Dea untuk duduk di **kursi dekat taman**.

Narasi dan tuturan tersebut dapat membuktikan bahwa latar tempat dalam cerita tersebut berada di rumah jelasnya di kursi depan rumah dekat taman.

Latar waktu pada cerita tersebut adalah sore, karena Dea membantu ibunya membersihkan rumah pada saat sore setelah sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Sore iku Dea ngrewangi ibune resik-resik omah.

Terjemahan:

Sore itu Dea membantu ibunya untuk membersihkan rumah.

Narasi tersebut dapat membuktikan bahwa latar waktu pada cerita tersebut adalah sore hari.

b) Fungsi Latar

Fungsi latar pada cerita tersebut adalah latar fungsional (latar belakang), karena dalam cerita tersebut latar waktu dan tempat tidak begitu berperan dalam pengembangan tokoh, dengan kata lain latar belakang hanya berfungsi sebagai landasan tumpu dari tokoh dan alur. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi, sebagai berikut:

Sore iku Dea ngrewangi ibune resik-resik omah. Wektu iku ibune nggatekake anake sing kelas 6 SD kerep meneng sajak nglamun. Saka sorot mripate katon yen anake kuwi lagi nduwe masalah. Mula sabubare nyirami kembang ana ngarep omah. Ibune ngajak Dea lungguhan ing kursi sacedhake taman.

Terjemahan:

Sore itu Dea membantu ibunya untuk membersihkan **rumah**. Kartu itu ibunya mengatakan pada anaknya yang sudah kelas 6 SD itu sering diam dan melamun. Dari sorot mataunya terlihat jikalau

anaknya lagi mempunyai masalah. Setelah menyirami tanaman yang berada di **depan rumah**. Ibunya mengajak Dea untuk duduk di **kursi dekat taman**.

Tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa inti dari konflik tidak begitu terkait dalam latar tempat dan waktu, Dea bercerita di depan rumah dengan ibunya kalau pun latar tempat diganti dengan latar lain tetap tidak akan merubah alur dan konflik dalam cerita tersebut. Hal ini sesuai dengan karakteristik fungsi latar fungsional secara latar belakang.

4) Tema

Tema merupakan dasar pengembangan dari sebuah cerita. Tema lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan manusia. Di dalam *crikak Dea Kudu Bisa* tema dibagi menjadi dua, yaitu penemuan tema dan fungsi didaktik. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Penemuan Tema

Penemuan tema dalam cerita tersebut adalah secara eksplisit atau secara jelas dan tidak tertutup. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (13). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Sawise keprungu apa kang dingendikake dening ibune kasebut, Dea dadi sadar. Dheweke sadhar yen mundur saka tugase dadi ketua kelas ateges dheweke wis ngalahi amanat sing wis dipercayakake kanca-kancane.

(13) *Ngene De. Ibu, iki mau sengaja ndeleh sapu ana dalan sing diliwati barisan semut iku, kanggo nglambangake permasalahanmu sing lagi kok adhepi. Senajan dalane katutup sapu, nanging semut-semut kuwi tetep ngupaya ngliwati masalah kuwi tanpa nggresah. Semut kuwi tetep ngliwati rintangan lan maju terus. Saliyane kuwi awakmu ya weruh semut sing nggawa barang sing ukurane luwih gedhe timbang awake. Senajan barang sing digawa iku mau abot nanging semut ora kelangan akal. Semut-semut kuwi makarya bebarengan,*

commit to user

saengga barang sing luwih gedhe saka awake bisa dipindhahake.

Terjemahan:

Setelah mendengar apa yang telah disampaikan oleh ibunya, **Dea menjadi sadar kalau Dea mundur menjadi ketua kelas berarti dia sudah menyalahkan amanat yang dipercayakan oleh teman-temannya.**

(13) Begini De. Ibu, ini tadi sengaja menaruh sapu di jalan semut berlalu, supaya melambangkan permasalahan yang sedang kamu hadapi. Meskipun jalannya tertutup sapu, namun semut-semut itu tetap berupaya untuk melewati rintangan tersebut tanpa mengeluh. Semut itu tetap melewati rintangan dan maju terus. Selain itu kamu tau kan semut itu membawa barang yang lebih besar dari badannya sendiri. Meskipun barang yang dibawa berat namun semut tidak kehilangan akal. Semut-semut itu bekerja bersama-sama, sehingga barang yang lebih besar dari badannya bisa dipindahkan.

Narasi dan tuturan diatas dapat dibuktikan bahwa tema dalam cerita tersebut merupakan pantang menyerah dalam menghadapi masalah, karena meskipun Dea berkonflik dengan teman sekelasnya namun Dea tidak akan lari dari masalah setelah menerima nasehat dari ibunya. Secara teknik penemuan tema, cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit yaitu ditemukan dengan dialog dan narasi secara jelas/ terbuka.

b) Fungsi Didaktik

Cerita tersebut memiliki fungsi didaktik di dalamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (13), sebagai berikut:

(13) *Ngene De. Ibu, iki mau sengaja ndeleh sapu ana dalan sing diliwati barisan semut iku, kanggo **nglambangake permasalahanmu** sing lagi kok adhepi. Senajan dalane katutup sapu, nanging semut-semut kuwi tetep ngupaya ngliwati masalah kuwi tanpa nggresah. **Semut kuwi tetep ngliwati rintangan lan maju terus.** Saliyane kuwi awakmu ya weruh semut sing nggawa barang sing ukurane luwih gedhe timbang awake. Senajan*

barang sing digawa iku mau abot nanging semut ora kelangan akal. Semut-semut kuwi makarya bebarengan, saengga barang sing luwih gedhe saka awake bisa dipindhahake.

Terjemahan:

(13) Begini De. Ibu, ini tadi sengaja menaruh sapu di jalan semut berlalu, supaya **melambangkan permasalahan yang sedang kamu hadapi**. Meskipun jalannya tertutup sapu, namun semut-semut itu tetap berupaya untuk melewati rintangan tersebut tanpa mengeluh. **Semut itu tetap melewati rintangan dan maju terus**. Selain itu kamu tau kan semut itu membawa barang yang lebih besar dari badannya sendiri. **Meskipun barang yang dibawa berat namun semut tidak kehilangan akal**. Semut-semut itu bekerja bersama-sama, **sehingga barang yang lebih besar dari badannya bisa dipindahkan**.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa ibu Dea saat memberikan nasihat tentang sikap pantang menyerah dalam menghadapi masalah terkesan tidak menggurui, namun memberikan Dea untuk memahami sendiri menurut versinya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik unsur didaktik yang mengutarakan nasihat tanpa harus menggurui.

5) Moral

Moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin penulis sampaikan pada pembaca. Moral berkonotasi dengan sesuatu hal yang baik. Di dalam penyampaian moral cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit dan jenis moral yang digunakan adalah hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (5), (7), (13) dan (14). Secara lengkap tuturan dapat dilihat sebagai berikut:

(5) *Aja kesusu njupuk keputusan lho ndhuk. Awakmu biyen kepilih dadi ketua kelas lak ya sing milih kuwi kancamu kabeh. Tegese kancakancamu wis percaya marang awakmu. Perkara menang utawa kalah kaya sing kok omongne iku lumrah. Nanging soal kekompakan kelas iku sing kudu dicara.*; (7) *Maksude ibu ngene*

commit to user

lho, De. Kekompakan kelas iku ora tuwuh sakarepe dhewe. Nanging kudu dicara amrih kekompakan mau bisa tuwuh lan dijaga saengga kabeh sing ana kelasmu bisa kompak lan nyedulur antarane siji lan sijine. Kepriye carane, mung awakmu lan kancamu sing ngerti.; (13) Ngene De. Ibu, iki mau sengaja ndeleh sapu ana dalan sing diliwati barisan semut iku, kanggo nglambangake permasalahanmu sing lagi kok adhepi. Senajan dalane katutup sapu, nanging semut-semut kuwi tetep ngupaya ngliwati masalah kuwi tanpa nggresah. Semut kuwi tetep ngliwati rintangan lan maju terus. Saliyane kuwi awakmu ya weruh semut sing nggawa barang sing ukurane luwih gedhe timbang awake. Senajan barang sing digawa iku mau abot nanging semut ora kelangan akal. Semut-semut kuwi makarya bebarengan, saengga barang sing luwih gedhe saka awake bisa dipindhahake.; dan (14) Dea kudu bisa.

Terjemahan:

(5) **Jangan gegabah mengambil keputusan nak.** Kamu terpilih menjadi ketua kelas bukannya yang memilih temannya semua kan. Artinya teman-temanmu percaya pada kamu. **Urusan menang atau kalah itu lumrah.** Tapi kekompakan kelas itu yang utama; (7) maksudnya ibu begini lho, De. **Kekompakan kelas itu tidak tumbuh dengan sendirinya. Tetapi harus dibuat agar kekompakan tadi bisa tumbuh dan dijaga sehingga semua yang ada di kelas kamu bisa kompak dan rukun satu sama lain.** Bagaimana caranya, hanya kamu dan temanmu yang mengerti.; (13) **Begini De. Ibu, ini tadi sengaja menaruh sapu di jalan semut berlalu, supaya melambangkan permasalahan yang sedang kamu hadapi. Meskipun jalannya tertutup sapu, namun semut-semut itu tetap berupaya untuk melewati rintangan tersebut tanpa mengeluh. Semut itu tetap melewati rintangan dan maju terus.** Selain itu kamu tau kan semut itu membawa barang yang lebih besar dari badannya sendiri. **Meskipun barang yang dibawa berat namun semut tidak kehilangan akal. Semut-semut itu bekerja bersama-sama, sehingga barang yang lebih besar dari badannya bisa dipindahkan.; dan (14) Dea harus bisa.**

Tuturan di atas dapat membuktikan bahwa moral yang terkandung dalam cerita tersebut menggunakan moral hubungan manusia dengan diri sendiri, karena Dea mempunyai sikap pantang

menyerah dalam menghadapi masalah yang menggambarkan hubungan antara seseorang dengan diri sendiri. Penyampaiannya menggunakan teknik eksplisit, karena dalam tuturan di atas moral yang terkandung sangat jelas dan tidak tersembunyi.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu: sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga terbatas atau serba tahu. Di dalam cerita tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Karena pengarang tidak memberikan kebebasan tokoh Dea untuk menceritakan tokoh lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Kanyataune kanca-kanca Dea ora ana sing nggugu omongane Dea; dan Senajan wektu iku Bu Wiwid wis dhawuh sing salah dudu Dea.

Terjemahan:

Kenyataannya teman-teman Dea tidak ada yang mendengarkan omongan Dea dan meskipun waktu itu Bu Wiwid sudah bilang yang salah bukan Dea.

Narasi tersebut dapat dibuktikan bahwa pengarang menggunakan nama dalam penyebutan tokoh utama yaitu Dea. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sudut pandang orang ketiga yaitu menggunakan istilah nama.

b. Crikak Thoni Sinau Dadi Kiper

1) Tokoh

Tokoh merupakan penunjukan watak, perwakilan, dan karakter pada seseorang di dalam suatu cerita, pada *crikak Thoni Sinau Dadi Kiper*

tokoh dibagi menjadi dua, yaitu jenis tokoh dan teknik penghadiran tokoh. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Jenis Tokoh

Jenis tokoh di dalam *crikak* yang berjudul *Thoni Sinau Dadi Kiper* terdapat tokoh Thoni dan Mas Wawan, secara lengkap sebagai berikut:

Di dalam cerita tersebut Thoni termasuk tokoh yang datar sekaligus tokoh yang berkembang, karena Thoni merupakan tokoh yang sederhana dan mengalami perkembangan karakter yang tadinya ragu berubah menjadi yakin untuk menjadi kiper. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (3), (5), dan (14) sebagai berikut:

(3) *Mas, sampean kok seneng dadi kiper ta? Kamangka kiper kuwi ora bisa nyetak gol kaya penyerang. Mulane akeh kiper sing kurang terkenal?;* dan (5) *Ya mas iku aku uga ngerti. Nanging kan arang sing terkenal? Anehe kok tetep ana wae ya, wong sing gelem dadi kiper?*

Terjemahan:

(3) **Mas, kamu kok seka menjadi kiper?** Padahal kiper itu tidak bisa mencetak gol seperti penyerang. **Karena itu banyak kiper yang kurang terkenal?;** dan (5) **Iya mas kalau itu aku juga mengerti, namun jarang yang terkenal? Anehnya kok masih ada ya, orang yang menjadi kiper?**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh Thoni menilai sesuatu dari sudut pandangnya dan pemahamannya saja. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh datar yang mempunyai karakter yang sederhana.

Di dalam *crikak* tersebut tokoh Thoni juga merupakan tokoh yang berkembang, hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (14) sebagai berikut:

(14) *Mas, aku kepengen ajar dadi kiper. Napa pamjenengan kersa nglatih?*

Terjemahan:

(14) **Mas, aku ingin belajar menjadi kiper, apa kamu mau melatih?**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Thoni mengalami perkembangan karakter yang tadinya ragu menjadi yakin untuk menjadi kiper. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh berkembang.

Di dalam cerita tersebut mas Wawan termasuk tokoh yang datar dan termasuk tokoh statis yang tidak mengalami perkembangan karakter, karena dari awal sampai akhir cerita mas Wawan konsisten untuk meyakinkan Thoni untuk suka dan semangat menjadi kiper, hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (4), (9), (12), dan (13) sebagai berikut:

(4) *Pancen bener Thon, kiper arang bisa nyetak gol kaya pemain liyane. Nanging aja salah, jaman saiki uga akeh kiper-kiper sing terkenal, contone Buffon, kiper nomer siji ing Italia; (9) Thon, senajan posisi kiper kurang akeh sing minati, nanging akeh piwulang sing bisa dijupuk saka kono; (12) Awakmu ngerti dhewe angele dadi kiper kaya ngapa; (13) Kiper kuwi ora bakal antuk pambagya ing kalane dheweke bisa nggagalake tembakane musuh sing diarahake menyang gawang. Suwalike bakal dielek-elek yen gawang nganti jebol. Apa meneh yen gol sing jebol gawang kuwi ndadeake time kalah. Saka kene bisa dijupuk piwulang yen sajroning ngayahi pakaryan pawongan ora perlu kudu ngungokake panyacat sing ditibakake menyang dhirine. Kang kudu ditindakake yaiku mung kerja sabecik-becike miturut kewajiban lan tanggungjawab.*

Terjemahan:

(4) Memang benar Thon, kiper jarang bisa mencetak gol seperti pemain lainnya. **Tapi jangan salah, jaman sekarang juga banyak kiper-kiper yang terkenal**, contohnya Buffon, kiper nimer satu di

Italia; (9) Thon, meskipun posisi kiper sedikit yang meminati, **tetapi banyak pelajaran yang dapat diambil dari situ**; (12) **Kamu tau kan sulitnya menjadi kiper seperti apa**; (13) kiper itu tidak akan mendapat sanjungan bila dia dapat menggagalkan tembakan musuh yang diarahkan ke gawangnya. Sebaliknya akan di caci bila gawangnya jebol, apa lagi kalau gol tersebut menjadikan timnya kalah. **Dari sini bisa diambil pelajaran dari menjalani pekerjaan seseorang tidak perlu untuk mendengarkan cacian yang ditujukan untuk dirinya. Harus dilakukan yaitu bekerja sebaik-baiknya menurut kewajiban dan tanggung jawab.**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa mas Wawan konsisten meyakinkan Thoni untuk menjadi kiper dan juga tidak ada perkembangan karakter dalam tokoh mas Wawan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh datar yang sederhana dan tokoh statis yang tidak mengalami perubahan karakter.

b) Teknik Penghadiran Tokoh

Teknik penghadiran tokoh dalam *crikak* yang berjudul *Thoni Sinau Dadi Kiper* terdapat tokoh Thoni, Mas Wawan, dan Ibu Bapak. Secara lengkap sebagai berikut:

Thoni dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada tuturan (3), (5), dan (14). Secara lengkap tuturan dapat dilihat sebagai berikut:

(3) *Mas, sampean kok seneng dadi kiper ta? Kamangka kiper kuwi ora bisa nyetak gol kaya penyerang. Mulane akeh kiper sing kurang terkenal?*; dan (5) *Ya mas iku aku uga ngerti. Nanging kan arang sing terkenal? Anehe kok tetep ana wae ya, wong sing gelem dadi kiper?*; dan (14) *Mas, aku kepengen ajar dadi kiper. Napa pamjemengan kersa nglatih?*

Terjemahan:

(3) **Mas, kamu kok seka menjadi kiper?** Padahal kiper itu tidak bisa mencetak gol seperti penyerang. **Karena itu banyak kiper yang kurang terkenal?**; dan (5) **Iya mas kalau itu aku juga mengerti,**

namun jarang yang terkenal? **Anehnya kok masih ada ya, orang yang menjadi kiper?;** dan (14) **Mas, aku ingin belajar menjadi kiper, apa kamu mau melatih?**

Tuturan tersebut dapat membuktikan bahwa karakter Thoni yang tadinya pesimis dan tidak suka menjadi optimis dan suka untuk menjadi kiper menggunakan dialog dalam cerita tersebut. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari teknik penghadiran tokoh menggunakan kata-kata yang menggunakan dialog untuk penjas karakter.

Di dalam cerita tersebut mas Wawan termasuk dalam teknik penghadiran tokoh menggunakan kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (2), (6), (9), dan (13). Sebagai berikut:

(2) *Sing kudu ditindakake yaiku **kudu gelem terus latihan lan nalikane tandhing kudu tetep konsentrasi sasuwene pertandinagan lumaku;*** (6) *Ngene lho, Thon. Bal-balan iku mau ora mung digunakake nganggo nemtokake sapa sing bakale dadi juara. Saliyane kanggo tetandhingan, **bal-balan uga kanggo nglatih dhiri;*** (9) *Thon, **senajan posisi kiper kurang akeh sing minati, nanging akeh piwulang sing bisa dijupuk saka kono;*** dan (13) *Kiper kuwi ora bakal antuk pambagya ing kalane dheweke bisa nggagalake tembakane musuh sing diarahake menyang gawange. Suwalike bakal dielek-elek yen gawange nganti jebol. Apa meneh yen gol sing jebol gawange kuwi ndadeake time kalah. **Saka kene bisa dijupuk piwulang yen sajroning ngayahi pakaryan pawongan ora perlu kudu ngungokake panyacat sing ditibakake menyang dhirine. Kang kudu ditindakake yaiku mung kerja sabecik-becike miturut kewajiban lan tanggungjawabe.***

Terjemahan:

(2) Yang harus dilakukan yaitu **harus mau latihan dan pada saat bertanding harus tetap konsentrasi selama pertandingan berjalan;** (6) Begini lho, Thon. Sepak bola itu bukan hanya untuk menentukan siapa yang akan menjadi juara. Selain itu, **sepak bola juga dapat digunakan untuk melatih diri;** (9) Thon, meskipun posisi kiper sedikit yang meminati, **tetapi banyak pelajaran yang dapat diambil dari situ;** dan (13) kiper itu tidak akan mendapat

sanjungan bila dia dapat menggagalkan tembakan musuh yang diarahkan ke gawangnya. Sebaliknya akan di caci bila gawangnya jebol, apa lagi kalau gol tersebut menjadikan timnya kalah. **Dari sini bisa diambil pelajaran dari menjalani pekerjaan seseorang tidak perlu untuk mendengarkan cacian yang ditujukan untuk dirinya. Harus dilakukan yaitu bekerja sebaik-baiknya menurut kewajiban dan tanggung jawab.**

Tuturan di atas dapat membuktikan bahwa mas Wawan mempunyai karakter yang bijaksana melalui dialog untuk penjabaran karakter. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik penggunaan teknik penghadiran tokoh dengan kata-kata.

Di dalam cerita tersebut Bapak dan Ibu termasuk dalam teknik penghadiran tokoh dengan komentar pengarang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi pengarang, yaitu:

Kanggo nyalurake bakate lan ngisi waktu luange, dening wong tuwane, Thoni didhaptarake ing sawijining Sekolah Sepak Bola (SSB) ing kuthane.; Nanging, bareng ngelingi Bapak lan Ibune wis ngetokake dhuwit akeh kanggo SSB-ne, wekasane Thoni gelem nampa.

Terjemahan:

Untuk menyalurkan bakat dan mengisi waktu luang, orang tuanya mendaftarkan Thoni ke Sekolah Sepak Bola (SSB) di kotanya.; Namun, setelah mengingat **Bapak dan Ibunya sudah mengeluarkan biaya yang besar untuk SSBnya**, akhirnya Thoni mau menerima.

Narasi pengarang diatas dapat dibuktikan bahwa karakter Ibu dan Bapak perhatian terhadap Thoni dan menggunakan teknik komentar pengarang. Terbukti Toni dimasukkan di Sekolah Sepak Bola untuk mengembangkan bakatnya melalui narasi dari pengarang. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari teknik komentar pengarang.

2) Alur Cerita

Alur cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang dimunculkan tidak boleh terjadi secara insidental yang saling tidak terkait, namun harus menerapkan sebab akibat. Di dalam *crikak Thoni Sinau Dadi Kiper* alur cerita dibagi menjadi dua, yaitu konflik dalam pengembangan alur cerita dan pula alur cerita. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Konflik dalam Pengembangan Alur Cerita

Konflik yang digunakan dalam pengembangan alur cerita tersebut menggunakan konflik seseorang dengan diri sendiri, karena Thoni sebagai tokoh utama memiliki konflik dengan dirinya sendiri yang bingung dan kesal. Di sisi lain Thoni tidak suka menjadi kiper namun di sisi lain Thoni teringat orangnya sudah membiayai dan mendukung bakat Thoni dengan memasukkan ke SSB. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (3), (5), (14), sebagai berikut:

Maune Thoni kepengen nulak posisi kang diwenehake marang dheweke kuwi. Nanging, bareng ngelingi Bapak lan Ibune wis ngetokake dhuwit akeh kanggo SSB-ne, wekasane Thoni gelem nampa.

(3) *Mas, sampean kok seneng dadi kiper ta? Kamangka kiper kuwi ora bisa nyetak gol kaya penyerang. Mulane akeh kiper sing kurang terkenal?;* (5) *Ya mas iku aku uga ngerti. Nanging kan arang sing terkenal? Anehe kok tetep ana wae ya, wong sing gelem dadi kiper?;* dan (14) *Mas, aku kepengen ajar dadi kiper. Napa panjenengan kersa nglatih?*

Terjemahan:

Sebelumnya Thoni ingin menolak posisi yang diberikan kepada dirinya. Namun, setelah mengingat Bapak dan Ibunya sudah mengeluarkan biaya yang besar untuk SSBnya, akhirnya Thoni mau menerima.

(3) Mas, kamu kok seka menjadi kiper? Padahal kiper itu tidak bisa mencetak gol seperti penyerang. Karena itu banyak kiper yang kurang terkenal?; (5) Iya mas kalau itu aku juga mengerti, namun jarang yang terkenal? Anehnya kok masih ada

commit to user

ya, orang yang menjadi kiper?; dan (14) Mas, aku ingin belajar menjadi kiper, apa kamu mau melatih?

Tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa Thoni berkonflik dengan dirinya sendiri mengenai pilihan untuk menerima posisi menjadi kiper atau tidak. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik konflik seseorang dengan diri sendiri.

b) Pola Alur Cerita

Pola alur cerita yang digunakan dalam *crikak Thoni sinau dadi Kiper* menggunakan pola alur cerita awal, tengah dan akhir, karena pada awal cerita menceritakan awal mula Thoni masuk ke SSB lalu berlanjut menceritakan kebingungan Thoni untuk menerima tawaran sang pelatih untuk menjadi kiper, namun sebenarnya Thoni lebih suka menjadi penyerang dan ingin mencetak gol. Sampai akhirnya Thoni menerima tawaran pelatih mengingat orang tuanya sudah membiayai Thoni di SSB, meskipun sudah menerima namun Thoni masih belum lega dengan keputusan tersebut Thoni menemui mas Wawan untuk menjelaskan bagaimana menjadi kiper yang baik sekaligus meyakinkan akan keputusannya tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (1), (3), (4), (5), (13), (14) sebagai berikut:

Kanggo nyalurake bakate lan ngisi waktu luange, dening wong tuwane, Thoni didhaptarake ing sawijining Sekolah Sepak Bola (SSB) ing kuthane; Kaya lumrahe bocah-bocah sing melu SSB, Thoni kepingin banget dadi penyerang. Kanthi dadi penyerang Thoni ngajab jebol gawange mungsuhe; Ananging emane posisi sing dipenginake dening Thoni iki mau wurung diolehi. Kalane diadani seleksi, bocah kelas lima iku malah kapilih dadi tukang jaga gawang alias kiper.

(1) Mas, carane dados kiper sing apik niku pripun?; (3) Mas, sampean kok seneng dadi kiper ta? Kamangka kiper kuwi ora bisa nyetak gol kaya penyerang. Mulane akeh kiper sing kurang terkenal?; (4) Pancen bener Thon, kiper arang bisa nyetak gol

kaya pemain liyane. **Nanging aja salah, jaman saiki uga akeh kiper-kiper sing terkenal**, contone Buffon, kiper nomer siji ing Italia; (5) Ya mas iku aku uga ngerti. Nanging kan arang sing terkenal? **Anehe kok tetep ana wae ya, wong sing gelem dadi kiper?;** (13) Kiper kuwi ora bakal antuk pambagya ing kalane dheweke bisa nggagalake tembakane musuh sing diarahake menyang gawang. Suwalike bakal dielek-elek yen gawang nganti jebol. Apa meneh yen gol sing jebol gawang kuwi ndadeake time kalah. Saka kene bisa dijupuk piwulang yen sajroning ngayahi pakaryan pawongan ora perlu kudu ngungokake panyacat sing ditibakake menyang dhirine. **Kang kudu ditindakake yaiku mung kerja sabecik-becike miturut kewajiban lan tanggungjawab;** dan (14) **Mas, aku kepengen ajar dadi kiper. Napa pamjemengan kersa nglatih?**

Terjemahan:

Untuk menyalurkan bakat dan mengisi waktu luang, orang tuanya mendaftarkan Thoni ke Sekolah Sepak Bola (SSB) di kotanya; Seperti umumnya anak-anak yang ikut SSB, Thoni ingin menjadi penyerang. Jika tercapai menjadi penyerang Thoni bertekad menjebol gawang musuhnya; Tetapi posisi yang diinginkan Thoni belum didapat. **Pada saat seleksi, anak kelas lima tersebut malah terpilih menjadi penjaga gawang alias kiper**

(1) Mas, **bagaimana caranya untuk menjadi kiper yang bagus?;** (3) Mas, kamu kok seka menjadi kiper? **Padahal kiper itu tidak bisa mencetak gol seperti penyerang.** Karena itu banyak kiper yang kurang terkenal?; (4) Memang benar Thon, kiper jarang bisa mencetak gol seperti pemain lainnya. **Tapi jangan salah, jaman sekarang juga banyak kiper-kiper yang terkenal**, contohnya Buffon, kiper nimer satu di Italia; (5) Iya mas kalau itu aku juga mengerti, namun jarang yang terkenal? **Anehnya kok masih ada ya, orang yang menjadi kiper?;** (13) kiper itu tidak akan mendapat sanjungan bila dia dapat menggagalkan tembakan musuh yang diarahkan ke gawangnya. Sebaliknya akan di caci bila gawangnya jebol, apa lagi kalau gol tersebut menjadikan timnya kalah. Dari sini bisa diambil pelajaran dari menjalani pekerjaan seseorang tidak perlu untuk mendengarkan cacian yang ditujukan untuk dirinya. **Harus dilakukan yaitu bekerja sebaik-baiknya menurut kewajiban dan tanggung jawab;** dan (14) **Mas, aku ingin belajar menjadi kiper, apa kamu mau melatih?**

Narasi pengarang dan tuturan diatas dapat dibuktikan bahwa pola alur cerita berurutan berawal dari pengenalan, pertengahan terjadinya konflik dengan diri sendiri, dan pada bagian akhir terjadi penyelesaian yaitu Thoni sudah yakin untuk menjadi kiper setelah mendengar nasihat dari mas Wawan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pola alur awal, tengah dan akhir.

3) Latar

Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa yang terjadi. Di dalam *crikak Thoni Sinau Dadi Kiper* latar dibagi menjadi dua yaitu, unsur latar dan fungsi latar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Unsur Latar

Terdapat beberapa unsur latar pada *crikak Thoni Sinau dadi Kiper*, antara lain latar tempat dan waktu. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Di dalam cerita tersebut mempunyai latar yang tersirat, maksudnya penjelasan melalui latar dapat dilihat melalui narasi ataupun tuturan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui narasi sebagai berikut:

*Kanggo nambah kawruh babagan kiper, **Thoni nemoni Wawan**, sedulure kang wis dadi kiper tim sepak bola profesional.*

Terjemahan:

Untuk menambah pengetahuan tentang kiper, **Thoni menemui Wawan**, sanak saudaranya yang sudah menjadi kiper di tim sepak bola profesional.

Narasi di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat yang dimaksud pengarah adalah rumah Wawan. Secara logika bila kita

ingin menemui seseorang tanpa berkomunikasi sebelumnya maka akan merujuk disuatu tempat yaitu rumah seseorang yang ingin ditemui.

Latar waktu dalam cerita tersebut yaitu siang hari setelah Thoni pulang sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Kanggo nyalurake bakate lan ngisi waktu luange, dening wong tuwane, Thoni didhaptarake ing sawijining Sekolah Sepak Bola (SSB) ing kuthane; Kalane diadani seleksi, bocah kelas lima iku malah kapilih dadi tukang jaga gawang alias kiper; dan Kanggo nambah kawruh babagan kiper, Thoni nemoni Wawan, sedulure kang wis dadi kiper tim sepak bola profesional.

Terjemahan:

Untuk menyalurkan bakat dan mengisi waktu luang, orang tuanya mendaftarkan Thoni ke Sekolah Sepak Bola (SSB) di kotanya; Pada saat seleksi, anak kelas lima tersebut malah terpilih menjadi penjaga gawang alias kiper; dan Untuk menambah pengetahuan tentang kiper, Thoni menemui Wawan, sanak saudaranya yang sudah menjadi kiper di tim sepak bola profesional.

Narasi di atas dapat disimpulkan bahwa Thoni merupakan anak yang bersekolah kelas lima SD dan alasan mengikuti SSB selain bakat yaitu mengisi waktu luang, sehingga dapat dipastikan latar waktu tersebut bukan pada pagi hari karena Thoni akan sekolah pada saat itu. Selain itu, dalam narasi dan dialog tidak dijelaskan tentang waktu yang spesifik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa latar waktu yang logis dalam cerita tersebut adalah siang hari setelah Thoni pulang sekolah.

b) Fungsi Latar

Fungsi latar pada cerita tersebut adalah latar sebagai pemerjelas tokoh, karena dalam cerita tersebut tidak mngutamakan latar waktu dan tempat akan tetapi lebih mengutamakan pada karakter dari kedua

tokoh tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Kanggo nyalurake bakate lan ngisi waktu luange, dening wong tuwane, Thoni didhaptarake ing sawijining Sekolah Sepak Bola (SSB) ing kuthane; dan Kanggo nambah kawruh babagan kiper, Thoni nemoni Wawan, sedulure kang wis dadi kiper tim sepak bola profesional.

Terjemahan:

Untuk menyalurkan bakat dan mengisi waktu luang, orang tuanya mendaftarkan Thoni ke Sekolah Sepak Bola (SSB) di kotanya; dan Untuk menambah pengetahuan tentang kiper, Thoni menemui Wawan, sanak saudaranya yang sudah menjadi kiper di tim sepak bola profesional.

Narasi di atas dapat disimpulkan bahwa Thoni berasal dari keluarga atlet khususnya atlet sepak bola. Hal tersebut sesuai dengan narasi di atas jika Thoni mempunyai bakat untuk menjadi atlet sepak bola. Begitu pula kakak sepupunya yang juga merupakan atlet sepak bola profesional. Terlahir dari keluarga atlet berpengaruh pada karakter dan kepribadian Thoni, ia mempunyai mental yang kuat dan berpikiran terbuka meskipun harus dibantu terlebih dahulu oleh Wawan. Hal ini dapat membuktikan bahwa dalam cerita tersebut menggunakan latar sebagai pemerjelas karakter pada tokoh.

4) Tema

Tema merupakan dasar pengembangan dari sebuah cerita. Tema lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan manusia. Di dalam *crikak Thoni Sinau Dadi Kiper* tema dibagi menjadi dua, yaitu penemuan tema dan fungsi didaktik. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Penemuan Tema

Penemuan tema dalam cerita tersebut adalah secara eksplisit atau secara jelas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (8), sebagai berikut:

(8) *Nglatih dhiri supaya dadi luwih becik maneh. Bisa mangerteni kalungguhane minangka manungsa lan tanggungjawab sing kudu ditindakake. Yen ditrepke karo awakmu! Bal-balan ngono mulangke kena apa awakmu kudu sinau saben wektu, ora mung ngarepake ujian wae. Jalaran wis dadi kodrate siswa kuwi tugase ya sinau.*

Terjemahan:

(8) **Melatih diri agar lebih baik lagi. Bisa mengerti kedudukan menjadi manusia dan tanggungjawab yang harus dilakukan.** Kalau diibaratkan kamu! Sepak bola itu memberi pelajaran kenapa kamu selalu belajar di setiap waktu. Karena sudah menjadi kodratnya siswa itu tugasnya ya belajar.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tema dalam cerita tersebut merupakan sikap tanggung jawab, karena meskipun Thoni tidak menyukai posisi yang diberikan pelatih pada dirinya, namun Thoni bersedia menerima dan melakukan sebaik-baiknya demi menjalankan amanat yang diberi kepada dirinya. Secara teknik penemuan tema, cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit yaitu ditemukan dengan dialog secara jelas/ terbuka.

b) Fungsi Didaktik

Cerita tersebut memiliki fungsi didaktik di dalamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (8) dan (13), sebagai berikut:

(8) *Nglatih dhiri supaya dadi luwih becik maneh. Bisa mangerteni kalungguhane minangka manungsa lan tanggungjawab sing kudu ditindakake. Yen ditrepke karo awakmu! Bal-balan ngono mulangke kena apa awakmu kudu sinau saben wektu, ora mung ngarepake ujian wae. Jalaran wis dadi kodrate siswa kuwi tugase ya sinau;* dan (13) *Kiper kuwi ora bakal antuk pambagya ing kalane dheweke bisa nggagalake tembakane musuh*

commit to user

*sing diarahake menyang gawangge. Suwalike bakal dielek-elek yen gawangge nganti jebol. Apa meneh yen gol sing jebol gawangge kuwi ndadeake time kalah. Saka kene bisa dijupuk piwulang yen sajroning ngayahi pakaryan pawongan ora perlu kudu ngungokake panyacat sing ditibakake menyang dhirine. **Kang kudu ditindakake yaiku mung kerja sabecik-becike miturut kewajiban lan tanggungjawabe.***

Terjemahan:

(8) Melatih diri agar lebih baik lagi. Bisa mengerti kedudukan menjadi manusia dan tanggungjawab yang harus dilakukan. Kalau diibaratkan kamu! Sepak bola itu memberi pelajaran kenapa kamu selalu belajar di setiap waktu. **Karena sudah menjadi kodratnya siswa itu tugasnya ya belajar;** dan (13) kiper itu tidak akan mendapat sanjungan bila dia dapat menggagalkan tembakan musuh yang diarahkan ke gawangnya. Sebaliknya akan di caci bila gawangnya jebol, apa lagi kalau gol tersebut menjadikan timnya kalah. Dari sini bisa diambil pelajaran dari menjalani pekerjaan seseorang tidak perlu untuk mendengarkan cacian yang ditujukan untuk dirinya. **Harus dilakukan yaitu bekerja sebaik-baiknya menurut kewajiban dan tanggung jawab.**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa mas Wawan pada saat menasehati tentang tanggung jawab dan bekerja dengan sungguh-sungguh terkesan tidak menggurui, namun dengan pengibarataan Thoni dapat memahami menurut versinya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik unsure didaktik yang mengutarakan nasihat tanpa harus menggurui.

5) Moral

Moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin penulis sampaikan pada pembaca. Moral berkonotasi dengan sesuatu hal yang baik. Penyampaian moral dalam cerita tersebut bersifat eksplisit atau secara jelas dan jenis moral yang digunakan adalah hubungan manusia dengan diri sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (8) dan (13). Secara lengkap tuturan dapat dilihat sebagai berikut:

(8) *Nglatih dhiri supaya dadi luwih becik maneh. Bisa mangerteni kalungguhane minangka manungsa lan tanggungjawab sing kudu ditindakake. Yen ditrepke karo awakmu! Bal-balan ngono mulangke kena apa awakmu kudu sinau saben wektu, ora mung ngarepake ujian wae. Jalaran wis dadi kodrate siswa kuwi tugase ya sinau; dan (13) Kiper kuwi ora bakal antuk pambagya ing kalane dheweke bisa nggagalake tembakane musuh sing diarahake menyang gawang. Suwalike bakal dielek-elek yen gawang nganti jebol. Apa meneh yen gol sing jebol gawang kuwi ndadeake time kalah. Saka kene bisa dijupuk piwulang yen sajroning ngayahi pakaryan pawongan ora perlu kudu ngungokake panyacat sing ditibakake menyang dhirine. Kang kudu ditindakake yaiku mung kerja sabecik-becike miturut kewajiban lan tanggungjawab.*

Terjemahan:

(8) **Melatih diri agar lebih baik lagi. Bisa mengerti kedudukan menjadi manusia dan tanggungjawab yang harus dilakukan. Kalau diibaratkan kamu! Sepak bola itu memberi pelajaran kenapa kamu selalu belajar di setiap waktu. Karena sudah menjadi kodratnya siswa itu tugasnya ya belajar; dan (13) kiper itu tidak akan mendapat sanjungan bila dia dapat menggagalkan tembakan musuh yang diarahkan ke gawangnya. Sebaliknya akan di caci bila gawangnya jebol, apa lagi kalau gol tersebut menjadikan timnya kalah. Dari sini bisa diambil pelajaran dari menjalani pekerjaan seseorang tidak perlu untuk mendengarkan cacian yang ditujukan untuk dirinya. Harus dilakukan yaitu bekerja sebaik-baiknya menurut kewajiban dan tanggung jawab.**

Di dalam tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa moral yang terkandung menggunakan hubungan manusia dengan diri sendiri, karena moral tanggung jawab, tidak mendengarkan omongan cemoohan orang lain, terus belajar dan bekerja dengan sungguh-sungguh merupakan nilai yang barasal dari diri sendiri. Penyampaiannya menggunakan teknik eksplisit, karena dalam tuturan di atas moral yang terkandung jelas dan tidak tersembunyi.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu: sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga terbatas atau serba tahu. Di dalam cerita tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Kanggo nambah kawruh babagan kiper, Thoni nemoni Wawan, sedulure kang wis dadi kiper tim sepak bola profesional.

Terjemahan:

Untuk menambah pengetahuan tentang kiper, **Thoni menemui Wawan**, sanak saudaranya yang sudah menjadi kiper di tim sepak bola profesional.

Narasi tersebut dapat dibuktikan bahwa pengarang menggunakan nama dalam penyebutan tokoh utama yaitu Thoni. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sudut pandang orang ketiga yaitu menggunakan istilah nama.

c. *Crikak Dinosaurius ing Kebone Kakung*

1) Tokoh

Tokoh merupakan penunjukan watak, perwakilan, dan karakter pada seseorang di dalam suatu cerita, pada *crikak Dinosaurius ing Kebone Kakung* tokoh dibagi menjadi dua, yaitu jenis tokoh dan teknik penghadiran tokoh. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Jenis Tokoh

Jenis tokoh di dalam *crikak* yang berjudul *Dinosaurius ing Kebone Kakung* terdapat tokoh Bisri dan Kakung. Secara lengkap sebagai berikut:

Di dalam cerita tersebut Bisri termasuk tokoh yang datar sekaligus tokoh yang berkembang, karena Bisri mempunyai karakter yang tidak bervariasi atau sederhana. Bisri juga merupakan tokoh yang berkembang, yang tadinya kurang hati-hati dalam melakukan pekerjaan menjadi lebih berhati-hati setelah mendengar nasehat dari kakeknya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (2), (6), sebagai berikut:

*Durung suwe anggone Bisri mangsuli. Dumadakan keprungu swara kratauk...krasak swarane persis swara pang kang tugel. Ngerti swara kaya mengkono kui kakunge langsung nggoleki asale swara. Kakunge langsung mlayu samar yen putune lanang ceblok. **Tenan pang sing dipanciki dening putune mau tegel. Untunge putune ora melu ceblok, lantaran Bisri isih kober gondhelan ing pang liya sing luwih pengkuh.**; dan Mireng apa kang dikandhakake dening kakunge kuwi Bisri meneng wae. Dheweke ngerti apa kang dimaksud dening kakunge.*

(2) *Beres, Kung.*; dan (6) *Ngapunten, Kung. Hla, wau ketiwase pange taksih rosa nanging nyataune sampun gapuk.*

Terjemahan:

Belum lama setelah Bisri menjawab. Secara mendadak terdengar suara *kratauk...krasak* suaranya mirip suara dahan yang patauh. Mendengar itu sontak kakeknya langsung mencari asal suara. Kakeknya langsung berlari khawatir kalau cucunya terjatuh. **Benar saja dahan yang dipijak cucunya patauh.** Namun untungnya cucunya tidak ikut terjatuh, karena Bisri masih bisa berpijak pada dahan lain yang lebih kuat.; dan Mendengar apa yang diutarakan oleh kakeknya Bisri diam saja. **Dia mengerti apa yang dimaksud kakeknya.**

(2) *Beres, Kek.*; dan (6) *Maaf, Kek. Hla. Tadi kelihataunnya dahannya masih kuat tapi kenyataunnya sudah rapuh.*

Narasi dan tuturan di atas dapat membuktikan bahwa Bisri merupakan tokoh yang datar karena karakter Bisri yang ceroboh, tangkas, dan menyepelkan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh datar yang sederhana dan tidak memiliki karakter yang bervariasi. Narasi di atas juga menunjukkan bahwa Bisri mengalami

perkembangan karakter yang mulanya ceroboh menjadi lebih hati-hati setelah dinasehati kakeknya.

Di dalam cerita tersebut kakung termasuk tokoh yang datar sekaligus tokoh yang statis, karena dari awal sampai akhir tokoh kakung memiliki karakter yang sama dan sederhana. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (1), (5), (7), dan (23), sebagai berikut:

(1) *Bis, yen menek sing ngati-ati. Dipriksa dhisik pang sing arep kok panciki kuwi gapuk apa ora, yen gapuk aja kok panciki, bisa mbebayani tumrap awakmu!;* (5) *Kakung mau lak ya wis ngendika ta! Sadurunge menek kuwi pange ceken dhisik. Untung wae isih ana pang sing kena kok gandholi. Coba yen ora? Bisa-bisa awakmu ceblok lan yen ceblok terus kepriye?;* (7) *Ya, wis suk-suk maneh aja dibaleni ya, Le! Kene leren dhisik, mengko diterusne meneh.;* (23) *Pancen kaya mengkono kuwi lagak lageyane klarap utawa cleret gombel kuwi. Dheweke nindakake kuwi kanggo masthekake pang sing dipanciki ora gapuk. Saka tumindake kuwi. Banjur akeh sing ngarani yen cleret gombel kuwi mujudake salah sawijining kewan sing paling ngati-ati ing donya. Yen kewan wae bisa duwe tumindak sing ngati-ati kaya mangkono mosokk awakdhewe ora?*

Terjemahan:

(1) Bis, kalau memanjat hati-hati. Diperiksa dulu apakah dahan yang kamu pijak rapuh atau tidak, kalau rapuh jangan dipijak, bisa berbahaya untukmu!; (5) Kakek tadi sudah bilang! **Sebelum memanjat dahannya dicek dahulu.** Untung masih ada dahan yang bisa dipijak. Coba kalau tidak? Bisa-bisa kamu jatuh dan kalau jatuh terus bagaimana?; (7) Ya, sudah **lain kali jangan diulangi ya, nak!** Sini istirahat dulu, nanti diteruskan lagi.; dan (23) Memang seperti itu kebiasaan *klarap* atau *cleret gombel* itu. **Dia melakukan seperti itu untuk memastikan dahan yang dipijak tidak rapuh.** Dari tindakannya itu. Lalu banyak yang menjuluki kalau *cleret gombel* itu melambangkan salah satu hewan yang paling hati-hati di dunia. Kalau hewan saja bisa bersifat hati-hati seperti itu masa kita tidak?

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh kakung memiliki karakter yang penyayang, pemaaf dan bijaksana. Di dalam cerita juga karakter kakung juga tidak mengalami perubahan. Hal tersebut sesuai

dengan karakteristik dari tokoh datar yaitu sederhana. Selain itu, juga merupakan tokoh statis yang tidak mengalami perkembangan karakter.

b) Teknik Penghadiran Tokoh

Teknik penghadiran tokoh dalam *crikak* yang berjudul *Dinosaurising Kebone Kakung* terdapat tokoh Bisri dan Kakung. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Bisri dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara aksi. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada tuturan (2) dan (6). Secara lengkap tuturan dapat dilihat sebagai berikut:

(2) *Beres, Kung.; dan (6) Ngapunten, Kung. Hla, wau ketiwase pange taksih rosa nanging nyataune sampun gapuk.*

Terjemahan:

(2) Beres, Kek.; dan (6) Maaf, Kek. Hla. Tadi kelihataunnya dahannya masih kuat **tapi kenyataannya sudah rapuh.**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa karakter Bisri yang ceroboh dapat dilihat dari aksinya dalam memanjat pohon. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik teknik penghadiran tokoh secara aksi karena dalam penggambaran karakter melalui aksi dari tokoh itu sendiri.

Kakung dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada tuturan (1), (5), dan (7). Secara lengkap tuturan dapat dilihat sebagai berikut:

(1) ***Bis, yen menek sing ngati-ati.** Dipriksa dhisik pang sing arep kok panciki kuwi gapuk apa ora, yen gapuk aja kok panciki, bisa mbebayani tumrap awakmu!;* (5) *Kakung mau lak ya wis ngendika ta! **Sadurunge menek kuwi pange ceken dhisik.** Untung wae isih ana pang sing kena kok gandholi. Coba yen ora? Bisa-bisa awakmu ceblok lan yen ceblok terus kepriye?;* (7) *Ya, wis **suk-suk maneh aja dibaleni ya, Le!** Kene leren dhisik, mengko diterusne meneh.*

Terjemahan:

(1) Bis, **kalau memanjat hati-hati**. Dipriksa dulu apakah dahan yang kamu pijak rapuh atau tidak, kalau rapuh jangan dipijak, bisa berbahaya untukmu!; (5) Kakek tadi sudah bilang! **Sebelum memanjat dahannya dicek dulu**. Untung masih ada dahan yang bisa dipijak. Coba kalau tidak? Bisa-bisa kamu jatuh dan kalau jatuh terus bagaimana?; (7) Ya, sudah **lain kali jangan diulangi ya, nak!** Sini istirahat dulu, nanti diteruskan lagi.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa kakek atau kakung memiliki sifat perhatian dan pemaaf melalui dialog dari tokoh kakung itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari teknik penghadiran tokoh melalui kata-kata.

2) Alur Cerita

Alur cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang dimunculkan tidak boleh terjadi secara insidental yang saling tidak terkait, namun harus menerapkan sebab akibat. Di dalam *crikak Dinosaurs ing Kebone Kakung* alur cerita dibagi menjadi dua, yaitu konflik dalam pengembangan alur cerita dan pula alur cerita. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Konflik dalam Pengembangan Alur Cerita

Konflik yang dialami tokoh utama yaitu Bisri adalah konflik seseorang dengan alam. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui narasi sebagai berikut:

*Durung suwe anggone Bisri mangsuli. Dumadakan keprungu swara kratauk....krasak swarane persis swara pang kang tegel. Ngerti swara kaya mengkono kui kakunge langsung nggoleki asale swara. Kakunge langsung mlayu samar yen putune lanang ceblok. **Tenan pang sing dipanciki dening putune mau tegel.** Untunge putune ora melu ceblok, lantaran Bisri isih kober gondhelan ing pang liya sing luwih pengkuh.*

Terjemahan:

Belum lama setelah Bisri menjawab. Secara mendadak terdengar suara *kratauk...krasak* suaranya mirip suara dahan yang patauh. Mendengar itu sontak kakeknya langsung mencari asal suara. Kakeknya langsung berlari khawatir kalau cucunya terjatuh. **Benar saja dahan yang dipijak cucunya patauh.** Namun untungnya cucunya tidak ikut terjatuh, karena Bisri masih bisa berpijak pada dahan lain yang lebih kuat.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa konflik yang dialami Bisri diawali dengan patauhnya dahan pohon yang dipijak Bisri pada saat memanjat, lalu membuat Bisri hampir terjatuh dari pohon. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa Bisri berkonflik dengan alam karena pohon adalah bagian dari alam yaitu flora.

b) Pola Alur Cerita

Pola alur cerita dalam *crikak Dinosaurs ing Kebone Kakung* menggunakan pola alur cerita awal, tengah dan akhir, karena pada awal cerita menceritakan tentang asal mula Bisri dan Kakung membersihkan kebun. Lalu pada tengah cerita terjadi konflik yaitu Bisri hampir terjatuh pada saat memanjat pohon. Setelah itu pada bagian akhir Bisri mendapat pelajaran dari hewan *klarap* melalui penjelasan dari kakung, hingga Bisri mengerti dan lebih hati-hati kedepannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (22), (23) dan (24). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

*Dina minggu kepungkur **Bisri diajak kakunge reresik kebon kang manggon ing wetan bale desa. Kebon kuwi diresiki amrih woh-wohan kang ditanduri ing kono bisa tuwuh kanthi becik lan awoh kanthi akeh; Durung suwe anggone Bisri mangsuli. Dumadakan keprungu swara kratauk....krasak swarane persis swara pang kang tugel. Ngerti swara kaya mengkono kui kakunge langsung nggoleki asale swara. Kakunge langsung mlayu samar yen putune lanang ceblok. **Tenan pang sing dipanciki dening putune mau tegel. Untunge putune ora melu ceblok, lantaran Bisri isih kober gondhelan ing pang liya sing luwih pengkuh.*****

- (22) *Hlo, kok ngencot-ngencot pang kados menika ta Kung?;*
 (23) *Pancen kaya mengkono kuwi lagak lageyane klarap utawa cleret gombel kuwi. Dheweke nindakake kuwi kanggo masthekake pang sing dipanciki ora gapuk. Saka tumindake kuwi. Banjur akeh sing ngarani yen cleret gombel kuwi mujudake salah sawijining kewan sing paling ngati-ati ing donya. **Yen kewan wae bisa duwe tumindak sing ngati-ati kaya mangkono mosokk awakedhewe ora?;***
 (24) *Le, yen wis mari kesel, ayo dibacutke maneh. **Yen wis rampung gek ndang bali. Kakung nduwe hadiah kanggo awakmu.***

Terjemahan:

Hari minggu kemarin **Bisri diajak oleh kakeknya untuk bersih-bersih kabun** yang berada di timur balai desa. Kabun itu dibersihkan agar buah-buahan yang ditanam di sana bisa tumbuh dan berbuah banyak; Belum lama setelah Bisri menjawab. Secara mendadak terdengar suara *kratauk...krasak* suaranya mirip suara dahan yang patauh. Mendengar itu sontak kakeknya langsung mencari asal suara. Kakeknya langsung berlari khawatir kalau cucunya terjatuh. **Benar saja dahan yang dipijak cucunya patauh.** Namun untungnya cucunya tidak ikut terjatuh, karena Bisri masih bisa berpijak pada dahan lain yang lebih kuat.

(22) *Hlo, kok **mengayunkan dahan keatau ke atas ke bawah seperti itu kek?;*** (23) *Memang seperti itu kebiasaan *klarap* atau cleret *gombel* itu. Dia melakukan seperti itu untuk memastikan dahan yang dipijak tidak rapuh. Dari tindakannya itu. Lalu banyak yang menjuluki kalau *cleret gombel* itu melambangkan salah satu hewan yang paling hati-hati di dunia. **Kalau hewan saja bisa bersifat hati-hati seperti itu masa kita tidak?;*** (24) *Nak, kalau sudah tidak capek, ayo dilanjutkan lagi. **Kalau sudah selesai ayo kita pulang.*** Kakek punya hadiah untukmu.

Narasi dan tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa cerita terbagi menjadi tiga yaitu awal sebagai pengenalan dan asal mula cerita, pertengahan sebagai konflik dan akhir sebagai penyelesaian atau solusi dari konflik. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari pola alur cerita awal, tengah dan akhir.

3) Latar

Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa yang terjadi. Di dalam *crikak Dinosaur ing Kebone Kakung* latar dibagi menjadi dua yaitu, unsur latar dan fungsi latar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Unsur Latar

Terdapat beberapa unsur latar pada *crikak Dinosaur ing Kebone Kakung*, antara lain latar tempat dan waktu. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Latar tempat pada cerita tersebut adalah di kebun kakek yang berada di timur balai desa dan di rumah Bisri. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

*Dina minggu kepungkur Bisri diajak kakunge reresik **kebon kang manggon ing wetan bale desa. Kebon** kuwi diresiki amrih woh-wohan kang ditanduri ing kono bisa tuwuh kanthi becik lan awoh kanthi akeh; Kabeneran papan kasebut ora adoh saka klawan **omahe Bisri; Satekane kebon**, sepedhahe enggal dijagangake lan dikunci.*

Terjemahan:

Hari minggu kemarin Bisri diajak oleh kakeknya untuk bersih-bersih **kabun yang berada di timur balai desa. Kabun** itu dibersihkan agar buah-buahan yang ditanam di sana bisa tumbuh dan berbuah banyak; Kebetulan tempat tersebut tidak jauh dari **rumahnya Bisri; Setelah sampai kebun**, sepedahnya lalu di berdirikan terus dikunci.

Narasi di atas dapat disimpulkan bahwa latar tempat pada cerita tersebut yaitu kebun yang berada di timur balai desa dan rumah Bisri.

Latar waktu pada cerita tersebut adalah pada hari minggu di musim penghujan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Dina minggu kepungkur Bisri diajak kakunge reresik kebon kang manggon ing wetan bale desa. Kebon kuwi diresiki amrih woh-wohan kang ditanduri ing kono bisa tuwuh kanthi becik lan awoh kanthi akeh; Saliyane kuwi, kebon kasebut diresiki amrih nyuda perkembangan nyamuk demam berdarah sing mbebayani, luwi-luwih ing mangsa rendheng kaya dinane iki.

Terjemahan:

Hari minggu kemarin Bisri diajak oleh kakeknya untuk bersih-bersih kebun yang berada di timur balai desa. Kebun itu dibersihkan agar buah-buahan yang ditanam di sana dapat tumbuh dan berbuah banyak; Selain itu, kebun tersebut dibersihkan supaya mengurangi perkembangan nyamuk demam berdarah yang berbahaya, lebih-lebih di **musim penghujan seperti ini**.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa latar waktu pada cerita tersebut adalah pada hari minggu di musim penghujan.

b) Fungsi Latar

Fungsi latar pada cerita tersebut adalah latar fungsional, karena latar pada cerita tersebut menjadikan salah satu aspek penguataun tokoh pada karakter yang melekat pada dirinya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

*Saliyane kuwi, kebon kasebut diresiki amrih **nyuda perkembangan nyamuk demam berdarah sing mbebayani**, luwi-luwih ing **mangsa rendheng kaya dinane iki**; Bubar kuwi ora lali Bisri lan kakunge **nganggo anti nyamuk** supaya nalika **reresik kebon** ora dicokot nyamuk sing uripe ing rerungkutan.*

Terjemahan:

Selain itu, kebun tersebut dibersihkan supaya **mengurangi perkembangan nyamuk demam berdarah yang berbahaya**, lebih-lebih **di musim penghujan seperti ini**; Setelah itu, tidak lupa Bisri dan kakeknya **memakai anti nyamuk** supaya pada saat **bersih-bersih kebun** tidak digigit nyamuk yang hidupnya di semak-semak.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa latar yang berupa latar tempat dan waktu dapat memperjelas karakter pada tiap tokoh pada

cerita tersebut yaitu sifat yang waspada dan berhati-hati pada nyamuk khususnya nyamuk demam berdarah.

4) Tema

Tema merupakan dasar pengembangan dari sebuah cerita. Tema lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan manusia. Di dalam *crikak Dinosaurius ing Kebone Kakung* tema dibagi menjadi dua, yaitu penemuan tema dan fungsi didaktik. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Penemuan Tema

Penemuan tema dalam cerita tersebut dikategorikan secara implisit atau secara terpendam. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (1), (22), dan (23). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

(1) *Bis, yen menek sing ngati-ati. Dipriksa dhisik pang sing arep kok panciki kuwi gapuk apa ora, yen gapuk aja kok panciki, bisa mbebayani tumrap awakmu!;* (22) *Hlo, kok ngencot-ngencot pang kados menika ta Kung?;* (23) *Pancen kaya mengkono kuwi lagak lageyane klarap utawa cleret gombel kuwi. Dheweke nindakake kuwi kanggo masthekake pang sing dipanciki ora gapuk. Saka tumindake kuwi. Banjur akeh sing ngarani yen cleret gombel kuwi mujudake salah sawijining kewan sing paling ngati-ati ing donya. Yen kewan wae bisa duwe tumindak sing ngati-ati kaya mangkono mosokk awakedhewe ora?.*

Terjemahan:

(1) Bis, kalau memanjat hati-hati. **Diperiksa dulu apakah dahan yang kamu pijak rapuh atau tidak**, kalau rapuh jangan dipijak, bisa berbahaya untukmu!; (22) Hlo, **kok mengayunkan dahan keatau ke atas ke bawah seperti itu kek?;** (23) Memang seperti itu kebiasaan *klarap* atau *cleret gombel* itu. **Dia melakukan seperti itu untuk memastikan dahan yang dipijak tidak rapuh.** Dari tindakannya itu. Lalu banyak yang menjuluki kalau *cleret gombel* itu melambangkan **salah satu hewan yang paling hati-hati di dunia. Kalau hewan saja bisa bersifat hati-hati seperti itu masa kita tidak?.**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tema dalam cerita tersebut adalah waspada yang tergambar pada dialog-dialog secara tersirat, maksud dari tersirat di sini adalah di dalam dialog menggunakan perumpamaan hewan *klarap* sebagai perlambang kewaspadaan atau kehati-hatian.

b) Fungsi Didaktik

Cerita tersebut memiliki fungsi didaktik di dalamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (23). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Saliyane kuwi, kebon kasebut diresiki amrih nyuda perkembangan nyamuk demam berdarah sing mbebayani, luwih-luwih ing mangsa rendheng kaya dinane iki; Bubar kuwi ora lali Bisri lan kakunge nganggo anti nyamuk supaya nalika reresik kebon ora dicokot nyamuk sing uripe ing rerungkutan.

(23) *Pancen kaya mengkono kuwi lagak lageyane klarap utawa cleret gombel kuwi. Dheweke nindakake kuwi kanggo masthekake pang sing dipanciki ora gapuk. Saka tumindak kuwi. Banjur akeh sing ngarani yen cleret gombel kuwi mujudake salah sawijining kewan sing paling ngati-ati ing donya. Yen kewan wae bisa duwe tumindak sing ngati-ati kaya mangkono mosokk awakedhewe ora?.*

Terjemahan:

Selain itu, kebun tersebut **dibersihkan supaya mengurangi perkembangan nyamuk demam berdarah yang berbahaya**, lebih-lebih di musim penghujan seperti ini; Setelah itu, tidak lupa Bisri dan kakeknya **memakai anti nyamuk** supaya pada saat bersih-bersih kebun tidak digigit nyamuk yang hidupnya di semak-semak.

(23) Memang seperti itu kebiasaan *klarap* atau cleret gombel itu. **Dia melakukan seperti itu untuk memastikan dahan yang dipijak tidak rapuh.** Dari tindakannya itu. Lalu banyak yang menjuluki kalau cleret gombel itu melambangkan **salah satu hewan yang paling hati-hati di dunia. Kalau hewan saja bisa bersifat hati-hati seperti itu masak kita tidak?.**

Tuturan dan narasi di atas dapat dibuktikan bahwa dalam cerita tersebut terdapat unsur didaktik di dalamnya. Di dalam penerapannya

nilai dalam cerita atau didaktik digambarkan melalui perumpamaan dari hewan *klarap* sebagai lambang kehati-hatian, selain itu lambang kehati-hatian juga tampak pada tujuan membersihkan kebun supaya mencegah nyamuk demam berdarah berkembang biak. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik fungsi didaktik yang menyisipkan nilai pada cerita dengan cara implisit dan tidak terkesan menggurui.

5) Moral

Moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin penulis sampaikan pada pembaca. Moral berkonotasi dengan sesuatu hal yang baik. Di dalam penyampaian moral dalam cerita tersebut menggunakan teknik implisit dan jenis moral yang digunakan adalah hubungan manusia dengan lingkungan alam. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (1), (5), (6), (22), dan (23) berikut ini:

(1) *Bis, yen menek sing ngati-ati. Dipriksa dhisik pang sing arep kok panciki kuwi gapuk apa ora, yen gapuk aja kok panciki, bisa mbebayani tumrap awakmu!;* (5) *Kakung mau lak ya wis ngendika ta! Sadurunge menek kuwi pange ceken dhisik. Untung wae isih ana pang sing kena kok gandholi. Coba yen ora? Bisa-bisa awakmu ceblok lan yen ceblok terus kepriye?;* (6) *Ngapunten, Kung. Hla, wau ketiwase pange taksih rosa nanging nyataune sampun gapuk.;* (22) *Hlo, kok ngencot-ngencot pang kados menika ta Kung?;* dan (23) *Pancen kaya mengkono kuwi lagak lageyane klarap utawa cleret gombel kuwi. Dheweke nindakake kuwi kanggo masthekake pang sing dipanciki ora gapuk. Saka tumindake kuwi. Banjur akeh sing ngarani yen cleret gombel kuwi mujudake salah sawijining kewan sing paling ngati-ati ing donya. Yen kewan wae bisa duwe tumindak sing ngati-ati kaya mangkono mosokk awakedhewe ora?.*

Terjemahan:

(1) **Bis, kalau memanjat hati-hati.** Diperiksa dulu apakah dahan yang kamu pijak rapuh atau tidak, kalau rapuh jangan dipijak, bisa berbahaya untukmu!; (5) **Kakek tadi sudah bilang! Sebelum memanjat dahannya dicek dahulu.** Untung masih ada dahan yang bisa dipijak. Cuba kali tidak? Bisa-bisa kamu jatuh dan kalau jatuh terus bagaimana?; (6) **Maaf, Kek. Hla. Tadi kelihatannya dahannya masih kuat tapi kenyataannya sudah rapuh;** (22) **Hlo, kok mengayunkan dahan**

keatau ke atas ke bawah seperti itu kek?; (23) Memang seperti itu kebiasaan *klarap* atau cleret *gombel* itu. Dia melakukan seperti itu untuk memastikan dahan yang dipijak tidak rapuh. Dari tindakannya itu. **Lalu banyak yang menjuluki kalau cleret gombel itu melambangkan salah satu hewan yang paling hati-hati di dunia. Kalau hewan saja bisa bersifat hati-hati seperti itu masak kita tidak?.**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut seperti sikap kehati-hatian dan kewaspadaan melalui konflik atau pun sifat yang digambarkan dari alam. Jadi nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut menggunakan perumpamaan pada alam. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari teknik penyampaian moral dan jenis moral secara implisit.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu: sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga terbatas atau serba tahu. Di dalam cerita tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

*Bubar kuwi, ora lali **Bisri** lan kakunge nganggo anti nyamuk supaya nalika resesik kebon ora dicokot nyamuk sing uripe ing rerungkutan.*

Terjemahan:

Setelah itu, tidak lupa **Bisri** dan kakeknya memakai anti nyamuk supaya pada saat bersih-bersih kebun tidak digigit nyamuk yang hidupnya di semak-semak.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa pengarang menggunakan nama dalam penyebutan tokoh utama yaitu **Bisri**. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sudut pandang orang ketiga yaitu menggunakan istilah nama.

d. *Crikak Swarane Manuk Dares*

1) Tokoh

Tokoh merupakan penunjukan watak, perwakilan, dan karakter pada seseorang di dalam suatu cerita, pada *crikak Swarane Manuk Dares* tokoh dibagi menjadi dua, yaitu jenis tokoh dan teknik penghadiran tokoh. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Jenis Tokoh

Jenis tokoh di dalam *crikak* yang berjudul *Swarane Manuk Dares* terdapat tokoh Dea dan Kakung. Secara lengkap sebagai berikut:

Tokoh Dea termasuk dalam jenis tokoh berkembang, karena tokoh Dea mempunyai perubahan atau perkembangan karakter pada cerita. Hal ini dapat dibuktikan dari narasi dan tuturan (5), (7), dan (9). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

(5) *Kung, Dea ajrih. Dea mboten wantun bobok piyambak.; (7) Nika hlo Kung, Dea ajrih kalihan swantene peksi dares ingkang wonten njawi menika?; dan (9) Nggih ajrih Kung. Amargi teng tipi-tipi nika yen peksi dares mungel criyose wonten memedi kang liwat.*

Sawise ngerti marang apa kang siningit ing unine manuk dares lan sipat-sipate manuk kasebut kang pranyatau apik. Dea ora wedi maneh. Malah saiki dheweke kepingin nyonto sipate manuk dares kaya yang dingendhikake dening kakunge.

Terjemahan:

(5) **Kek, Dea takut.** Dea tidak berani tidur sendirian.; (7) **Itu lho Kek, Dea takut dengan suara burung hantu** yang berada di luar itu?; dan (9) **Iya takut Kung.** Karena di tv bila ada burung hantu berbunyi katanya ada hantu yang lewat.

Setelah mengerti dengan apa yang tidak benar pada bunyi dari burung hantu dan sifat-sifatnya ternyata bagus. **Dea tidak takut lagi. Malah sekarang dia ingin meniru sifat dari burung hantu yang seperti diceritakan oleh kakeknya.**

Narasi dan tuturan di atau dapat dibuktikan bahwa Dea yang sebelumnya penakut terhadap suara burung hantu menjadi berani dan malah ingin meniru sifat burung hantu yang telah diceritakan kakeknya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari jenis tokoh berkembang.

Tokoh Kakung termasuk dalam jenis tokoh statis, karena tokoh Kakung tidak mengalami perubahan pada jalannya cerita dari awal sampai akhir. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan (8), (15), dan (17) dan (19). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

(8) *Kok, bisa wedi hlo ndhuk. Hla swarane endah kaya ngono kae kok.*; (15) *Ngene ya Ndhuk. Sejatine unine manuk dares sing mentas kok rungu mau digunakake kanggo ngeden-ngedeni tikus sing dadi panganane. Kanthi keprungu swarane manuk dares mau, tikus sing keweden bakal mlayu mau tikus bakal disaut dening manuk dares mau, tikus sing keweden bakal mlayu mlebu menyang rongge maneh. Hla metu mlayu mau bakal disaut dening manuk dares. Merga senengane mangan tikus, manuk dares kerep digunakake dening para petani kanggo ngurangi ama tikus kang kerep mangan parine.*; (17) *Ya, jelas ora ta, Nduk. Saliyane migunani tumrap para kadang tani, ana sipate manuk dares sing bisa dituladhani*; dan (19) *Manuk dares kuwi beda yen dibandhingake karo manuk-manuk liyane. Manuk dares ngono manuk kang ora seneng ngoceh kaya manuk-manuk liyane. Dheweke luwih waspada yen ditandhingake dening manuk-manuk liyane. Saliyane iku, menenge kuwi mau uga nggambarake sipat kang ora seneng pamer. Sipate sing meneng, waspada, lan ora seeng pamer kuwi bosa diconto dening sapa wae.*

Terjemahan:

(8) **Kok, bisa takut hlo nak.** Hla suaranya indah seperti itu kok.; (15) **Begini ya nak. Sebenarnya suara burung hantu yang barusan kamu dengar tadi digunakan untuk menakuti tikus yang jadi makanannya.** Sampai terdengar suara burung hantu tadi, tikus yang ketakutan akan berlari dan masuk ke sarangnya. Hla keluar sembari berlari tikus akan disambar oleh burung hantu. Karena kesukaannya adalah tikus, burung hantu sering digunakan petani untuk mengurangi hama tikus yang sering memakan padinya.; (17) **Ya, jelas tidak, Nak. Selain berguna untuk para petani. Ada sifat**

dari burung hantu yang bisa dicontoh.; dan (19) Burung hantu itu beda jika dibandingkan dengan burung lainnya. Burung hantu tersebut merupakan burung yang tidak suka mengoceh seperti burung-burung lainnya. Dia lebih suka diam dan waspada terhadap keadaan disekitarnya. **Dari sifatnya yang diam itu dia lebih waspada ketika dibandingkan dengan burung-burung lainnya.** Selain itu, diamnya juga menggambarkan sifat yang tidak suka pamer. **Sifatnya yang diam, waspada, dan tidak senang pamer itu dapat dicontoh oleh siapapun.**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh kakung konsisten dalam menjelaskan dan meyakinkannya Dea untuk tidak takut pada burung hantu. Bukan hanya meyakinkan, namun juga memberi motivasi Dea untuk berperilaku waspada dan tidak suka pamer.

b) Teknik Penghadiran Tokoh

Teknik penghadiran tokoh dalam *crikak* yang berjudul *Swarane Manuk Dares* terdapat tokoh Dea, Kakung, dan Bapak Ibu. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Dea dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (2), (5), (7), dan (9). Selengkapannya dapat dilihat sebagai berikut:

(2) *Nggih, Kung nanging kula taksih ngrantos Bapak lan ibu amargi wau kula sampun dijanjeni badhe ditumbasake jajan.;* (5) *Kung, Dea ajrih. Dea mboten wantun bobok piyambak.;* (7) *Nika hlo Kung, Dea ajrih kalihan swantene peksi dares ingkang wonten njawi menika?;* dan (9) *Nggih ajrih Kung. Amargi teng tipi-tipi nika yen peksi dares mungel criyose wonten memedi kang liwat.*

Terjemahan:

(2) Iya, **kek tapi saya masih menunggu Ibu dan Bapak** karena tadi saya sudah dijanjikan akan dibeli oleh-oleh.;; (5) **Kek, Dea takut.** Dea tidak berani tidur sendirian.;; (7) Itu lho **Kek, Dea takut dengan suara burung hantu** yang berada di luar itu?; dan (9) **Iya takut Kung.** Karena di TV bila ada burung hantu berbunyi katanya ada hantu yang lewat.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Dea mengutarakan apa yang dirasakan dengan cara berkata-kata. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik teknik penghadiran tokoh dengan teknik kata-kata.

Kakung dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (6), (8), dan (11). Selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

(6) *Hlo, wedi karo apa ndhuk?*; (8) *Kok, bisa wedi hlo ndhuk. Hla swarane endah kaya ngonō kae kok.*; (11) *Ya, ana ta ndhuk, mosokk manuk dares muni disebabake ana memedi liwat. Iku ngana lak jarene tipi lan kasunyataune ora kaya mangkono kui.*

Terjemahan:

(6) *Hlo, takut dengan apa nak?*; (8) *Kok, bisa takut hlo nak. Hla suaranya indah seperti itu kok.*; (11) *Ya, ada nak, masak burung hantu berkicau disebabkan oleh adanya hantu lewat. Itu kan kata TV dan kenyataannya tidak seperti itu.*

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh kakung berusaha memberi pemahaman pada Dea menggunakan dialog atau berkata-kata. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik teknik penghadiran tokoh dengan teknik kata-kata.

Bapak dan Ibu dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara komentar pengarang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Bengi kuwi Bapak lan Ibune Dea lagi buwuh menyang daleme paklike ing kecamatan liya.

Terjemahan:

Malam itu **Bapak dan Ibunya Dea** baru keluar ke rumahnya pamannya yang di kecamatan lain.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Ibu dan Bapak hanya sebatas diceritakan oleh pengarang, dan tidak ditemukan pada dialog.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik teknik kehadiran tokoh dengan komentar pengarang.

2) Alur Cerita

Alur cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang dimunculkan tidak boleh terjadi secara insidental yang saling tidak terkait, namun harus menerapkan sebab akibat. Di dalam *crikak Swarane Manuk Dares* alur cerita dibagi menjadi dua, yaitu konflik dalam pengembangan alur cerita dan pula alur cerita. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Konflik dalam Pengembangan Alur Cerita

Konflik yang dialami tokoh utama yaitu Dea adalah konflik seseorang dengan alam. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui narasi dan tuturan (5), (7,) dan (9). Selengkapnya dapat dilihat sebagai berikut:

Nalika jumangkah mlebu kamar. Dea krungu swara manuk dares saka jaba. Sanalika dheweke mbengok kedewen sinambi mlayu marani kakunge.

(5) **Kung, Dea ajrih.** *Dea mboten wantun bobok piyambak.; (7) Nika hlo Kung, Dea ajrih kalihan swantene peksi dares ingkang wonten njawi menika?; dan (9) Nggih ajrih Kung. Amargi teng tipi-tipi nika yen peksi dares mungel criyose wonten memedi kang liwat.*

Terjemahan:

Ketika melangkah memasuki kamar. Dea mendengar suara burung hantu dari luar. Seketika Dea berteriak ketakutan dan lari menghampiri kakeknya.

(5) **Kek, Dea takut.** Dea tidak berani tidur sendirian.; (7) Itu lho Kek, **Dea takut dengan suara burung hantu** yang berada di luar itu?; dan (9) **Iya takut Kung.** Karena di TV bila ada burung hantu berbunyi katanya ada hantu yang lewat.

Narasi dan tuturan di atas dapat membuktikan bahwa konflik yang dialami Dea melibatkan faktor alam yaitu burung hantu. Burung hantu menjadi sumber konflik yang berakibat Dea menjadi takut dan

panik dengan peristiwa tersebut. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik konflik seseorang dengan alam.

b) Pola alur Cerita

Pola alur cerita dalam *crikak Swarane Manuk Dares*, menggunakan pola alur cerita awal, tengah dan akhir, karena pada awal cerita menceritakan tentang asal mula Dea tinggal di rumah bersama kakeknya. Lalu pada pertengahan terjadi konflik yaitu Dea mendengarkan suara burung hantu hingga membuat Dea ketakutan dan panik. Setelah itu pada bagian akhir Dea dijelaskan oleh kakeknya mengenai sifat dan tujuan burung hantu berbunyi pada malam hari, hingga Dea sudah tidak takut lagi dan malah ingin mencontoh sifat dari burung hantu. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (1), (2), (5), (7), (8), (12), dan (19). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut::

Bengi kuwi Bapak lan Ibune Dea lagi buwuh menyang daleme paklike ing kecamatan liya. Sejatine Dea pengin melu.nanging amarga kakunge lagi tilik pepingininan kuwi dipenggak dhisik. Saliyane iku Dea uga wis rumangsa isin. Nalika jumangkah mlebu kamar. Dea krungu swara manuk dares saka njaba. Sanalika dheweke mbengok keweden sinambi mlayu marani kakunge.; dan Sawise ngerti marang apa kang siningit ing unine manuk dares lan sipat-sipate manuk kasebut kang pranyatau apik. Dea ora wedi maneh. Malah saiki dheweke kepingin nyonto sipate manuk dares kaya yang dingendhikake dening kakunge.

(1) *Ndhuk, yen wis ngantuk sinaue dilereni dhisik. Sesuk diterusake maneh.;* (2) *Nggih, kung nanging kula taksih ngrantos Bapak lan Ibu amargi wau kula sampun dijanjeni badhe ditumbasake jajan.;* (5) *Kung, Dea ajrih. Dea mboten wantun bobok piyambak.;* (7) *Nika lo kung, Dea ajrih kalihan swantene peksi dares ingkang wonten njawi nika?;* (8) *Kok, bisa wedi hlo nduk. Hla swarane endah kaya ngono kae kok.;* (12) *Lajeng kasunyataune pripun kung?;* dan (19) *Manuk dares kuwi beda yen dibandhingake karo manuk-manuk liyane. Manuk dares ngono manuk kang ora seneng ngoceh kaya manuk-manuk liyane. Dheweke luwih waspada yen ditandhingake dening manuk-manuk liyane. Saliyane iku, menenge kuwi mau uga nggambarake sipat kang ora*

seneng pamer. Sipate sing meneng, waspada, lan ora seeng pamer kuwi bosa diconto dening sapa wae.

Terjemahan:

Malam itu Bapak dan Ibunya Dea sedang pergi menuju rumah pamannya di lain kecamatan. Padahal Dea sendiri ingin ikut, tapi karena kakeknya sedang berkunjung maka keinginan itu ditahan dulu. Selain itu Dea juga merasa malu.; Ketika melangkah menuju kamar. **Dea mendengar suara burung hantu dari luar. Seketika dia berteriak ketakutan dan berlari menghampiri kakeknya.**; dan Setelah mengerti dengan apa yang tidak benar pada bunyi dari burung hantu dan sifat-sifatnya ternyata bagus. **Dea tidak takut lagi. Malah sekarang dia ingin meniru sifat dari burung hantu yang seperti diceritakan oleh kakeknya.**

(1) Nak, kalau sudah ngantuk belajarnya di sudahi dahulu, besok dilanjutkan lagi!; (2) Iya, Kung tapi saya masih menunggu Bapak dan Ibu karena tadi dijanjikan akan dibeli oleh-oleh.; (5) Kek, Dea takut. Dea tidak berani tidur sendirian.; (7) Itu lho Kek, Dea takut dengan suara burung hantu yang berada di luar itu?; (8) Kok bisa takut lho nduk. Lha suaranya indah seperti itu kok; (12) Lalu kenyataannya bagaimana kek.; (19) Burung hantu itu beda jika dibandingkan dengan burung lainnya. Burung hantu tersebut merupakan burung yang tidak suka mengoceh seperti burung-burung lainnya. Dia lebih suka diam dan waspada terhadap keadaan disekitarnya. **Dari sifatnya yang diam itu dia lebih waspada ketika dibandingkan dengan burung-burung lainnya.** Selain itu, diamnya juga menggambarkan sifat yang tidak suka pamer. **Sifatnya yang diam, waspada, dan tidak senang pamer itu dapat dicontoh oleh siapapun.'**

Narasi dan tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa pola alur cerita berurutan dari awal pengenalan, pertengahan terjadinya konflik, dan pada bagian akhir terjadi penyelesaian yaitu ternyata burung hantu tidak seperi apa yang dibayangkan Dea sehingga Dea tidak takut lagi dan malah meniru sifat burung hantu yang waspada dan tidak suka pamer. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pola alur awal, tengah dan akhir.

3) Latar

Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa yang terjadi. Di dalam *crikak Swarane Manuk Dares* latar dibagi menjadi dua yaitu, unsur latar dan fungsi latar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Unsur Latar

Terdapat beberapa unsur latar pada *crikak Swarane Manuk Dares*, antara lain latar tempat dan waktu. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Latar tempat pada cerita tersebut adalah di rumah khususnya di ruang tamu. Latar selanjutnya juga terjadi di kamar Dea. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

*Kegawa rasa senenge ditunggu kakunge sinau, Dea ora krasa jam ing **ruwang tamune** wis nuduhake angka sanga.; dan Nalika jumangkah **mlebu kamar**. Dea krungu swara manuk dares saka jaba.; dan sawise kabeh wis dikunci kanthi becik kakunge nggawa putune kasebut **menyang kamare**.*

Terjemahan:

Terbawa rasa sukanya yang didampingi kakeknya saat belajar, Dea tidak terasa jam di **ruang tamunya** sudah menunjukkan jam sembilan.; dan Saat melangkah **masuk kamar**. Dea mendengar suara burung hantu dari luar.; dan Setelah semua sudah dikunci dengan baik kakeknya membawa cucunya tersebut **ke kamar**.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa latar tempat pada cerita tersebut di ruang tamu dan kamar Dea.

Latar waktu pada cerita tersebut adalah pada malam hari. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

***Bengi kui** Bapak lan Ibune Dea lagi buwuh menyang daleme paklike ing kecamatan liya.*

Terjemahan:

Malam itu Bapak dan Ibunya Dea sedang pergi menuju rumah pamannya di lain kecamatan.

Narasi di atas dapat membuktikan bahwa latar waktu pada cerita tersebut adalah malam hari.

b) Fungsi Latar

Fungsi latar pada cerita tersebut adalah latar sebagai antagonis, karena latar waktu pada cerita tersebut menjadi penyebab konflik pada karakter Dea. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Bengi kui Bapak lan Ibune Dea lagi buwuh menyang daleme paklike ing kecamatan liya.; dan Nalika jumangkah mlebu kamar. Dea krungu swara manuk dares saka njaba. Sanalika dheweke mbengok kewedan sinambi mlayu marani kakunge.

Terjemahan:

Malam itu Bapak dan Ibunya Dea sedang pergi menuju rumah pamannya di lain kecamatan.; dan Saat melangkah masuk kamar. **Dea mendengar suara burung hantu dari luar.** Langsung saja **dia berteriak ketakutan sambil berlari menghampiri kakeknya.**

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa latar malam hari adalah antagonis bagi Dea yang takut akan burung hantu, sedangkan burung hantu dikenal sebagai hewan nokturnal atau beraktivitas pada malam hari.

4) Tema

Tema merupakan dasar pengembangan dari sebuah cerita. Tema lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan manusia. Di dalam *crikak Swarane Manuk Dares* tema dibagi menjadi dua, yaitu penemuan tema dan fungsi didaktik. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Penemuan Tema

Penemuan tema dalam cerita tersebut dikategorikan secara eksplisit atau secara terbuka. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (19). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Sawise ngerti marang apa kang siningit ing unine manuk dares lan sipat-sipate manuk kasebut kang pranyatau apik. Dea ora wedi maneh. Malah saiki dheweke kepingin nyonto sipate manuk dares kaya yang dingendhikake dening kakunge.

(19) *Manuk dares kuwi beda yen dibandhingake karo manuk-manuk liyane. Manuk dares ngono manuk kang ora seneng ngoceh kaya manuk-manuk liyane. Dheweke luwih waspada yen ditandhingake dening manuk-manuk liyane. Saliyane iku, menenge kuwi mau uga nggambarake sipat kang ora seneng pamer. Sipate sing meneng, waspada, lan ora seeng pamer kuwi bosa diconto dening sapa wae.*

Terjemahan:

Setelah mengerti dengan apa yang tidak benar pada bunyi dari burung hantu dan sifat-sifatnya ternyata bagus. **Dea tidak takut lagi.** Malah sekarang dia ingin meniru sifat dari burung hantu yang seperti diceritakan oleh kakeknya.

(19) **Burung hantu itu beda jika dibandingkan dengan burung lainnya.** Burung hantu tersebut merupakan burung yang tidak suka mengoceh seperti burung-burung lainnya. Dia lebih suka diam dan waspada terhadap keadaan disekitarnya. **Dari sifatnya yang diam itu dia lebih waspada ketika dibandingkan dengan burung-burung lainnya.** Selain itu, diamnya juga menggambarkan sifat yang tidak suka pamer. **Sifatnya yang diam, waspada, dan tidak senang pamer itu dapat dicontoh oleh siapapun.**

Narasi dan tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tema dalam cerita tersebut adalah waspada dan tidak suka pamer yang tergambar pada narasi dan dialog tersebut secara tersurat. Dari dialog dan narasi di atas menggunakan hewan sebagai contoh objek untuk memberikan pemahaman sifat-sifat terpuji kepada Dea.

b) Fungsi Didaktik

Cerita tersebut memiliki fungsi didaktik di dalamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (15) dan (19). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

(15) *Ngene ya Ndhuk. Sejatine unine manuk dares sing mentas kok rungu mau digunakake kanggo ngeden-ngedeni tikus sing dadi panganane kanthi keprungu swarane manuk dares mau, tikus sing keweden bakal mlayu mlebu menyang rongge maneh. Hla wektu mlayu mau tikus bakal disaut dening manuk dares. Merga senengane mangan tikus, manuk dares kerep digunakake dening para petani kanggo ngurangi ama tikus kang kerep mangan parine;* dan (19) *Manuk dares kuwi beda yen dibandhingake karo manuk-manuk liyane. Manuk dares ngono manuk kang ora seneng ngoceh kaya manuk-manuk liyane. Dheweke luwih seneng meneng lan maspadaake kahanan ing sakiwa tengene. Saka anggone meneng kuwi mau dheweke luwih waspada yen ditandhingake dening manuk-manuk liyane. Saliyane iku, menenge kuwi mau uga nggambarake sipat kang ora seneng pamer. Sipate sing meneng, waspada, lan ora seeng pamer kuwi bosa diconto dening sapa wae.*

Terjemahan:

(15) *Begini ya nak. Sebenarnya suara burung hantu yang barusan kamu dengar tadi digunakan untuk menakuti tikus yang jadi makanannya. Sampai terdengar suara burung hantu tadi, tikus yang ketakutan akan berlari dan masuk ke sarangnya. Hla keluar sembari berlari tikus akan disambar oleh burung hantu. Karena kesukaannya adalah tikus, burung hantu sering digunakan petani untuk mengurangi hama tikus yang sering memakan padinya.;* dan (19) *Burung hantu itu beda jika dibandingkan dengan burung lainnya. Burung hantu tersebut merupakan burung yang tidak suka mengoceh seperti burung-burung lainnya. Dia lebih suka diam dan waspada terhadap keadaan disekitarnya. Dari sifatnya yang diam itu dia lebih waspada ketika dibandingkan dengan burung-burung lainnya. Selain itu, diamnya juga menggambarkan sifat yang tidak suka pamer. Sifatnya yang diam, waspada, dan tidak senang pamer itu dapat dicontoh oleh siapapun.'*

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa cerita tersebut memiliki fungsi didaktik atau mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu sikap

memanfaatkan keadaan, kewaspadaan dan tidak suka pamer. Penyampaian nilai-nilai yang terkandung menggunakan cara implisit atau terkesan tidak menggurui yang melalui perumpamaan terhadap burung hantu. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari fungsi didaktik pada cerita fiksi anak.

5) Moral

Moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin penulis sampaikan pada pembaca. Moral berkonotasi dengan sesuatu hal yang baik. Di dalam penyampaian moral cerita tersebut menggunakan teknik implisit dan jenis moral yang digunakan adalah hubungan manusia dengan lingkungan alam. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (9), (15), dan (19). Secara lengkap tuturan dapat dilihat sebagai berikut:

(9) *Nggih ajrih Kung. Amargi teng tipi-tipi nika yen peksi dares mungel criyose wonten memedi kang liwat.*; (15) *Ngene ya Ndhuk. Sejatine unine manuk dares sing mentas kok rungu mau digunakake kanggo ngeden-ngedeni tikus sing dadi panganane kanthi keprungu swarane manuk dares mau, tikus sing keweden bakal mlayu mlebu menyang rongge maneh. Hla wektu mlayu mau tikus bakal disaut dening manuk dares. Merga senengane mangan tikus, manuk dares kerep digunakake dening para petani kanggo ngurangi ama tikus kang kerep mangan parine.*; dan (19) *Manuk dares kuwi beda yen dibandhingake karo manuk-manuk liyane. Manuk dares ngono manuk kang ora seneng ngoceh kaya manuk-manuk liyane. Dheweke luwih seneng meneng lan maspadaake kahanan ing sakiwa tengene. Saka anggone meneng kuwi mau dheweke luwih waspada yen ditandhingake dening manuk-manuk liyane. Saliyane iku, menenge kuwi mau uga nggambarake sipat kang ora seneng pamer. Sipate sing meneng, waspada, lan ora seeng pamer kuwi bosa diconto dening sapa wae.*

Terjemahan:

(9) **Iya takut Kung. Karena di TV bila ada burung hantu berbunyi katanya ada hantu yang lewat.**; (15) **Begini ya nak. Sebenarnya suara burung hantu yang barusan kamu dengar tadi digunakan untuk menakuti tikus yang jadi makanannya. Sampai terdengar suara burung hantu tadi, tikus yang ketakutan akan berlari dan masuk ke sarangnya. Hla keluar sembari berlari tikus akan disambar oleh burung**

hantu. Karena kesukaannya adalah tikus, **burung hantu sering digunakan petani untuk mengurangi hama tikus yang sering memakan padinya.**; dan (19) Burung hantu itu berbeda jika dibandingkan dengan burung lainnya. Burung hantu tersebut merupakan burung yang tidak suka mengoceh seperti burung-burung lainnya. **Dia lebih suka diam dan waspada terhadap keadaan disekitarnya. Dari sifatnya yang diam itu dia lebih waspada** ketika dibandingkan dengan burung-burung lainnya. **Selain itu, diamnya juga menggambarkan sifat yang tidak suka pamer. Sifatnya yang diam, waspada, dan tidak senang pamer itu dapat dicontoh oleh siapapun.**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut seperti sikap kewaspadaan dan tidak suka pamer melalui konflik yang digambarkan oleh burung hantu. Perumpamaan digunakan untuk memudahkan Dea untuk paham tentang nilai-nilai moral sekaligus memberi pengertian untuk tidak takut lagi dengan burung hantu. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari teknik penyampaian moral dan jenis moral secara implisit.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu: sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga terbatas atau serba tahu. Di dalam cerita tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

*Bengi kui **Bapak lan Ibune Dea** lagi buwuh menyang daleme paklike ing kecamatan liya.; dan Nalika jumangkah mlebu kamar. **Dea** krungu swara manuk dares saka njaba. Sanalika dheweke mbengok kewedan sinambi mlayu marani kakunge.*

Terjemahan:

Malam itu **Bapak dan Ibunya Dea** sedang pergi menuju rumah pamannya di lain kecamatan.; dan Saat melangkah masuk kamar. **Dea** mendengar suara burung hantu dari luar. Langsung saja dia berteriak ketakutan sambil berlari menghampiri kakeknya.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa pengarang menggunakan nama dalam penyebutan tokoh utama yaitu Dea. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sudut pandang orang ketiga yaitu menggunakan istilah nama.

e. *Crikak Khirma Panen Nanas*

1) Tokoh

Tokoh merupakan penunjukan watak, perwakilan, dan karakter pada seseorang di dalam suatu cerita, pada *crikak Khirma Panen Nanas* tokoh dibagi menjadi dua, yaitu jenis tokoh dan teknik kehadiran tokoh. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Jenis Tokoh

Jenis tokoh di dalam *crikak* yang berjudul *Khirma Panen Nanas* terdapat tokoh Khirma dan Mbah Nunah. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tokoh Khirma termasuk dalam jenis tokoh berkembang, karena tokoh Khirma mempunyai perubahan atau perkembangan karakter pada cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (28). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Krungu wangsulane simbah atine Khirma rumangsa gela. Eman banget yen nanas-nanas iku diwenehake ngono wae marang tangga teparo."

(28) Nggih, Mbah. ***Mangke Khirma bakal ngestokaken dhawuhe Mbah Nunah. Wiwit dinten niki Khirma janji bakal dados lare ingkang loman. Khirma mboten kepengin diarani cethyl.***

Terjemahan:

Mendengar jawaban eyangnya hati Khirma merasa kecewa. Sayang sekali bila nanas-nanas itu diberikan begitu saja kepada tetangga.

(28) Iya Eyang. **Nanti Khirma akan menyampaikan pesan Eyang Nunah. Mulai sekarang ini Khirma bakal jadi anak yang dermawan.** Khirma tidak ingin disebut pelit.

Narasi dan tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh Khirma mengalami perubahan karakter yang tadinya mempunyai rasa pelit, namun setelah diberi pengertian dari eyangnya Krisma berubah menjadi dermawan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sebagai tokoh yang berkembang.

Tokoh Mbah Nunah termasuk dalam jenis tokoh statis, karena tokoh Mbah Nunah tidak mengalami perubahan atau perkembangan karakter pada cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (23), (24), (25), dan (27). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

(23) *Mengko nanas-nanas iki didumake menyang tangga-tangga....*; (24) *Mesthine Khirma kurang nrimakake yen nanas iki ora didiol?*; (25) *Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, Wis dadi wajibe kudu tulung-tinulung karo tangga teparo. Lan upama duwe kaluwihan rejeki kudu gelem dum-dum. Gandhenge simbah duwene nanas, bisane ya andum nanas menyang tangga-tangga. Khirma mesthine nate diparingi apa ta apa dening tanggane Khirma?*; dan (27) *Hlo, rak tenan ta? Mula saiki gandhenge simbah lagi nduwe rejeki. Mengko Khirma ngeterke nanas iki menyang daleme Wilis, ya! Mosokk bocah ayu lan pinter kaya Khirma kepengin disebut bocah cethil merga ora nate andum rejeki menyang kancane?*

Terjemahan:

(23) **Nanti nanas-nanas ini akan dibagikan ke tetangga-tetangga...;** (24) **Pastinya Khirma kurang terima kalau nanas ini tidak dijual?;** (25) **Begini ya, Cu. Kita kan hidup punya tetangga. Sudah kewajiban kita harus tolong-menolong dengan tetangga, dan seumpama punya kelebihan rezeki harus mau bagi-bagi, karena Eyang punya nanas, bisanya ya bagi nanas ke tetangga. Khirma pastinya pernah dikasih apa apa dari tetangganya Khirma?;** dan (27) **Loh, bener kan? Makanya sekarang Eyang mumpung punya rezeki. Nanti Khirma anterin nanas ini ke rumahnya Wilis, ya!**

Masa anak cantik dan pandai kata Khirma ingin disebut anak pelit, karena nggak pernah bagi rezeki ke temannya?

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh Mbah Nunah tidak mengalami perkembangan karakter atau statis. Terbukti dari dialog Mbah Nunah yang selalu meyakinkan Khirma untuk selalu berbagi kepada tetangga. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sebagai tokoh yang statis.

b) Teknik Penhadiran tokoh

Teknik penghadiran tokoh dalam *crikak* yang berjudul *Khirma Panen Nanas* terdapat tokoh Khirma, Mbah Nunah, dan Mas Aryo. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Khirma dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara komentar pengarang. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada narasi. Secara lengkap tuturan dapat dilihat sebagai berikut:

Esuk kuwi sarampung sarapan Khirma langsung ngosahi piring maeme. Sawise serik, piringe mau langsung deseleh ing papan sing samesthine. Iku wis dadi pakulinane Khirma. Bocah sing lagi kelas V SD kuwi pancen resikan.; dan Krungu wangsulane simbah atine Khirma rumangsa gela. Eman banget yen nanas-nanas iku diwenehake ngono wae marang tangga teparo.

Terjemahan:

Pagi itu setelah selesai sarapan Khirma langsung mencuci piringnya. Setelah bersih, piringnya langsung ditaruh di tempat semestinya. Itu sudah menjadi kebiasaannya Khirma. Anak yang masih kelas V SD itu memang suka kebersihan.; dan Mendengar jawaban eyangnya hati Khirma merasa kecewa. Sayang sekali bila nanas-nanas itu diberikan begitu saja kepada tetangga.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh Khirma termasuk dalam teknik penghadiran tokoh secara komentar pengarang, karena karakter Khirma selalu dijelaskan melalui narasi. Hal tersebut sesuai

dengan karakteristik teknik kehadiran tokoh secara komentar pengarang.

Mbah Nunah dapat dikategorikan sebagai teknik kehadiran tokoh secara kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada tuturan (17), (25), dan (27). Secara lengkap tuturan dapat dilihat sebagai berikut:

(17) *Iki ngono jenenge anti-nyamuk, Nduk. **Khirma kudu nganggo iki supaya ora dicokot nyamuk kebon.***; (25) *Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, **Wis dadi wajibé kudu tulung-tinulung karo tangga teparo. Lan upama duwe kaluwihan rejeki kudu gelem dum-dum.*** Gandhenge simbah duwene nanas, bisane ya andum nanas menyang tangga-tangga. *Khirma mesthine nate diparingfi apa ta apa dening tanggane Khirma?;* dan (27) *Hlo, rak tenan ta? **Mula saiki gandhenge simbah lagi nduwe rejeki. Mengko Khirma ngeterke nanas iki menyang daleme Wilis, ya!*** Mosok bocah ayu lan pinter kaya Khirma kepengin disebut bocah cethil merga ora nate andum rejeki menyang kancane?

Terjemahan:

(17) Ini namanya anti-nyamuk, Cu. **Khirma harus pakai ini supaya tidak digigit nyamuk kebun.**; (25) Begini ya, Cu. Kita kan hidup punya tetangga. Sudah kewajiban kita harus tolong-menolong dengan tetangga, dan seumpama punya kelebihan rezeki harus mau bagi-bagi. Karena Eyang punya nanas, bisanya ya bagi nanas ke tetangga. Khirma pastinya pernah dikasih apa-apa dari tetangganya Khirma?; dan (27) Loh, bener kan? **Makanya sekarang Eyang mumpung punya rezeki. Nanti Khirma anterin nanas ini ke rumahnya Wilis, ya!** Masa anak cantik dan pandai kata Khirma ingin disebut anak pelit, karena nggak pernah bagi rezeki ke temannya?

Tuturan di atas dapat membuktikan bahwa tokoh Mbah Nunah termasuk dalam teknik kehadiran tokoh secara kata-kata, karena karakter Mbah Nunah yang waspada, dermawan dan mendidik tergambar pada dialog-dialog dari Mbah Nunah itu sendiri. Hal

tersebut sesuai dengan karakteristik dari teknik kehadiran tokoh dengan menggunakan kata-kata.

Mas Aryo dapat dikategorikan sebagai teknik kehadiran tokoh secara komentar orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada tuturan (26). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

(26) *Inggih, Mbah. Kala wingi Khirma diparingi Mas Aryo, mase Wilis ingkang kuliyah wonten Solo nika boneka beruang ingkang lucu sanget.*

Terjemahan:

(26) Iya, Eyang. **Kemarin Khirma dikasih Mas Aryo, kakaknya Wilis yang kuliah di Solo, boneka beruang lucu sekali.**

Tuturan di atas dapat membuktikan bahwa tokoh Mas Aryo termasuk dalam teknik kehadiran tokoh secara komentar orang lain, karena karakter Mas Aryo yang dermawan digambarkan melalui dialog Khirma. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari teknik kehadiran tokoh dengan menggunakan komentar orang lain.

2) Alur Cerita

Alur cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang dimunculkan tidak boleh terjadi secara insidental yang saling tidak terkait, namun harus menerapkan sebab akibat. Di dalam *crikak Khirma Panen Nanas* alur cerita dibagi menjadi dua, yaitu konflik dalam pengembangan alur cerita dan pula alur cerita. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Konflik dalam Pengembangan Alur Cerita

Konflik yang dialami tokoh utama Khirma adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui narasi dan tuturan (24), (25). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Krungu wangsulane simbah atine Khirma rumangsa gela. Eman banget yen nanas-nanas iku diwenehake ngono wae marang tangga teparo. Najan dheweke meneng wae, nanging rasa gela ing atine bisa diwaca dening Mbah Nunah.

commit to user

(24) *Mesthine Khirma kurang nrimakake yen nanas iki ora didiol?*; dan (25) *Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, Wis dadi wajibe kudu tulung-tinulung karo tangga teparo. Lan upama duwe kaluwihan rejeki kudu gelem dum-dum. Gandhenge simbah duwene nanas, bisane ya andum nanas menyang tangga-tangga. Khirma mesthine nate diparingi apa ta apa dening tanggane Khirma?*

Terjemahan:

Mendengar jawaban eyangnya hati Khirma merasa kecewa. Sayang sekali bila nanas-nanas itu diberikan begitu saja kepada tetangga. Meskipun dia diam saja, tapi rasa kecewa di hatinya dapat dibaca oleh Mbah Nunah.

(24) Pastinya Khirma kurang terima kalau nanas ini tidak dijual?; (25) Begini ya, Cu. Kita kan hidup punya tetangga. Sudah kewajiban kita harus tolong-menolong dengan tetangga, dan seumpama punya kelebihan rezeki harus mau bagi-bagi, karena Eyang punya nanas, bisanya ya bagi nanas ke tetangga. Khirma pastinya pernah dikasih apa apa dari tetangganya Khirma?

Narasi dan tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa konflik yang dialami oleh Khirma merupakan suatu kebimbangan, Krisma tidak rela bila nanas-nanas yang ia petik akan dibagikan kepada tetangga, namun di sisi lain ia tidak berani untuk berbicara kepada Mbah Nunah tentang apa yang ia rasakan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari konflik dalam pengembangan alur cerita menggunakan konflik seseorang dengan diri sendiri.

b) Pola Alur Cerita

Pola alur cerita dalam *crikak Khirma Panen Nanas*, menggunakan pola alur cerita awal, tengah dan akhir, karena pada awal cerita menceritakan tentang kedatangan Mbah Nunah ke rumah Khirma untuk mengantar makanan lodho kesukaan Khirma. Setelah itu pada pertengahan menggambarkan konflik dari seorang Khirma yang bingung dengan suasana hatinya yang tidak rela untuk membagi nanas-nanasnya kepada tetangga, di sisi lain ia tidak berani

untuk mengutarakan ketidak setujuannya terhadap eyangnya. Lalu yang terakhir menceritakan tentang nasehat Mbah Nunah yang membukakan hati Khirma agar senantiasa dermawan terhadap tetangga. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (1), (3), (7), (9), (13), (18), (19), (23), (24), (25), dan (28). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

(1) *Hlo, putuku sing ayu dhewe kok isih ana ngomah lan durung nganggo seragam sekolah?*; (3) *Oalah, Mbah Nunah nganti lali yen saiki dina minggu, Nduk, iki Mbah Nunah mau masak lodho sampeyan purun?*; (7) *Ndhuk, esuk iki awakmu repot?*; (9) *Ayo nderek simbah panen nanas ing kebon?*; (13) *Mangga Mbah, bidhal, ibu sampun maringi ijin!*; (18) *Mbah, nanas-nanas niki mengke disade dhateng pundi?*; (19) *Nanas-nanas iki ora ana sing didol, Ndhuk*; (23) *Mengko nanas-nanas iki didumake menyang tangga-tangga...*; (24) *Mesthine Khirma kurang nrimakake yen nanas iki ora didiol?*; (25) *Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, Wis dadi wajibe kudu tulung-tinulung karo tangga teparo. Lan upama duwe kaluwihan rejeki kudu gelem dum-dum. Gandhenge simbah duwene nanas, bisane ya andum nanas menyang tangga-tangga. Khirma mesthine nate diparingfi apa ta apa dening tanggane Khirma?*; dan (28) *Nggih, Mbah. Mangke Khirma bakal ngestokaken dhawuhe Mbah Nunah. Wiwit dinten niki Khirma janji bakal dados lare ingkang loman. Khirma mboten kepengin diarani cethil.*

Terjemahan:

(1) Loh, cucuku yang paling cantik sendiri, **kenapa masih ada di rumah dan belum pakai seragam sekolah?**; (3) Oalah, Eyang Nuna sampai lupa kalau hari ini Minggu, Cu, **ini Eyang Nunah tadi masak sayur lodeh, kamu mau?**; (7) Cu, **pagi ini kamu repot?**; (9) Ayo besok ikut Eyang panen nanas ke kebun?; (13) Ayo Eyang, berangkat, ibu sudah memberikan izin!; (18) Eyang, nanas-nanas ini nanti dijual dimana?; (19) Nanas-nanas ini tidak ada yang dijual, Cu; (23) Nanti nanas-nanas ini akan dibagikan ke tetangga-tetangga..; (24) Pastinya Khirma kurang terima kalau nanas ini tidak dijual?; (25) Begini ya, Cu. Kita kan hidup punya tetangga. Sudah kewajiban kita harus tolong-menolong dengan tetangga, dan seumpama punya kelebihan rezeki harus mau bagi-bagi, karena Eyang punya nanas, bisanya ya bagi nanas

ke tetangga. Khirma pastinya pernah dikasih apa apa dari tetangganya Khirma?; dan (28) **Iya Eyang.** Nanti Khirma akan menyampaikan pesan Eyang Nunah. **Mulai sekarang ini Khirma bakal jadi anak yang dermawan. Khirma tidak ingin disebut pelit.**

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa pola alur cerita berurutan dari awal pengenalan, pertengahan terjadinya konflik, dan pada bagian akhir terjadi penyelesaian yaitu pada saat Krisma tersadar bahwa nasihat Mbah Nunah yang berisi tentang berbuat baik ke tetangga itu penting, apa lagi Khirma pernah diberi boneka oleh tetangganya. Setelah peristiwa itu Khirma berjanji akan menjadi anak yang tidak pelit dan dermawan ke setiap orang. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pola alur awal, tengah dan akhir.

3) Latar

Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa yang terjadi. Di dalam *crikak Khirma Panen Nanas* latar dibagi menjadi dua yaitu, unsur latar dan fungsi latar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Unsur Latar

Terdapat beberapa unsur latar pada *crikak Krisma Melu Panen Nanas*, antara lain latar tempat dan waktu. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Latar Tempat pada cerita tersebut adalah di rumah, di teras rumah, ruang tamu, dan kebun nanas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (1), (9). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Khirma banjur nyandak sapu saperlu ngresiki teras lan ruang tamu omahe; Ora kelalen Khirma manggakake mbah putrine, diaturi pinarak ing ruwang tamu. Nanging ditolak kanthi alus. Mbah

putrine luwih seneng ngaso ing kursi teras; dan Ora wetara suwe Khirma metu saka njero omah lan lungguh ing cedhake mbah putrine."

(1) *Hlo, putuku sing ayu dhewe kok isih ana ngomah lan durung nganggo seragam sekolah?; dan (9) Ayo nderek simbah panen nanas ing kebon?*

Terjemahan:

Khirma lalu memegang sapu untuk **membersihkan teras dan ruang tamu rumahnya.**; Tidak lupa Khirma menyilahkan eyang putrinya untuk duduk di ruang tamu. Namun ditolah dengan halus. **Eyangnya lebih suka istirahat di kursi teras.**; dan Tidak lama Khirma keluar dari dalam rumah dan **duduk di dekat eyang putri.**

(1) *Loh, cucuku yang paling cantik sendiri, kenapa masih ada di rumah dan belum pakai seragam sekolah?; dan (9) Ayo ikut nenek panen nanas dikebun?*

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa latar tempat pada cerita tersebut adalah di rumah, di teras rumah, ruang tamu, dan kebun nanas.

Latar waktu pada cerita tersebut adalah hari minggu di pagi hari. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (2), (3). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Esuk kuwi sarampunge sarapan Khirma langsung ngosahi piring maeme.

(2) ***Mbah putri niki pripun ta! Niki wau lak nggih dinten minggu, Mbah. Sekolahe Khirma libur.; dan (3) Oalah, Mbah Nunah nganti lali yen saiki dina minggu, Nduk, iki Mbah Nunah mau masak lodho sampeyan purun?***

Terjemahan:

Pagi itu setelah selesai sarapan Khirma langsung mencuci piringnya.

(2) ***Eyang putri ini gimana sih! Hari ini kan masih hari minggu, Eyang. Sekolahnya Khirma libur.; dan (3) Oalah, Eyang Nuna sampai lupa kalau hari ini Minggu, Cu, ini Eyang Nunah tadi masak sayur lodho, kamu mau?***

Narasi dan tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa latar waktu pada cerita tersebut adalah hari minggu saat pagi hari.

b) Fungsi Latar

Fungsi latar pada cerita tersebut adalah latar fungsional, karena latar pada cerita tersebut menjadikan salah satu aspek penguataun karakter pada tokoh. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (9). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Khirma banjur nyandak sapu saperlu ngrèsi teras lan ruang tamu omahe.; Ora kelalen Khirma manggakake mbah putrine, diaturi pinarak ing ruwang tamu. Nanging ditolak kanthi alus. Mbah putrine luwih seneng ngaso ing kursi teras.; dan Ora wetara suwe Khirma metu saka njero omah lan lungguh ing cedhake mbah putrine. (9) Ayo nderek simbah panen nanas ing kebon?

Terjemahan:

Khirma lalu memegang sapu untuk **membersihkan teras dan ruang tamu rumahnya.**; **Tidak lupa Khirma menyilahkan eyang putrinya untuk duduk di ruang tamu.** Namun ditolak dengan halus. **Eyangnya lebih suka istirahat di kursi teras.**; dan Tidak lama Khirma keluar dari dalam rumah dan **duduk di dekat eyang putri.** (9) **Ayo ikut Eyang panen nanas ke kebun?**

Narasi dan tuturan di atas dibuktikan bahwa fungsi latar tempat pada cerita tersebut secara tidak langsung menggambarkan karakter Khirma. Terlihat pada saat berlatar di rumah Khirma mempunyai sifat yang rajin dan bertanggungjawab untuk membersihkan rumah. Lalu pada saat berlatar di kebun Khirma merasa kecewa setelah capek memanen nanas akhirnya hanya akan dikasih ke tetangganya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari fungsi latar secara fungsional.

4) Tema

Tema merupakan dasar pengembangan dari sebuah cerita. Tema lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan manusia. Di dalam

crikak Khirma Panen Nanas tema dibagi menjadi dua, yaitu penemuan tema dan fungsi didaktik. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Penemuan Tema

Penemuan tema dalam cerita tersebut dikategorikan secara eksplisit atau secara terbuka. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (24), (25), (27), (28). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Krungu wangsulane simbah atine Khirma rumangsa gela. Eman banget yen nanas-nanas iku diwenehake ngono wae marang tangga teparo.

(24) *Mesthine Khirma kurang nrimakake yen nanas iki ora didiol?;* (25) *Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, Wis dadi wajibe kudu tulung-tinulung karo tangga teparo. Lan upama duwe kaluwihan rejeki kudu gelem dum-dum. Gandhenge simbah duwene nanas, bisane ya andum nanas menyang tangga-tangga. Khirma mesthine nate diparingfi apa ta apa dening tanggane Khirma?;* (27) *Hlo, rak tenan ta? Mula saiki gandhenge simbah lagi nduwe rejeki. Mengko Khirma ngeterke nanas iki menyang daleme Wilis, ya! Mosok bocah ayu lan pinter kaya Khirma kepengin disebut bocah cethil merga ora nate andum rejeki menyang kancane?;* dan (28) *Nggih, Mbah. Mangke Khirma bakal ngestokaken dhawuhe Mbah Nunah. Wiwit dinten niki Khirma janji bakal dados lare ingkang loman. Khirma mboten kepengin diarani cethil.*

Terjemahan:

Mendengar jawaban eyangnya hati Khirma merasa kecewa. Sayang sekali bila nanas-nanas itu diberikan begitu saja kepada tetangga.

(24) **Pastinya Khirma kurang terima kalau nanas ini tidak dijual?;** (25) **Begini ya, Cu. Kita kan hidup punya tetangga. Sudah kewajiban kita harus tolong-menolong dengan tetangga, dan seumpama punya kelebihan rezeki harus mau bagi-bagi, karena Eyang punyanya nanas, bisanya ya bagi nanas ke tetangga. Khirma pastinya pernah dikasih apa apa dari tetangganya Khirma?;** (27) **Loh, bener kan? Makanya sekarang Eyang mumpung punya rezeki. Nanti Khirma anterin nanas ini ke rumahnya Wilis, ya! Masa anak cantik dan pandai atau Khirma ingin disebut anak pelit, karena nggak pernah bagi rezeki ke temannya?;** dan (28) **Iya**

Eyang. Nanti Khirma akan menyampaikan pesan Eyang Nunah. Mulai sekarang ini Khirma bakal jadi anak yang dermawan. Khirma tidak ingin disebut pelit.

Narasi dan tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa penemuan tema pada cerita tersebut digambarkan secara eksplisit atau terbuka. Tema kedermawanan terhadap sesama disajikan melalui narasi dan dialog antar tokoh.

b) Fungsi Didaktik

Cerita tersebut memiliki fungsi didaktik di dalamnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi dan tuturan (11), (12), (25), (28). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Esuk kuwi sarampung sarapan Khirma langsung ngosahi piring maeme. Sawise serik, piringe mau langsung deseleh ing papan sing samesthine. Iku wis dadi pakulinane Khirma. Bocah sing lagi kelas V SD kuwi pancen resikan.

(11) *Yen ngono pamit lan nyuwun ijin menyang ibu dhisik, ya!;* (12) *Inggih, Mbah. Nanging Khirma langkung rumiyin ngrampungake nyapu riyin nggih, Mbah.;* (25) *Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, Wis dadi wajibe kudu tulung-tinulung karo tangga teparo. Lan upama duwe kaluwihan rejeki kudu gelem dum-dum. Gandhenge simbah duwene nanas, bisane ya andum nanas menyang tangga-tangga. Khirma mesthine nate diparingi apa ta apa dening tanggane Khirma?;* dan (28) *Nggih, Mbah. Mangke Khirma bakal ngestokaken dhawuhe Mbah Nunah. Wiwit dinten niki Khirma janji bakal dados lare ingkang loman. Khirma mboten kepengin diarani cethil.*

Terjemahan:

Pagi itu setelah selesai sarapan Khirma langsung mencuci piringnya. Setelah bersih, piringnya langsung ditaruh di tempat semestinya. Itu sudah menjadi kebiasaannya Khirma. Anak yang masih kelas V SD itu memang suka kebersihan.

(11) Kalau begitu minta izin sama ibu dulu, ya!; (12) Iya, Eyang, akan tetapi Khirma menyapu dulu ya, Eyang?; (25) Begini ya, Cu. Kita kan hidup punya tetangga. Sudah kewajiban kita harus tolong-menolong dengan tetangga, dan seumpama

punya kelebihan rezeki harus mau bagi-bagi, karena Eyang punyanya nanas, bisanya ya bagi nanas ke tetangga. Khirma pastinya pernah dikasih apa apa dari tetangganya Khirma?; dan (28) **Iya Eyang. Nanti Khirma akan menyampaikan pesan Eyang Nunah.** Mulai sekarang ini Khirma bakal jadi anak yang dermawan. Khirma tidak ingin disebut pelit.

Narasi dan tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa dalam cerita tersebut mengandung unsur diklatik atau unsur pendidikan. Adapun unsur-unsur pendidikan yang dapat dipetik adalah kebersihan, tanggungjawab, sopan, dan kedermawanan.

5) Moral

Moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin penulis sampaikan pada pembaca. Moral berkonotasi dengan sesuatu hal yang baik. Di dalam penyampaian moral cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit dan jenis moral yang digunakan adalah hubungan manusia dengan manusia. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (25), (26), (27), dan (28). Secara lengkap tuturan dapat dilihat sebagai berikut:

(25) *Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, Wis dadi wajibe kudu tulung-tinulung karo tangga teparo. Lan upama duwe kaluwihan rejeki kudu gelem dum-dum. Gandhenge simbah duwene nanas, bisane ya andum nanas menyang tangga-tangga. Khirma mesthine nate diparingi apa ta apa dening tanggane Khirma?;* (26) *Inggih, Mbah. Kala wingi Khirma diparingi Mas Aryo, mase Wilis ingkang kuliyah wonten Solo nika boneka beruang ingkang lucu sanget.;* (27) *Hlo, rak tenan ta? Mula saiki gandhenge simbah lagi nduwe rejeki. Mengko Khirma ngeterke nanas iki menyang daleme Wilis, ya! Mosok bocah ayu lan pinter kaya Khirma kepengin disebut bocah cethil merga ora nate andum rejeki menyang kancane?;* dan (28) *Nggih, Mbah. Mangke Khirma bakal ngestokaken dhawuhe Mbah Nunah. Wiwit dinten niki Khirma janji bakal dados lare ingkang loman. Khirma mboten kepengin diarani cethil.*

Terjemahan:

(25) **Begini ya, Cu. Kita kan hidup punya tetangga. Sudah kewajiban kita harus tolong-menolong dengan tetangga, dan seumpama punya kelebihan rezeki harus mau bagi-bagi, karena Eyang**

punya nanas, bisanya ya bagi nanas ke tetangga. Khirma pastinya pernah dikasih apa apa dari tetangganya Khirma?; (26) Iya, Eyang. **Kemarin Khirma dikasih Mas Aryo, kakaknya Wilis yang kuliah di Solo, boneka beruang lucu sekali.**; (27) Loh, bener kan? **Makanya sekarang Eyang mumpung punya rezeki. Nanti Khirma anterin nanas ini ke rumahnya Wilis, ya!** Masa anak cantik dan pandai kata Khirma ingin disebut anak pelit, karena nggak pernah bagi rezeki ke temannya?; dan (28) Iya Eyang. **Nanti Khirma akan menyampaikan pesan Eyang Nunah.** Mulai sekarang ini Khirma bakal jadi anak yang dermawan. Khirma tidak ingin disebut pelit.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa terdapat nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut diantaranya adalah tolong-menolong, balas budi, dan dermawan. Moral yang disampaikan digambarkan secara eksplisit dan menggunakan hubungan antara manusia dengan sesama.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu: sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga terbatas atau serba tahu. Di dalam cerita tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga terbatas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

*Esuk kuwi sarampunge sarapan **Khirma** langsung ngosahi piring maeme. Sawise serik, piringe mau langsung deseleh ing papan sing samesthine. Iku wis dadi pakulinane **Khirma**.*

Terjemahan:

Pagi itu selesai sarapan **Khirma** langsung mencuci piring makannya. Setelah bersih, piringnya tadi langsung ditaruh di papan yang seharusnya. Itu sudah menjadi kebiasaannya **Khirma**.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa pengarang menggunakan nama dalam penyebutan tokoh utama yaitu Khirma. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sudut pandang orang ketiga yaitu menggunakan istilah nama.

f. Crikak Roti Kura-kura Saka Lian

1) Tokoh

Tokoh merupakan penunjukan watak, perwakilan, dan karakter pada seseorang di dalam suatu cerita, pada *crikak Roti Kura-kura Saka Lian* tokoh dibagi menjadi dua, yaitu jenis tokoh dan teknik penghadiran tokoh. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Jenis Tokoh

Jenis tokoh di dalam *crikak* yang berjudul *Roti Kura-Kura saka Lian* terdapat tokoh Toni dan Lian. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tokoh Dian di dalam *crikak* tersebut termasuk dalam jenis tokoh putih, karena di dalam cerita tersebut Toni merupakan karakter yang toleransi dengan orang yang memiliki perbedaan suku yaitu Lian yang berasal dari keluarga Cina dan ia baik terhadap Lian tanpa mengenal adanya perbedaan diantaranya seperti pada tuturan (3), dan (5) sebagai berikut:

(3) *Li, sik nganggo buku iki wae. Sampeyan durung duwe ta?;* dan (5) *Alah, ora apa-apa, saiki awake dhewe lak ya kekancan. Iki wis dadi kewajibane kanca, Li. Dadi sampeyan ora usah pekewuh.*

Terjemahan:

(3) **Li, sebentar memakai buku ini saja.** Kamu belum punya kan?; dan (5) **Halah, tidak apa-apa, sekarang kita kan ya berteman, ini sudah menjadi kewajibannya teman, Li. Jadi kamu tidak perlu sungkan.**

Tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa Toni merupakan anak-anak yang memiliki sifat baik hati meminjamkan bukunya kepada temannya yaitu Lian yang berasal dari keluarga Cina. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh putih yang sifatnya berperilaku baik kepada orang yang memiliki perbedaan.

Tokoh Lian termasuk dalam jenis tokoh putih dan bulat, karena di dalam cerita tersebut tokoh Lian meminjamkan alat tulisnya kepada Toni teman yang baru saja dikenalnya dan memberikan roti kura-kura yang merupakan tradisi keluarganya apabila memiliki teman yang baru. Selain itu, ia juga tidak disangka meskipun dari keluarga Cina tetapi ia fasih akan makna simbolis dari roti kura-kura yang ia bawa untuk Toni. Hal ini dapat dibuktikan pada tuturan (8), (17), (19), (23), dan (25) sebagai berikut:

(8) *Wah, ora bisa nulis penjelasane Bu guru lakan Ton? Wis nganggoa pulpenku iki wae!;* (17) *Iki Ton ana oleh-oleh saka ibukku;* (19) *Ora repot kok Ton, iku mung roti kura-kura wae kok. Wis dadi pakulinan tumrape kaluwargaku andum roti kura-kura kaya mangkene iki menyang kanca, sedulur, lan para kerabat liyane ing wanci ngarepake tekane Taun Anyar Imlek;* (23) *Ngene Ton, tumrape masyarakat Tionghoa, rata-rata padha percaya yen kura-kura kuwi lambang saka panyuwunan amrih pinaringan umur kang dawa, tansah diadohake saka sakehing bebaya. Saliyane kuwi kura-kura uga lambang saka unen-unen alon-alon sing penting kelakon;* dan (25) *Hlo, maksude kuwi lambang kesabaran fokus marang tujuwane. Yen sipate kura-kura kuwi dicakake marang awake dhewe, rak ya apik ta? Kanthi fokus marang tujuwan, sabar, sarta sregep sinau ing dina ngarep awake dhewe bisa nggayuh apa kang dadi cita-cita awake dhewe.*

Terjemahan:

(8) Wah, tidak bisa menulis penjelasannya Bu Guru pasti Ton? **Sudah pakailah bolpoinku ini saja!;** (17) **Ini Ton ada oleh-oleh sedikit dari ibuku;** (19) **Tidak repot kok Ton, itu hanya roti kura-kura saja kok.** Sudah menjadi kebiasaan di keluargaku membagikan roti kura-kura seperti ini ke teman, saudara, dan para kerabat lainnya di waktu mengharapkan datangnya tahun baru Imlek; (23) **Begini Ton, untuk masyarakat Tionghoa, rata-rata sama percaya kalau kura-kura itu lambang dari permintaan supaya diberi umur yang panjang, selalu dijauhkan dari segala bahaya.** Selain itu, roti kura-kura juga simbol dari pepatah pelan-pelan yang penting terlaksana; dan (25) **Lho, maksudnya itu simbol kesabaran fokus kepada tujuannya. Kalau sifatnya kura-kura itu diterapkan kepada kita, kan ya bagus? Sampai fokus kepada**

tujuan, sabar, serta rajin belajar di hari depan kita bisa mencapai apa yang menjadi cita-cita kita.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Lian merupakan keluarga Cina yang baik hati kepada orang yang baru saja dikenalnya serta secara mengejutkan meskipun berasal dari keluarga Cina ia juga menjelaskan kepada Toni akan makna roti kura-kura yang diberikan dari ibu Lian. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik jenis tokoh putih yang baik hati dengan orang yang baru saja dikenal dan tokoh bulat yang secara mengejutkan mampu menjelaskan arti/makna roti kura-kura dalam pepatah Jawa.

b) Teknik Penghadiran Tokoh

Teknik penghadiran tokoh dalam *crikak* yang berjudul *Roti Kura-Kura saka Lian* terdapat tokoh Toni dan Lian, sebagai berikut:

Tokoh Toni dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dan diamati pada tuturan (2), (5), (20) dan (26). Secara lengkap tuturan dapat dilihat dari analisis di atas.

(3) *Li, sik nganggo buku iki wae. Sampeyan durung duwe ta?;*
 (5) *Alah, ora apa-apa, saiki awake dhewe lak ya kekancan. Iki wis dadi kewajibane kanca, Li. Dadi sampeyan ora usah pekewuh;* (20) *Wah, elok temen, Li. Matur nuwun ya, muga-muga keluargamu kabeh tansah antuk kabecikan;* dan (26) *Oh iya, yen kuwi aku setuju. Eh, Li, sinambi nggarap PR lan sinau bareng, roti kura-kura iki dimaem bareng yuk! Supaya pangajab sing digambarake kanthi wujud kurra-kura iki bisa kasunyatan. Saengga awake dhewe bisa dadi bocah pinter sing migunani tumrap kaluwarga, bangsa, lan negara.*

Terjemahan:

(3) **Li, sebentar memakai buku ini saja. Kamu belum punya kan?;** dan (5) **Halah, tidak apa-apa, sekarang kita kan ya berteman, ini sudah menjadi kewajibannya teman, Li. Jadi kamu tidak perlu sungkan;** (20) **Wah, bagus sekali Li. Terima kasih ya, semoga keluargamu semua selalu mendapat keselamatan;** dan

(26) Oh iya, kalau itu aku setuju. **Eh, Li, sambil mengerjakan PR dan belajar bersama, roti kura-kura ini dimakan brsama yuk! Supaya berharap yang digambarkan oleh wujud kura-kura ini bisa jadi kenyataan. Sehingga kita bisa menjadi anak pintar yang berguna untuk keluarga, bangsa, dan negara.**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh Toni memiliki teknik kehadiran tokoh secara teknik kata-kata, karena di dalam *crikak* tersebut Toni banyak berdialog dengan teman barunya yaitu Lian. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik teknik kehadiran tokoh dengan teknik kata-kata.

Tokoh Lian dapat dikategorikan sebagai teknik penghaditan tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada tuturan (8), (12), (17), (19), (23), dan (25) sebagai berikut:

(8) *Wah, ora bisa nulis penjelasane Bu guru lakan Ton? Wis nganggoa pulpenku iki wae!;* (12) *Padha-padha Ton, mau lak awakmu dhewe sing kandha yen minangka kanca kuwi kudu bisa tulung-tinulung;* (17) *Iki Ton ana oleh-oleh saka ibukku;* (19) *Ora repot kok Ton, iku mung roti kura-kura wae kok. Wis dadi pakulinan tumrape kaluwargaku andum roti kura-kura kaya mangkene iki menyang kanca, sedulur, lan para kerabat liyane ing wanci ngarepake tekane Taun Anyar Imlek;* (23) *Ngene Ton, tumrape masyarakat Tionghoa, rata-rata padha percaya yen kura-kura kuwi lambang saka panyuwunan amrih pinaringan umur kang dawa, tansah diadohake saka sakehing bebaya. Saliyane kuwi kura-kura uga lambang saka unen-unen alon-alon sing penting kelakon;* dan (25) *Hlo, maksude kuwi lambang kesabaran fokus marang tujuwane. Yen sipate kura-kura kuwi dicakake marang awake dhewe, rak ya apik ta? Kanthi fokus marang tujuwan, sabar, sarta sregep sinau ing dina ngarep awake dhewe bisa nggayuh apa kang dadi cita-cita awake dhewe.*

Terjemahan:

(8) Wah, tidak bisa menulis penjelasannya Bu Guru pasti Ton? Sudah pakailah bolpoinku ini saja!; (12) Sama-sama Ton, tadi dirimu sendiri yang bilang kalau sebagai teman itu harus

bisa tolong-menolong; (17) Ini Ton ada oleh-oleh sedikit dari ibukku; (19) Tidak repot kok Ton, itu hanya roti kura-kura saja kok. Sudah menjadi kebiasaan di keluargaku membagikan roti kura-kura seperti ini ke teman, saudara, dan para kerabat lainnya di waktu mengharapkan datangnya tahun baru Imlek; (23) Begini Ton, untuk masyarakat Tionghoa, rata-rata sama percaya kalau kura-kura itu lambang dari permintaan supaya diberi umur yang panjang, selalu dijauhkan dari segala bahaya. Selain itu, roti kura-kura jga simbol dari pepatah pelan-pelan yang penting terlaksana; dan (25) Lho, maksudnya itu simbol kesabaran fokus kepada tujuannya. Kalau sifatnya kura-kura itu diterapkan kepada kita, kan ya bagus? Sampai fokus kepada tujuan, sabar, serta rajin belajar di hari depan kita bisa mencapai apa yang menjadi cita-cita kita.

Tuturan di atas membuktikan tokoh Lian yang selalu hadir di dalam *crikak* tersebut melalui dialog dengan Toni Hal tersebut dapat disimpulkan teknik penghadiran tokoh pada tokoh Lian menggunakan teknik kata-kata.

Selain itu, tokoh Lian juga memiliki teknik penghadiran tokoh secara teknik komentar pengarang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui narasi berikut:

.....Bocah lanang sing ngetutake Bu Dewi kuwi ngenalne dhiru, bocah iku ngaku lair saka keluwarga Cina lan duwe jeneng Lian Wicaksono. Celukane Lian. Sanajan asale saka keluwarga Cina, nanging Lian wis pinter omong kanthi basa Jawa. Ngenani kabisa ngomong cara Jawa iki, Lian ngandhakake merga wiwit cilik dheweke wis dikenalke marang basa Jawa dening bapak lan ibune. Lian uga nyritakake sadurunge pindhah menyang sekolahan kono, dheweke manggon ing kutha Solo. Ing Solo Lian kekancan apik ora mung klawan bocah-bocah sing saka kaluwarga Cina wae, nanging uga klawan bocah-bocah sing lair saka keluwarga Jawa.

Terjemahan:

.....Anak laki-laki yang ikut Bu Dewi itu memperkalkan diri, anak itu mengaku lahir dari keluarga Cina dan mempunyai nama Lian Wicaksono. Panggilannya Lian. Meskipun berasal

dari keluarga Cina, tetapi Lian sudah pintar berbicara dengan bahasa Jawa. Mengenai bisanya berbicara cara Jawa ini, Lian mengatakan karena sejak kecil dirinya sudah dikenalkan kepada bahasa Jawa oleh ayah dan ibunya. Lian berteman baik tidak hanya dengan anak-anak yang berasal dari keluarga Cina saja, tetapi juga dengan anak-anak yang lahir dari keluarga Jawa.

Narasi di atas, dapat dibuktikan bahwa Lian memiliki teknik penghadiran tokoh secara teknik komentar pengarang. Di dalam *crikak* tersebut terlihat masa lalu Lian, kemahiran Lian menggunakan bahasa Jawa, dan cerita mengenai tokoh Lian semuanya disampaikan oleh pengarang. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik penghadiran tokoh secara teknik komentar pengarang.

2) Alur Cerita

Alur cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang dimunculkan tidak boleh terjadi secara insidental yang saling tidak terkait, namun harus menerapkan sebab akibat. Di dalam *crikak Roti Kura-kura Saka Lian* alur cerita dibagi menjadi dua, yaitu konflik dalam pengembangan alur cerita dan pula alur cerita. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Konflik dalam pengembangan Alur Cerita

Konflik yang digunakan dalam pengembangan alur cerita tersebut menggunakan konflik seseorang dengan orang lain, karena di dalam *crikak* tersebut terlihat tokoh Toni tidak setuju akan pendapat Lian mengenai makna roti kura-kura yang dikaitkan dengan *paribasan*, yakni *alon-alon sing penting kelakon*. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat pada tuturan (24) dan (25) berikut ini:

(24) *Lah kok alon-alon sing penting kelakon ki piye? Saiki jamane kudu sarwa cepet*; dan (25) *Hlo, maksude kuwi lambang kesabaran fokus marang tujuwane. Yen sipate kura-kura kuwi dicakake marang awake dhewe, rak ya apik ta? Kanthi fokus marang tujuwan, sabar, sarta sregep sinau ing dina ngarep awake dhewe bisa nggayuh apa kang dadi cita-cita awake dhewe.*

Terjemahan:

(24) Lah kok pelan-pelan yang penting terlaksana itu bagaimana? Sekarang jamannya harus serba cepat; dan (25) Lho, maksudnya itu simbol kesabaran fokus kepada tujuannya. Kalau sifatnya kura-kura itu diterapkan kepada kita, kan ya bagus? Sampai fokus kepada tujuan, sabar, serta rajin belajar di hari depan kita bisa mencapai apa yang menjadi cita-cita kita.

Tuturan di atas, dapat dibuktikan bahwa tokoh Toni kurang setuju akan pendapat Lian, karena jaman sekarang jamannya serba cepat, sehingga tidak relevan dengan peribahasa tersebut kemudian dijelaskan dan diklarifikasi oleh Lian terkait peribahasa yang ia lontarkan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik konflik seseorang dengan orang lain.

b) Pola alur Cerita

Pola alur cerita yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan pola alur cerita awal, tengah dan akhir, karena pada awal cerita menceritakan tentang pengenalan tokoh Lian dan awal mula pertemanan Toni dan Lian, kemudian menuju ke tengah, yaitu awal terjadinya konflik ketika Toni tidak setuju akan pendapat Lian, lalu berlanjut ke tahap akhir yakni penyelesaian konflik. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (1) sampai (12), kemudian tuturan (24), (25), dan (26) serta narasi sebagai berikut:

*.....Bocah lanang sing ngetutake Bu Dewi kuwi ngenalne dhiri, bocah iku ngaku lair saka keluwarga Cina lan duwe jeneng Lian Wicaksono. Celukane Lian. Sanajan asale saka keluwarga Cina, nanging Lian wis pinter omong kanthi basa Jawa. Ngenani kabisan ngomong cara Jawa iki, Lian ngandhakake merga wiwit cilik dheweke wis dikenalke marang basa Jawa dening bapak lan ibune. Lian uga nyritakake sadurunge pindhah menyang sekolahan kono, dheweke manggon ing kutha Solo. Ing Solo Lian kekancan apik ora mung klawan bocah-bocah sing saka kaluwarga Cina wae, nanging uga klawan bocah-bocah sing lair saka keluwarga Jawa; (1) **Jenengku Lian, sampeyan jenenge sapa?**; (2) **Aku Toni**, wah, saiki aku ora lungguh ijenan; (3) **Li, sik nganggo buku iki wae.***

commit to user

Sampeyan durung duwe ta?; (4) Hehe, iya Ton, aku durung duwe. Gakpapa ta sampeyan nek andum buku iki klawan aku?; (5) Alah, ora apa-apa, saiki awake dhewe lak ya kekancan. Iki wis dadi kewajibane kanca, Li. Dadi sampeyan ora usah pekewuh; (6) Ana apa Ton?; (7) Anu, Li, iki alat tulisku kayake keru ning omah; (8) Wah, ora bisa nulis penjelasane Bu guru lakan Ton? Wis nganggo pulpenku iki wae!; (9) Wah, ora Li, yen aku nganggo pulpenmu awakmu piye? Aku sing ora kepenak klawan awakmu dadine; (10) Gak papa Ton, aku isih duwe pulpen liyane; (11) Hehehe, matur nuwun ya Li, aku lega yen ngono; (12) Padha-padha Ton, mau lak awakmu dhewe sing kandha yen minangka kanca kuwi kudu bisa tulung-tinulung; (24) Lah kok alon-alon sing penting kelakon ki piye? Saiki jamane kudu sarwa cepet; (25) Hlo, maksude kuwi lambang kesabaran fokus marang tujuwane. Yen sipate kura-kura kuwi dicakake marang awake dhewe, rak ya apik ta? Kanthi fokus marang tujuwan, sabar, sarta sregep sinau ing dina ngarep awake dhewe bisa nggayuh apa kang dadi cita-cita awake dhewe; dan (26) Oh iya, yen kuwi aku setuju. Eh, Li, sinambi nggarap PR lan sinau bareng, roti kura-kura iki dimaem bareng yuk! Supaya pangajab sing digambarake kanthi wujud kurra-kura iki bisa kasunyatan. Saengga awake dhewe bisa dadi bocah pinter sing migunani tumrap kaluwarga, bangsa, lan negara.

Terjemahan:

.....Anak laki-laki yang ikut Bu Dewi itu memperkalkan diri, anak itu mengaku lahir dari keluarga Cina dan mempunyai nama Lian Wicaksono. Panggilannya Lian. Meskipun berasal dari keluarga Cina, tetapi Lian sudah pintar berbicara dengan bahasa Jawa. Mengenai bisanya berbicara cara Jawa ini, Lian mengatakan karena sejak kecil dirinya sudah dikenalkan kepada bahasa Jawa oleh ayah dan ibunya. Lian berteman baik tidak hanya dengan anak-anak yang berasal dari keluarga Cina saja, tetapi juga dengan anak-anak yang lahir dari keluarga Jawa; (1) **Namaku Lian, kamu namanya siapa?; (2) Aku Toni, wah, sekarang aku tidak duduk sendirian; (3) Li, sebentar memakai buku ini saja. Kamu belum punya kan?; (4) Hehe, iya Ton, saya belum punya. Tidak apa-apa kan kamu kalau berbagi ini kepada aku?; (5) Halah, tidak apa-apa, sekarang kita kan ya berteman, ini sudah menjadi kewajibannya teman, Li. Jadi kamu tidak perlu sungkan; (6) Ada apa Ton?; (7) Anu. Li, ini alat tulisku sepertinya tertinggal di rumah; (8) Wah, tidak bisa menulis penjelasannya Bu Guru pasti Ton? Sudah pakailah bolpoinku ini saja!; (9)**

commit to user

Wah, tidak Li, kalau akau memakai bolpoinmu dirimu bagaimana? Aku yang tidak enak kepada dirimu jadinya; (10) Tidak apa-apa Ton, aku masih punya bolpoin lainnya; (11) Hehehe, terima kasih ya Li, aku lega kalau begitu; (12) Sama-sama Ton, tadi dirimu sendiri yang bilang kalau sebagai teman itu harus bisa tolong-menolong; (24) Lah kok pelan-pelan yang penting terlaksana itu bagaimana? Sekarang jamannya harus serba cepat; (25) Lho, maksudnya itu simbol kesabaran fokus kepada tujuannya. Kalau sifatnya kura-kura itu diterapkan kepada kita, kan ya bagus? Sampai fokus kepada tujuan, sabar, serta rajin belajar di hari depan kita bisa mencapai apa yang menjadi cita-cita kita; dan (26) Oh iya, kalau itu aku setuju. Eh, Li, sambil mengerjakan PR dan belajar bersama, roti kura-kura ini dimakan bersama yuk! Supaya berharap yang digambarkan oleh wujud kura-kura ini bisa jadi kenyataan. Sehingga kita bisa menjadi anak pintar yang berguna untuk keluarga, bangsa, dan negara.

Tuturan dan narasi di atas, dapat dibuktikan bahwa pola alur cerita berurutan dari awal pengenalan, pertengahan terjadinya konflik, dan pada bagian akhir terjadi penyelesaian yaitu pengenalan tokoh Lian dan awal mula perenungan Toni dan Lian, kemudian terjadinya konflik ketika Toni tidak setuju dengan pendapat Lian serta akhir dari konflik tersebut. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pola alur awal, tengah dan akhir.

3) Latar

Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa yang terjadi. Di dalam *crikak Roti Kura-kura Saka Lian* latar dibagi menjadi dua yaitu, unsur latar dan fungsi latar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Unsur Latar

Terdapat latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya dalam crikak Roti Kura-kura saka Lian. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Latar tempat pada cerita tersebut adalah di dalam kelas, karena pada saat peristiwa tersebut terjadi Toni dan Lian sedang menerima pelajaran dari gurunya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Dina kuwi nalika Bu Dewi, guru kelas lima SD mlebu kelas. Piyambake ditutake dening bocah lanang sing durung nate ditepangi Toni dalah kanca-kancane; Sabanjure Bu Dewi njelasake pelajaran ing dina kuwi. Rampung njelasake, Bu Dewi ngutus siswane nyathet katrangan ing papan tulis.

Terjemahan:

Hari itu ketika Bu Dewi, guru kelas lima SD **masuk kelas**. Dirinya diikuti oleh siswa laki-laki yang belum pernah ditemui Toni serta teman-temannya; Setelah Bu Dewi menjelaskan pelajaran di hariitu. Selesai menjelaskan, **Bu Dewi menyuruh siswanya mencatat keterangan di papan tulis.**

Narasi di atas membuktikan bahwa latar tempat yang terjadi di dalam *crikak* tersebut terjadi di dalam kelas, yakni ketika Bu Dewi sedang masuk kelas diikuti oleh anak laki-laki yang belum pernah dikenal oleh Toni dan teman-temannya serta ketika Bu Dewi menyuruh siswanya untuk mencatat keterangan di papan tulis.

Selain itu, latar tempat juga terjadi di rumah Toni, yakni ketika Lian memita ijin kepada Toni jikalau nanti sore ia akan bermain di rumahnya. Hal tersebut dapat diamati pada tuturan (13), (15), dan (16) sebagai berikut:

(13) *Yen mengko sore aku kepengin **dolan menyang omahmu** oleh apa ora?;* (15) *Kula nuwun!;* dan (16) *Mangga, **mangga mlebu kene, Li.***

Terjemahan:

(13) Kalau nanti sore aku ingin **bermain ke rumahmu** boleh apa tidak?; (15) **Permisi!**; dan (16) Silahkan, **silahkan masuk sini Li**.

Tuturan di atas, terlihat ketika Lian meminta izin kepada Toni untuk bermain ke rumahnya lalu Toni mempersilahkan masuk Lian ke dalam rumahnya.

Latar waktu pada cerita tersebut adalah pagi hari, yakni ketika Bu Dewi sedang menyuruh siswanya untuk mencatat pelajaran yang sedang ia sampaikan di papan tulis. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Sabanjure Bu Dewi njelasake pelajaran ing dina kuwi. Rampung njelasake, Bu Dewi ngutus siswane nyathet katrangan ing papan tulis.

Terjemahan:

Setelah **Bu Dewi menjelaskan pelajaran di hari itu**. Selesai menjelaskan, **Bu Dewi menyuruh siswanya mencatat keterangan di papan tulis**.

Narasi di atas membuktikan bahwa latar waktu terjadi di pagi hari, yakni ketika Bu Dewi sedang menyuruh siswanya untuk mencatat materi pelajarannya yang terdapat di papan tulis.

Selain itu, latar waktu juga terjadi pada sore hari, yakni ketika Lian bermain ke rumah Toni. Hal tersebut terlihat pada tuturan (13), (15), dan (16) sebagai berikut:

(13) *Yen mengko sore aku kepengin dolan menyang omahmu oleh apa ora?*; (15) *Kula nuwun!*; dan (16) *Mangga, mangga mlebu kene, Li*.

Terjemahan:

(13) **Kalau nanti sore aku ingin bermain ke rumahmu** boleh apa tidak?; (15) **Permisi!**; dan (16) Silahkan, **silahkan masuk sini Li**.

Tuturan di atas, dapat dibuktikan bahwa latar waktu yang terjadi pada *crikak* tersebut terjadi di waktu sore hari, yakni ketika Lian teman baru Toni bermain ke rumah Toni. Latar waktu pada cerita tersebut adalah pagi hari, yakni ketika Bu Dewi sedang menyuruh siswanya untuk mencatat pelajaran yang sedang ia sampaikan di papan tulis. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Sabanjure Bu Dewi njelasake pelajaran ing dina kuwi. Rampung njelasake, Bu Dewi ngutus siswane nyathet katrangan ing papan tulis.

Terjemahan:

Setelah Bu Dewi menjelaskan pelajaran di hari itu. Selesai menjelaskan, Bu Dewi menyuruh siswanya mencatat keterangan di papan tulis.

Narasi di atas membuktikan bahwa latar waktu terjadi di pagi hari, yakni ketika Bu Dewi sedang menyuruh siswanya untuk mencatat materi pelajarannya yang terdapat di papan tulis.

Selain itu, latar waktu juga terjadi pada sore hari, yakni ketika Lian bermain ke rumah Toni. Hal tersebut terlihat pada tuturan (13), (15), dan (16) sebagai berikut:

(13) *Yen mengko sore aku kepengin dolan menyang omahmu oleh apa ora?;* (15) *Kula nuwun!;* dan (16) *Mangga, mangga mlebu kene, Li.*

Terjemahan:

(13) **Kalau nanti sore aku ingin bermain ke rumahmu boleh apa tidak?;** (15) **Permisi!;** dan (16) **Silahkan, silahkan masuk sini Li.**

Tuturan di atas, dapat dibuktikan bahwa latar waktu yang terjadi pada *crikak* tersebut terjadi di waktu sore hari, yakni ketika Lian teman baru Toni bermain ke rumah Toni.

Latar sosial-budaya dalam *crikak* tersebut didasari oleh Tokoh Lian yang berasal dari keluarga Cina (Tionghoa) yang memiliki teman dari Jawa yaitu Toni yang memiliki kultur yang berbeda. Hal tersebut dapat diamati pada tuturan (19), (20), (21), (23), (24), dan (25) berikut ini:

(19) *Ora repot kok Ton, iku mung roti kura-kura wae kok. Wis dadi pakulinan tumrape kaluwargaku andum roti kura-kura kaya mangkene iki menyang kanca, sedulur, lan para kerabat liyane ing wanci ngarepake tekane Taun Anyar Imlek*; (20) *Wah, elok temen, Li. Matur nuwun ya, muga-muga keluwargamu kabeh tansah antuk kabecikan*; (21) *Ya Ton, padha-padha. Tumrape wong sing nduwe darah Tionghoa kaya aku, roti kura-kura ngemu pralambang jero*; (23) *Ngene Ton, tumrape masyarakat Tionghoa, rata-rata padha percaya yen kura-kura kuwi lambang saka panyuwunan amrih pinaringan umur kang dawa, tansah diadohake saka sakehing bebaya. Saliyane kuwi kura-kura uga lambang saka unen-unen alon-alon sing penting kelakon*; (24) *Lah kok alon-alon sing penting kelakon ki piye? Saiki jamane kudu sarwa cepet*; dan (25) *Hlo, maksude kuwi lambang kesabaran fokus marang tujuwane. Yen sipate kura-kura kuwi dicakake marang awake dhewe, rak ya apik ta? Kanthi fokus marang tujuwan, sabar, sarta sregep sinau ing dina ngarep awake dhewe bisa nggayuh apa kang dadi cita-cita awake dhewe*.

Terjemahan:

(19) Tidak repot kok Ton, itu hanya roti kura-kura saja kok. Sudah menjadi kebiasaan di keluargaku membagikan roti kura-kura seperti ini ke teman, saudara, dan para kerabat lainnya di waktu mengharapkan datangnya tahun baru Imlek; (20) Wah, bagus sekali Li. Terima kasih ya, semoga keluargamu semua selalu mendapat keselamatan; (21) Iya Ton, sama-sama. Untuk orang yang mempunyai darah Tionghoa seperti aku, roti kura-kura memuat simbol di dalamnya; (23) Begini Ton, untuk masyarakat Tionghoa, rata-rata sama percaya kalau kura-kura itu lambang dari permintaan supaya diberi umur yang panjang,

selalu dihindarkan dari segala bahaya. Selain itu, roti kura-kura juga simbol dari pepatah pelan-pelan yang penting terlaksana; (24) Lah kok pelan-pelan yang penting terlaksana itu bagaimana? Sekarang jamannya harus serba cepat; dan (25) Lho, maksudnya itu simbol kesabaran fokus kepada tujuannya. Kalau sifatnya kura-kura itu diterapkan kepada kita, kan ya bagus? Sampai fokus kepada tujuan, sabar, serta rajin belajar di hari depan kita bisa mencapai apa yang menjadi cita-cita kita.

Tuturan di atas membuktikan bahwa terdapat latar sosial-budaya, yakni tokoh Lian yang berasal dari keluarga Cina dan Toni yang berasal dari Jawa. Lian memiliki kultur atau tradisi dari masyarakat Tionghoa yang selalu memberi roti kura-kura kepada kerabat/teman untuk mengharapkan kehadiran Imlek serta memiliki makna filosofis dari roti kura-kura tersebut yang berbeda dengan budaya Toni.

b) Fungsi Latar

Fungsi latar pada cerita tersebut adalah latar sebagai pemerjelas konflik, karena dalam cerita tersebut latar waktu dan tempat sangat berperan dalam pengembangan tokoh dan menyebabkan pendukung terjadinya konflik di dalam cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (13), (18), (19), (23), (24), dan (25) sebagai berikut:

(13) *Yen mengko sore aku kepengin dolan menyang omahmu oleh apa ora?*; (18) *Wah, apa iki? Kok dadak repot-repot barang ta, Li?*; (19) *Ora repot kok Ton, iku mung roti kura-kura wae kok. Wis dadi pakulinan tumrape kaluwargaku andum roti kura-kura kaya mangkene iki menyang kanca, sedulur, lan para kerabat liyane ing wanci ngarepake tekane Taun Anyar Imlek*; (23) *Ngene Ton, tumrape masyarakat Tionghoa, rata-rata padha percaya yen kura-kura kuwi lambang saka panyuwunan amrih pinaringan umur kang dawa, tansah diadohake saka sakehing bebaya. Saliyane kuwi kura-kura uga lambang saka unen-unen alon-alon sing penting kelakon*; (24) *Lah kok alon-alon sing penting kelakon ki piye? Saiki jamane kudu sarwa cepet*; dan (25) *Hlo, maksude kuwi lambang kesabaran fokus marang tujuwane. Yen sipate kura-kura kuwi dicakake marang awake dhewe, rak ya apik ta? Kanthi fokus*

marang tujuwan, sabar, sarta sregep sinau ing dina ngarep awake dhewe bisa nggayuh apa kang dadi cita-cita awake dhewe.

Terjemahan:

(13) Kalau nanti sore aku ingin bermain ke rumahmu boleh apa tidak?; (18) Wah, apa ini? Kok harus repot-repot segala Li; (19) Tidak repot kok Ton, itu hanya roti kura-kura saja kok. Sudah menjadi kebiasaan di keluargaku membagikan roti kura-kura seperti ini ke teman, saudara, dan para kerabat lainnya di waktu mengharapkan datangnya tahun baru Imlek; (23) Begini Ton, untuk masyarakat Tionghoa, rata-rata sama percaya kalau kura-kura itu lambang dari permintaan supaya diberi umur yang panjang, selalu dijauhkan dari segala bahaya. Selain itu, roti kura-kura jga simbol dari pepatah pelan-pelan yang penting terlaksana; (24) Lah kok pelan-pelan yang penting terlaksana itu bagaimana? Sekarang jamannya harus serba cepat; dan (25) Lho, maksudnya itu simbol kesabaran fokus kepada tujuannya. Kalau sifatnya kura-kura itu diterapkan kepada kita, kan ya bagus? Sampai fokus kepada tujuan, sabar, serta rajin belajar di hari depan kita bisa mencapai apa yang menjadi cita-cita kita.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa inti dari konflik begitu terkait dalam latar tempat dan waktu, ketika tokoh Lian bermain ke rumah Toni pada waktu sore hari, terjadi pembahasan mengenai roti kura-kura yang dibawa Lian untuk Toni ketika sedang terjadi ketidaksetujuan dari Toni akan pendapat Lian mengenai makna dari roti kura-kura tersebut. Terjadinya konflik antara Toni dan Lian didukung oleh latar tempat dan waktu ketika Lian datang membawa roti kura-kura untuk Toni. Hal ini sesuai dengan karakteristik fungsi latar sebagai pemerjelas konflik.

4) Tema

Tema merupakan dasar pengembangan dari sebuah cerita. Tema lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan manusia. Penemuan tema dalam cerita tersebut adalah secara eksplisit atau secara jelas dan

tidak tertutup. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (3) sampai tuturan (12) sebagai berikut:

(3) *Li, sik nganggo buku iki wae. Sampeyan durung duwe ta?; (4) Hehe, iya Ton, aku durung duwe. Gakpapa ta sampeyan nek andum buku iki klawan aku?; (5) Alah, ora apa-apa, saiki awake dhewe lak ya kekancan. Iki wis dadi kewajibane kanca, Li. Dadi sampeyan ora usah pekwuh; (6) Ana apa Ton?; (7) Anu, Li, iki alat tulisku kayake keriting omah; (8) Wah, ora bisa nulis penjelasane Bu guru lakan Ton? Wis nganggo pulpenku iki wae!; (9) Wah, ora Li, yen aku nganggo pulpenmu awakmu piye? Aku sing ora kepenak klawan awakmu dadine; (10) Gak papa Ton, aku isih duwe pulpen liyane; (11) Hehehe, matur nuwun ya Li, aku lega yen ngono; dan (12) Padha-padha Ton, mau lak awakmu dhewe sing kandha yen minangka kanca kuwi kudu bisa tulung-tinulung.*

Terjemahan:

(3) *Li, sebentar memakai buku ini saja. Kamu belum punya kan?; (4) Hehe, iya Ton, saya belum punya. Tidak apa-apa kan kamu kalau berbagi ini kepada aku?; (5) Halah, tidak apa-apa, sekarang kita kan ya berteman, ini sudah menjadi kewajibannya teman, Li. Jadi kamu tidak perlu sungkan; (6) Ada apa Ton?; (7) Anu. Li, ini alat tulisku sepertinya tertinggal di rumah; (8) Wah, tidak bisa menulis penjelasannya Bu Guru pasti Ton? Sudah pakailah bolpoinku ini saja!; (9) Wah, tidak Li, kalau akau memakai bolpoinmu dirimu bagaimana? Aku yang tidak enak kepada dirimu jadinya; (10) Tidak apa-apa Ton, aku masih punya bolpoin lainnya; (11) Hehehe, terima kasih ya Li, aku lega kalau begitu; dan (12) Sama-sama Ton, tadi dirimu sendiri yang bilang kalau sebagai teman itu harus bisa tolong-menolong.*

Tuturan diatas dapat dibuktikan bahwa tema dalam cerita tersebut adalah persahabatan, karena meskipun Toni dan Lian memiliki kultur/budaya yang berbeda, tetapi mereka berdua tetap berkawan baik tanpa membeda-bedakan atau memandang ras. Secara teknik penemuan tema, cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit yaitu ditemukan dengan narasi secara jelas/ terbuka.

5) Moral

Moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin penulis sampaikan pada pembaca. Moral berkonotasi dengan sesuatu hal yang baik. Di dalam penyampaian moral cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit atau jelas (langsung) dan jenis moral yang digunakan adalah hubungan manusia dengan orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (3) sampai (12) dan tuturan (15) sampai (26). Secara lengkap tuturan dapat dilihat di atas.

(3) *Li, sik nganggo buku iki wae. Sampeyan durung duwe ta?*; (4) *Hehe, iya Ton, aku durung duwe. Gakpapa ta sampeyan nek andum buku iki klawan aku?*; (5) *Alah, ora apa-apa, saiki awake dhewe lak ya kekancan. Iki wis dadi kewajibane kanca, Li. Dadi sampeyan ora usah pekewuh*; (6) *Ana apa Ton?*; (7) *Anu, Li, iki alat tulisku kayake keri ning omah*; (8) *Wah, ora bisa nulis penjelasane Bu guru lakan Ton? Wis nganggoa pulpenku iki wae!*; (9) *Wah, ora Li, yen aku nganggo pulpenmu awakmu piye? Aku sing ora kepenak klawan awakmu dadine*; (10) *Gak papa Ton, aku isih duwe pulpen liyane*; (11) *Hehehe, matur nuwun ya Li, aku lega yen ngono*; (12) *Padha-padha Ton, mau lak awakmu dhewe sing kandha yen minangka kanca kuwi kudu bisa tulung-tinulung*; (15) *Kula nuwun!*; (16) *Mangga, mangga mlebu kene, Li*; (17) *Iki Ton ana oleh-oleh saka ibukku*; (18) *Wah, apa iki? Kok dadak repot-repot barang ta, Li?*; (19) *Ora repot kok Ton, iku mung roti kura-kura wae kok. Wis dadi pakulinan tumrape kaluwargaku andum roti kura-kura kaya mangkene iki menyang kanca, sedulur, lan para kerabat liyane ing wanci ngarepake tekane Taun Anyar Imlek*; (20) *Wah, elok temen, Li. Matur nuwun ya, muga-muga keluargamu kabeh tansah antuk kabecikan*; (21) *Ya Ton, padha-padha. Tumrape wong sing nduwe darah Tionghoa kaya aku, roti kura-kura ngemu pralambang jero*; (22) *Lambang apa Li?*; (23) *Ngene Ton, tumrape masyarakat Tionghoa, rata-rata padha percaya yen kura-kura kuwi lambang saka panyuwunan amrih pinaringan umur kang dawu, tansah diadohake saka sakehing bebaya. Saliyane kuwi kura-kura uga lambang saka unen-unen alon-alon sing penting kelakon*; (24) *Lah kok alon-alon sing penting kelakon ki piye? Saiki jamane kudu sarwa cepet*; (25) *Hlo, maksude kuwi lambang kesabaran fokus marang tujuwane. Yen sipate kura-kura kuwi dicakake marang awake dhewe, rak ya apik ta? Kanthi fokus marang tujuwan, sabar, sarta sregep sinau ing dina ngarep awake dhewe bisa nggayuh apa kang dadi cita-cita awake dhewe*; dan (26) *Oh iya, yen kuwi aku setuju. Eh, Li, sinambi nggarap*

PR lan sinau bareng, roti kura-kura iki dimaem bareng yuk! Supaya pangajab sing digambarake kanthi wujud kurra-kura iki bisa kasunyatan. Saengga awake dhewe bisa dadi bocah pinter sing migunani tumrap kaluwarga, bangsa, lan negara.

Terjemahan:

(3) Li, sebentar memakai buku ini saja. Kamu belum punya kan?; (4) Hehe, iya Ton, saya belum punya. Tidak apa-apa kan kamu kalau berbagi ini kepada aku?; (5) Halah, tidak apa-apa, sekarang kita kan ya berteman, ini sudah menjadi kewajibannya teman, Li. Jadi kamu tidak perlu sungkan; (6) Ada apa Ton?; (7) Anu. Li, ini alat tulisku sepertinya tertinggal di rumah; (8) Wah, tidak bisa menulis penjelasannya Bu Guru pasti Ton? Sudah pakailah bolpoinku ini saja!; (9) Wah, tidak Li, kalau akau memakai bolpoinmu dirimu bagaimana? Aku yang tidak enak kepada dirimu jadinya; (10) Tidak apa-apa Ton, aku masih punya bolpoin lainnya; (11) Hehehe, terima kasih ya Li, aku lega kalau begitu; dan (12) Sama-sama Ton, tadi dirimu sendiri yang bilang kalau sebagai teman itu harus bisa tolong-menolong; (15) Permisi!; (16) Silahkan, silahkan masuk sini Li; (17) Ini Ton ada oleh-oleh sedikit dari ibukku; (18) Wah, apa ini? Kok harus repot-repot segala Li; (19) Tidak repot kok Ton, itu hanya roti kura-kura saja kok. Sudah menjadi kebiasaan di keluargaku membagikan roti kura-kura seperti ini ke teman, saudara, dan para kerabat lainnya di waktu mengharapkan datangnya tahun baru Imlek; (20) Wah, bagus sekali Li. Terima kasih ya, semoga keluargamu semua selalu mendapat keselamatan; (21) Iya Ton, sama-sama. Untuk orang yang mempunyai darah Tionghoa seperti aku, roti kura-kura memuat simbol di dalamnya; (22) Lambang apa, Li?; (23) Begini Ton, untuk masyarakat Tionghoa, rata-rata sama percaya kalau kura-kura itu lambang dari permintaan supaya diberi umur yang panjang, selalu dijauhkan dari segala bahaya. Selain itu, roti kura-kura jga simbol dari pepatah pelan-pelan yang penting terlaksana; (24) Lah kok pelan-pelan yang penting terlaksana itu bagaimana? Sekarang jamannya harus serba cepat; (25) Lho, maksudnya itu simbol kesabaran fokus kepada tujuannya. Kalau sifatnya kura-kura itu diterapkan kepada kita, kan ya bagus? Sampai fokus kepada tujuan, sabar, serta rajin belajar di hari depan kita bisa mencapai apa yang menjadi cita-cita kita; (26) Oh iya, kalau itu aku setuju. Eh, Li, sambil mengerjakan PR dan belajar bersama, roti kura-kura ini dimakan brsama yuk! Supaya berharap yang digambarkan oleh wujud kura-kura ini bisa jadi kenyataan.

Sehingga kita bisa menjadi anak pintar yang berguna untuk keluarga, bangsa, dan negara.

Tuturan diatas dapat dibuktikan bahwa moral yang terkandung dalam cerita tersebut menggunakan moral hubungan manusia dengan manusia (orang) lain, karena Toni menghargai Lian yang berasal dari keluarga Cina dan ia tidak membedakan Lian berasal dari ras yang berbeda dengannya. Toni juga mendoakan Lian agar keluarganya selalu diberi keselamatan. Sebaliknya tokoh Lian juga memiliki sifat toleran dengan Toni yang berbeda dengan rasnya, ia memberikan roti kura-kura kepada Toni sebagai wujud/tanda pertemanannya, selain itu, ia juga memberikan nasehat kepada Toni terkait peribahasa yang merupakan salah satu pelajaran yang baik untuk kehidupan. Penyampaiannya menggunakan teknik eksplisit, karena dalam tuturan di atas moral yang terkandung sangat jelas, langsung, dan tidak tersembunyi.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu: sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga terbatas atau serba tahu. Di dalam cerita tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Karena di dalam *crikak* tersebut pengarang tidak hanya menceritakan tentang tokoh Toni saja, akan tetapi juga menjelaskan beberapa tokoh Lian. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (1) dan (2) sebagai berikut:

(1) *Jenengku Lian, sampeyan jenenge sapa?*; dan (2) *Aku Toni, wah, saiki aku ora lungguh ijenan.*

Terjemahan:

(1) **Namaku Lian, kamu namanya siapa?**; dan (2) **Aku Toni, wah, sekarang aku tidak duduk sendirian.**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa pengarang menggunakan nama dalam penyebutan tokoh utama yaitu Toni dan tokoh kedua yaitu Lian. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sudut pandang orang ketiga yaitu menggunakan istilah nama.

g. *Crikak Catur*

1) Tokoh

Tokoh merupakan penunjukan watak, perwakilan, dan karakter pada seseorang di dalam suatu cerita, pada *crikak Catur* tokoh dibagi menjadi dua, yaitu jenis tokoh dan teknik penghadiran tokoh. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Jenis Tokoh

Jenis tokoh di dalam *crikak* yang berjudul *Catur* terdapat tokoh Dito dan Mas Danar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tokoh Dito di dalam *crikak* tersebut termasuk dalam jenis tokoh berkembang, karena di dalam cerita tersebut Dito merupakan karakter yang memiliki rasa tidak tahu akan permainan yang sedang dilakukan oleh kakanya, karena ia hanya melakukan kegiatan yang itu-itu saja dan membaca buku cerita saja tanpa membaca buku pengetahuan yang lain dan akhirnya ia mengetahui cara bermain catur berkat diajari oleh kakaknya dan ingin belajar melatih konsentrasinya agar dapat menerima pelajaran di sekolah dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan (1), (4), (8), (13), dan (23) sebagai berikut

(1) *Mas, iki jenenge dolanan apa ta?*; (4) *Apa mas? Catur? Banjur kepriye carane mainake? Kok kayake asyik banget*; (8) *Hla ngapa, Mas? Liyane lak oleh maju, iki sing kaya jaran kok ora oleh maju?*; (13) *Kok beda maneh ta Mas? Aku dadi bingung dhewe. Wis wae ah mas, bingung aku*; (23) *Oalah iya Mas. Aku saiki ngerti. Banjur upama awake dhewe dolanan catur lan tembe mburine konsentrasine awake dhewe dadi apik. Kira-kira apa bisa ngangkat nilaine dhewe ing sekolahan ya Mas.*

Terjemahan:

(1) Mas, ini namanya mainan apa?; (4) Apa mas? Catur? lalu bagaimana caranya bermainnya?; (8) Lha mengapa, Mas? Lainnya boleh maju. Ini yang seperti kuda kok tidak boleh maju?; (13) Kok berbeda lagi Mas? Aku menjadi bingung sendiri. Sudah saja lah Mas, bingung saya; dan (23) Owalah iya Mas. Aku sekarang mengerti. Lalu misalnya kita bermain catur dan hasil akhirnya konsentrasinya kita menjadi bagus. Kira-kira apa bisa mengangkat bilainya kita di sekolahan ya Mas?

Tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa Dito tidak tahu permainan apa yang sedang dimainkan oleh kakaknya, karena ia hanya bermain atau melakukan kegiatan itu-itu saja dan buku yang dibaca hanya sebatas buku cerita saja dan akhirnya ia menjadi tahu permainan tersebut dan ingin melatih konsentrasinya melalui permainan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh berkembang yang mempunyai karakter yang mengalami perkembangan (dari tidak tahu menjadi tahu) sesuai dengan jalannya cerita.

Tokoh Mas Danar termasuk dalam jenis tokoh statis, karena di dalam cerita tersebut tokoh Mas Danar berperan sebagai kakak Dito yang konsisten membantu Dito untuk memberitahu bagaimana cara bermain catur kepada Dito. Hal ini dapat dibuktikan dalam tuturan (3), (9), (12), (20) dan (24) sebagai berikut:

(3) *Iki ngono jenenge dolanan catur utawa skak; (9) Sing iki mlakune kaya huruf L, ora oleh maju kaya liya-liyane. Yen awakmu kepengin nglakokake sing iki kudune manggone ing kene utawa kene lan ora kena kene; (12) Hlo yen iki mlakune ora oleh maju Dit. Yen sing iki mlakune kudu nyerong; (20) Oalah Dit, Dit. Mulane ta yen maca buku kuwi aja mung maca buku0buku crita wae. Buku liyane uga kudu kok waca. Amrih pengetahuanmu tansaya amba. Sanajan mung lungguhan lan ora ngetokake kringet, catur tetep sinebut olahraga. Merga sing dilatih olahraga iki ya perangan awak, ysiku uteg lan konsentrasi; (24) Cethane bisa Dit. Kamangka kanthi anane konsenstrasi sing apik pelajaran*

sing diwenahi dening bapak utawa ibu guru bisa diserap kanthi becik. Nanging kudu eling sinau lan sekolah tetep sing nomer siji. Dene catur mung dadi selingan wae.

Terjemahan:

(3) Ini namanya permainan catur atau skak; (9) Yang ini bejalannya seperti huruf L, tidak boleh maju seperti lain-lainnya. Kalau dirimu ingin menjalankan yang ini seharusnya tempatnya di sini atau sini dan tidak ada di sini; (12) Lho kalau ini jalannya tidak boleh maju Dit. Kalau yang ini jalannya harus nyerong; (20) Owalah Dit, Dit. Makannya kalau membaca buku itu jangan hanya membaca buku-buku cerita saja. Buku lainnya juga harus kamu baca. Supaya pengetahuanmu semakin luas. Meskipun hanya duduk dan tidak mengeluarkan keringat, catur tetap disebut olah raga. Karena yang dilatih olahraga ini ya bagian tubuh, yaitu otak dan konsentrasi; (24) Sangat bisa Dit. Karena sampai adanya konsentrasi yang bagus pelajaran yang dierikan oleh bapak atau ibu guru bisa diserap sampai benar. Tetapi harus ingat belajar dan sekolah tetap yang nomer satu. Juga catur hanya menjadi selingan saja.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Mas Danar konsisten membantu Dito untuk mengajari permainan catur dan menasehatinya agar melakukan suatu kegiatan dan variasi buku yang dibaca agar ia semakin berkembang. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik jenis tokoh statis yang tidak mengalami perkembangan karakter.

b) Teknik Penghadiran Tokoh

Teknik penghadiran tokoh dalam *crikak* yang berjudul *Catur* terdapat tokoh Dito dan Mas Danar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tokoh Dito dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dan diamati pada tuturan (1), (4), (8), dan (13) sebagai berikut

(1) Mas, iki jenenge dolanan apa ta?; (4) Apa mas? Catur? Banjur kepriye carane mainake? Kok kayake asyik banget; (8) Hla ngapa, Mas? Liyane lak oleh maju, iki sing kaya jaran kok ora oleh

commit to user

maju?; dan (13) Kok beda maneh ta Mas? Aku dadi bingung dhewe. Wis wae ah mas, bingung aku.

Terjemahan:

(1) Mas, ini namanya mainan apa?; (4) Apa mas? Catur? lalu bagaimana caranya bermainnya?; (8) Lha mengapa, Mas? Lainnya boleh maju. Ini yang seperti kuda kok tidak boleh maju?; dan (13) Kok berbeda lagi Mas? Aku menjadi bingung sendiri. Sudah saja lah Mas, bingung saya.

Tuturan di atas membuktikan bahwa tokoh Dito termasuk teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata, karena ia hanya sebatas bertanya permainan apa yang sedang dimainkan oleh kakaknya dan bertanya kepada kakaknya bagaimana cara memainkannya.

Tokoh Dito juga dapat disampaikan dengan cara teknik komentar pengarang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui narasi berikut ini:

Buku sing dielungke dening kakange kuwi ditampa dening Dito. Wiwit cilik Danar lan Dito pancen wis dikulinakake seneng maca buku dening wong tuwane. Masiya padha-padha duwe kesenengan maca buku. Nanging kalorone duwe pambada ing babagan buku sing disenengi. Bedane yen Danar seneng maca buku-buku ilmu pengetahuan alam lan sejarah. Dene Dito duwe kesenengan maca buku-buku crita sing akeh ana gambare.

Terjemahan:

Buku yang diberikan oleh kakaknya itu diterima oleh Dito. **Sejak kecil Danar dan Dito memang sudah dibiasakan suka membaca buku oleh orang tuanya.** Meskipun sama-sama punya kesenangan membaca buku. Tetapi keduanya punya pembeda di bagian buku yang disenangi. Bedanya kalau Danar suka membaca buku-buku ilmu pengetahuan alam dan sejarah. Lalu **Dito punya kesenangan membaca buku-buku cerita yang banyak gambarnya.**

Narasi di atas, terlihat bahwa tokoh Dito menggunakan teknik penghadiran tokoh secara teknik komentar pengarang, karena ia diperlihatkan oleh pengarang betapa sukanya ia membaca buku yang

terdapat gambarnya yang disampaikan oleh pengarang dalam bentuk narasi.

Tokoh Mas Danar dapat dikategorikan sebagai teknik kehadiran tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada tuturan (3), (9), (12), (20) dan (24) sebagai berikut:

(3) *Iki ngono jenenge dolanan catur utawa skak; (9) Sing iki mlakune kaya huruf L, ora oleh maju kaya liya-liyane. Yen awakmu kepengin nglakokake sing iki kudune manggone ing kene utawa kene lan ora kena kene; (12) Hlo yen iki mlakune ora oleh maju Dit. Yen sing iki mlakune kudu nyerong; (20) Oalah Dit, Dit. Mulane ta yen maca buku kuwi aja mung maca buku0buku crita wae. Buku liyane uga kudu kok waca. Amrih pengetahuanmu tansaya amba. Sanajan mung lungguhan lan ora ngetokake kringet, catur tetep sinebut olahraga. Merga sing dilatih olahraga iki ya perangan awak, yaiku uteg lan konsentrasi; (24) Cethane bisa Dit. Kamangka kanthi anane konsenstrasi sing apik pelajaran sing diwenahi dening bapak utawa ibu guru bisa diserap kanthi becik. Nanging kudu eling sinau lan sekolah tetepa sing nomer siji. Dene catur mung dadi selingan wae.*

Terjemahan:

(3) Ini itu namanya permainan catur atau skak; (9) Yang ini bejalannya seperti huruf L, tidak boleh maju seperti lain-lainnya. Kalau dirimu ingin menjalankan yang ini seharusnya tempatnya di sini atau sini dan tidak ada di sini; (12) Lho kalau ini jalannya tidak boleh maju Dit. Kalau yang ini jalannya harus nyerong; (20) Owalah Dit, Dit. Makannya kalau membaca buku itu jangan hanya membaca buku-buku cerita saja. Buku lainnya juga harus kamu baca. Supaya pengetahuanmu semakin luas. Meskipun hanya duduk dan tidak mengeluarkan keringat, catur tetap disebut olah raga. Karena yang dilatih olahraga ini ya bagian tubuh, yaitu otak dan konsentrasi; (24) Sangat bisa Dit. Karena sampai adanya konsentrasi yang bagus pelajaran yang dierikan oleh bapak atau ibu guru bisa diserap sampai benar. Tetapi harus ingat belajar dan sekolah tetap yang nomer satu. Juga catur hanya menjadi selingan saja.

Tuturan di atas membuktikan bahwa Mas Danar menggunakan teknik kehadiran tokoh dengan kata-kata. karena peranan Mas Danar di dalam cerita tersebut hanya sebatas mengajari Dito bermain catur dan menasehati Dito agar tidak hanya membaca buku cerita bergambar saja agar ia semakin berkembang.

2) Alur Cerita

Alur cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang dimunculkan tidak boleh terjadi secara insidental yang saling tidak terkait, namun harus menerapkan sebab akibat. Di dalam *crikak Catur* alur cerita dibagi menjadi dua, yaitu konflik dalam pengembangan alur cerita dan pula alur cerita. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Konflik dalam pengembangan Alur Cerita

Konflik yang digunakan dalam pengembangan alur cerita tersebut menggunakan konflik seseorang dengan diri sendiri, karena di dalam *crikak* tersebut terlihat Dito menyimpan beberapa butir pertanyaan yang membuatnya penasaran karena permainan yang dimainkan oleh kakaknya dan kemudian setelah dijelaskan oleh kakaknya ia menjadi mengerti akan jawaban kakaknya yang mampu mengobati rasa penasarannya. Hal tersebut dapat diamati pada tuturan (1), (4), (8), (13), dan (24) sebagai berikut:

(1) *Mas, iki jenenge dolanan apa ta?; (4) Apa mas? Catur? Banjur kepriye carane mainake? Kok kayake asyik banget; (8) Hla ngapa, Mas? Liyane lak oleh maju, iki sing kaya jaran kok ora oleh maju?; (13) Kok beda maneh ta Mas? Aku dadi bingung dhewe. Wis wae ah mas, bingung aku; (24) Cethane bisa Dit. Kamangka kanthi anane konsenstrasi sing apik pelajaran sing diwenahi dening bapak utawa ibu guru bisa diserap kanthi becik. Nanging kudu eling sinau lan sekolah tetepa sing nomer siji. Dene catur mung dadi selingan wae.*

Terjemahan:

(1) Mas, ini namanya mainan apa?; (4) Apa mas? Catur? lalu bagaimana caranya bermainnya?; (8) Lha mengapa, Mas?

Lainnya boleh maju. Ini yang seperti kuda kok tidak boleh maju?; (13) Kok berbeda lagi Mas? Aku menjadi bingung sendiri. Sudah saja lah Mas, bingung saya; (24) Sangat bisa Dit. Karena sampai adanya konsentrasi yang bagus pelajaran yang dierikan oleh bapak atau ibu guru bisa diserap sampai benar. Tetapi harus ingat belajar dan sekolah tetap yang nomer satu. Juga catur hanya menjadi selingan saja.

Tuturan di atas membuktikan bahwa tokoh Dito memiliki konflik dengan dinya sendiri, yakni rasa penasaran Dito yang membelenggu untuk menanyakan perihal apa yang sedang dimainkan oleh kakaknya dan akhirnya rasa penasaran Dito terobati setelah diberitahu dan diajari oleh kakaknya bermain catur.

b) Pola alur Cerita

Pola alur cerita yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan pola alur cerita awal, tengah dan akhir, karena pada awal cerita menceritakan tentang pengenalan tokoh Dito yang bertanya-tanya dan penasaran terhadap permainan catur yang sedang dimainkan oleh kakaknya, kemudian masuk pada bagian tengah Dito menyerah bermain catur, setelah itu masuk ke tahap akhir yakni Dito menjadi mengerti cara bermain catur dan mengerti dampak positif bermain catur. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (2), (15), dan (23) sebagai berikut:

(2) Oalah, iki ta Dit, mosok awakmu durung ngerti?; (15) Hla aku durung ngerti carane mlakune kok. Aku dadi bingung dhewe, jalaran saben pion kok mlakune beda-beda; (23) Oalah iya Mas. Aku saiki ngerti. Banjur upama awake dhewe dolanan catur lan tembe mburine konsentrasine awake dhewe dadi apik. Kira-kira apa bisa ngangkat nilaine dhewe ing sekolahan ya Mas?

Terjemahan:

(2) Owalah, ini Dit, masa dirimu belum ngerti?; (15) Lha aku belum ngerti cara berjalannya kok. Aku jadi bingung sendiri, meskipun setiap pion kok jalannya berbeda-beda; (23) Owalah iya Mas. Aku sekarang mengerti. Lalu misalnya kita bermain catur dan hasil akhirnya konsentrasinya kita menjadi bagus.

Kira-kira apa bisa mengangkat nilainya kita di sekolahan ya Mas?

Tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa pola alur cerita berurutan dari awal pengenalan, yakni tokoh Dito yang penasaran akan permainan yang sedang dimainkan oleh kakaknya, lalu pertengahan terjadinya konflik, yaitu pada saat Dito menyerah karena bingung sebab tiap-tiap pion jalannya berbeda-beda dan pada bagian akhir terjadi penyelesaian yaitu Dito menjadi tahu dan mengerti cara bermain catur serta memperoleh wawasan baru mengenai permainan catur tersebut dapat mengasah konsentrasi. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pola alur awal, tengah dan akhir.

3) Latar

Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa yang terjadi. Di dalam *crikak Catur* latar dibagi menjadi dua yaitu, unsur latar dan fungsi latar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Unsur Latar

Terdapat latar tempat dan latar waktu pada *crikak Catur*. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Latar tempat pada cerita tersebut adalah di rumah, yakni ketika tokoh Dito dan kakaknya (Mas Danar) sedang bermain catur sembari mengajari Dito cara bermain catur. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (1), (3), (4), dan (23) sebagai berikut:

(1) *Mas, iki jenenge dolanan apa ta?*; (3) *Iki ngono jenenge dolanan catur utawa skak*; (4) *Apa mas? Catur? Banjur kepriye carane mainake? Kok kayake asyik banget*; (23) *Oalah iya Mas. Aku saiki ngerti. Banjur upama awake dhewe dolanan catur lan tembe mburine konsentrasine awake dhewe dadi apik. Kira-kira apa bisa ngangkat nilaine dhewe ing sekolahan ya Mas?*

Terjemahan:

(1) Mas, ini namanya mainan apa?; (3) Ini itu mainan catur atau skak; (4) Apa mas? Catur? lalu bagaimana caranya bermainnya? Kok kelihatannya seru sekali; (23) Owalah iya Mas. Aku sekarang mengerti. Lalu misalnya kita bermain catur dan hasil akhirnya konsentrasinya kita menjadi bagus. Kira-kira apa bisa mengangkat bilainya kitadi sekolahan ya Mas?

Tuturan di atas membuktikan bahwa di dalam *crikak* tersebut latar tempatnya terjadi di rumah ketika Mas Dinar menjelaskan kepada Dito cara bermain catur, akan tetapi penjelasan tersebut secara implisit, apabila ditelaah lebih lanjut memang untuk menjelaskan kepada Dito pastinya sang kakak menunjukkan caranya ketika bermain catur ketika mereka berdua sedang berada di rumah.

b) Fungsi Latar

Fungsi latar pada cerita tersebut adalah latar fungsional, karena dalam cerita tersebut latar tempat yang disampaikan secara tersirat memengaruhi jalannya cerita dalam *crikak* tersebut. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (1), (3), (4), dan (5) sebagai berikut:

(1) *Mas, iki jenenge dolanan apa ta?*; (3) *Iki ngono jenenge dolanan catur utawa skak*; (4) *Apa mas? Catur? Banjur kepriye carane mainake? Kok kayake asyik banget*; dan (5) *Wah yen dijelaske kanthi cetha angel Dit. Ayo awake dhewe dolanan bebarengan wae ya!*

Terjemahan:

(1) Mas, ini namanya mainan apa?; (3) Ini itu mainan catur atau skak; (4) Apa mas? Catur? lalu bagaimana caranya bermainnya?; dan (5) Wah kalau dijelaskan sampai paham sulit Dit. Ayo kita bermain bersama saja ya!

Tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa inti dari cerita terlihat dari latar tempat pada cerita tersebut. Latar tempat tersebut disampaikan pengarang secara tersirat, akan tetapi memengaruhi jalannya cerita pada saat Dito memiliki beberapa pertanyaan

dibenaknya terkait permainan yang sedang dimainkan oleh kakaknya, kemudian sang kakak (Mas Danar) menjelaskan cara bermain catur kepada Dito dengan cara bermain secara langsung. Hal ini sesuai dengan karakteristik fungsi latar fungsional.

4) Tema

Tema merupakan dasar pengembangan dari sebuah cerita. Tema lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan manusia. Penemuan tema dalam cerita tersebut adalah secara eksplisit atau secara jelas dan tidak tertutup. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (13), (14), (15), (16), (20), (21), (23) dan (24) sebagai berikut:

(13) *Kok beda maneh ta Mas? Aku dadi bingung dhewe. Wis wae ah mas, bingung aku;* (14) *Hlo kok nyerah?;* (15) *Hla aku durung ngerti carane mlakune kok. Aku dadi bingung dhewe, jalaran saben pion kok mlakune beda-beda;* (16) *Pancen kaya mangkono Dit. Iku wis dadi peraturane, dadi wis ora bisa diowah-owah maneh dening sapa wae. Yen awakmu kepengin luwih ngerti kanthi cetha kepriye carane dolanan catur lan kepriye mlaku, awakmu bisa maca buku iki;* (20) *Oalah Dit, Dit. Mulane ta yen maca buku kuwi aja mung maca buku-buku crita wae. Buku liyane uga kudu kok waca. Amrih pengetahuanmu tansaya amba. Sanajan mung lungguhan lan ora ngetokake kringet, catur tetep sinebut olahraga. Merga sing dilatih olahraga iki ya perangan awak, yaiku uteg lan konsentrasi;* (21) *Ngono ya, Mas;* (23) *Oalah iya Mas. Aku saiki ngerti. Banjur upama awake dhewe dolanan catur lan tembe mburine konsentrasine awake dhewe dadi apik. Kira-kira apa bisa ngangkat nilaine dhewe ing sekolahan ya Mas;* dan (23) *Cethane bisa Dit. Kamangka kanthi anane konsenstrasi sing apik pelajaran sing diwenahi dening bapak utawa ibu guru bisa diserap kanthi becik. Nanging kudu eling sinau lan sekolah tetepa sing nomer siji. Dene catur mung dadi selingan wae.*

Terjemahan:

(13) *Kok berbeda lagi Mas? Aku menjadi bingung sendiri. Sudah saja lah Mas, bingung saya;* (14) *Lho kok menyerah?;* (15) *Lha aku belum ngerti cara berjalannya kok. Aku jadi bingung sendiri, meskipun setiap pion kok jalannya berbeda-beda;* (16) *Memang seperti itu Dit. Itu sudah menjadi peraturanya jadi sudah tidak bisa dirubah-rubah lagi oleh siapa saja. Kalau dirimu ingin lebih mengerti sampai paham bagaimana caranya bermain catur dan bagaimana berjalan, dirimu*

bisa membaca buku ini; (20) Owalah Dit, Dit. Makannya kalau membaca buku itu jangan hanya membaca buku-buku cerita saja. Buku lainnya juga harus kamu baca. Supaya pengetahuanmu semakin luas. Meskipun hanya duduk dan tidak mengeluarkan keringat, catur tetap disebut olah raga. Karena yang dilatih olahraga ini ya bagian tubuh, yaitu otak dan konsentrasi; (21) Begitu ya Mas; (23) Owalah iya Mas. Aku sekarang mengerti. Lalu misalnya kita bermain catur dan hasil akhirnya konsentrasinya kita menjadi bagus. Kira-kira apa bisa mengangkat bilainya kitadi sekolahan ya Mas?; dan (24) Sangat bisa Dit. Karena sampai adanya konsentrasi yang bagus pelajaran yang diirikan oleh bapak atau ibu guru bisa diserap sampai benar. Tetapi harus ingat belajar dan sekolah tetap yang nomer satu. Juga catur hanya menjadi selingan saja.

Tuturan diatas dapat membuktikan bahwa tema dalam cerita tersebut adalah pantang menyerah, karena tokoh Mas Danar selalu mengajari dan memberi pengertian adiknya akan cara bermain catur serta dampak positif bermain catur agar dapat membuatnya lebih konsentrasi, selain itu tokoh Mas Danar juga memberitahu Dito agar tidak membaca cerita bergambar saja, akan tetapi membaca buku yang lain juga agar adiknya kelak mengalami perkembangan wawasan. Secara teknik penemuan tema, cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit yaitu ditemukan dengan narasi secara jelas/ terbuka.

5) Moral

Moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin penulis sampaikan pada pembaca. Moral berkonotasi dengan sesuatu hal yang baik. Di dalam penyampaian moral cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit atau jelas (langsung) dan jenis moral yang digunakan adalah hubungan manusia dengan orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (14), (16), (20), dan (24) sebagai berikut:

(14) *Hlo kok nyerah?; (16) Pancen kaya mangkono Dit. Iku wis dadi peraturane, dadi wis ora bisa diowah-owah maneh dening sapa wae. Yen awakmu kepengin luwih ngerti kanthi cetha kepriye carane dolanan catur lan kepriye mlaku, awakmu bisa maca buku iki.; (20)*

Oalah Dit, Dit. Mulane ta yen maca buku kuwi aja mung maca buku0buku crita wae. Buku liyane uga kudu kok waca. Amrih pengetahuanmu tansaya amba. Sanajan mung lungguhan lan ora ngetokake kringet, catur tetep sinebut olahraga. Merga sing dilatih olahraga iki ya perangan awak, yaiku uteg lan konsentrasi; dan (24) Cethane bisa Dit. Kamangka kanthi anane konsenstrasi sing apik pelajaran sing diwenahi dening bapak utawa ibu guru bisa diserap kanthi becik. Nanging kudu eling sinau lan sekolah tetepo sing nomer siji. Dene catur mung dadi selingan wae.

Terjemahan:

(14) **Lho kok menyerah?;** (16) Memang seperti itu Dit. Itu sudah menjadi peraturanya jadi sudah tidak bisa dirubah-rubah lagi oleh siapa saja. **Kalau dirimu ingin lebih mengerti sampai paham bagaimana caranya bermain catur dan bagaimana berjalan, dirimu bisa membaca buku ini;** (20) **Owalah Dit, Dit. Makannya kalau membaca buku itu jangan hanya membaca buku-buku cerita saja. Buku lainnya juga harus kamu baca. Supaya pengetahuanmu semakin luas. Meskipun hanya duduk dan tidak mengeluarkan keringat, catur tetap disebut olah raga. Karena yang dilatih olahraga ini ya bagian tubuh, yaitu otak dan konsentrasi;** dan (24) **Sangat bisa Dit. Karena sampai adanya konsentrasi yang bagus pelajaran yang dierikan oleh bapak atau ibu guru bisa diserap sampai benar. Tetapi harus ingat belajar dan sekolah tetap yang nomer satu. Juga catur hanya menjadi selingan saja.**

Tuturan diatas dapat membuktikan bahwa moral yang terkandung dalam cerita tersebut menggunakan moral hubungan manusia dengan manusia (orang) lain, karena tokoh Mas Danar berusaha membantu adiknya (Dito) yang suka menyerah dengan cara menasehati secara perlahan serta dengan sabar membantu Dito agar ia semakin berkembang. Penyampaiannya menggunakan teknik eksplisit, karena dalam tuturan di atas moral yang terkandung sangat jelas, langsung, dan tidak tersembunyi.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu: sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga terbatas

commit to user

satau serba tahu. Di dalam cerita tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Karena di dalam *crikak* tersebut pengarang tidak hanya menceritakan tentang Dito saja, akan tetapi juga menjelaskan tokoh pendukung jalanya cerita yaitu Mas Danar. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (20) dan (23) seperti berikut:

(20) *Oalah Dit, Dit. Mulane ta yen maca buku kuwi aja mung maca buku0buku crita wae. Buku liyane uga kudu kok waca. Amrih pengetahuanmu tansaya amba. Sanajan mung lungguhan lan ora ngetokake kringet, catur tetep sinebut olahraga. Merga sing dilatih olahraga iki ya perangan awak, yaiku uteg lan konsentrasi; dan (23) Oalah iya Mas. Aku saiki ngerti. Banjur upama awake dhewe dolanan catur lan tembe mburine konsentrasine awake dhewe dadi apik. Kira-kira apa bisa ngangkat nilaine dhewe ing sekolahan ya Mas?*

Terjemahan:

(20) **Owalah Dit, Dit. Makannya kalau membaca buku itu jangan hanya membaca buku-buku cerita saja. Buku lainnya juga harus kamu baca. Supaya pengetahuanmu semakin luas.** Meskipun hanya duduk dan tidak mengeluarkan keringat, catur tetap disebut olah raga. Karena yang dilatih olahraga ini ya bagian tubuh, yaitu otak dan konsentrasi; dan (23) **Owalah iya Mas. Aku sekarang mengerti. Lalu misalnya kita bermain catur dan hasil akhirnya konsentrasinya kita menjadi bagus. Kira-kira apa bisa mengangkat bilainya kitadi sekolahan ya Mas?**

Tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa pengarang menggunakan nama dalam dialog yang digunakan oleh masing-masing tokoh. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sudut pandang orang ketiga yaitu menggunakan istilah nama.

h. Crikak Kecap Nomer Siji

1) Tokoh

Tokoh merupakan penunjukan watak, perwakilan, dan karakter pada seseorang di dalam suatu cerita, pada *crikak Kecap Nomer Siji* tokoh

dibagi menjadi dua, yaitu jenis tokoh dan teknik penghadiran tokoh. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Jenis Tokoh

Jenis tokoh di dalam *crikak* yang berjudul *Kecap Nomer Sji* terdapat tokoh Ria dan Ibu Ria. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tokoh Dian di dalam *crikak* tersebut termasuk dalam jenis tokoh berkembang, karena di dalam cerita tersebut Ria merupakan karakter yang memiliki rasa kurang percaya diri, minder untuk memimpin dan kemudian menjadi sosok yang optimis berkat nasehat ibunya. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan (9), (13), (19), dan (23) sebagai berikut

(9) *Ngeten, Bu. Wonten kemah kasebut kula kapilih dados ketua kelompok. Hla kula rumaos boten saged ngayahi*; (13) *Nanging kula rumaos ajrih ta Bu*; (19) *Dados kula kedah saged mimpin kados dene kecap menika nggih, Bu? Kula kedah saged ngowahi kahanan ingkang boten nyenengake. Saengga kanca-kanca kula boten wonten ingkang serik dhumateng kaputusan ingkang kula pendhet nggih, Bu?*; (23) *Siap, Bu!*

Terjemahan:

(9) Begini, Bu. Di kemah tersebut saya terpilih menjadi ketua kelompok. **Lha saya merasa tidak bisa menjalani**; (13) Tetapi **saya merasa takut Bu**; (19) **Jadi saya harus bisa memimpin seperti halnya kecap itu ya, Bu? Saya harus bisa mengubah keadaan yang tidak menyenangkan.** Agar teman-teman saya tidak ada yang benci dengan keputusan yang saya pilih ya,Bu?; (23) **Siap, Bu!**

Tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa Ria merasa minder dan tidak percaya diri ketika terpilih menjadi ketua kelompok diperkemahannya, kemudian ia dinasehati oleh ibunya agar menjadi seperti kecap makanan kesukaannya yang dapat mengubah rasa makanan yang tidak enak menjadi enak dan nasehat ibunya yang membuatnya menjadi optimis. Hal tersebut sesuai dengan

karakteristik tokoh berkembang yang mempunyai karakter yang mengalami perkembangan (dari tidak percaya diri menjadi optimis) sesuai dengan jalannya cerita.

Tokoh Ibu Ria termasuk dalam jenis tokoh statis, karena di dalam cerita tersebut tokoh Bu Santi berperan sebagai guru yang konsisten membantu Dian untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh Dian (siswanya). Hal ini dapat dibuktikan dalam tuturan (12), (16), (18), dan (22) sebagai berikut:

(12) *Hla, kuwi tegese kanca-kancamu wis percaya marang kowe lan pengin kok pimpin ing kemah kasebut; (16) Awakmu kudu bisa kaya kecap, Ndhuk; (18) Maksude ngene, Ndhuk. Awakmu kudu bisa kaya kecap sing bisa ngowahi kahanan ora nyenengake dadi nyenengake. Ora enak dadi enak. Tuladhane kaya sega sing mentas kok maem mau, rasane dadi luwih enak lan legi sawise kok campuri nganggo kecap, saengga apa sing kok tindakake nuwuhake swasana manis lan nyenengake kanggo kanca-kancamu. Kanthi mangkono kanca-kancamu bakal seneng klawan awakmu. Sapa wae kang kapilih dadi pemimpin kudu bisa gawe manisng swasana. Saengga ing ngendi wae papane, dheweke bakal disenengi dening wong akeh; dan (22) Kae hlo Ndhuk, iklan-iklan kecap kae lak ya padha nuduhake yen nomer siji. Kowe kudu bisa mimpin kanthi becik saengga ing lomba-lomba kang dianakake ing kemahan besuk kelompokmu bisa dadi nomer siji.*

Terjemahan:

(12) Lha, itu artinya teman-temanmu sudah percaya sama kamu dan ingin kamu pimpin di perkemahan tersebut; (16) Dirimu harus bisa seperti kecap, Ndhuk; (18) Maksudnya begini, Ndhuk. Dirimu harus bisa seperti kecap yang bisa merubah keadaan tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Tidak enak menjadi enak. Contohnya seperti nasi yang baru saja kamu makan tadi, rasanya menjadi lebih enak dan manis setelah kamu campurkan dengan kecap. Dirimu bisa menjadi seperti kecap, sehingga apa yang kamu lakukan menumbuhkan suasana manis dan menyenangkan untuk teman-temanmu. Sampai disitu teman-temanmu bakal senang dengan dirimu. Siapa saja yang terpilih harus bisa mebuat suasana yang manis. Pemimpin yang bisa melakukan seperti itu bakal disenangi siapa saja. Sehingga

di mana saja tempatnya, dirinya bakal disenangi oleh orang banyak; dan (22) Itu lho Ndhuk, iklan-iklan kecap itu kan ya sama menunjukkan kalau nomer satu. Kamu harus bisa memimpin sampai benar di lomba-lomba yang diadakan di perkemahan besok kelompokmu bisa menjadi nomer satu.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Ibu Ria konsisten membantu menyelesaikan masalah anaknya yang merasa minder dan kurang percaya diri untuk menjadi pemimpin ketua kelompok di perkemahannya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik jenis tokoh statis yang tidak mengalami perkembangan karakter.

b) Teknik Penghadiran Tokoh

Teknik penghadiran tokoh dalam *crikak* yang berjudul *Kecap Nomer Siji* terdapat tokoh Ria dan Ibu Ria. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tokoh Ria dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dan diamati pada tuturan (5), (7), (9), (13), (19), dan (23) sebagai berikut:

(5) *Inggih, Bu, saperangan sampun kula cepakake kaliyan kanca-kanca kok, Bu. Nanging anu ta, Bu, badhe kemah kok ati kula boten kepenak nggih, Bu?*; (7) *Boten perkawis niku, Bu. Kula seneng mawon tumut kemah, napa malih kemah niku sing tumut sekolahan sakecamatan. Dados kula saged srawung kaliyan kanca-kanca sanes sekolahan*; (9) *Ngeten, Bu. Wonten kemah kasebut kula kapilih dados ketua kelompok. Hla kula rumaos boten saged ngayahi*; (13) *Nanging kula rumaos ajrih ta Bu*; (19) *Dados kula kedah saged mimpin kados dene kecap menika nggih, Bu? Kula kedah saged ngowahi kahanan ingkang boten nyenengake. Saengga kanca-kanca kula boten wonten ingkang serik dhumateng kaputusan ingkang kula pendhet nggih, Bu?*; dan (23) *Siap, Bu!*

Terjemahan:

(5) *Iya, Bu, peralatan sudah saya siapkan dengan teman-teman, Bu. Tetapi anu, Bu, mau kemah kok hati saya tidak enak ya, Bu?*; (7) *Bukan masalah itu, Bu. Saya senang saja ikut kemah, apalagi kemah itu yang ikut sekolah sekecamatan. Jadi saya bisa*

berbaur dengan teman-teman berbeda sekolahan; (9) Begini, Bu. Di kemah tersebut saya terpilih menjadi ketua kelompok. Lha saya merasa tidak bisa menjalani; (13) Tetapi saya merasa takut Bu; (19) Jadi saya harus bisa memimpin seperti halnya kecap itu ya, Bu? Saya harus bisa mengubah keadaan yang tidak menyenangkan. Agar teman-teman saya tidak ada yang benci dengan keputusan yang saya pilih ya, Bu?; dan (23) Siap, Bu!

Tuturan di atas membuktikan bahwa tokoh Ria termasuk teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata, karena ia hanya sebatas mengeluh kepada ibunya saja akan rasa tidak percaya dirinya untuk memimpin kelompok kemahnya dan ia menjadi optimis dan percaya diri akibat nasehat ibunya.

Selain itu, teknik penghadiran tokoh Ria juga disampaikan secara teknik komentar orang lain, yaitu oleh Ibu Ria. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui narasi berikut ini:

Piyambake ngrasa marem duwe anak kang kendel lan tanggungjawab kaya Ria. Rasa tanggungjawab kang gedhe nganti dheweke keweden kapatah mimpin kanca-kancane.

Terjemahan:

Dirinya merasa puas punya anak yang berani dan tanggungjawab seperti Ria. Rasa tanggungjawab yang besar sampai dirinya takut untuk memimpin teman-temannya.

Narasi di atas membuktikan bahwa tokoh Ria juga memiliki jenis teknik penghadiran tokoh secara teknik komentar orang lain, karena pada narasi di atas membuktikan bahwa sifat dan sosok karakter Ria tergambarkan oleh perasaan ibunya melalui narasi tersebut.

Selain itu, teknik penghadiran tokoh Ria juga disampaikan secara teknik komentar pengarang. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui narasi berikut:

*Sawis dijlentrehke ibune kaya mangkono mau, **Ria dadi lega atine. Dheweke janji bakal nglaksanakake apa kang dadi***

commit to user

kewajibane ing kemah besuk kanthi becik, saengga ora gawe gela kanca-kancane sing wis menehi kapercayan marang dheweke. Saliyane iku dheweke uga bakal mimpin kelompok kanthi sabecik-becike amrih kelompok bisa dadi kelompok kang paling kreatif saengga bisa dadi juwara siji.

Terjemahan:

Setelah dijelaskan ibunya seperti itu tadi, **Ria menjadi lega hatinya. Dirinya janji bakal melaksanakan apa yang jadi kewajibannya di kemah besuk sampai benar, sehingga tidak membuat kecewa teman-temannya yang sudah memberi kepercayaan pada dirinya.** Selainnya itu dia juga bakal memimpin kelompoknya sampai sebenar-benarnya agar kelompoknya bisa menjadi kelompok yang paling kreatif sehingga bisa menjadi juara satu.

Narasi di atas, terlihat bahwa tokoh Ria memiliki jenis penghadiran tokoh secara teknik komentar pengarang, karena ia diperlihatkan oleh pengarang betapa optimis dan percaya dirinya dia untuk memimpin kelompok perkemahannya setelah dinasehati oleh ibunya yang disampaikan oleh pengarang dalam bentuk narasi.

Tokoh Ibu Ria dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata, karena peranan ibu Ria di dalam cerita tersebut hanya sebatas menasehati Ria agar tetap optimis dan semangat. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada tuturan (8), (10), (12), (16), (18), dan (22) sebagai berikut:

(8) *Hla banjur apa kang ndadekake ana sing ndadekake rasa kang ora kepenak ing atimu, Ndhuk? Kene lungguh cedhak ibu kene!;* (10) *Sik ya, Ndhuk. Aja duwe pambatin kaya mangkono. Awakmu dadi ketua kelompok kuwi saka karepmu dhewe apa dipilih denng kanca-kancamu?;* (12) *Hla, kuwi tegese kanca-kancamu wis percaya marang kowe, lan pengin kok pimpin ing kemah kasebut;* (16) *Awakmu kudu bisa kaya kecap, Ndhuk;* (18) *Maksude ngene, Ndhuk. Awakmu kudu bisa kaya kecap sing bisa ngowahi kahanan ora nyenengake dadi nyenengake. Ora enak dadi enak. Tuladhane kaya sega sing mentas kok maem mau, rasane dadi luwih enak lan legi sawise kok campuri nganggo kecap, saengga apa sing kok*

tindakake nuwuhake swasana manis lan nyenengake kanggo kanca-kancamu. Kanthi mangkono kanca-kancamu bakal seneng klawan awakmu. Sapa wae kang kapilih dadi pemimpin kudu bisa gawe manisng swasana. Saengga ing ngendi wae papane, dheweke bakal disenengi dening wong akeh; dan (22) Kae hlo Ndhuk, iklan-iklan kecap kae lak ya padha nuduhake yen nomer siji. Kowe kudu bisa mimpin kanthi becik saengga ing lomba-lomba kang dianakake ing kemahan besuk kelompokmu bisa dadi nomer siji.

Terjemahan:

(8) Lha, lalu apa yang menyebabkan ada yang menyebabkan rasa yang tidak enak di hatimu, Nduk? Sini duduk dekat ibu sini!; (10) Sebentar ya, Nduk. Aja duwe pambatin kaya mangkono. Dirimu menjadi ketua kelompok itu dari kemauanmu sendiri apa dipilih oleh teman-temanmu?; (12) Lha, itu artinya teman-temanmu sudah percaya sama kamu dan ingin kamu pimpin di perkemahan tersebut; (16) Dirimu harus bisa seperti kecap, Ndhuk; (18) Maksudnya begini, Ndhuk. Dirimu harus bisa seperti kecap yang bisa merubah keadaan tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Tidak enak menjadi enak. Contohnya seperti nasi yang baru saja kamu makan tadi, rasanya menjadi lebih enak dan manis setelah kamu campurkan dengan kecap. Dirimu bisa menjadi seperti kecap, sehingga apa yang kamu lakukan menumbuhkan suasana manis dan menyenangkan untuk teman-temanmu. Sampai disitu teman-temanmu bakal senang dengan dirimu. Siapa saja yang terpilih harus bisa mebuat suasana yang manis. Pemimpin yang bisa melakukan seperti itu bakal disenangi siapa saja. Sehingga di mana saja tempatnya, dirinya bakal disenangi oleh orang banyak; dan (22) Itu lho Ndhuk, iklan-iklan kecap itu kan ya sama menunjukkan kalau nomer satu. Kamu harus bisa memimpin sampai benar di lomba-lomba yang diadakan di perkemahan besuk kelompokmu bisa menjadi nomer satu.

Tuturan tersebut, telah diketahui bahwa tokoh Ibu Ria memiliki teknik kehadiran tokoh secara teknik kata-kata, karena ia hanya berkata dan menasehati anaknya (Ria) agar selalu tetap semangat dan optimis untuk memimpin kelompok kemahnya karena ia dipilih oleh teman-temannya menjadi ketua kelompok.

2) Alur Cerita

Alur cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang dimunculkan tidak boleh terjadi secara insidental yang saling tidak terkait, namun harus menerapkan sebab akibat. Di dalam *crikak Kecap Nomer Siji* alur cerita dibagi menjadi dua, yaitu konflik dalam pengembangan alur cerita dan pula alur cerita. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Konflik dalam pengembangan Alur Cerita

Konflik yang digunakan dalam pengembangan alur cerita tersebut menggunakan konflik seseorang dengan diri sendiri, karena di dalam *crikak* tersebut terlihat Ria merasa minder atau tidak percaya diri akibat dirinya terpilih menjadi ketua kelompok kemah sekolahnya. Hal tersebut dapat diamati pada tuturan (9) dan (13) sebagai berikut:

(9) *Ngeten, Bu. Wonten kemah kasebut kula kapilih dados ketua kelompok. Hla kula rumaos boten saged ngayahi*; dan (13) *Nanging kula rumaos ajrih ta Bu*

Terjemahan:

(9) Begini, Bu. Di kemah tersebut saya terpilih menjadi ketua kelompok. **Lha saya merasa tidak bisa menjalani**; (13) Tetapi **saya merasa takut Bu**.

Tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa Ria memiliki konflik dengan dirinya sendiri, lebih utama konflik batin, karena pikirannya terasa berat dan takut yang menyebabkannya merasa minder menjadi ketua kelompok yang bertugas untuk memimpin anggota kelompok kemahnya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik konflik seseorang dengan diri sendiri.

b) Pola alur Cerita

Pola alur cerita yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan pola alur cerita awal, tengah dan akhir, karena pada awal cerita menceritakan tentang pengenalan tokoh Ria sepulang

sekolah yang sedang makan makanan diberi kecap kesukaannya, kemudian menuju ke tengah, yaitu awal terjadinya konflik batin, lalu berlanjut ke tahap akhir setelah Ria menjadi optimis setelah dinasehati oleh ibunya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (8) sampai tuturan (23)

(8) *Hla banjur apa kang ndadekake ana sing ndadekake rasa kang ora kepenak ing atimu, Ndhuk? Kene lungguh cedhak ibu kene!;* (9) *Ngeten, Bu. Wonten kemah kasebut kula kapilih dados ketua kelompok. Hla kula rumaos boten saged ngayahi!;* (10) *Sik ya, Ndhuk. Aja duwe pambatin kaya mangkono. Awakmu dadi ketua kelompok kuwi saka karepmu dhewe apa dipilih denng kanca-kancamu?;* (11) *Dipilih kanca-kanca, Bu;* (12) *Hla, kuwi tegese kanca-kancamu wis percaya marang kowe lan pengin kok pimpin ing kemah kasebut;* (13) *Nanging kula rumaos ajrih ta Bu;* (14) *Yen awakmu kepengin disenengi kanca-kancamu kuwi jane resepe kepenak kok, Ndhuk;* (15) *Pripun, Bu?;* (16) *Awakmu kudu bisa kaya kecap, Ndhuk;* (17) *Maksude pripun, Bu? Kok kula kedah kados kecap?;* (18) *Maksude ngene, Ndhuk. Awakmu kudu bisa kaya kecap sing bisa ngowahi kahanan ora nyenengake dadi nyenengake. Ora enak dadi enak. Tuladhane kaya sega sing mentas kok maem mau, rasane dadi luwih enak lan legi sawise kok campuri nganggo kecap, saengga apa sing kok tindakake nuwuhake swasana manis lan nyenengake kanggo kanca-kancamu. Kanthi mangkono kanca-kancamu bakal seneng klawan awakmu. Sapa wae kang kapilih dadi pemimpin kudu bisa gawe manisisng swasana. Saengga ing ngendi wae papane, dheweke bakal disenengi dening wong akeh;* (19) *Dados kula kedah saged mimpin kados dene kecap menika nggih, Bu? Kula kedah saged ngowahi kahanan ingkang boten nyenengake. Saengga kanca-kanca kula boten wonten ingkang serik dhumateng kaputusan ingkang kula pendhet nggih, Bu?;* (20) *Hla, ya kuwi awakmu uga wis ngerti. Nanging ana maneh sing luwih becik saka kecap mau, Ndhuk;* (21) *Napa niku, Bu?;* (22) *Kae hlo Ndhuk, iklan-iklan kecap kae lak ya padha nuduhake yen nomer siji. Kowe kudu bisa mimpin kanthi becik saengga ing lomba-lomba kang dianakake ing kemahan besuk kelompokmu bisa dadi nomer siji;* dan (23) *Siap, Bu!*

Terjemahan:

(8) Lha, lalu apa yang membuat ada yang membuat rasa yang tidak enak di hatimu, Nduk?; (9) Begini, Bu. Di kemah tersebut saya terpilih menjadi ketua kelompok. Lha, saya merasa tidak bisa mengurus; (10) Sebentar ya, Nduk. Jangan mempunyai perasaan seperti itu. Dirimu menjadi ketua kelompok itu dari kemauanmu sendiri apa dipilih oleh teman-temanmu?; (11) Dipilih teman-teman, Bu; (12) Lha, itu artinya teman-temanmu sudah percaya sama kamu dan ingin kamu pimpin di perkemahan tersebut; (13) Tetapi saya merasa tidak berani, Bu; (14) Kalau dirimu ingin disenangi teman-temanmu itu sebenarnya resepnya mudah kok, Nduk; (15) Bagaimana, Bu?; (16) Dirimu harus bisa seperti kecap, Nduk; (17) Maksudnya bagaimana, Bu? Kok saya harus seperti kecap?; (18) Maksudnya begini, Nduk. Dirimu harus bisa seperti kecap yang bisa merubah keadaan tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Tidak enak menjadi enak. Contohnya seperti nasi yang baru saja kamu makan tadi, rasanya menjadi lebih enak dan manis setelah kamu campurkan dengan kecap. Dirimu bisa menjadi seperti kecap, sehingga apa yang kamu lakukan menumbuhkan suasana manis dan menyenangkan untuk teman-temanmu. Sampai disitu teman-temanmu bakal senang dengan dirimu. Siapa saja yang terpilih harus bisa membuat suasana yang manis. Pemimpin yang bisa melakukan seperti itu bakal disenangi siapa saja. Sehingga di mana saja tempatnya, dirinya bakal disenangi oleh orang banyak; (19) Jadi saya harus bisa memimpin seperti halnya kecap itu ya, Bu? Saya harus bisa mengubah keadaan yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Sehingga teman-teman saya tidak ada yang benci kepada keputusan yang saya ambil ya, Bu?; (20) Lha, ya itu dirimu juga sudah mengerti. Tetapi ada lagi yang lebih baik ditiru dari kecap tadi, Nduk; (21) Apa itu, Bu?; (22) Itu lho Nduk, iklan-iklan kecap itu kan ya sama menunjukkan kalau nomer satu. Kamu harus bisa memimpin sampai benar di lomba-lomba yang diadakan di perkemahan besok kelompokmu bisa menjadi nomer satu; dan (23) Siap, Bu!

Tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa pola alur cerita berurutan dari awal pengenalan, pertengahan terjadinya konflik, dan pada bagian akhir terjadi penyelesaian yaitu Ria menjadi optimis dan semangat setelah dinasehati ibunya, padahal sebelumnya ia merasa

minder dan tidak percaya diri ketika terpilih menjadi ketua kelompok di kemahnya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pola alur awal, tengah dan akhir.

3) Latar

Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa yang terjadi. Di dalam *crikak Kecap Nomer Siji* latar dibagi menjadi dua yaitu, unsur latar dan fungsi latar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Unsur Latar

Terdapat latar tempat dan latar waktu pada *crikak Kecap Nomer Siji*.

Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut: Latar tempat pada cerita tersebut adalah di ruang makan, setelah Ria pulang sekolah dan ia akan mengambil makanan di ruang makan. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Awan kuwi sawise ngganti sragam sekolahe Ria langsung nggeblas menyang ruwang makan saperlu njupuk sega kanggo mangan awan....

Terjemahan:

Siang itu setelah mengganti seragam sekolahnya Ria langsung menuju ke **ruang makan** untuk mengambil nasi untuk makan siang.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa latar tempat dalam cerita tersebut berada di ruang makan ketika tokoh Ria akan mengambil sepiring nasi untuk makan siang.

Selain itu, di dalam *crikak* tersebut juga terjadi di sumur, ketika Ria akan mencuci piring, gelas, dan sendok setelah ia makan siang. Adapun hasil analisisnya dapat diamati pada narasi berikut:

Rampung mangan awan, Ria langsung menyang sumur saperlu ngisahi piring, sendhok, lan gelas sing mentas digunakake.

Terjemahan:

Selesai makan siang, Ria langsung menuju **sumur** untuk mencuci piring, sendok, dan gelas yang selesai digunakannya.

Narasi di atas membuktikan bahwa di dalam *crikak* tersebut latar tempatnya terjadi di sumur ketika Ria mencuci piring, sendok, dan gelas setelah ia gunakan untuk makan siang setelah ia pulang dari sekolah.

Latar waktu pada cerita tersebut adalah siang setelah ia pulang dari sekolahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Awan kuwi sawise nganti sragam sekolahe Ria langsung nggeblas menyang ruwang makan saperlu njupuk sega kanggo mangan awan.

Terjemahan:

Siang itu setelah mengganti seragam sekolahnya Ria langsung menuju ke ruang makan untuk mengambil nasi untuk makan siang.

Narasi di atas membuktikan bahwa latar waktu yang terjadi di dalam *crikak* tersebut terjadi pada waktu siang hari, yakni setelah Ria pulang sekolah.

b) Fungsi Latar

Fungsi latar pada cerita tersebut adalah latar sebagai simbol, karena dalam cerita tersebut latar tempat sangat berperan dalam pengembangan tokoh dan mampu menunjukkan keadaan/kondisi tokoh di dalam cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi, sebagai berikut:

Rampung mangan awan, Ria langsung menyang sumur saperlu ngisahi piring, sendhok, lan gelas sing mentas digunakake. Pakulinan kang kaya mangkene pancen wis diwulangake tumrap

Ria wiwit cilik biyen. Saliyane amrih Ria duwe tanggungjawab lan disiplin, uga tansah supaya jinaga kesehatane.

Terjemahan:

Selesai makan siang, **Ria langsung ke sumur untuk mencuci piring, sendok, dan gelas yang selesai digunakannya. Kebiasaan yang seperti ini supaya Ria mempunyai tanggungjawab dan disiplin, juga supaya terjaga kesehatannya.**

Tuturan tersebut dapat membuktikan bahwa inti dari cerita terlihat dari latar tempat pada cerita tersebut. Latar tempat yaitu sumur sangat mencolok untuk menggambarkan keadaan/kondisi tokoh di dalam cerita yang sederhana, karena masih mencuci piring di sumur dan orang-orang yang sederhana kebanyakan lugu dan kurang percaya diri atau berani, serta mempunyai pemikiran yang dapat mengaitkan sesuatu benda di sekitarnya untuk memberikan petuah/ nasihat. Hal ini sesuai dengan karakteristik fungsi latar sebagai simbol.

4) Tema

Tema merupakan dasar pengembangan dari sebuah cerita. Tema lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan manusia. Penemuan tema dalam cerita tersebut adalah secara eksplisit atau secara jelas dan tidak tertutup. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (18), (19), (22), dan (23) sebagai berikut:

(18) *Maksude ngene, Ndhuk. Awakmu kudu bisa kaya kecap sing bisa ngowahi kahanan ora nyenengake dadi nyenengake. Ora enak dadi enak. Tuladhane kaya sega sing mentas kok maem mau, rasane dadi luwih enak lan legi sawise kok campuri nganggo kecap, saengga apa sing kok tindakake nuwuhake swasana manis lan nyenengake kanggo kanca-kancamu. Kanthi mangkono kanca-kancamu bakal seneng klawan awakmu. Sapa wae kang kapilih dadi pemimpin kudu bisa gawe manisng swasana. Saengga ing ngendi wae papane, dheweke bakal disenengi dening wong akeh;* (19) *Dados kula kedah saged mimpin kados dene kecap menika nggih, Bu? Kula kedah saged ngowahi kahanan ingkang boten nyenengake. Saengga kanca-kanca kula boten wonten ingkang serik dhumateng kaputusan ingkang kula*

pendhet nggih, Bu?; (22) Kae hlo Ndhuk, iklan-iklan kecap kae lak ya padha nuduhake yen nomer siji. Kowe kudu bisa mimpin kanthi becik saengga ing lomba-lomba kang dianakake ing kemahan besuk kelompokmu bisa dadi nomer siji; dan (23) Siap, Bu!

Terjemahan:

(18) Maksudnya begini, Ndhuk. **Dirimu harus bisa seperti kecap yang bisa merubah keadaan tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Tidak enak menjadi enak. Contohnya seperti nasi yang baru saja kamu makan tadi, rasanya menjadi lebih enak dan manis setelah kamu campurkan dengan kecap. Dirimu bisa menjadi seperti kecap, sehingga apa yang kamu lakukan menumbuhkan suasana manis dan menyenangkan untuk teman-temanmu. Sampai disitu teman-temanmu bakal senang dengan dirimu. Siapa saja yang terpilih harus bisa membuat suasana yang manis. Pemimpin yang bisa melakukan seperti itu bakal disenangi siapa saja. Sehingga di mana saja tempatnya, dirinya bakal disenangi oleh orang banyak; (19) Jadi saya harus bisa memimpin seperti halnya kecap itu ya, Bu? Saya harus bisa mengubah keadaan yang tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Sehingga teman-teman saya tidak ada yang benci kepada keputusan yang saya ambil ya, Bu?; (22) Itu lho Ndhuk, iklan-iklan kecap itu kan ya sama menunjukkan kalau nomer satu. Kamu harus bisa memimpin sampai benar di lomba-lomba yang diadakan di perkemahan besok kelompokmu bisa menjadi nomer satu; dan (23) Siap, Bu!**

Narasi dan tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tema dalam cerita tersebut adalah perjuangan, karena tokoh Ria diberi nasehat oleh Ibunya agar selalu semangat dan berjuang, serta selalu optimis untuk memimpin teman-temannya sebagai ketua kelompok kemahnya layaknya kecap yang mengubah masakan yang tidak enak menjadi enak atau suasana tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Secara teknik penemuan tema, cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit yaitu ditemukan dengan narasi secara jelas/ terbuka.

5) Moral

Moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin penulis sampaikan pada pembaca. Moral berkonotasi dengan sesuatu hal yang

baik. Di dalam penyampaian moral cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit atau jelas (langsung) dan jenis moral yang digunakan adalah hubungan manusia dengan orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (18) sebagai berikut:

(18) *Maksude ngene, Ndhuk. Awakmu kudu bisa kaya kecap sing bisa ngowahi kahanan ora nyenengake dadi nyenengake. Ora enak dadi enak. Tuladhane kaya sega sing mentas kok maem mau, rasane dadi luwih enak lan legi sawise kok campuri nganggo kecap, saengga apa sing kok tindakake nuwuhake swasana manis lan nyenengake kanggo kanca-kancamu. Kanthi mangkono kanca-kancamu bakal seneng klawan awakmu. Sapa wae kang kapilih dadi pemimpin kudu bisa gawe manisng swasana. Saengga ing ngendi wae papane, dheweke bakal disenengi dening wong akeh.*

Terjemahan:

(18) Maksudnya begini, Ndhuk. **Dirimu harus bisa seperti kecap yang bisa merubah keadaan tidak menyenangkan menjadi menyenangkan. Tidak enak menjadi enak. Contohnya seperti nasi yang baru saja kamu makan tadi, rasanya menjadi lebih enak dan manis setelah kamu campurkan dengan kecap. Dirimu bisa menjadi seperti kecap, sehingga apa yang kamu lakukan menumbuhkan suasana manis dan menyenangkan untuk teman-temanmu. Sampai disitu teman-temanmu bakal senang dengan dirimu. Siapa saja yang terpilih harus bisa membuat suasana yang manis. Pemimpin yang bisa melakukan seperti itu bakal disenangi siapa saja. Sehingga di mana saja tempatnya, dirinya bakal disenangi oleh orang banyak.**

Tuturan diatas dapat dibuktikan bahwa moral yang terkandung dalam cerita tersebut menggunakan moral hubungan manusia dengan manusia (orang) lain, karena Ibu Ria berusaha membantu anaknya (Ria) yang minder/tidak percaya diri dengan cara menasehati secaraperlahan dan sabar. Penyampiannya menggunakan teknik eksplisit, karena dalam tuturan di atas moral yang terkandung sangat jelas, langsung, dan tidak tersembunyi.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu:

commit to user

sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga terbatas satu serba tahu. Di dalam cerita tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Karena di dalam *crikak* tersebut pengarang tidak hanya menceritakan tentang Ria saja, akan tetapi juga menjelaskan tokoh pendukung jalannya cerita yaitu Ibu Ria. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (7) dan (8) seperti berikut:

(7) *Boten perkawis niku, Bu. Kula seneng mawon tumut kemah, napa malih kemah niku sing tumut sekolahan sakecamatan. Dados kula saged srawung kaliyan kanca-kanca sanes sekolahan*; dan (8) *Hla, banjur apa sing ndadekake ana sing ndadekake rasa kang ora kepenak ing atimu, Ndhuk? Kene lungguh cedhak ibu kene!*

Terjemahan:

(7) Bukan masalah itu, Bu. Saya senang saja ikut kemah, apa lagi kemah itu yang ikut sekolahan sekecamatan. Jadi saya bisa akrab dengan teman-teman beda sekolahan; dan (8) Lha, lalu apa yang menyebabkan ada yang menyebabkan rasa yang tidak enak di hatimu, Nduk? Sini duduk dekat ibu sini!

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa pengarang menggunakan nama dalam dialog yang digunakan oleh masing-masing tokoh. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sudut pandang orang ketiga yaitu menggunakan istilah nama.

i. *Crikak Piwulang Saka Semut*

1) Tokoh

Tokoh merupakan penunjukan watak, perwakilan, dan karakter pada seseorang di dalam suatu cerita, pada *crikak Piwulang Saka Semut* tokoh dibagi menjadi dua, yaitu jenis tokoh dan teknik kehadiran tokoh. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Jenis Tokoh

Jenis tokoh di dalam *crikak* yang berjudul *Piwulang saka Semut* terdapat tokoh Kiky dan Pak Danar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tokoh Kiky di dalam *crikak* tersebut termasuk dalam jenis tokoh berkembang, karena di dalam cerita tersebut Kiky merupakan karakter yang kurang percaya diri, kurang yakin, mudah putus asa, patah semangat, dan sebagainya yang tertuang dalam tuturan (17), (19), dan (21) sebagai berikut:

(17) *Ngeten hlo Pak, sejatosipun kula kepengin saged pinter nglukis kados Rendra kanca kula nika, nanging sampun bola-bali nyobi kula tetep boten saged. Lan kula rumaos yen napa ingkang ditindakaken dening adhik punika tansah ngganggu konsentrasi kula. Mula kula kerep srengengen kaliyan adhik, Pak. Menawi ngaten kula tak mandheg mawon Pak anggen kula sinau nggambar amargi kula rumaos boten gadhah bakat nggambar; (19) Boten, Pak; dan (21) Inggih Pak, kula sagah.*

Terjemahan:

(17) Begini lho Pak, sejatinya saya ingin bisa pintar melukis seperti Rendra teman saya itu, **tetapi sudah berkali-kali mencoba saya tetap tidak bisa.** Dan saya merasa kalau apa yang dilakukan oleh adik itu sangat mengganggu konsentrasi saya. **Maka saya sering marah sama adik, Pak. Kalau begitu saya berhenti saja Pak tempat saya belajar menggambar karena saya merasa tidak punya bakat menggambar; (19) Tidak, Pak; (21) Iya Pak, saya sanggup.**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Kiky mengalami perkembangan yang sebelumnya putus asa dan mudah menyerah, kemudian menjadi pribadi yang lebih tangguh akibat nasihat ayahnya dan ia juga sanggup untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh berkembang yang mengalami perkembangan perilaku/karakter di dalam cerita.

Tokoh Pak Danar termasuk jenis tokoh putih, karena di dalam cerita tersebut Pak Danar selalu menasehati anaknya agar tidak

mudah menyerah dan putus asa dengan cara memberikan pengajaran positif kepada anaknya (Kiky). Hal ini dapat dibuktikan dalam tuturan (16), (18), dan (20) berikut:

(16) *Ngene ya Ki, semut iku mung kewan cilik lan sawangen kuwi senajan semut kuwi bola-bali ceblok saka pang wit pelem, nanging tetep ngupaya mrambat maneh ing wit pelem kuwi kanthi pangajab bisa nggawa panganane tumuju menyang lenge. Iku mertandhakake yen semut ngono duwe sipat pantang menyerah. Mula saka iku awake dhewe minangka makhluk kang paling minulya aja nganti kalah karo semut;* (18) *Hlo, kok mandheg iki piye ta? Apa awakmu pengin kalah karo semut?;* (20) *Hla, iku mau awakmu arep mandheg anggonmu sinau nggambar iku ngono tegese awakmu wis kalah karo semut. Yen awakmu ora kepengin kalah karo semut terusna anggonmu sinau, lan sikapmu sing kaya wingi kuwi owahana. Lan aja gampang nyeneni adhikmu! Jalaran adhimu kuwi isih cilik, durung pati ngerti endi sing bener lan sing salah. Mula minangka mbakyu, awakmu kudu bisa mbimbing adhimu hlo ya! Ora malah nyeneni kaya wingi ngono kae. Piye saguh ora?*

Terjemahan:

(16) *Begini ya Ki, semut itu hanya hewan kecil dan lihatlah itu meskipun semut itu berkali-kali jatuh dari batang pohon mangga, tetapi tetap berupaya memanjat lagi di pohon mangga itu sampai berharap bisa membawa makanannya menuju ke sarangnya. Itu menandakan kalau semut itu mempunyai sifat pantang menyerah. Maka dari itu kita sebagai makhluk yang paling mulia jangan sampai kalah sama semut;* (18) *Lho, kok berhenti ini bagaimana sih? Apa kamu ingin kalah sama semut?;* (20) *Lha, itu tadi kamu akan berhenti belajar menggambar itu artinya dirimu sudah kalah sama semut. Kalau dirimu tidak ingin kalah sama semut teruskan belajarmu, dan sikapmu yang seperti kemarin itu ubahlah. Dan jangan mudah memarahi adikmu! Meskipun adikmu itu masih kecil, belum mengerti mana yang benar dan yang salah. Maka sebagai kakak dirimu harus bisa membimbing adikmu lho ya! Tidak malah memarahi seperti kemarin begitu. Bagaimana sanggup tidak?*

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Pak Danar membantu anaknya (Kiky) agar selalu semangat dan tidak mudah menyerah/putus asa dengan cara memberitahukan kepada anaknya

perjuangan seekor semut yang terus bekerja tanpa menyerah untuk mendapatkan makanan menuju sarangnya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik jenis tokoh statis yang tidak mengalami perkembangan karakter.

b) Teknik Penghadiran Tokoh

Teknik penghadiran tokoh dalam *crikak* yang berjudul *Piwulang saka Semut* terdapat tokoh Kiky, Pak Danar, dan Bayu. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tokoh Kiky dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik komentar pengarang. Hal tersebut dapat dibuktikan dan diamati pada narasi sebagai berikut:

Wis sawetara dina iki Kiky, anake Pak Danar katon beda karo padatanane. Yen biasane polate katon sumringah nanging pirang-pirang dina iki ora. Bocah umur sepuluh taun iku praupane katon mbesengut terus. Semono uga kamare sing biyasane tumata kanthi becik lan rapi pirang-pirang dina iki katon slengkrah. Tangkebe menyang adhike uga malih grembyang. Saben ditakoni adhike ngenani apa wae wangsulane mesthi senggol. Malah kadhangkala adhike sing jenenge Bayu kuwi diseneni, senajan ora luput.

Terjemahan:

Sudah beberapa hari ini Kiky, anaknya pak Danar terlihat berbeda dengan biasanya. Kalau biasanya tingkahnya terlihat menyenangkan tetapi beberapa hari ini tidak. **Anak umur sepuluh tahun itu wajahnya terlihat bersedih terus. Juga kamarnya yang biasanya tertata samapai bersih dan rapi beberapa hari ini terlihat berantakan. Tingkahnya dengan adiknya juga berubah marah. Setiap ditanya adiknya perihal apa saja jawabannya pasti senggol. Malah terkadang adiknya yang namanya Bayu itu dimarahi,** meskipun tidak salah.

Narasi tersebut dapat dibuktikan bahwa Kiky merupakan seorang perempuan yang tingkah lakunya berubah tidak seperti biasanya, kamarnya yang rapi sekarang berantakan, kalau ditanya tidak menjawab, dan selalu memarahi adiknya walaupun tidak salah yang

diceritakan oleh pengarang melalui narasi cerita. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik teknik penghadiran tokoh dengan teknik komentar pengarang.

Selain itu, tokoh Kiky juga merupakan teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan (7), (9), (11), (17), (19), dan (21) berikut ini:

(7) *Pundi hlo Pak, kok boten sumerap napa-napa*; (9) *Napa hlo, Pak?*; (11) *Semut ingkang nggotong permene adhik niku ta Pak?*; (17) *Ngeten hlo Pak, sejatosipun kula kepengin saged pinter nglukis kados Rendra kanca kula nika, nanging sampun bola-bali nyobi kula tetep boten saged. Lan kula rumaos yen napa ingkang ditindakaken dening adhik punika tansah ngganggu konsentrasi kula. Mula kula kerep srengengen kaliyan adhik, Pak. Menawi ngaten kula tak mandheg mawon Pak anggen kula sinau nggambar amargi kula rumaos boten gadhah bakat nggambar*; (19) *Boten, Pak*; dan (21) *Inggih Pak, kula sagah*.

Terjemahan:

(7) **Mana lho Pak, kok tidak kelihatan apa-apa**; (9) **Apa lho, Pak?**; (11) **Semut yang menggotong permennya adik itu Pak?**; (17) **Begini lho Pak, sejatinya saya ingin bisa pintar melukis seperti Rendra teman saya itu, tetapi sudah berkali-kali mencoba saya tetap tidak bisa. Dan saya merasa kalau apa yang dilakukan oleh adik itu sangat mengganggu konsentrasi saya. Maka saya sering marah sama adik, Pak. Kalau begitu saya berhenti saja Pak tempat saya belajar menggambar karena saya merasa tidak punya bakat menggambar**; (19) **Tidak, Pak**; (21) **Iya Pak, saya sanggup**.

Tuturan-tuturan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kiky merupakan tokoh yang penghadiran tokohnya menggunakan teknik kata-kata, karena di dalam cerita tersebut Kiky hanya sebatas bertanya dan menjawab pertanyaan ayahnya (Pak Danar) tanpa melakukan sesuatu atau tindakan.

Tokoh Pak Danar dapat dikategorikan sebagai teknik penghaditan tokoh secara teknik aksi. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada tuturan (6), (8), (10), (12), (16), (18), dan (20) sebagai berikut:

(6) *Ki, coba mrenea, iku ana apa kok apik temen ya?*; (8) *Iki hlo Ki, mosok awakmu mosok awakmu ora weruh? Jian apik temen, coba awakmu mrenea sawangen kanthi trawaca*; (10) *Iku hlo Ki, mosok mosok awakmu ora weruh?*; (12) *Iya, bener Ki. Apa awakmu ora ngerti piwulang apa kang isa didudut saka kono?*; (16) *Ngene ya Ki, semut iku mung kewan cilik lan sawangen kuwi senjata semut kuwi bola-bali ceblok saka pang wit pelem, nanging tetep ngupaya mrambat maneh ing wit pelem kuwi kanthi pangajab bisa nggawa panganane tumuju menyang lenge. Iku mertandhakake yen semut ngono duwe sipat pantang menyerah. Mula saka iku awake dhewe minangka makhluk kang paling minulya aja nganti kalah karo semut*; (18) *Hlo, kok mandheg iki piye ta? Apa awakmu pengin kalah karo semut?*; (20) *Hla, iku mau awakmu arep mandheg anggonmu sinau nggambar iku ngono tegese awakmu wis kalah karo semut. Yen awakmu ora kepengin kalah karo semut terusna anggonmu sinau, lan sikapmu sing kaya wingi kuwi owahana. Lan aja gampang nyeneni adhikmu! Jalaran adhimu kuwi isih cilik, durung pati ngerti endi sing bener lan sing salah. Mula minangka mbakyu, awakmu kudu bisa mbimbing adhimu hlo ya! Ora malah nyeneni kaya wingi ngono kae. Piye saguh ora?*

Terjemahan:

(6) **Ki, coba kemari**, itu ada apa kok bagus sekali ya?; (8) **Ini lho, Ki, masa dirimu tidak melihat?** Jan bagus sekali, coba dirimu kemari lihatlah dengan teliti; (10) **Itu lho Ki, masa dirimu tidak melihat?**; (12) Iya, benar Ki. **Apa dirimu tidak tahu pelajaran apa yang bisa diambil dari situ?**; (16) Begini ya Ki, semut itu hanya hewan kecil dan lihatlah itu meskipun semut itu berkali-kali jatuh dari batang pohon mangga, tetapi tetap berupaya memanjat lagi di pohon mangga itu sampai berharap bisa membawa makanannya menuju ke sarangnya. Itu menandakan kalau semut itu mempunyai sifat pantang menyerah. Maka dari itu kita sebagai makhluk yang paling mulia jangan sampai kalah sama semut; (18) Lho, kok berhenti ini bagaimana sih? **Apa kamu ingin kalah sama semut?**; (20) Lha, itu tadi kamu akan berhenti belajar menggambar itu artinya dirimu sudah kalah sama semut. **Kalau dirimu tidak ingin kalah sama semut teruskan belajarmu, dan sikapmu yang seperti kemarin itu ubahlah. Dan jangan**

mudah memarahi adikmu! Meskipun adikmu itu masih kecil, belum mengerti mana yang benar dan yang salah. **Maka sebagai kakak dirimu harus bisa membimbing adikmu lho ya! Tidak malah memarahi seperti kemarin begitu.** Bagaimana sanggup tidak?

Tuturan di atas membuktikan tokoh Pak Danar berusaha menarik hati anaknya (Kiky) dengan cara melakukan tindakan yakni datang ke pohon mangga dekat rumahnya dan menyuruh anaknya datang ke pohon mangga tersebut untuk dijelaskan mengenai pembelajaran tentang semut. Hal tersebut dapat di disimpulkan teknik penghadiran tokoh pada tokoh Pak Danar menggunakan teknik aksi.

Tokoh Bayu dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik komentar orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada tuturan (20) sebagai berikut:

(20) *Hla, iku mau awakmu arep mandheg anggonmu sinau nggambar iku ngono tegese awakmu wis kalah karo semut. Yen awakmu ora kepengin kalah karo semut terusna anggonmu sinau, lan sikapmu sing kaya wingi kuwi owahana. Lan aja gampang nyeneni adhikmu! Jalaran adhimu kuwi isih cilik, durung pati ngerti endi sing bener lan sing salah. Mula minangka mbakyu, awakmu kudu bisa mbimbing adhimu hlo ya! Ora malah nyeneni kaya wingi ngono kae. Piye saguh ora?*

Terjemahan:

(20) Lha, itu tadi kamu akan berhenti belajar menggambar itu artinya dirimu sudah kalah sama semut. Kalau dirimu tidak ingin kalah sama semut teruskan belajarmu, dan sikapmu yang seperti kemarin itu ubahlah. Dan jangan mudah memarahi adikmu! **Meskipun adikmu itu masih kecil, belum mengerti mana yang benar dan yang salah.** Maka sebagai kakak dirimu harus bisa membimbing adikmu lho ya! Tidak malah memarahi seperti kemarin begitu. Bagaimana sanggup tidak?

Tuturan di atas membuktikan bahwa tokoh Bayu merupakan tokoh pelengkap saja yang keperanannya disajikan melalui cerita dari Pak

Danar yang menceritakan bahwa Bayu adik Kiky masih kecil dan belum mengerti benar dan salah. Teknik tersebut sesuai dengan karakteristik teknik komentar orang lain.

2) Alur Cerita

Alur cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang dimunculkan tidak boleh terjadi secara insidental yang saling tidak terkait, namun harus menerapkan sebab akibat. Di dalam *crikak Piwulang Saka Semut* alur cerita dibagi menjadi dua, yaitu konflik dalam pengembangan alur cerita dan pula alur cerita. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Konflik dalam pengembangan Alur Cerita

Konflik yang digunakan dalam pengembangan alur cerita tersebut menggunakan konflik seseorang dengan diri sendiri, karena di dalam *crikak* tersebut terlihat tokoh Kiky merasa minder terhadap Rendra yang pandai menggambar, sehingga ia merasa putus asa. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat pada tuturan (17) sebagai berikut:

(17) *Ngeten hlo Pak, sejatosipun kula kepingin saged pinter nglukis kados Rendra kanca kula nika, nanging sampun bola-bali nyobi kula tetep boten saged. Lan kula rumaos yen napa ingkang ditindakaken dening adhik punika tansah ngganggu konsentrasi kula. Mula kula kerep srengengen kaliyan adhik, Pak. Menawi ngaten kula tak mandheg mawon Pak anggen kula sinau nggambar amargi kula rumaos boten gadhah bakat nggambar.*

Terjemahan:

(17) **Begini lho Pak, sejatinya saya ingin bisa pintar melukis seperti Rendra teman saya itu, tetapi sudah berkali-kali mencoba saya tetap tidak bisa. Dan saya merasa kalau apa yang dilakukan oleh adik itu sangat mengganggu konsentrasi saya. Maka saya sering marah sama adik, Pak. Kalau begitu saya berhenti saja Pak tempat saya belajar menggambar karena saya merasa tidak punya bakat menggambar.**

Tuturan tersebut dapat membuktikan bahwa Kiky memiliki konflik dengan dirinya sendiri yang menyebabkannya merasa minder

dan putus asa, karena ia telah berulang kali mencoba menggambar tetapi hasilnya kurang maksimal dan kurang baik apabila dibandingkan dengan temannya yang bernama Rendra. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik konflik seseorang dengan diri sendiri.

b) Pola alur Cerita

Pola alur cerita yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan pola alur konflik dan klimaks, karena pada awal cerita menceritakan tentang tokoh Kiky yang memiliki masalah dan tidak mau bercerita kepada ayahnya, kemudian Pak Damar yang berusaha ingin menguak permasalahan anaknya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (6), (9), (11), (12), (16), (17), (18), (19), (20), dan (21) berikut ini:

(6) *Ki, coba mrenea, iku ana apa kok apik temen ya?*; (9) *Napa hlo, Pak?*; (11) *Semut ingkang nggotong permene adhik niku ta Pak*; (12) *Iya, bener Ki. Apa awakmu ora ngerti piwulang apa kang isa didudut saka kono?*; (16) *Ngene ya Ki, semut iku mung kewan cilik lan sawangen kuwi senajan semut kuwi bola-bali ceblok saka pang wit pelem, nanging tetep ngupaya mrambat maneh ing wit pelem kuwi kanthi pangajab bisa nggawa panganane tumuju menyang lenge. Iku mertandhakake yen semut ngono duwe sipat pantang menyerah. Mula saka iku awake dhewe minangka makhluk kang paling minulya aja nganti kalah karo semut*; (18) *Hlo, kok mandheg iki piye ta? Apa awakmu pengin kalah karo semut?*; (20) *Hla, iku mau awakmu arep mandheg anggonmu sinau nggambar iku ngono tegese awakmu wis kalah karo semut. Yen awakmu ora kepengin kalah karo semut terusna anggonmu sinau, lan sikapmu sing kaya wingi kuwi owahana. Lan aja gampang nyeneni adhikmu! Jalaran adhimu kuwi isih cilik, durung pati ngerti endi sing bener lan sing salah. Mula minangka mbakyu, awakmu kudu bisa mbimbing adhimu hlo ya! Ora malah nyeneni kaya wingi ngono kae. Piye saguh ora?*

Terjemahan:

(6) **Ki, coba kemari**, itu ada apa kok bagus sekali ya?; (9) **Mana lho Pak**, kok tidak kelihatan apa-apa; (11) **Semut yang** menggotong permennya adik itu Pak?; (12) Iya, benar Ki. **Apa dirimu tidak tahu pelajaran apa yang bisa diambil dari situ?**;

(16) Begini ya Ki, semut itu hanya hewan kecil dan lihatlah itu meskipun semut itu berkali-kali jatuh dari batang pohon mangga, tetapi tetap berupaya memanjat lagi di pohon mangga itu sampai berharap bisa membawa makanannya menuju ke sarangnya. Itu menandakan kalau semut itu mempunyai sifat pantang menyerah. Maka dari itu kita sebagai makhluk yang paling mulia jangan sampai kalah sama semut; (17) Begini lho Pak, sejatinya saya ingin bisa pintar melukis seperti Rendra temen saya itu, tetapi sudah berkali-kali mencoba saya tetap tidak bisa. Dan saya merasa kalau apa yang dilakukan oleh adik itu sangat mengganggu konsentrasi saya. Maka saya sering marah sama adik, Pak. Kalau begitu saya berhenti saja Pak tempat saya belajar menggambar karena saya merasa tidak punya bakat menggambar; (18) Lho, kok berhenti ini bagaimana sih? Apa kamu ingin kalah sama semut?; (19) Tidak, Pak; (20) Lha, itu tadi kamu akan berhenti belajar menggambar itu artinya dirimu sudah kalah sama semut. Kalau dirimu tidak ingin kalah sama semut teruskan belajarmu, dan sikapmu yang seperti kemarin itu ubahlah. Dan jangan mudah memarahi adikmu! Meskipun adikmu itu masih kecil, belum mengerti mana yang benar dan yang salah. Maka sebagai kakak dirimu harus bisa membimbing adikmu lho ya! Tidak malah memarahi seperti kemarin begitu. Bagaimana sanggup tidak? (21) Iya Pak, saya sanggup.

Tuturan tersebut dapat dibuktikan bahwa pola alur cerita diawali dengan konflik antara Kiky dengan Pak Danar yang kemudian upaya Pak Danar untuk mengatasi permasalahan anaknya, sehingga ia mau bercerita masalah apa yang mengganggunya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pola alur konflik dan klimaks.

3) Latar

Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa yang terjadi. Di dalam *crikak Piwulang Saka Semut* latar dibagi menjadi dua yaitu, unsur latar dan fungsi latar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Unsur Latar

Terdapat latar tempat dan latar waktu pada *crikak Piwulang Saka Semut*. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Latar tempat pada cerita tersebut adalah di kamar dan pohon mangga, karena pada saat peristiwa tersebut terjadi Kiky sedang berada di dalam kamar ketika dipanggil oleh ayahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (1) sebagai berikut:

(1) *Ki, Kiky coba metu saka **kamar** sedhela wae. Bapak arep takon!*

Terjemahan:

(1) Ki, Kiky coba keluar dari **kamar** sebentar saja. Bapak mau bertanya!

Dari tuturan di atas, terlihat bahwa latar yang terjadi di dalam cerita tersebut adalah di kamar, karena pada saat peristiwa tersebut terjadi, tokoh Kiky sedang berada di dalam kamar dan ia sedang menggambar.

Selain itu, latar tempat pada cerita ini juga terjadi di pohon mangga ketika Pak Danar ingin menunjukkan sesuatu kepada Kiky. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan narasi berikut ini:

*Sawise iku Pak Danar jumeneng lan mlaku tumuju menyang **wit pelem** kang ora adoh seka lincak. Ing kono ana sawetara semut kang lagi ngrubung permene adhike Kiky kang ceblok awan mau.*

Terjemahan:

Setelah itu Pak Danar berdiri dan berjalan menuju ke **pohon mangga** yang tidak jauh dari tempat duduk. Di sana ada sekelompok semut yang sedang mengerubungi permennya adiknya Kiky yang jatuh siang tadi.

Berdasarkan narasi di atas, terlihat bahwa latar tempat yang terjadi pada cerita tersebut juga terjadi di pohon mangga yang letaknya tidak jauh dari rumah Pak Danar.

Latar waktu pada cerita tersebut adalah sore hari, karena pada akhir cerita terdapat narasi yang menyatakan bahwa terdengar adzan Maghrib dari radio Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

*Ora watara suwe **keprungu swara adzan Maghrib saka radio.** Pak Danar banjur ngajak Kiky mlebu omah.*

Terjemahan:

Tidak selang lama terdengar **suara azan Magrib dari radio.** Pak Danar lalu mengajak Kiky masuk rumah.

Narasi di atas membuktikan bahwa latar waktu yang terjadi pada cerita tersebut terjadi pada waktu sore hari, karena terdapat suara azan Magrib yang berasal dari radio, di mana adzan Magrib menunjukkan waktu petang.

b) Fungsi Latar

Fungsi latar pada cerita tersebut adalah latar fungsional, karena dalam cerita tersebut latar waktu dan tempat sangat berpengaruh terhadap pengembangan tokoh dan menyebabkan pendukung terjadinya konflik di dalam cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (8) dan (16) sebagai berikut:

(8) *Iki hlo Ki, mosok awakmu mosok awakmu ora weruh? Jian apik temen, coba awakmu mrenea sawangen kanthi trawaca;* dan (16) *Ngene ya Ki, semut iku mung kewan cilik lan sawangen kuwi senajan semut kuwi bola-bali ceblok saka pang wit pelem, nanging tetep ngupaya mrambat maneh ing wit pelem kuwi kanthi pangajab bisa nggawa panganane tumuju menyang lenge. Iku mertandhakake yen semut ngono duwe sipat pantang menyerah. Mula saka iku awake dhewe minangka makhluk kang paling minulya aja nganti kalah karo semut.*

Terjemahan:

(8) **Ini lho, Ki, masa dirimu tidak melihat? Jan bagus sekali, coba dirimu kemari lihatlah dengan teliti;** dan (16) **Begini ya Ki,**

semut itu hanya hewan kecil dan lihatlah itu meskipun semut itu berkali-kali jatuh dari batang pohon mangga, tetapi tetap berupaya memanjat lagi di pohon mangga itu sampai berharap bisa membawa makanannya menuju ke sarangnya. Itu menandakan kalau semut itu mempunyai sifat pantang menyerah. Maka dari itu kita sebagai makhluk yang paling mulia jangan sampai kalah sama semut.

Tuturan tersebut dapat membuktikan bahwa inti dari konflik begitu terkait dengan latar tempat dan waktu terhadap perkembangan tokoh Kiky, Pak Danar menjelaskan arti sikap pantang menyerah yang dimiliki oleh seekor semut yang jatuh dari pohon mangga untuk membawa permen yang jatuh milik adiknya yang menyebabkan Kiky mengalami perkembangan menjadi lebih optimis dan tidak mudah menyerah atau putus asa. Hal ini sesuai dengan karakteristik latar fungsional.

4) Tema

Tema merupakan dasar pengembangan dari sebuah cerita. Tema lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan manusia. Penemuan tema dalam cerita tersebut adalah secara eksplisit atau secara jelas dan tidak tertutup. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (16) sebagai berikut:

(16) Ngene ya Ki, semut iku mung kewan cilik lan sawangen kuwi senajan semut kuwi bola-bali ceblok saka pang wit pelem, nanging tetep ngupaya mrambat maneh ing wit pelem kuwi kanthi pangajab bisa nggawa panganane tumuju menyang lenge. Iku mertandhakake yen semut ngono duwe sipat pantang menyerah. Mula saka iku awake dhewe minangka makhluk kang paling minulya aja nganti kalah karo semut.

Terjemahan:

(16) Begini ya Ki, semut itu hanya hewan kecil dan lihatlah itu meskipun semut itu berkali-kali jatuh dari batang pohon mangga, tetapi tetap berupaya memanjat lagi di pohon mangga itu sampai berharap bisa membawa makanannya menuju ke sarangnya. Itu

menandakan kalau semut itu mempunyai sifat pantang menyerah. Maka dari itu kita sebagai makhluk yang paling mulia jangan sampai kalah sama semut.

Tuturan diatas dapat dibuktikan bahwa tema dalam cerita tersebut adalah perjuangan, karena meskipun telah berkali-kali berusaha harus tetap semangat mencoba dan tidak boleh menyerah/ putus asa seperti halnya seekor semut. Secara teknik penemuan tema, cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit yaitu ditemukan dengan tuturan Pak Danar secara jelas/ terbuka.

5) Moral

Moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin penulis sampaikan pada pembaca. Moral berkonotasi dengan sesuatu hal yang baik. Di dalam penyampaian moral cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit (langsung) dan jenis moral yang digunakan adalah hubungan manusia dengan orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (16) dan (20) sebagai berikut:

(16) *Ngene ya Ki, semut iku mung kewan cilik lan sawangen kuwi senajan semut kuwi bola-bali ceblok saka pang wit pelem, nanging tetep ngupaya mrambat maneh ing wit pelem kuwi kanthi pangajab bisa nggawa panganane tumuju menyang lenge. Iku mertandhakake yen semut ngono duwe sipat pantang menyerah. Mula saka iku awake dhewe minangka makhluk kang paling minulya aja nganti kalah karo semut; dan (20) Hla, iku mau awakmu arep mandheg anggonmu sinau nggambar iku ngono tegese awakmu wis kalah karo semut. Yen awakmu ora kepengin kalah karo semut terusna anggonmu sinau, lan sikapmu sing kaya wingi kuwi owahana. Lan aja gampang nyeneni adhikmu! Jalaran adhimu kuwi isih cilik, durung pati ngerti endi sing bener lan sing salah. Mula minangka mbakyu, awakmu kudu bisa mbimbing adhimu hlo ya! Ora malah nyeneni kaya wingi ngono kae. Piye saguh ora?*

Terjemahan:

(16) **Begini ya Ki, semut itu hanya hewan kecil dan lihatlah itu meskipun semut itu berkali-kali jatuh dari batang pohon mangga,**

tetapi tetap berupaya memanjat lagi di pohon mangga itu sampai berharap bisa membawa makanannya menuju ke sarangnya. Itu menandakan kalau semut itu mempunyai sifat pantang menyerah. Maka dari itu kita sebagai makhluk yang paling mulia jangan sampai kalah sama semut; dan (20) Lha, itu tadi kamu akan berhenti belajar menggambar itu artinya dirimu sudah kalah sama semut. Kalau dirimu tidak ingin kalah sama semut teruskan belajarmu, dan sikapmu yang seperti kemarin itu ubahlah. Dan jangan mudah memarahi adikmu! Meskipun adikmu itu masih kecil, belum mengerti mana yang benar dan yang salah. Maka sebagai kakak dirimu harus bisa membimbing adikmu lho ya! Tidak malah memarahi seperti kemarin begitu. Bagaimana sanggup tidak?

Tuturan diatas dapat dibuktikan bahwa moral yang terkandung dalam cerita tersebut menggunakan moral hubungan manusia dengan manusia (orang) lain, karena Kiky mempunyai sikap putus asa, mudah minder, dan mudah menyerah. Penyampaiannya menggunakan teknik eksplisit secara langsung yang dilakukan oleh tuturan Pak Danar ketika menjelaskan maksudnya kepada Kiky.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu: sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga terbatas atau serba tahu. Di dalam cerita tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Karena di dalam *crikak* tersebut pengarang tidak hanya menceritakan tentang Kiky saja, akan tetapi juga menjelaskan tentang Pak Danar ayah Kiky yang mampu mengubah karakter Kiky. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (5) dan (7) sebagai berikut:

(5) *Bapak uga weruh sikapmu marang adhikmu wis malih grembyang. Apa wae sing ditindakake dening adhikmu, kayane mungguhmu ora bener kabeh*; dan (7) *Pundi hlo Pak, kula kok boten sumerap napa-napa?*

Terjemahan:

(5) Bapak juga melihat sikapmu kepada adikmu sudah berubah. Apa saja yang dilakukan oleh adikmu, sepertinya menurutmu tidak benar semua; dan (7) Mana lho Pak, saya kok tidak melihat apa-apa?

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa pengarang menggunakan nama dalam penyebutan tokoh utama yaitu Kiky dan Pak Danar. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sudut pandang orang ketiga yaitu pengarang menggunakan istilah nama dalam cerita.

j. *Crikak Dian Mbarengi Bu Lasmi***1) Tokoh**

Tokoh merupakan penunjukan watak, perwakilan, dan karakter pada seseorang di dalam suatu cerita, pada *crikak Dian Mbarengi Bu Lasmi* tokoh dibagi menjadi dua, yaitu jenis tokoh dan teknik penghadiran tokoh. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Jenis Tokoh

Jenis tokoh di dalam *crikak* yang berjudul *Dian Mbarengi Bu Lasmi* terdapat tokoh Dian, Bu Santi, Bu Lasmi, dan Mbah Sidjah. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tokoh Dian di dalam *crikak* tersebut termasuk dalam jenis tokoh datar, karena di dalam cerita tersebut Dian merupakan karakter yang suka belajar (memiliki rasa ingin tahu) dan mempunyai jiwa sosial (suka menolong) dalam cerita. Hal ini dapat dibuktikan dari tuturan (2), (4), (5), dan (9) sebagai berikut:

(2) *Niki lho Bu, taksih wonten setunggal bab ingkang dereng kula ngertosi*; (4) *Nggih Bu, matur nuwun samenika kula sampun ngertos*; (5) *Bu, mangga kondur sareng-sareng kaliyan kula mawon*; dan (9) *Kula mesakaken dhateng putranipun Bu Lasmi dados panjenengane kula ajak wasul sareng kaliyan kula*.

Terjemahan:

(2) Ini lho Bu, masih ada satu bab yang belum saya mengerti; (4) Iya Bu, terima kasih sekarang saya sudah mengerti; dan (5) Bu, silahkan pulang bersama-sama dengan saya; (9) Saya kasihan dengan anaknya Bu Lasmi jadi beliau saya ajak pulang bersama dengan saya.

Tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa Dian bertanya kepada guru untuk mengatasi rasa ketidaktahuannya, kemudian mengucapkan terimakasih dan membantu Bu Lasmi untuk menawarkan pulang bersama-sama ketika sedang berteduh. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh datar yang mempunyai karakter yang sederhana dan baik hati.

Tokoh Bu Santi termasuk dalam jenis tokoh statis, karena di dalam cerita tersebut tokoh Bu Santi berperan sebagai guru yang konsisten membantu Dian untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh Dian (siswanya). Hal ini dapat dibuktikan dalam narasi sebagai berikut:

Bu Santi ngrasa seneng jalaran muride gelem blaka yen ana bab kang durung dingerteni. Bu Santi langsung jumangkah menyang bangkune Dian. Sawise iku panjenengane lenggah ing sisihe Dian lan njelaske bab kang durung dimangerteni dening Dian.

Terjemahan:

Bu Santi merasa senang karena muridnya mau terbuka kalau ada bab yang belum dipahami. Bu Santi langsung melangkah menuju bangkunya Dian. Setelah itu dia duduk di sebelah Dian dan menjelaskan bab yang belum dipahami oleh Dian.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Bu Santi konsisten membantu menyelesaikan masalah siswanya (Dian) untuk membantu memahami bab yang belum dipahaminya. Hal tersebut sesuai dengan

karakteristik jenis tokoh statis yang tidak mengalami perkembangan karakter.

Tokoh Bu Santi termasuk dalam jenis tokoh datar, karena di dalam cerita tersebut tokoh Bu Lasmi hanya sebagai tokoh yang dibantu banyak oleh Dian, sehingga ia hanya mengucapkan rasa terima kasihnya saja kepada Dian tanpa ada tambahan karakteristik lain. Hal ini dapat dibuktikan dalam tuturan nomor (6) sebagai berikut:

(6) *O, alah Nak Dian ta iki mau! Matur nuwun ya Nak? Ibu mau jane ya kepengin bali, tapi ibu mau lali ndak nggawa payung. Gek iki adhikmu nangis wae menawa wetenge wis ngrasa luwe. Sepisan maneh matur nuwun, ya! Yen ngono ayo Ibu ta bareng awakmu wae!*

Terjemahan:

(6) *Owalah, Nak Dian ini tadi! Terima kasih ya Nak? Ibu tadi sebenarnya ya ingin pulang, tapi ibu tadi lupa tidak membawa payung. Dan ini tadi adikmu menangis terus ungkin perutnya sudah merasa lapar. Sekali lagi terima kasih, ya! Kalau begitu ayo Ibu bareng dirimu saja!*

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh Bu Lasmi hanya banyak mengucapkan terima kasih kepada Dian, karena telah membantunya untuk pulang dengan meminjamkan payung miliknya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik tokoh datar yang hanya itu-itu saja peranannya di dalam cerita.

Tokoh Mbah Sidjah termasuk dalam jenis tokoh statis, karena di dalam cerita tersebut tokoh Mbah Sidjah mengucapkan terima kasih kepada Dian karena telah membantu anak dan cucunya pulang ketika hujan lebat serta membantu Dian untuk menghangatkan tubuhnya karena kehujanan dengan cara memberikannya soto dan kacang hijau

agar kekebalan tubuhnya tetap terjaga. Hal ini dapat dibuktikan dalam tuturan nomor (8), (10), dan (11) sebagai berikut:

(8) *O, alah iki mau Nak Dian, ta? **Matur nuwun ya Nak!** Mbah iki mau jane arep nyusul budhemu kuwi nanging piye maneh enek penggaweyan sing ndak kena ditinggal;* (10) *Sik ta Nak, aja kesusu, entenana dhisik **iki Mbah ana sethithik kanggo awakmu**;* (11) *Nak, iki ana soto lan kolak kacang ijo **sethithik kanggo sampeyan**. Menawa iki mengko **bisa kanggo ngangetake awake sampeyan sing mentas kudanan**.*

Terjemahan:

(8) Owalah, ini tadi Nak Dian, kan? **Terima kasih ya Nak!** Mbah ini tadi sebenarnya akan menyusul budemu itu tetapi mau bagaimana lagi ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal; (10) Seentar Nak, jangan buru-buru, tunggu dulu **ini Mbah ada sedikit untuk dirimu**; (11) Nak, ini ada soto dan kolak kacang hijau sedikit untuk kamu. Mungkin ini nanti **bisa untuk menghangatkan tubuhmu yang habis kehujanan**.

Beberapa tuturan di atas, membuktikan bahwa tokoh Mbah Sidjah merupakan tokoh statis, karena ia hanya mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Dian dan memberi imbalan sekaligus bantuan kepada Dian agar tubuhnya tetap hangat dan tidak sakit akibat kehujanan.

b) Teknik Penghadiran Tokoh

Teknik penghadiran tokoh dalam *crikak* yang berjudul *Dian Mbarengi Bu Lasmi* terdapat tokoh Dian, Bu Santi, Bu Lasmi, dan Bu Sidjah. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Tokoh Dian dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik aksi. Hal tersebut dapat dibuktikan dan diamati pada tuturan (2) dan (5) berikut ini:

(2) *Niki lho Bu, **taksih wonten setunggal bab ingkang dereng kula ngertosi**;* dan (5) *Bu, **mangga kondur sareng-sareng kaliyan kula mawon**.*

Terjemahan:

(2) Ini lho Bu, masih ada satu bab yang belum saya mengerti; dan (5) Bu, silahkan pulang bersama-sama dengan saya.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Dian melakukan tindakan seperti bertanya bab materi pembelajaran yang belum ia pahami serta ia yang melakukan tindakan menawarkan payung sekaligus mengantarkan pulang Bu Lasmi dan anaknya yang masih bayi. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik teknik penghadiran tokoh dengan teknik aksi.

Selain itu, tokoh Dian juga dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik komentar pengarang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan narasi berikut ini:

.....Sing mesakake, Bu Lasmi lagi nggendhong anake sing isih cilik. Weruh kahanan kang kaya mangkono tuwuh rasa welas ing atine Dian. Dheweke banjur jumangkah nyedhaki tanggane kang lagi ngiyup. Rasa welase Dian saya wuwuh bareng weruh agemane Bu Lasmi teles jalaran isih ketampesan banyu udan, jalaran sore iku angine uga banter.

Untunge omahe Dian lan Bu Lasmi iku searah, dadi Dian ora kudu mbolak-mbalik. Sadawane dalan kepeksa Dian rada ngalah anggone payungan. Dheweke luwih nengenake anggone mayungi anake Bu Lasmi kang isih umur sangang wulan setengah kuwi.

Terjemahan:

.....yang kasihan, Bu Lasmi sedang menggendong anaknya yang masih kecil. Melihat keadaan yang seperti itu **tumbuh rasa belas kasihan di hatinya Dian. Dia kemudian melangkah mendekati tetangganya yang sedang berteduh. Rasa belas Dian tambah tinggi ketika melihat pakaian Bu Lasmi basah karena masih terkena tetesan air hujan**, meskipun sore itu anginnya juga keras.

Untungnya rumahnya Dian dan Bu Lasmi itu searah, jadi Dian tidak perlu bolak-balik. **Sepanjang jalan terpaksa Dian sedikit mengalah tempatnya memakai payung. Dia lebih mementingkan memayungi anaknya Bu Lasmi yang masih umur sembilan bulan setengah itu.**

Kedua narasi di atas membuktikan bahwa tokoh Dian terlihat karakter atau sifatnya melalui komentar pengarang, jadi tidak melalui tuturan, pembaca dapat mengetahui karakter Dian melalui narasi tersebut.

Selain teknik aksi dan teknik komentar pengarang, ternyata Dian juga memiliki teknik penghadiran tokoh secara teknik komentar orang lain. Adapun buktinya dapat dilihat pada narasi berikut ini:

Dheweke ngerti kena apa Dian ngalah, yaiku merga Dian mesakake anake kang ana ing gendhongane kuwi. Menawa Dian ora mesakake mesthine bocah kuwi ora bakal mbarengi dheweke lan anake.

Terjemahan:

Dia mengerti mengapa Dian mengalah, yaitu karena Dian kasihan anaknya yang ada di gendongannya itu. Jikalau Dian tidak kasihan pasti anak itu tidak akan kebersamaan dia dan anaknya.

Narasi di atas yang bercetak tebal membuktikan bahwa tokoh Dian teknik penghadirannya dilakukan secara teknik komentar orang lain, karena pada saat peristiwa tersebut terjadi Bu Lasmi membicarakan tentang rasa belas kasihan Dian kepadanya dan anaknya.

Tokoh Bu Santi dapat dikategorikan sebagai teknik penghadiran tokoh secara teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan dan dilihat pada narasi sebagai berikut:

Bu Santi ngrasa seneng jalaran muride gelem blaka yen ana bab kang durung dingerteni. Bu Santi langsung jumangkah menyang bangkune Dian. Sawise iku panjenengane lenggah ing sisihe Dian lan njelaske bab kang durung dimangerteni dening Dian.

Terjemahan:

Bu Santi merasa senang karena muridnya mau terbuka kalau ada bab yang belum dipahami. Bu Santi langsung melangkah menuju bangkunya Dian. Setelah itu dia duduk di sebelah Dian dan menjelaskan bab yang belum dipahami oleh Dian.

Tuturan di atas membuktikan tokoh Bu Santi menguatkan peran Dian melalui proses cerita/narasi yang melakukan tindakan berupa mengajarkan kepada Dian terkait bab yang belum ia pahami yang disampaikan melalui narasi tersebut. Hal tersebut dapat disimpulkan teknik kehadiran tokoh pada tokoh Bu Santi menggunakan teknik kata-kata.

Teknik yang digunakan untuk kehadiran tokoh Bu Lasmi menggunakan teknik kata-kata. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (6) sebagai berikut:

(6) *O, alah Nak Dian ta iki mau! Matur nuwun ya Nak? Ibu mau jane ya kepengin bali, tapi ibu mau lali ndak nggawa payung. Gek iki adhikmu nangis wae menawa wetenge wis ngrasa luwe. Sepisan maneh matur nuwun, ya! Yen ngono ayo Ibu ta bareng awakmu wae!*

Terjemahan:

(6) *Owalah, Nak Dian ini tadi! Terima kasih ya Nak? Ibu tadi sebenarnya ya ingin pulang, tapi ibu tadi lupa tidak membawa payung. Dan ini tadi adikmu menangis terus ungkin perutnya sudah merasa lapar. Sekali lagi terima kasih, ya! Kalau begitu ayo Ibu bareng dirimu saja!*

Tuturan tersebut, telah diketahui bahwa Bu Lasmi memiliki teknik kehadiran tokoh secara teknik kata-kata, karena di dalam *crikak* tersebut Bu Lasmi hanya sebatas mengucapkan terima kasih kepada Dian yang telah menolongnya dan anaknya pulang ke rumah ketika hujan deras dan meminta pertolongan kepada Dian ketika

ditawari untuk diantarkan pulang ke rumah menggunakan payung miliknya.

Teknik yang digunakan untuk kehadiran tokoh Mbah Sidjah menggunakan teknik komentar pengarang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Satekane omahe Bu Lasmi wong telu kang nggawa payung iku dipapag dening wanita tuwa kang umure wis ndungkap pitung puluh taun. Wanita iku ora liya ibune Bu Lasmi. Pancen suwene ditinggal garwane lunga menyang Malaysia saben dina sing ngancani Bu Lasmi ya ibune kuwi, sing paring asma Mbah Sidjah.

Mbah Sidjah ngono kawentar minangka pawongan kang seneng tetulung marang sapa wae sing mbutuhake tenagane. Senajan kaluwargane Bu Lasmi iku ora kagolong kaluarga kang sugih, nanging menawa ana tangga kang mbutuhake mesthi akeh kawigaten.

Terjemahan:

Setibanya dirumahnya Bu Lasmi tiga orang yang membawa payung itu dijemput oleh wanita tua yang umurnya sudah genap tujuh puluh tahun. Wanita itu tidak lain ibunya Bu Lasmi. Sudah lamanya ditinggal suaminya pergi ke Malaysia setiap hari yang menemani Bu Lasmi ya ibunya itu, yang memberi nama Mbah Sidjah.

Mbah Sidjah itu terkenal sebagai orang yang suka menolong kepada siapa saja yang membutuhkan tenaganya. Meskipun keluarganya Bu Lasmi itu tidak tergolong keluarga yang kaya, **tetapi jika ada tetangga yang membutuhkan pasti banyak perhatian.**

Narasi di atas membuktikan bahwa tokoh Mbah Sidjah teknik kehadiran tokohnya disampaikan melalui teknik komentar pengarang, karena watak/perilaku atau sifat Mbah Sidjah dapat diketahui tanpa melalui tuturan, sehingga karakter Mbah Sidjah dapat langsung diketahui oleh pembaca melalui narasi tersebut.

Selain itu, tokoh Mbah Sidjah juga disampaikan melalui teknik kehadiran tokoh secara teknik kata-kata, karena tuturan Mbah Sidjah secara garis besar mengucapkan terima kasih kepada Dian

yang telah mengantarkan anak dan cucunya pulang ke rumah ketika sedang hujan lebat dan memberi imbalan sebagai ucapan terima kasihnya. Teknik penghadiran tokoh Mbah Sidjah dapat diamati pada tuturan (8) dan (10) berikut ini:

(8) *O, alah iki mau Nak Dian, ta? **Matur nuwun ya Nak!** Mbah iki mau jane arep nyusul budhemu kuwi nanging piye maneh enek penggaweyan sing ndak kena ditinggal; dan (10) Sik ta Nak, aja kesusu, entenana dhisik iki **Mbah ana sethithik kanggo awakmu.***

Terjemahan:

(8) Owalah, ini tadi Nak Dian, kan? **Terima kasih ya Nak!** Mbah ini tadi sebenarnya akan menyusul budemu itu tetapi mau bagaimana lagi ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal; dan (10) Sebentar Nak, jangan buru-buru, tunggu dulu ini **Mbah ada sedikit untuk dirimu.**

Tuturan di atas, tokoh Mbah Sidjah termasuk teknik penghadiran tokoh yang disampaikan secara teknik kata-kata, karena adanya perilaku nonverbal berupa ucapan terimakasih serta melalui tingkah laku ketika memberikan imbalan kepada Dian.

2) Alur Cerita

Alur cerita merupakan peristiwa-peristiwa yang dimunculkan tidak boleh terjadi secara insidental yang saling tidak terkait, namun harus menerapkan sebab akibat. Di dalam *crikak Dian Mbarengi Bu Lasmi* alur cerita dibagi menjadi dua, yaitu konflik dalam pengembangan alur cerita dan pula alur cerita. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Konflik dalam pengembangan Alur Cerita

Konflik yang digunakan dalam pengembangan alur cerita tersebut menggunakan konflik seseorang dengan diri sendiri, karena di dalam *crikak* tersebut terlihat Dian belum pulang sekolah ketika waktu sekolah sudah berakhir. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat pada tuturan (2) sebagai berikut:

commit to user

(2) *Niki hlo Bu, taksih wonten setunggal bab ingkang dereng kula ngertosi.*

Terjemahan:

(2) Ini lho Bu, masih ada satu bab yang belum saya pahami.

Tuturan di atas dapat membuktikan bahwa Dian memiliki konflik dengan dirinya sendiri yang menyebabkannya tidak mau pulang karena masih terdapat satu bab lagi yang belum ia pahami dan waktu itu juga suasana sedang mendung dan akan turun hujan. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik konflik seseorang dengan diri sendiri.

b) Pola alur Cerita

Pola alur cerita yang digunakan dalam cerita tersebut menggunakan pola alur cerita awal, tengah dan akhir, karena pada awal cerita menceritakan tentang pengenalan tokoh Dian kemudian menuju ke tengah, yaitu awal terjadinya konflik, lalu berlanjut ke tahap akhir setelah Dian mengantarkan Bu Lasmi dan anaknya sampai ke rumahnya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan 1 sampai 11 sebagai berikut:

(1) *Hlo, Dian kok ora mulih?*; (2) *Niki hlo Bu, taksih wonten setunggal bab ingkang dereng kula ngertosi*; (3) *Piye? Saiki wis ngerti carane?*; (4) *Nggih Bu, matur nuwun samenika kula sampun ngertos*; (5) *Bu, mangga kondur sareng-sareng kaliyan kula mawon*; (6) *O, alah Nak Dian ta iki mau! Matur nuwun ya Nak? Ibu mau jane ya kepengin bali, tapi ibu mau lali ndak nggawa payung. Gek iki adhikmu nangis wae menawa wetenge wis ngrasa luwe. Sepisan maneh matur nuwun, ya! Yen ngono ayo Ibu ta bareng awakmu wae!*; (7) *Mangga Bu, kula dherekaken*; (8) *O, alah iki mau Nak Dian, ta? Matur nuwun ya Nak! Mbah iki mau jane arep nyusul budhemu kuwi nanging piye maneh enek penggaweyan sing ndak kena ditinggal*; (9) *Mboten dadosa menapa kok, Mbah. Niki wau kebeneran kula wasul sekolah lan pangih Bu Lasmi kang lagi ngiyup wonten pos kamling sacelake sekolahan kula. Kula mesakaken dhateng putranipun Bu Lasmi dados panjenengane kula ajak wasul sareng kaliyan kula*; (10) *Sik ta Nak, aja kesusu,*

entenana dhisik iki Mbah ana sethithik kanggo awakmu; (11) Nak, iki ana soto lan kolak kacang ijo sethithik kanggo sampeyan. Menawa iki mengko bisa kanggo ngangetake awake sampeyan sing mentas kudanan.

Terjemahan:

(1) Lho, kok Dian belum pulang?; (2) Ini lho Bu, masih ada satu bab yang belum saya pahami; (3) Bagaimana? Sekarang sudah mengerti caranya?; (4) Iya Bu, terima kasih sekarang saya sudah paham; (5) Bu, silahkan pulang bersama-sama dengan saya saja; (6) Owalah, Nak Dian ini tadi! Terima kasih ya Nak? Ibu tadi sebenarnya ya ingin pulang, tapi ibu tadi lupa tidak membawa payung. Dan ini tadi adikmu menangis terus mungkin perutnya sudah merasa lapar. Sekali lagi terima kasih, ya! Kalau begitu ayo Ibu bareng dirimu saja!; (7) Silahkan Bu, saya antarkan; (8) Owalah, ini tadi Nak Dian, kan? Terima kasih ya Nak! Mbah ini tadi sebenarnya akan menyusul budemu itu tetapi mau bagaimana lagi ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal; (9) Tidak apa-apa kok, Mbah. Ini tadi kebetulan saya pulang sekolah dan bertemu Bu Lasmi yang sedang berteduh di pos kamling dekat sekolahan saya. Saya kasihan dengan anaknya Bu Lasmi jadi dia saya ajak pulang bareng bersama saya; (10) Sebentar Nak, jangan buru-buru, tunggu dulu ini Mbah ada sedikit untuk dirimu; (11) Nak, ini ada soto dan kolak kacang hijau sedikit tubuhmu yang habis kehujanan.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa pola alur cerita berurutan dari awal pengenalan, pertengahan terjadinya konflik, dan pada bagian akhir terjadi penyelesaian yaitu Dian diberi oleh Mbah Sidjah soto dan kolak kacang hijau sebagai imbalan dan rasa terima kasihnya kepada Dian karena telah mengantarkan anak dan cucunya pulang sampai rumah. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik pola alur awal, tengah dan akhir.

3) Latar

Latar menunjukkan pada tempat, yaitu lokasi di mana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa yang terjadi. Di dalam *crikak*

Dian Mbarengi Bu Lasmi latar dibagi menjadi dua yaitu, unsur latar dan fungsi latar. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

a) Unsur Latar

Terdapat latar tempat dan latar waktu pada *crikak Dian Mbarengi Bu Lasmi*. Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Latar tempat pada cerita tersebut adalah di dalam kelas, karena pada saat peristiwa tersebut terjadi Dian sedang kebingungan untuk mengerti bab pembelajaran kemudian dibantu untuk memahami bab tersebut oleh gurunya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Sawise salaman, bocah-bocah langsung mulih menyang omahe dhewe-dhewe. Sore kuwi ing njero kelas mung kari ana Dian lan Bu Santi.

Terjemahan:

Setelah bersalaman, anak-anak langsung pulang ke rumahnya masing-masing. Sore itu **di dalam kelas** hanya tinggal ada Dian dan Bu Santi.

Dari narasi di atas dapat dibuktikan bahwa latar tempat dalam cerita tersebut berada di sekolah, tepatnya di dalam kelas.

Selain itu, di dalam *crikak* tersebut juga terjadi di pos kamling, ketika terdapat Bu Lasmi dan anaknya sedang berteduh saat hujan deras. Adapun hasil analisisnya dapat diamati pada narasi berikut:

Nanging durung suwe dheweke mbukak payunge, ing pos kamling katon tanggane Bu Lasmi lagi ngiyup.

Terjemahan:

Tetapi, belum lama dia membuka payungnya, di **pos kamling** terlihat tetangganya Bu Lasmi sedang berteduh.

Narasi di atas membuktikan bahwa latar tempat di dalam *crikak* tersebut terjadi di pos kamling ketika Dian menemui tetangganya yang bernama Bu Lasmi sedang berteduh.

Selanjutnya di dalam *crikak* tersebut juga terdapat latar tempat yang lain, yaitu di rumah Bu Lasmi yang disampaikan melalui narasi berikut ini:

Satekane omahe Bu Lasmi wong telu kang nggawa payung iku dipapag dening wanita tuwa kang umure wis ndungkap pitung puluh taun.

Terjemahan:

Setibanya di **rumahnya Bu Lasmi** tiga orang yang membawa payung itu dijemput oleh wanita tua yang umurnya sudah genap tujuh puluh tahun.

Dibuktikan melalui narasi di atas, latar tempat yang terjadi di dalam *crikak* tersebut terjadi di rumahnya Bu Lasmi.

Terakhir yang menjadi latar tempat di dalam *crikak* tersebut ada di ruang tamu yang dibuktikan melalui narasi sebagai berikut:

Kandhane Mbah Sidjah banjur ninggalake Dian ana ruwang tamu. Ing ruwang tamu iku kari Dian dhewekan.

Terjemahan:

Ucapnya Mbah Sidjah lalu meninggalkan Dian di **ruang tamu**. Di **ruang tamu** itu tinggal Dian sendirian.

Narasi di atas membuktikan bahwa di dalam *crikak* tersebut latar tempatnya terjadi di ruang tamu, ketika Mbah Sidjah menyuruh Dian untuk menunggunya sebentar.

Latar waktu pada cerita tersebut adalah sore, karena Dian sedang mengikuti jam tambahan disekolahnya dan bertanya kepada Bu Santi ketika waktu sekolah sudah pulang. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

Dina kuwi, watara jam telu sore Bu Santi wis rampung anggone menehi materi. Sawise dhiskusi sedhela klawan murid-muride. Bu Santi mungkasi pasinaon.

Sawise salaman, bocah-bocah langsung mulih menyang omahe dhewe-dhewe. Sore kuwi ing njero kelas mung kari ana Dian lan Bu Santi.

Terjemahan:

Hari itu, sekitar pukul tiga sore Bu Santi sudah selesai memberikan materi. Setelah diskusi sebentar bersama murid-muridnya. Bu Santi mengakhiri pelajaran.

Setelah bersalaman, anak-anak langsung pulang ke rumahnya masing-masing. Sore itu di dalam kelas hanya tinggal ada Dian dan Bu Santi.

Kedua narasi di atas, dapat dibuktikan bahwa latar waktu pada cerita tersebut adalah sore hari.

b) Fungsi Latar

Fungsi latar pada cerita tersebut adalah latar sebagai pemerjelas konflik, karena dalam cerita tersebut latar waktu dan tempat sangat berperan dalam pengembangan tokoh dan menyebabkan pendukung terjadinya konflik di dalam cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi, sebagai berikut:

Sawise salaman, bocah-bocah langsung mulih menyang omahe dhewe-dhewe. Sore kuwi ing njero kelas mung kari ana Dian lan Bu Santi.

Nanging durung suwe dheweke mbukak payunge, ing pos kamling katon tanggane Bu Lasmi lagi ngiyup.

kandhane Mbah Sidjah banjur ninggalake Dian ana ruwang tamu. Ing ruwang tamu iku kari Dian dhewekan.

Terjemahan:

Setelah bersalaman, anak-anak langsung pulang ke rumahnya masing-masing. Sore itu di dalam kelas hanya tinggal ada Dian dan Bu Santi.

Tetapi belum lama dia membuka payungnya, di pos kamling terlihat tetangganya Bu Lasmi sedang berteduh.

Ucapnya Mbah Sidjah lalu meninggalkan Dian di ruang tamu. **Di ruang tamu itu hanya Dian sendirian.**

Narasi di atas membuktikan bahwa inti dari konflik begitu terkait dalam latar tempat dan waktu, Dian mengeluh kepada gurunya karena masih terdapat bab yang belum ia pahami padahal hari sudah petang, kemudian ketika ia pulang malah turun hujan dan menemui Bu Lasmi dan anaknya sedang berteduh di pos kamling dan mengantarnya sampai ke rumahnya Bu Lasmi, setelah itu didukung oleh penyelesaian atau hasil akhir cerita, di mana ketika Dian disuruh Mbah Sidjah untuk menunggunya di ruang tamu, ia diberi imbalan atas jasa pertolongannya. Hal ini sesuai dengan karakteristik fungsi latar sebagai pemerjelas konflik.

4) Tema

Tema merupakan dasar pengembangan dari sebuah cerita. Tema lazimnya berkaitan dengan berbagai permasalahan manusia. Penemuan tema dalam cerita tersebut adalah secara eksplisit atau secara jelas dan tidak tertutup. Hal tersebut dapat dibuktikan pada narasi sebagai berikut:

.....Sing mesakake, Bu Lasmi lagi nggendhong anake sing isih cilik. Weruh kahanan kang kaya mangkono tuwuh rasa welas ing atine Dian. Dheweke banjur jumangkah nyedhaki tanggane kang lagi ngiyup. Rasa welase Dian saya wuwuh bareng weruh agemane Bu Lasmi teles jalaran isih ketampesan banyu udan, jalaran sore iku angine uga banter.

Dheweke ngerti kena apa Dian ngalah, yaiku merga Dian mesakake anake kang ana ing gendhongane kuwi. Menawa Dian ora mesakake mesthine bocah kuwi ora bakal mbarengi dheweke lan anake.

Terjemahan:

.....yang kasihan, Bu Lasmi sedang menggendong anaknya yang masih kecil. Melihat keadaan yang seperti itu tumbuh rasa belas kasihan di hatinya Dian. **Dia kemudian melangkah mendekati tetangganya yang sedang berteduh. Rasa belas Dian tambah tinggi ketika melihat pakaian Bu Lasmi basah karena masih terkena tetesan air hujan.**

Dia mengerti mengapa Dian mengalah, yaitu karena **Dian kasihan anaknya yang ada di gendongannya itu. Jikalau Dian tidak kasihan pasti anak itu tidak akan kebersamai dia dan anaknya.**

Narasi dan tuturan diatas membuktikan bahwa tema dalam cerita tersebut adalah kemanusiaan, karena meskipun payung hanya cukup untuk Dian saja, akan tetapi ia masih ingin membantu tetangganya yang bernama Bu Lasmi, karena ia tidak tega melihatnya dan anaknya berteduh di pos kamling yang menyebabkan bajunya basah kuyup akibat terkena cipratan air hujan di pos kamling tersebut. Secara teknik penemuan tema, cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit yaitu ditemukan dengan narasi secara jelas/ terbuka.

5) Moral

Moral atau amanat merupakan sesuatu yang ingin penulis sampaikan pada pembaca. Moral berkonotasi dengan sesuatu hal yang baik. Di dalam penyampaian moral cerita tersebut menggunakan teknik eksplisit atau jelas (langsung) dan jenis moral yang digunakan adalah hubungan manusia dengan orang lain. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (5) dan (9) sebagai berikut:

(5) ***Bu, mangga kondur sareng-sareng kaliyan kula mawon*** dan
(9) ***Mboten dadosa menapa kok, Mbah. Niki wau kebeneran kula wasul sekolah lan pangih Bu Lasmi kang lagi ngiyup wonten pos kamling sacelake sekolahan kula. Kula mesakaken dhateng putranipun Bu Lasmi dados panjenengane kula ajak wasul sareng kaliyan kula.***

Terjemahan:

(5) **Bu, silahkan pulang bersama-sama dengan saya saja** dan
(9) **Tidak apa-apa kok, Mbah. Ini tadi kebetulan saya pulang sekolah dan bertemu Bu Lasmi yang sedang berteduh di pos kamling dekat sekolahan saya. Saya kasihan dengan anaknya Bu Lasmi jadi dia saya ajak pulang bareng bersama saya.**

Tuturan diatas membuktikan bahwa moral yang terkandung dalam cerita tersebut menggunakan moral hubungan manusia dengan manusia

(orang) lain, karena Dian mempunyai sikap kemanusiaan/ jiwa sosial yang tinggi ketika melihat tetangganya yang bernama Bu Lasmi dan anaknya yang masih bayi sedang berteduh di pos kamling kemudian membantunya mengantarkan pulang ke rumah dengan payung kecil miliknya. Penyampaianya menggunakan teknik eksplisit, karena dalam tuturan di atas moral yang terkandung sangat jelas, langsung, dan tidak tersembunyi.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Sudut pandang dibagi menjadi dua, yaitu: sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga terbatas atau serba tahu. Di dalam cerita tersebut pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Karena di dalam *crikak* tersebut pengarang tidak hanya menceritakan tentang Dian saja, akan tetapi juga menjelaskan beberapa tokoh pendukung cerita seperti Bu Lasmi dan Mbah Sidjah. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tuturan (5), (6), dan (8) berikut ini:

(5) *Bu, mangga kondur sareng-sareng kaliyan kula mawon; (6) O, alah Nak Dian ta iki mau! Matur nuwun ya Nak? Ibu mau jane ya kepengin bali, tapi ibu mau lali ndak nggawa payung. Gek iki adhikmu nangis wae menawa wetenge wis ngrasa luwe. Sepisan maneh matur nuwun, ya! Yen ngono ayo Ibu ta bareng awakmu wae!; dan (8) O, alah iki mau Nak Dian, ta? Matur nuwun ya Nak! Mbah iki mau jane arep nyusul budhemu kuwi nanging piye maneh enek penggaweyan sing ndak kena ditinggal.*

Terjemahan:

(5) Bu, silahkan pulang bersama-sama dengan saya saja; (6) **Owalah, Nak Dian ini tadi! Terima kasih ya Nak? Ibu tadi sebenarnya ya ingin pulang, tapi ibu tadi lupa tidak membawa payung. Dan ini tadi adikmu menangis terus ungkin perutnya sudah merasa lapar. Sekali lagi terima kasih, ya! Kalau begitu ayo Ibu bareng dirimu saja!; dan (8) Owalah, ini tadi Nak Dian, kan? Terima kasih ya Nak! Mbah ini tadi sebenarnya akan menyusul budemu itu tetapi mau bagaimana lagi ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal.**

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa pengarang menggunakan nama dalam penyebutan tokoh utama yaitu Dian dan penyebutan tokoh lain di dalam cerita. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik sudut pandang orang ketiga yaitu menggunakan istilah nama.

7) Stile dan Nada secara Keseluruhan *Crikak*

Stile dan nada merupakan dua hal yang saling terkait erat. Stile berkaitan dengan pemilihan aspek kebahasaan yang digunakan dalam teks kesastraan, nada merupakan pembangkit stile itu sendiri.

a) Stile

Di dalam kesepuluh *crikak* yang telah dianalisis, stile dalam hal bahasa yang digunakan memfokuskan terhadap bahasa yang mudah untuk dipahami siapa pun termasuk anak-anak selaku sasaran pembacanya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

Crikak Dea Kudu Bisa, Saka akehe jejibahan kadhangkala dheweke ora sanggup dadi ketua kelas., Terjemahan: Dari banyaknya tugas kadang-kadang dia tidak sanggup menjadi ketua kelas.; *crikak Thoni Sinau Dadi Kiper, Ananging emane posisi sing dipenginake dening Thoni iki mau wurung diolehi., Terjemahan:* Tetapi sayangnya posisi yang diinginkan oleh Thoni ini tadi belum diperolehnya.; *crikak Dinosaur ing Kebone Kakung, Ngerti swara kaya mangkono kuwi kakunge langsung nggoleki asale swara. Kakunge langsung mlayu samar yen putu lanang ceblok., Terjemahan:* Sadar suara seperti itu kakeknya langsung mencari sumber suwara. Kakeknya langsung berlari takut kalau-kalau cucunya laki-laki terjatuh.; *crikak Swarane Manuk Dares, Nalika jumangkah mlebu kamar. Dea krungu swara manuk dares saka njaba. Sanalika dheweke mbengok kewedan sinambi mlayu marani kakunge., Terjemahan:* Ketika melangkah masuk kamar. Dea mendengar suara burung hantu dari luar. Seketika dia berteriak ketakutan sambil berlari kea rah kakeknya.; *crikak Khirma Panen Nanas, Sawise rantang ditampani, Khirma mlebu omah saperlu nyinggahake sayur ladha paringane simbahe., Terjemahan:* Setelah rantang diterima, Khirma masuk rumah untuk menyimpan sayur

ladha pemberian neneknya.; *crikak Roti Kura-kura Saka Lian, Lian banjur lungguh lan langsung ngetokake buku tulise.*, **Terjemahan:** Lian lalu duduk dan langsung mengeluarkan buku tulisnya.; *crikak Catur, Dolanan sing dimainke Mas Danar kuwi ana wadhahe sing digambari kothak-kothak, dicet ireng putih selang-seling.*, **Terjemahan:** Permainan yang dimainkan Mas Danar itu ada wadahnya yang digambar kotak-kotak, dicet hitam putih selang seling.; *crikak Kecap Nomer Siji, Rampung mangan awan, Ria langsung menyang sumur saperlu ngisahi piring, sendok, lan gelas sing mentas digunakake.*, **Terjemahan:** Selesai makan siang, Ria langsung pergi ke sumur untuk mencuci piring, sendok, dan gelas yang telah digunakan.; *crikak Piwulang Saka Semut, Wis sawetara dina iki Kiky, anake Pak Danar katon beda karo padatane.*, **Terjemahan:** Sudah beberapa hari ini Kiky, anaknya Pak Danar kelihatan beda seperti biasanya.; dan *crikak Dian Mbarengi Bu Lasmi, Sawise salaman, bocah-bocah langsung mulih menyang omahe dhewe-dhewe. Sore kuwi ing jero kelas mung kari ana Dian lan Bu Santi.*, **Terjemahan:** Setelah bersalaman, anak-anak langsung pulang ke rumahnya sendiri-sendiri. Sore itu di dalam kelas hanya tinggal Dian dan Bu Santi.

Kesepuluh *crikak* dengan berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa fokus stile yang digunakan pengarang adalah mudahnya bahasa untuk dipahami oleh siapapun khususnya anak-anak selaku pembaca. Hal berikut sesuai dengan karakteristik dari stile tentang bahasa sastra anak yang harus sederhana dan tidak terlalu kompleks. Selain itu dari hasil wawancara, penulis juga memberikan isyarat bahwa segi bahasa yang mudah dipahami menjadi fokus dalam *crikak* agar pesan mudah dtersampaikan.

b) Nada

Di dalam kesepuluh *crikak* yang telah dianalisis, nada dalam *crikak* tersebut lebih mengarah pada nada lembut, bersahabat dan terkesan tidak menggurui. Menurut Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2016: 276) bahwa stile adalah sarana, sedang nada adalah tujuan, dan salah satu kontribusi terpenting stile adalah untuk membangkitkan

nada. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa stile yang dipilih pengarang akan mempengaruhi nada dari cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan sebagai berikut:

Crikak Dea Kudu Bisa, Aja kesusu njupuk keputusan hlo ndhuk. Awakmu mbiyen kepilih dadi ketua kelas lakya sing milih kui kancamu kabeh., Terjemahan: Jangan terburu-buru mengambil keputusan lho nak. Kamu dulu terpilih menjadi ketua kelas yang memilih temanmu semua.; *crikak Thoni Sinau Dadi Kiper, Nglatih dhiri supaya luwih becik maneh, bisa mangerteni kalungguhane minangka manungsa lan tanggungjawab sing kudu ditindakake..., Terjemahan:* Melatih diri supaya lebih baik lagi, bisa mengerti kedudukan menjadi manusia dan tanggungjawab yang harus dilakukan...; *crikak Dinosaurus ing Kebone Kakung, Ya, wis suksuk maneh aja dibaleni ya, Le! Kene leren dhisik, mengko diterusake maneh!, Terjemahan:* Ya, sudah lain kali jangan diulangi ya Nak! Sini istirahat dulu, nanti diteruskan lagi!; *crikak Swarane Manuk dares, Wis saiki medhun dhisik! Mengko dakcritani ngenani apa kang siningit ing sawalike swarane manuk dares., Terjemahan:* Sudah sekarang turun dulu! Nanti kuceritakan apa yang sebenarnya di balik suaranya burung hantu.; *crikak Khirma Panen Nanas, ...Mengko Khirma ngeterne nanas iki menyang daleme Wilis ya! Mosok bocah ayu lan pinter kaya Khirma kepengin disebut bocah cethil merga ora nate andum rejeki menyang kancane?, Terjemahan:*Nanti Khirma mengantarkan nanas ini ke rumahnya Wilis ya! Masak anak cantik dan pintar seperti Khirma ingin disebut anak yang pelit karena tidak pernah berbagi rezeki untuk temannya?; *crikak Roti Kura-kura Saka Lian, Hlo, maksude kuwi lambang kesebaran fokus marang tujuane. Yen sipate kura-kura kuwi dicakake marang awake dhewe, rak ya apik ta?..., Terjemahan:* Hlo, maksudnya itu lambang kesabaran fokus ke tujuannya. Kalau sifatnya kura-kura itu diterapkan untuk kita baguskan itu?....; *crikak Catur, Cetha bisa Dit. Kamangka kanthi anane konsentrasi sing apik pelajaran sing diwenahi dening bapak utawa ibu guru bisa diderap kanthi becik..., Terjemahan:* Jelas bisa Dit. Karena dengan adanya konsentrasi yang bagus pelajaran yang disampaikan oleh bapak dan ibu guru bisa diserap dengan baik...; *crikak Kecap Nomer Siji, Hla, kuwi tegese kanca-kancamu wis percaya marang kowe, lan pingin kok pimpin ing kemah kasebut., Terjemahan:* Hla, itu berarti teman-temanmu sudah percaya dengan kamu, dan ingin kamu pimpin di kemah tersebut.; *crikak Piwulang Saka Semut,Iku mertandhakake yen semut ngono duwe sipat pantang menyerah.*

Mula saka iku awake dhewe minangka makhluk kang paling minulya aja nganti kalah karo semut., Terjemahan:Itu mempertandakan kalau semut itu punya sifat pantang menyerah. Maka dari itu kita sebagai makhluk yang paling sempurna jangan sampai kalah dengan semut.; dan crikak Dian Mbarengi Bu Lasmi, O, alah iki mau Nak Dian, ta? Matur nuwun ya Nak! Mbah iki mau jane arep nyusul budhemu kuwi nanging piye meneh enek penggaweyan sing ndak kena ditinggal., Terjemahan: O, alah ini tadi Nak Dian, ta? Terimakasih ya Nak! Nenek ini tadi sebenarnya ingin menyusul tante kamu tetapi bagaimana lagi ada pekerjaan yang tidak bisa ditinggal.

Kesepuluh *crikak* dengan berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa nada dalam antologi *crikak* tersebut mengarah pada lembut, bersahabat, dan tidak menggurui. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik dari sastra anak dengan menggunakan nada lembut dan bersahabat pada setiap ceritanya. Selain itu dari hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis mengisyaratkan bahwa nada yang diinginkan adalah bersahabat dan tidak terkesan menggurui dari penyampaiannya, karena biasanya anak-anak tidak suka dengan kontek digurui.

2. Pendidikan Karakter Antologi *Crikak Kecap Nomer Siji*

Aqib dan Sujak (2011: 3) mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah segala sesuatu yang dicontohkan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru bertugas membantu untuk membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup berbagai keteladanan antara lain, bagaimana guru berperilaku, bagaimana guru bertoleransi, cara guru berkomunikasi, cara guru menyampaikan materi, dan bagaimana tingkah laku guru yang dapat dilihat peserta didik.

Kemendiknas (2011) merumuskan beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran, antara lain: (1) Religius, merupakan sikap taat pada ajaran agama sesuai kepercayaan masing-masing dan saling

menghormati perbedaan; (2) Jujur, sikap yang mengedepankan perkataan, perbuatan dan tindakan apa adanya; (3) Toleransi, sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar sesama; (4) Disiplin, perilaku patuh dan tertib pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja keras, perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan hambatan dan melakukan yang terbaik; (6) Kreatif, berpikir dan bertindak yang menghasilkan sesuatu hal yang baru; (7) Mandiri, sikap tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau tugas; (8) Demokratis, merupakan tindakan dan cara berpikir yang menilai semua memiliki hak dan kewajiban; (9) Rasa ingin tahu, suatu tindakan yang berusaha mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu hal yang dipelajari; (10) Semangat kebangsaan, merupakan cara berpikir, bertindak dan berwawasan untuk mementingkan kepentingan bangsanya dari pada kepentingan pribadi atau kelompok; (11) Cinta tanah air, merupakan cara bersikap dan berpikir yang mencerminkan kesetiaan, kepedulian, sosial, lingkungan fisik, ekonomi, politik dan budaya bangsa; (12) Menghargai prestasi, sikap yang mencerminkan menghargai keberhasilan atau menghasilkan sesuatu dari orang lain dan dirinya sendiri; (13) Bersahabat/Komunikatif, sikap yang menunjukkan senang dalam berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain; (14) Cinta damai, sikap atau tindakan yang menyebabkan orang lain merasa aman dan tenang atas kehadirannya; (15) Gemar membaca, merupakan kebiasaan untuk mengalokasikan waktu yang dikhususkan untuk membaca berbagai bacaan yang bermanfaat; (16) Peduli lingkungan, sikap yang mencerminkan menjaga lingkungan dan memperbaiki lingkungan yang mulai rusak; (17) Peduli sosial, tindakan kepedulian terhadap orang lain yang sedang memerlukan bantuan; dan (18) Tanggung jawab, sikap atau perilaku yang melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

Dalam buku antologi *crikak* yang berjudul *Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto mengandung beberapa nilai pendidikan karakter yang dapat dilihat secara lengkap sebagai berikut:

commit to user

a. Pendidikan karakter dalam *crikak Dea Kudu Bisa* adalah

1) Bertanggung jawab

Di dalam *crikak Dea Kudu Bisa* digambarkan sosok Dea merupakan anak yang bertanggung jawab terhadap apa yang diamanatkan kepada dirinya. Hal tersebut seperti pada tuturan sebagai berikut:

Dea uga kudu bisa dadi sesulihe Bu Wiwid, guru kelase, nalika gurune ora rawuh merga gerah utawa ana tugas saka sekolahan.

Terjemahan:

Dea juga harus bisa menjadi perwakilan Bu Wiwid, guru kelasnya, ketika gurunya tidak datang karena sakit atau ada tugas dari sekolah.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Dea memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang selalu diamanatkan kepadanya.

2) Kerja Keras

Di dalam *crikak Dea Kudu Bisa* digambarkan bahwa sosok Dea memiliki sikap kerja keras dalam menghadapi masalah-masalah yang ada dihadapannya. Masalah yang timbul akibat teman-teman Dea tidak kompak saat Dea mengemban tugas menjadi ketua kelas. Hal tersebut seperti pada narasi sebagai berikut:

Dina candhake dheweke arep nindakake prentahe ibune. Yaiku bisa makarya bebarengan kalawan kanca-kancane. Ing atine Dea saiki wis tuwuh pangerten ora bakal ana perkara abot yen ditindakake bebarengan. Mula saka kuwi dheweke mantebke awakhe dhewe. Saben-saben ngadhepi perkara kang abot ing atine dheweke bakal ngomong (14) Dea kudu bisa.

Terjemahan:

Hari selanjutnya dia akan mengerjakan perintah ibunya. Yaitu bisa bekerja bersama-sama dengan teman-temannya. Di hatinya Dea sekarang sudah tumbuh prinsip tidak akan ada perkara yang berat bila dikerjakan bersama-sama. Maka dari itu dia memantapkan dirinya sendiri. Bila-bila menghadapi masalah yang berat di hatinya dia akan berucap (14) Dea harus bisa.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Dea memiliki sikap kerja keras dalam menghadapi masalahnya yang ada di sekolah. Dea tidak serta merta menyerah dalam keadaan, namun berusaha dan bekerja keras agar dapat menyelesaikan masalahnya.

b. Pendidikan Karakter dalam *crikak Thoni Sinau Dadi Kiper* adalah**1) Bertanggung jawab**

Di dalam *crikak Thoni Sinau Dadi kiper* digambarkan bahwa sosok Thoni memiliki sikap tanggung jawab terhadap apa yang diamanatkan oleh orang tuanya yaitu menerima dan berusaha sebaik mungkin saat mengikuti sekolah sepak bola (SSB), meskipun dia tidak suka posisi kiper yang telah dipilih oleh petalohnya untuk dirinya. Hal tersebut seperti pada narasi sebagai berikut:

Maune Thoni kepingin nulak posisi kang diwenehke marang dheweke kuwi. Nanging, bareng ngelingi bapak lan ibune wis ngetokake dhuwit akeh kanggo ragad SSB-ne, wekasane Thoni gelem nampa.

Terjemahan:

Tadinya Thoni ingin menolak posisi yang diberikan kepadanya. Namun, setelah mengingat ayah dan ibunya sudah mengeluarkan biaya banyak untuk SSB-nya, akhirnya Thoni mau menerima.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Thoni memiliki rasa tanggung jawab terhadap orang tuanya. Meskipun Thoni tidak suka terhadap posisi sebagai kiper namun setelah mengingat amanat yang diberikan orang tuanya terhadap dirinya, akhirnya ia mau menerima posisi tersebut.

2) Rasa Ingin Tahu

Di dalam *crikak Thoni Sinau Dadi kiper* digambarkan bahwa sosok Thoni memiliki sifat rasa ingin tahu tentang kiper. Sebab Thoni mempunyai rasa ingin tahu adalah ketika dirinya ditunjuk pelatihnya untuk menjadi seorang kiper, dia mencari informasi tentang kiper melalui kakak sepupunya yang sudah lebih dulu menjadi kiper profesional. Hal tersebut seperti pada tuturan (1) dan (3). Secara lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

(1) *Mas, carane dados kiper sing apik niku pripun?;* (3) *Mas, sampean kok seneng dadi kiper ta? Kamangka kiper kuwi ora bisa nyetak gol kaya penyerang. Mulane akeh kiper sing kurang terkenal?*

Terjemahan:

(1) Mas, caranya menjadi kiper yang baik itu bagaimana?; (3) Mas, kamu kok suka menjadi kiper? Meskipun kiper itu tidak bisa mencetak gol seperti penyerang. Makannya banyak kiper yang kurang terkenal?

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Thoni memiliki rasa ingin tahu terhadap bagaimana menjadi kiper yang baik. Dengan bertanya terhadap kakak sepupunya yang sudah menjadi kiper profesional, Thoni berharap mendapatkan informasi tentang segala sesuatu tentang kiper.

c. Pendidikan Karakter dalam *crikak Dinosaur ing Kebone Kakung* adalah

1) Peduli Lingkungan

Di dalam *crikak Dinosaur ing Kebone Kakung* digambarkan bahwa tokoh Bisri mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan. Karena Bisri dan kakeknya sengaja membersihkan kebunnya agar mengurangi perkembangan nyamuk demam berdarah. Hal tersebut seperti pada narasi sebagai berikut:

Saliyane kuwi, kebon kasebut diresiki amrih nyuda perkembangan nyamuk demam berdarah sing mbebayani, luwih-luwih ing mangsa rendheng kaya dinane iki.

Terjemahan:

Selain itu, kebun tersebut dibersihkan agar mengurangi perkembangan nyamuk demam berdarah yang berbahaya, lebih-lebih di musim penghujan seperti hari ini.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Bisri memiliki rasa peduli terhadap lingkungan melalui membersihkan kebun agar nyamuk demam berdarah tidak merajalela, karena sangat berbahaya.

2) Rasa Ingin Tahu

Di dalam *crikak Dinosaur ing Kebone Kakung* digambarkan bahwa tokoh Bisri memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hewan yang bernama *cleret gombel* mengenai manfaat bagi manusia. Hal tersebut seperti pada tuturan (20) dan (21) sebagai berikut:

(20) *Eman sanget nggih, Kung. Lajeng tumrape manungsa menapa kewan menika wonten paedahipun, Kung?;* (21) *Cetha ana Le, klarap utawa cleret gombel kuwi mujudake musuh alamine bangsa serangga kalebu bangsane lemut. Kanthi njaga amrih kewan kuwi lestari sithik akeh bisa ngurangi populasine lemut kanthi alami. Ora mung iku wae, Le. Coba waspadhakna kewan kae kepriye!*

Terjemahan:

(20) Sayang sekali ya, Kung. Lalu untuk manusia apakah hewan itu ada fungsinya, Kung?; (21) Jelas ada nak, *klarap* atau *cleret gombel* itu mewujudkan musuh alaminya bangsa serangga yaitu nyamuk. Untuk menjaga agar hewan itu lestari sedikit banyak bisa mengurangi populasi nyamuk dengan alami. Tidak hanya itu, nak. Coba lihatlah hewan itu bagaimana!

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Bisri memiliki rasa ingin tahu tentang manfaat *cleret gombel* terhadap manusia melalui pertanyaannya terhadap kakeknya.

3) Disiplin

Di dalam *crikak Dinosaurius ing Kebone Kakung* digambarkan bahwa tokoh Kakek menggambarkan kedisiplinan dengan menggunakan perumpamaan terhadap hewan yaitu *cleret gombel*. Kedisiplinan dibidang kewaspadaan memeberikan pemahaman terhadap tokoh Bisri agar lebih waspada dalam mengerjakan semua pekerjaan. Hal tersebut seperti pada tuturan (23), sebagai berikut:

(23) *Pancen kaya mengkono kuwi lagak lageyane klarap utawa cleret gombel kuwi. Dheweke nindakake kuwi kanggo masthekake pang sing dipanciki ora gapuk. Saka tumindake kuwi, Banjur akeh sing ngarani yen cleret gombel kuwi mujudake salah sawijining kewan sing paling ngati-ati ing donya. Yen kewan wae bisa duwe tumindak sing ngati-ati kaya mangkono mosok awakedhewe ora?*

Terjemahan:

(23) Memang seperti itu kebiasaan *klarap* atau *cleret gombel* itu. Dia melakukan seperti itu untuk memastikan dahan yang dipijak tidak rapuh. Dari tindakannya itu. Lalu banyak yang menjuluki kalau *cleret gombel* itu melambangkan salah satu hewan yang paling hati-hati di dunia. Kalau hewan saja bisa bersifat hati-hati seperti itu masak kita tidak?.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh Kakek menggunakan *cleret gombel* sebagai perumpamaan untuk menjelaskan tentang kedisiplinan dan kewaspadaan. Menggunakan perumpamaan bertujuan agar Bisri lebih mudah memahami nilai pendidikan tentang kedisiplinan tersebut.

d. Pendidikan Karakter dalam *crikak Swarane Manuk Dares* adalah

1) Jujur

Di dalam *crikak Swarane Manuk Dares* digambarkan bahwa tokoh Dea memiliki sikap yang jujur dan apa adanya. Dea jujur dalam mengungkapkan kalau dirinya takut terhadap burung hantu dan tidak menutup-nutupi terhadap kakeknya. Hal tersebut seperti pada tuturan (5), (7), dan (9), sebagai berikut:

commit to user

(5) *Kung, Dea ajrih. Dea mboten wantun bobok piyambak.*; (7) *Nika hlo Kung, Dea ajrih kalihan swantene peksi dares ingkang wonten njawi menika?*; dan (9) *Nggih ajrih Kung. Amargi teng tipi-tipi nika yen peksi dares mungel criyose wonten memedi kang liwat.*

Terjemahan:

(5) Kek, Dea takut. Dea tidak berani tidur sendirian.; (7) Itu lho Kek, Dea takut dengan suara burung hantu yang berada di luar itu?; dan (9) Iya takut Kung. Karena di TV bila ada burung hantu berbunyi katanya ada hantu yang lewat.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Dea memiliki sifat yang jujur apa adanya. Tidak ada yang ditutup-tutupi tentang apa yang dia rasakan, juga tentang pemikiran Dea yang menganggap bahwa bila ada burung hantu yang berbunyi maka ada hantu yang sedang lewat.

2) **Gemar Membaca**

Di dalam *crikak Swarane Manuk Dares* digambarkan bahwa tokoh Dea memiliki sifat yang gemar membaca, terlebih dalam belajar. Dea digambarkan suka membaca atau belajar, ditambah lagi bila didampingi oleh kakeknya Dea bisa lupa waktu dalam belajar. Hal tersebut seperti pada narasi sebagai berikut:

Kegawa rasa senenge ditunggoni kakunge sinau, Dea ora krasa jam ing ruwang tamune wis nuduhake angka sanga.

Terjemahan:

Terbawa rasa sukanya pada saat kakeknya menemani saat belajar, Dea tidak terasa jam di ruang tamunya sudah menunjukkan angka sembilan.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Dea memiliki sifat gemar membaca terlebih untuk belajar. Terlihat dari narasi yang menggambarkan bahwa Dea senang bila belajar dan didampingi kakeknya sampai-sampai Dea lupa waktu.

3) Bertanggung jawab

Di dalam *crikak Swarane Manuk Dares* digambarkan bahwa tokoh Dea memiliki sikap bertanggung jawab sebagai seorang pelajar. Saat Dea merasakan kantuk yang luar biasa namun Dea tetap meneruskan untuk belajar. Hal tersebut seperti pada narasi sebagai berikut:

Senajan wis ngantuk banget nanging Dea tetep nerusake amggone sinau sinambi ngenteni bapak lan ibune.

Terjemahan:

Meskipun masih mengantuk berat namun Dea tetap meneruskan untuk belajar sambil menunggu ayah dan ibunya.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Dea memiliki sikap tanggung jawab terhadap dirinya dan orang tuanya sebagai seorang pelajar. Sebagai seorang pelajar Dea lebih memengtingkan belajar dan mengesampingkan rasa kantuknya, hal tersebut menggambarkan bahwa Dea sangat bertanggung jawab.

4) Rasa Ingin Tahu

Di dalam *crikak Swarane Manuk Dares* digambarkan bahwa tokoh Dea memiliki sifat sara ingin tahu yang cukup tinggi mengenai burung hantu. Melalui pertanyaannya terhadap kakeknya diharap dapat menjawab rasa ingin tahu Dea. Hal tersebut seperti pada tuturan (11) dan (12), sebagai berikut:

(11) Ya, ana ta Ndhuk. Mosok manuk dares muni disebabake ana memedi liwat. Iku ngono lak jarene tipi lan kasunyatane ora mangkono kuwi.; (12) Lajeng kasunyatane pripun Kung?

Terjemahan:

(11) Ya, ada ta Nak. Masak burung hantu berbunyi disebabkan ada hantu lewat. Itu kan katanya TV dan kenyataannya tidak seperti itu.; (12) Lalu kenyataannya bagaimana Kek?

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Dea mempunyai rasa ingin tahu tentang burung hantu, setelah anggapannya tentang burung hantu ditepis oleh kakeknya.

e. Pendidikan Karakter dalam *crikak Khirma Panen Nanas* adalah

1) Disiplin

Di dalam *crikak Khirma Panen Nanas* digambarkan bahwa tokoh Khirma memiliki sifat yang disiplin dalam mengerjakan suatu hal. Khirma selalu menyelesaikan tugas dan kewajibannya dengan disiplin. Hal tersebut seperti pada narasi sebagai berikut:

Esuk kuwi sarampunge sarapan Khirma langsung ngosahi piring maeme. Sawise serik, piringe mau langsung deseleh ing papan sing samesthine. Iku wis dadi pakulinane Khirma. Bocah sing lagi kelas V SD kuwi pancen resikan.

Terjemahan:

Pagi itu setelah selesai sarapan Khirma langsung mencuci piringnya. Setelah bersih, piringnya langsung ditaruh di tempat semestinya. Itu sudah menjadi kebiasaannya Khirma. Anak yang masih kelas V SD itu memang suka kebersihan.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Khirma memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam mengerjakan pekerjaannya. Terbukti dari sikapnya yang selalu mencuci piring setelah makan dan langsung ditaruh di tempat yang semestinya.

2) Mandiri

Di dalam *crikak Khirma Panen Nanas* digambarkan bahwa tokoh Khirma yang memiliki sifat mandiri dalam membersihkan rumah. Terbukti dalam narasi Khirma tidak perlu disuruh terlebih dahulu untuk menyapu teras dan ruang tamu. Hal tersebut seperti pada narasi sebagai berikut:

Khirma banjur nyandhak sapu saperlu ngresiki teras lan ruang tamu omahe.

Terjemahan:

Khirma lalu mengambil sapu lalu membersihkan teras dan ruang tamu rumahnya.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Khirma memiliki sikap yang mandiri dalam mengerjakan pekerjaan rumah, terutama pada hal menyapu.

3) Peduli Sosial

Di dalam *crikak Khirma Panen Nanas* digambarkan bahwa tokoh Mbah Nunah memberikan pengertian terhadap Khirma untuk peduli dengan tetangganya termasuk dalam berbagi rezeki. Hal tersebut seperti pada tuturan (25) dan (27), sebagai berikut:

(25) *Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, Wis dadi wajibe kudu tulung-tinulung karò tangga teparo. Lan upama duwe kaluwihan rejeki kudu gelem dum-dum. Gandhenge simbah duwene nanas, bisane ya andum nanas menyang tangga-tangga. Khirma mesthine nate diparingfi apa ta apa dening tanggane Khirma?;* (27) *Hlo, rak tenan ta? Mula saiki gandhenge simbah lagi nduwe rejeki. Mengko Khirma ngeterke nanas iki menyang daleme Wilis, ya! Moso bocah ayu lan pinter kaya Khirma kepengin disebut bocah cethil merga ora nate andum rejeki menyang kancane?*

Terjemahan:

(25) Begini ya, Cu. Kita kan hidup punya tetangga. Sudah kewajiban kita harus tolong-menolong dengan tetangga, dan seumpama punya kelebihan rezeki harus mau bagi-bagi, karena Eyang punya nanas, bisanya ya bagi nanas ke tetangga. Khirma pastinya pernah dikasih apa apa dari tetangganya Khirma?; (27) Loh, bener kan? Makanya sekarang Eyang mumpung punya rezeki. Nanti Khirma anterin nanas ini ke rumahnya Wilis, ya! Masa anak cantik dan pandai kata Khirma ingin disebut anak pelit, karena nggak pernah bagi rezeki ke temannya?

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh Mbah Nunah memebrikan pelajaran Khirma melalui tindakan tibal balik yang telah

dialami Khirma. Dengan menasehati dengan cara itu Khirma akhirnya mengerti dan berjanji akan selalu berbagi terhadap sesama.

f. Pendidikan Karakter dalam *crikak Roti Kura-kura Saka Lian* adalah

1) Toleransi

Di dalam *crikak Roti Kura-kura Saka Lian* digambarkan bahwa tokoh Toni memiliki sifat toleransi dan tidak membedakan teman, meskipun Lian dari keturunan Tionghoa namun Toni tetap mau menjadi teman Lian. Hal tersebut seperti pada tuturan (5) sebagai berikut:

(5) *Alah, ora apa-apa, saiki awake dhewe lak ya kekancan. Iki wis dadi kewajibane kanca, Li. Dadi sampeyan ora usah pekewuh.*

Terjemahan:

(5) Alah, tidak apa-apa, sekarang kita kan sudah menjadi teman. Ini sudah menjadi kewajiban seorang teman, Li. Jadi kamu tidak usah sungkan.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Toni yang merupakan siswa lama bersedia menerima Lian yang sebagai siswa baru dengan suka hati. Bahkan Toni langsung menganggap Lian sebagai teman.

2) Bersahabat/ Komunikatif

Di dalam *crikak Roti Kura-kura Saka Lian* digambarkan bahwa tokoh Toni memiliki sifat bersahabat dan komunikatif terhadap seseorang yang baru dikenalnya. Hal tersebut seperti pada tuturan (1) dan (2) sebagai berikut:

(1) *Jenengku Lian, sampean jenenge sapa?;* (2) *Aku Toni, wah, saiki aku ora lungguh ijenan.*

Terjemahan:

(1) Namaku Lian, kamu namanya siapa?; (2) Aku Toni, wah, sekarang aku tidak duduk sendirian.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Toni memiliki sifat yang bersahabat terhadap semua orang, meskipun pada orang yang baru saja dia kenal seperti Lian.

3) Peduli Sosial

Di dalam *crikak Roti Kura-kura Saka Lian* digambarkan bahwa tokoh Lian memiliki sifat peduli terhadap Toni yang kebetulan alat tulisnya ketinggalan. Hal tersebut seperti pada tuturan (7) dan (8) sebagai berikut:

(7) *Anu, Li, iki alat tulisku kayake ker ing omah,;* (8) *Wah, ora bisa nulis penjelasane Bu guru lakan Ton? Wis nganggoa pulpenku iki wae!*

Terjemahan:

(7) *Anu, Li, ini alat tulisku sepertinya tertinggal di rumah,;* (8) *Wah, tidak bisa menulis penjelasannya Bu guru dong Ton?. Sudah pakai saja bolpen ini!*

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Lian memiliki sifat peduli terhadap temannya, terbukti pada saat Toni alat tulisnya tertinggal di rumah, Lian langsung menawarkan bolpennya untuk dipinjamkan kepada Toni.

g. Pendidikan Karakter dalam *crikak Catur* adalah

1) Rasa Ingin Tahu

Di dalam *crikak Catur* digambarkan bahwa tokoh Dito memiliki sifat rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap permainan yang sering dimainkan oleh kakaknya yaitu Danar. Dito menunggu kesempatan yang tepat untuk bertanya tentang permainan yang menurutnya baru tersebut. Hal tersebut seperti pada narasi sebagai berikut:

Ana pitakon sing dipendhem dening Dito sawetara dina iki sawise weruh dolanan anyar sing dimainake dening Danar, kangmase. Pitakonan kuwi sengaja disimpen dhisik lan bakal ditakoke yen dirasa wektune wis tepak. Kanggo Dito, dolanan kangmase kuwi mujudake dolanan anyar.

Terjemahan:

Ada pertanyaan yang dipendam oleh Dito setelah hari ini tau permainan baru yang dimainkan oleh Danar, kakaknya. Pertanyaan itu sengaja disimpan dahulu dan bakal ditanyakan bila dirasa waktunya sudah pas. Untuk Dito, permainan kakaknya itu tergolong permainan baru.

Narasi diatas dapat dibuktikan bahwa Dito memiliki sifat rasa ingin tahu yang cukup tinggi terhadap permainan catur yang dimainkan oleh kakaknya. Saking penasarannya Dito menunggu waktu yang pas untuk menanyakan permainan apakah itu terhadap kakaknya.

2) Gemar Membaca

Di dalam *crikak Catur* digambarkan bahwa tokoh Dito dan Danar memiliki sifat gemar membaca sejak dini. Hal tersebut seperti pada narasi sebagai berikut:

Wiwit cilik Danar lan Dito pancen wis dikulinakne seneng maca buku dening wong tuwane. Masiya padha-padha duwe kesenengan maca buku. Nanging kalorone duwe pambada ing babagan buku sing disenengi.

Terjemahan:

Dari kecil Danar dan Dito memang sudah dibiasakan suka membaca buku oleh orang tuanya. Meskipun sama-sama punya kesukaan membaca buku. Namun keduanya punya perbedaan di aspek buku yang disenangi.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Danar dan Dito memiliki sifat gemar membaca sejak dini. Berkat didikan orang tuanya Danar dan Dito memiliki kegemaran membaca terhadap buku meskipun kegemarannya mempunyai perbedaan dari segi genrenya.

h. Pendidikan Karakter dalam *crikak Kecap Nomer Siji* adalah**1) Disiplin**

Di dalam *crikak Kecap Nomer Siji* digambarkan bahwa tokoh Ria memiliki sifat yang disiplin dalam menuntaskan pekerjaannya. Ria terbiasa

langsung mencuci peralatan makannya yang baru ia pakai untuk makan. Hal tersebut seperti pada narasi sebagai berikut:

Rampung mangan awan, Ria langsung menyang sumur saperlu ngisahi piring, sendhok, lan gelas sing mentas digunakake. Pakulinan kang kaya mangkene pancen wis diwulangke tumrap Ria wiwit cilik biyen.

Terjemahan:

Selesai makan siang, Ria langsung bergegas ke sumur untuk mencuci piring, sendok, dan gelas yang baru ia gunakan. Kebiasaan yang seperti itu memang sudah diajarkan ke Ria sedari kecil

Narasi di atas dapat membuktikan bahwa Ria mempunyai sifat yang disiplin dalam menyelesaikan kewajibannya atau pekerjaannya. Terbukti Ria selalu mencuci peralatan makan yang baru ia gunakan.

2) Bertanggung jawab

Di dalam *crikak Kecap Nomer Siji* digambarkan bahwa tokoh Ria memiliki sifat yang bertanggung jawab terhadap apa yang diamanatkan kepada dirinya, termasuk amanat teman-temannya yang menunjuk Ria untuk menjadi ketua kelompok pada kegiatan berkemah. Hal tersebut seperti pada narasi sebagai berikut:

Dheweke janji bakal ngleksanakake apa yang dadi kewajibane ing kemah besuk kanthi becik, saengga ora gawe gela kanca-kancane sing wis menehi kepercayaan marang dheweke. Saliyane iku dheweke uga bakal mimpin kelompok kanthi sabecik-becike amrih kelompok bisa dadi kelompok kang paling kreatif saengga bisa dadi juara siji.

Terjemahan:

Dia berjanji akan melaksanakan apa yang menjadi kewajibannya di kemah besok dengan baik, sehingga tidak menjadikan teman-temannya kecewa yang telah memberi kepercayaan kepada dirinya. Selain itu dia juga akan memimpin kelompoknya dengan sebaik-baiknya agar kelompoknya bisa menjadi kelompok yang paling kreatif sehingga bisa menjadi juara satu.

Narasi di atas dapat dibuktikan bahwa Ria memiliki sifat yang bertanggung jawab atas amanah yang diberikan kepadanya. Terbukti bahwa Ria berjanji akan menjadi pemimpin sebaik-baiknya agar dapat mengantarkan kelompoknya menjadi juara satu pada acara perkemahan.

i. Pendidikan Karakter dalam *crikak Piwulang Saka Semut* adalah

1) Kerja Keras

Di dalam *crikak Piwulang Saka Semut* digambarkan bahwa tokoh Pak Danar menjelaskan sifat kerja keras terhadap Kiky, anaknya. Pak Danar menggunakan perumpamaan semut untuk menjelaskan tentang kerja keras agar Kiky dapat memahami dengan mudah. Hal tersebut seperti pada tuturan (16) sebagai berikut:

(16) *Ngene ya Ki, semut iku mung kewan cilik lan sawangen kuwi senajan semut kuwi bola-bali ceblok saka pang wit pelem, nanging tetep ngupaya mrambat meneh ing wit pelem kuwi kanthi pangajab bisa nggawa panganane tumuju menyang lenge. Iku mertandhakake yen semut ngana duwe sipat pantang menyerah, mula saka iku awake dhewe minangka makhluk kang paling minulya aja nganti kalah karo semut.*

Terjemahan:

(16) Begini ya Ki, semut itu Cuma hewan kecil dan lihatlah itu meskipun semut itu belak-balik dari pohon mangga, tetapi tetap berupaya merambat lagi di pohon mangga itu dengan harapan bisa membawa makanannya menuju sarangnya. Itu mempertandakan kalau semut itu mempunyai sifat pantang menyerah, makannya dari itu kita sebagai makhluk yang paling sempurna jangan sampai kalah dari semut.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh Pak Danar mendidik Kiky tentang pantang menyerah dan bekerja keras melalui perumpamaan dari hewan semut.

2) Jujur

Di dalam *crikak Piwulang Saka Semut* digambarkan bahwa tokoh Kiky mempunyai sifat yang jujur dan apa adanya tentang apa yang

dirasakan mengenai keinginannya untuk pandai menggambar. Hal tersebut seperti pada tuturan (17) sebagai berikut:

(17) *Ngeten hlo Pak, sejatosipun kula kepingin pinter nglukis kados Rendra kanca kula nika, nanging sampun bola-bali nyobi kula tetep mboten saged. Lan kula rumaos yen napa ingkang ditindakaken dening adhik punika tansah ngganggu konsentrasi kula. Mula kula kerep srengengen kaliyan adhik, Pak. Menawi ngoten kula tak mandheg mawon Pak anggen kula sinau nggambar amargi kula rumaos mboten gadhah bakat nggambar.*

Terjemahan:

(17) Begili hlo Pak, sebenarnya saya ingin pintar melukis seperti Rendra teman saya itu, tetapi sudah berulang-ulang mencoba saya tetap tidak bisa. Dan saya merasa kalau apa yang dikerjakan oleh adik itu selalu mengganggu konsentrasi saya. Maka saya sering jengkel dengan adik, pak. Kalau begitu saya akan berhenti saja Pak untuk belajar menggambar karena saya merasa tidak punya bakat menggambar.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa tokoh Kiky mempunyai sifat yang jujur dalam hal mengungkapkan perasaannya dan masalahnya terhadap ayahnya tentang keinginannya untuk pandai dalam hal menggambar.

j. Pendidikan Karakter dalam *crikak Dian Mbarengi Bu Lasmi* adalah

1) Rasa Ingin Tahu

Di dalam *crikak Dian Mbarengi Bu Lasmi* digambarkan bahwa tokoh Dian memiliki sifat rasa ingin tahu tentang pelajaran yang belum dia kuasai. Hal tersebut seperti pada tuturan (1) dan (2) sebagai berikut:

(1) *Hlo, Dian kok ora mulih?;* (2) *Niki hlo Bu, taksih wonten setunggal bab ingkang dereng kula ngertosi.*

Terjemahan:

(1) Hlo, Dian kok belum pulang?; (2) Ini hlo Bu, masih ada satu bab yang belum saya mengerti.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Dian memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang suatu bab pelajaran yang belum dia mengerti, sampai-sampai dia rela menunggu untuk dijelaskan lagi oleh Bu Santi padahal jam pelajaran sudah selesai.

2) Peduli Sosial

Di dalam *crikak Dian Mbarengi Bu Lasmi* digambarkan bahwa tokoh Dian memiliki sifat peduli sosial terhadap seseorang yang sedang kesulitan atau kesusahan. Bermula saat hujan Dian bertemu dengan Bu Lasmi yang berteduh di pos kamling. Dia tergerak untuk menolong Bulasmi dengan cara memberikan tumpangan pulang bersama dengan tumpangan payungnya. Hal tersebut seperti pada tuturan (5), (6), dan (7) sebagai berikut:

(5) *Bu, mangga kondur sareng-sareng kaliyan kula mawon,;* (6) *O, alah Nak Dina ta iki mau! Matur nuwun ya Nak? Ibu mau jane ya kepingin bali, tapi ibu mau lali ndak nggawa payung. Gek iki adhikmu nangis wae menawa wetenge wis ngrasa luwe. Sepisan meneh matur nuwun ya! Yen ngana ayo ibu ta bareng awakmu wae,;* dan (7) *Mangga Bu, kula dherekaken.*

Terjemahan:

(5) Bu, mari pulang bersama saya saja,; (6) O, Nak Dina ya ini tadi! Terima kasih ya Nak? Ibu tadi sebenarnya ya ingin pulang, tapi ibu tadi lupa tidak membawa payung. Malah ini adikmu nangis terus atau perutnya sudah merasakan lapar. Sekali lagi terima kasih ya! Kalau begitu ayo ibu bersama kamu saja,; dan (7) Mari Bu, saya antarkan.

Tuturan di atas dapat dibuktikan bahwa Dian memiliki sifat peduli terhadap sesama. Melihat Bu Lasmi yang tidak bisa pulang gara-gara hujan Dian berinisiatif untuk memberikan tumpangan kepada Bu Lasmi. Terlebih Bu Lasmi membawa anaknya yang masih kecil, hal tersebut membuat Dian semakin peduli dan ingin menolong Bu Lasmi.

3. Relevansi Analisis Unsur Cerita Anak dan Nilai Pendidikan Karakter pada Antologi *Crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama

Di dalam sekian banyak mata pelajaran yang diajarkan dalam sekolah, bahasa Jawa yang merupakan salah satu pelajaran yang ada pada Kurikulum 2013 tentunya memiliki materi ajar. Materi ajar dalam kompetensi dasar mengapresiasi cerita fiksi terdapat pada jenjang SMP kelas VIII. Materi tersebut mengajarkan pada siswa untuk mengapresiasi cerita fiksi berupa *crikak* mengenai isinya, dan merelevasikan isi cerita dan nilai-nilai pada kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran materi mengapresiasi cerita fiksi tentunya memiliki konsep agar siswa lebih mudah untuk memahami isi dari materi ajar tersebut, diantaranya: (1) pemilihan alur cerita yang digunakan dalam *crikak*; (2) pemilihan gaya bahasa yang digunakan dalam *crikak*; (3) pemilihan tema yang sesuai dengan tingkat intelektual anak dan relevan dengan peristiwa sehari-hari; (4) unsur pembangun yang menambah intelektual siswa; dan (5) peristiwa nilai pendidikan karakter yang bercerminkan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu adanya materi ajar untuk menghindari kesalahan dalam konsep mengapresiasi cerita anak, terutama pada kesalahan pemilihan tema yang tidak sesuai dengan intelektual anak dan juga gaya bahasa yang sulit dipahami.

Salah satu objek yang dapat dijadikan alternatif materi ajar adalah buku antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto. Hal tersebut dikarenakan antologi tersebut memuat gaya bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami, lalu memiliki isi yang sesuai dengan imajinasi dan intelektual anak, dan memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, pada sub bab ini dipaparkan dari hasil interpretasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru dan siswa untuk mengidentifikasi antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto memenuhi kriteria materi ajar mengapresiasi cerita fiksi. Secara lengkap dapat dilihat di bawah ini:

a. Isinya yang Ditujukan Untuk Anak Dapat Mempermudah dalam Memahami Cerita

Antologi *crikak kecap nomer siji karya Zuly Kristanto* telah dikaji oleh peneliti dengan menggunakan kajian sastra anak. Antologi *crikak* ini sangat sesuai diberikan kepada anak-anak karena isi cerita yang termuat dalam antologi sangat berguna bagi perkembangan anak.

Dalam penelitian ini, juga dilakukan wawancara secara mendalam bersama guru, ahli sastra, serta beberapa siswa untuk menambah validnya penelitian ini. Hasil wawancara dengan responden di atas menunjukkan bahwa isi dari antologi *crikak* ini baik diberikan kepada anak sebab, di dalam antologi *crikak* ini, tokoh yang berkarakter baik; alurnya lurus; latar yang sesuai dengan imajinasi anak; tema yang mendidik; menggunakan sudut pandang yang tepat. Hal tersebut dibuktikan melalui:

1) Tokoh yang berkarakter baik

Secara keseluruhan tokoh yang memiliki karakter baik terdapat pada semua *crikak*. Hal tersebut dibuktikan dalam beberapa sampel *crikak* di bawah ini.

a) *Crikak Dea Kudu Bisa*

Di dalam *crikak Dea Kudu Bisa* termuat tokoh yang berkarakter baik yakni ibu Dea. Hal tersebut dibuktikan melalui narasi di bawah ini:

Aja kesusu njupuk keputusan hlo Ndhuk. Awakmu biyen kepilih dadi ketua kelas lakyo sing milih kuwi kancamu kabeh. Tegese kanca-kancamu wis percaya marang awakmu. Perkara menang utawa kalah kaya sing kok omongne iku lumrah. Nanging soal kekompakan kelas iku sing kudu dicara.

Maksudipun pripun Bu? pitakone Dea

Maksude ibu ngene hlo, De. Kekompakan kelas iku ora tuwuh sakarepe dhewe. Nanging kudu dicara amrih kekompakan mau bisa tuwuh lan dijaga saengga kabeh sing ana kelasmu bisa kompak lan nyedulur anatarane siji lan sijine. Kepriye carane, mung awakmu lan kancamu sing ngerti.

Terjemahan:

Jangan tergesa mengambil keputusan lo nak, kamu dulu terpilih menjadi ketua kelas yang memilih temanmu semua. Artinya teman-temanmu sudah percaya dengan kamu. Masalah menang atau kalah seperti yang kamu bilang itu hal yang lumrah. Tapi soal kekompakan itu yang utama

Maksudnya bagaimana Bu?’ Tanya Dea

Maksudnya ibu begini hlo, De. Kekompakan kelas itu tidak muncul dengan sendirinya. Tetapi harus diusahakan agar kekompakan tadi bisa muncul dan dijaga sehingga yang ada kelasmu bisa kompak dan bersaudara antara satu dengan yang lainnya. Bagaimana caranya, hanya kamu dan temanmu yang tau.

Di dalam kutipan percakapan di atas menunjukkan bahwa karakter dari ibu Dea baik. Hal tersebut dikarenakan sebagai seorang ibu, beliau memberikan perhatian dan nasehat yang membuat sang anak berpikir dan termotivasi dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kutipan di atas mengajarkan agar anak lebih kritis dan tidak mudah putus asa.

b) Crikak Catur

Di dalam *crikak Catur* terdapat pula tokoh yang berkarakter baik seperti halnya Danar. Danar adalah kakak dari Dito. Danar memiliki karakter yang baik dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Cethane bisa Dit. Kamangka kanthi anane konsentrasi sing apik ning pelajaran sing diwenahi dening bapak utawa ibu guru bisa diserap kanthi becik. Nanging kudu eling sinau lan sekolah tetep sing nomor siji. Dene catur mung dadi selingan wae,. tambahane Danar

Terjemahan:

Jelasnya bisa Dit, karena dengan konsentrasi yang bagus di pelajaran yang diberikan oleh bapak atau ibu guru dapat diserap dengan baik. Tetapi harus ingat belajar dan tetap yang nomor satu, catur hanya menjadi selingan saja,. tambahanya Danar

Di dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa Danar adalah tokoh yang berkarakter baik. Danar memberikan pengetahuan terhadap adiknya Dito tentang permainan catur dan manfaatnya, Selain itu Danar juga mengingatkan kepada Dito akan pentingnya belajar demi meningkatkan prestasi di sekolah, hal tersebut membuktikan karakter positif antarsesama saudara.

Disimpulkan bahwa, tokoh-tokoh yang terdapat pada antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto memiliki sifat yang baik atau protagonist, sehingga hal tersebut dapat dikonsumsi anak selaku pembaca.

2) Alurnya Lurus

Di dalam Antologi *Crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto ini seluruhnya menggunakan alur cerita lurus. Peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam *crikak* ini disampaikan secara kronologis, runtut mulai awal hingga akhir. Alur cerita lurus di sini memudahkan pembaca khususnya diberikan kepada anak, sehingga anak tidak kesulitan dalam memahami cerita yang disampaikan. Berikut ini akan dijelaskan beberapa sampel *crikak* yang terbukti menggunakan alur lurus.

a) *Crikak Dinosaur Ing Kebone Kakung*

Crikak Dinosaur Ing Kebone Kakung diawali dengan pendahuluan cerita tokoh Bisri yang diajak oleh kakeknya untuk membersihkan kebun miliknya agar tanaman lain dapat tumbuh dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh bagian kutipan cerita di bawah ini:

Dina minggu kepungkur Bisri diajak kakunge reresik kebon kang manggon ing wetan bale desa. kebon kuwi diresiki amrih woh-wohan kang ditandur ing kana bisa tuwuh kanthi becik lan awoh kanthi akeh. (hlmn 10)

Terjemahan:

Hari Minggu lalu, Bisri diajak kakeknya membersihkan kebun yang berada di timur balai desa. kebun itu dibersihkan supaya tanaman yang ditanam di sana bisa tumbuh dengan baik dan berbuah banyak

Kutipan di atas merupakan kutipan pendahuluan cerita atau awal mula cerita. Bisri yang ingin sekali membantu kakeknya di kebun. Setelah sampai di kebun Bisri segera bergegas dan menaiki pohon. bagian selanjutnya adalah cerita di mana konflik mulai muncul. Dalam bagian ini Bisri memanjat pohon dan hampir jatuh. Bagian ini akan ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

Durung suwe anggone Bisri mangsuli. Dumadakan keprungu swara kratak...krasak swarane perisis swara pang kang tugel. Ngerti swara kaya mangkono kuwi kakunge langsung goleki asale swara. Kakunge langsung mlayu samar yen putune lanang ceblok. Tenan pang sing dipanciki dening putune mau tugel. Nanging untunge putune ora melu ceblok, lantaran Bisri isih kober gondelan in pang liya sing luwih pengkuh. (hlmn 11)

Terjemahan:

Belum lama Bisri menjawab. Tiba-tiba terdengar suara krek.. kratak suaranya persis seperti batang pohon yang patah. Mengetahui suara seperti itu, kakeknya langsung mencari sumber suara tersebut. Kakeknya langsung lari karena cemas kalau cucu laki-lakinya jatuh. Ternyata benar, batang yang dinaiki oleh cucunya tadi patah. Tetapi untungnya cucunya tidak ikut jatuh karena berhasil memegang batang lain yang masih kuat.

Kutipan di atas menunjukkan konflik mulai muncul, Basri yang tidak hati-hati dalam memilih batang untuk dinaiki mengakibatkan dia nyaris terjatuh. Setelah itu, cerita berlanjut memasuki konflik memuncak, bagian ini akan ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini:

Sinambi ngaso Bisri lan kakunge mbukak bontitan sing digawa saka ngomah. Ing kalane ngrahabi bontotan, dumadakan ana kewan
commit to user

aneg sing ngleyang lan sabanjure tumiba ing pupune Bisri. Kewan aneh sing tumemmpel ana pupune langsung dikipatake. Bubar dikipatake kewan aneh mau mabur lan tumemmpel ana ing wit cedhak anggone leren. (hlmn 12)

Terjemahan:

Sambil istirahat Bisir dan kakeknya membuka bekal yang dibawa dari rumah. Di sela waktunya menikmati bekalnya, tiba-tiba ada hewan yang melayang dan tiba-tiba jatuh di paha Bisri. Hewan aneh yang menempel di paha langsung di sambar menggunakan tangannya. Setelah itu, hewan tersebut langsung terbang dan menempel di pohon dekat tempat mereka istirahat.

Kutipan di atas menunjukkan konflik memuncak, setelah nyaris terjatuh ke tanah, tiba-tiba muncul hewan aneh yang membuat Bisri ketakutan hingga berteriak-teriak memanggil kakeknya. Selanjutnya cerita akan berlanjut menuju tahap pelebaran. Tahap ini akan ditunjukkan melalui kutipan di bawah ini:

*Hla, wujudu persis kalihan dinosaurus kok Kung,
Bener, wujudu kewan kui-wi kaya dinosaurus. Nanging kuwi dudu dinosaurus, Le. Kewan kuwi lumrahe sinebut cekibar utawa cecak terbang. Nanging warga desa kerep nyebut claret utawa klarap. Kewan kuwi klebu unik merga saliyane bisa mlaku kaya cecak, kewan kui uga bisa ngleyang kanthi migunakake selaput ing awake kuwi. (hlmn 21-13)*

Terjemahan:

La, wujudnya seperti dinosaurus kok Kek,

Betul, wujudnya seperti dinosaurus tetapi itu bukan dinosaurus, Cu. Hewan itu sering disebut cicak terbang, tetapi warga desa sering menamainya *claret* atau *klarap*. Hewan itu termasuk unik sebab, hewan lain hanya bisa berjalan seperti cicak, hewan itu juga bisa terbang dengan menggunakan selaput yang ada di badannya.

Kutipan di atas menunjukkan pelebaran konflik, di mana sang kakek memberitahukan dan memberi pengertian bahwa hewan yang

ditakuti Bisri bukanlah dinosaurus, akan tetapi cicak terbang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alur yang digunakan dalam crikak yang berjudul *Dinosaurus ing Kebone Kakung* adalah alur lurus yang ceritanya disampaikan dengan runtut dan logis.

b) Crikak Swarane Manuk Dares

Crikak Swarane Manuk Dares diawali dengan pendahuluan cerita berupa Dea yang saat itu ditinggalkan oleh kedua orang tuanya untuk menjenguk saudaranya yang sakit, sebenarnya Dea sendiri ingin ikut ayah ibunya tetapi berhubung sang kakek sedang beerkunjung kerumahnya maka, Dea tidak pergi. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan di bawah ini:

Bengi kuwi bapak lan ibune Dea lagi buwuh menyang daleme paklie ing kecamatan liya. Sejatine Dea pengin melu, ananging amarga kakunge lagi tilik pepinginan kuwi dipenggak dhisik. Saliyane iku Dea uga wis rumangsa isin melu bapak lan ibune buwuh. Jalaran dheweke wis kelas lima SD. Wis ora wayahe maneh ngetutake lungane bapak lan ibune.” (hlmn 15-16)

Terjemahan:

Malam itu, ayah dan ibunya Dea sedang menjenguk ke rumahnya saudara yang berada di kecamatan lain. Sebenarnya Dea juga ingin ikut, tetapi karena kakeknya sedang berada di rumahnya, maka keinginannya ditahan untuk sementara waktu. Selain itu, Dea juga sudah merasa malu karena ikut ayah dan ibunya menjenguk sebab dia sudah kelas lima SD. Sudah bukan waktunya lagi ikut bepergian ayah dan ibunya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengenalan cerita melalui tokoh dan cuplikan keadaan, Dea yang merasa sudah lumayan besar malu apabila terus ikut ketika ayah dan ibunya bepergian. Kemudian cerita akan dilanjutkan ke tahap awal mula konflik. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

Ndhuk, yen wis ngantuk sinaune dilereni dhisik. Sesuk diterusake maneh!” ature kakunge

Nggih, Kung nanging kula taksih ngrantos bapak lan ibu amargi wau kula sampun dijanjeni badhe ditumbasake jajan, wangsulane Dea.

Oalah. Yen ngono turua dhisik mengko yen bapak lan ibumu wis bali tak gugah. Bapak lan ibumu iki mengko baline rada wengi. Amarga mau bapak lan ibumu mentas menehi kabar yen ing kana lagi udan lan bapakmu lali ora nggawa mantel. Mula mulihe ngenteni udane rada terang. (hlmn 16)

Terjemahan:

Nak, kalau sudah ngantuk belajarnya disudahi dulu, besok dilanjutkan lagi! perintah Kakeknya.

Iya Kek, tapi saya masih menunggu ayah dan ibu, karena tadi saya sudah dijanjikan akan dibeli oleh-oleh, jawaban Dea

Oalah, kalau begitu tidur saja dulu, nanti kalau Ayah dan Ibumu pulang kakek bangunin. Ayah dan ibumu nanti pulanginya sedikit malam karena Ayahmu lupa tidak membawa jas hujan. Makanya pulanginya nunggu hujan reda.

Kutipan di atas menunjukkan awal mula munculnya konflik, berawal dari Dea yang ingin ikut kedua orang tua namun dia malu karena sudah besar,, kemudian kedua orang tuanya tidak bisa pulang lebih awal karena hujan deras dan sayang ayah lupa membawa jas hujan, sementara Dea yang menunggu mereka karena telah dijanjikan sebuah oleh-oleh, karena sudah larut sang kakekpun menyuruhnya untuk tidur dahulu. Cerita selanjutnya adalah konflik yang memuncak. Hal tersebut akan dibuktikan melalui kutipan di bawah ini:

Kakunge sing lagi enak-enak anggene maca kaget, krungu bengokane putne. Mula kakunge banjur nyelehake bukune lan mlayu meyang kamare. Durung nganti rong jangkah,, Dea wis ngamplok kanthi keket ing bangkekane. Kanthi swara kang kepehot-pedhot Dea crita.

Terjemahan:

Kakeknya yang sedang santai membaca tiba-tiba terkejut, mendengar teriakan cucunya. Maka kakeknya langsung meletakkan bukunya dan lari menuju kamarnya. Belum sampai dua langkah, Dea sudah memeluk dengan erat badan kakeknya. Dengan suara terputus-putus Dea cicit.

Kutipan di atas menunjukkan konflik memuncak, dimana Dea ketakutan mendengar suara burung hantu, dan berteriak riak mencari kakeknya. Dea mengira suara burung hantu memberikan tanda apabila ada hantu lewat. Kemudian cerita dilanjutkan pada tahap peleraian konflik atau konflik mulai turun, hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

Sawise ngerti marang apa kang sinigit ing unine manuk dares lan sipat-sipate manuk kasebut kang pranyate apik Dea ora wedi. Malah saiki dheweke kepingin nyonto sipate manuk dares kaya kang dingendikake dening kakunge.

Terjemahan:

Setelah mengetahui apa yang sebenarnya mengenai suara burung hantu dan sifat-sifatnya yang baik. Dea tidak takut lagi, malah sekarang dia ingin mencotoh sifat dari burung hantu seperti apa yang dikatakan oleh kakeknya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa konflik yang dihadapi tokoh telah usai. Dea yang telah mengerti bahwa apa yang dipikirkannya ternyata salah setelah mendengar penjelasan dari kakeknya, hingga Dea ingin meniru sifat baik dari burung hantu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa crikak ini menggunakan alur lurus. Peristiwa yang disampaikan runtut dan mudah dibaca oleh anak. Alur yang digunakan tidak berbelit-belit dan jelas.

Disimpulkan bahwa, alur yang digunakan dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto memiliki alur yang

lurus, sehingga anak selaku pembaca dapat memahami isi dari *crikak* yang dibacanya dengan mudah.

3) Latar yang Sesuai dengan Imajinasi Anak

Latar merupakan komponen yang membangun karya sastra dari dalam, latar sendiri berupa waktu dan tempat di dalam cerita. Antologi *crikak kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto, menggunakan latar tempat yang masih erada di lingkup imajinasi anak, seperti latar tempat yang berada di sekitar rumah. Selain itu, latar waktu yang dilukiskan sederhana sebagai contoh, waktu yang menunjukkan pagi, siang, sore, dan malam. Hal ini dibuktikan dari beberapa sampel *crikak* yang berbentuk kutipan di bawah ini:

a) Latar Tempat

(1) *Crikak Dea Kudu Bisa*

Latar tempat yang digunakan dalam *crikak Dea Kudu Bisa* diantaranya terjadi di rumah. Hal itu dibuktikan dengan kutipan di bawah ini:

Amarga kedadeyan kuwi Dea kerep nglamun ana ngomah jalaran nenimbang pepenginane mundur dadi ketua kelas.”
(halaman 2)

Terjemahan:

Akibat kejadian itu, Dea sering melamun di rumah, karena menimbang-nimbang keinginanya mundur menjadi ketua kelas.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa latar tempat yang digunakan adalah di rumah. Saat di rumah dea sering serikali melamun karena merasa resah dan bingung terhadap pilihannya untuk mundur dari ketua kelas.

(2) *Crikak Dinosaur Ing Kebone Kakung*

Latar tempat yang digunakan dalam *crikak Dinosaur Ing Kebone Kakung* yakni berada di kebun. Hal itu dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

Dina minggu kepungkur Bisridiajak kakunge reresik kebon kang manggon ing wetan bale desa.

Terjemahan:

Hari Minggu lalu, Bisri diajak kakeknya membersihkan kebun yang berada di timur balai desa.

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yang berada di kebun kakek Bisri yang terletak di timur balai desa. Hari itu kakek Bisri mengajaknya untuk membersihkan kebun miliknya.

b) Latar waktu

(1) *Crikak Roti Kura-Kura Saka Lian*

Latar waktu yang digunakan dalam *crikak Roti Kura-Kura Saka Lian* adalah sore hari. Hal itu dibuktikan melalui kutipan di bawah ini.

Sawise kuwi bocah loro kuwi langsung bali menyang omahe dhewe-dhewe. Lan Sorene antara jam telu sore Lian wis tekan ing omahe Toni (hlmn 58)

Terjemahan:

Setelah itu, kedua anak tersebut langsung pulang menuju rumah masing-masing. Dan sekitar jam tiga sore Lian sudah sampai di rumah Toni.

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu yang digunakan adalah sore hari. Ketika sore tersebut Lian sudah berada di rumah Tono temannya.

(2) *Crikak Kecap Nomer Siji*

Latar waktu yang digunakan dalam crikak *Kecap Nomer Siji* adalah siang hari. Hal itu dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Awan kuwi sawise ngganti sragam sekolahe Ria langsung nggeblas menyang ruang makan saperlu jupuk sega kanggo mangan awan.(hlmn 70)

Terjemahan:

Siang itu, setelah ganti seragam sekolah, Ria langsung bergegas menuju ruang makan, dan mengambil nasi untuk makan siang.

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu yang digunakan adalah siang hari. Saat itu sepulang sekolah Ria langsung bergegas ganti pakaian dan menuju ruang makan untuk mengambil nasi.

Disimpulkan bahwa, cuplikan *crikak* di atas menunjukkan latar tempat dan waktu yang sederhana sesuai dengan imajinasi anak. Latar yang dipakai tidak jauh dari lingkungan tumbuh kembangnya anak.

4) Tema yang Mendidik

Tema merupakan ide pokok dalam sebuah cerita, tema atau ide pokok yang terdapat dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto banyak memuat pendidikan moral, kebaikan, peduli, dan kasih sayang yang mendidik. Jika dijadikan materi ajar untuk siswa SMP, pemilihan tema merupakan bagian penting, karena tema yang diberikan harus sesuai dengan perkembangan siswa sendiri. Secara lebih lanjut dapat dibuktikan pada sampel *crikak* yang mengandung tema yang mendidik. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini:

a) ***Crikak Roti Kura-kura Saka Lian***

Kutipan mengandung tema dalam *crikak Roti Kura-kura Saka Lian* dapat dilihat sebagai berikut:

Ora repot kok Ton, iku mung roti kura-kura wae kok. Wis dadi pakulinan tumrape kaluargaku andum roti kura-kura kaya mangkene iki menyang kanca, sedulur, lan para krabat liyane ing wanci ngarepake tekane Taun anyar Imlek.

Terjemahan:

Tidak repot kok Ton, itu hanya roti kura-kura. Sudah menjadi kebiasaan di keluargaku berbagi roti kura-kura seperti ini ke teman, sanak, dan para keluarga di waktu mengharap sampainya Tahun Baru Imlek

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan saling berbagi sesama teman. Tokoh Lian sengaja memberikan roti kura-kura kepada Toni teman barunya, prinsip saling berbagi merupakan dasar Lian untuk memberikan roti kura-kura untuk Toni.

b) ***Dian Mbarengi Bu Lasmi***

Kutipan mengandung tema dalam *crikak Diam Mbarengi Bu Lasmi* dapat dilihat sebagai berikut:

....mbokmenawa nalika arep metu mau panjenengane lali ora nggawa payung. Sing mesakne, Bu Lasmi lagi nggendong anake sing isih cilik. Weruh kahanan kang kaya mangkono tuwuh rasa welas ing atine Dian.

Bu, mangga kondur sareng-sareng kaliyan kula mawon.

Terjemahan:

.....mungkin ketika akan keluar tadi dia lupa tidak membawa payung. Yang kasihan, Bu Lasmi sedang menggendong anaknya yang masih kecil. Tau keadaan itu tumbuh rasa kasihan di dalam hati Dian.

Bu, ayo pulang bareng saya saja.

Kutipan di atas menunjukkan adanya tindakan tolong menolong. Tokoh Dian mempunyai watak yang suka menolong dan hatinya mudah kasihan terhadap orang lain, sehingga Dian memutuskan untuk menawari Bu Lasmi yang tidak membawa payung sedang berteduh.

Disimpulkan bahwa, tema yang dimuat dalam *crikak Roti Kura-kura Saka Lian* dan *crikak Dian Mbarengi Bu Lasmi* menggunakan tema sosial yang secara terperinci menggunakan tema peduli sosial yang secara jelas hal tersebut mendidik untuk dikonsumsi anak selaku pembaca.

5) Menggunakan Sudut Pandang yang Tepat

Sudut pandang merupakan teknik pengarang dalam menyampaikan cerita kepada pembaca. Teknik yang dipakai dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto adalah dengan menggunakan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang ini tepat karena cerita yang disampaikan lebih jelas dan tidak membingungkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

a) *Crikak Dea Kudu Bisa*

Kebeneran wektu iku ibuke Dea weruh ana semut ireng sing lagi baris, weruh semut sing mlaku pating jlentrek ibune banjur njupuk sapu sing maune disendhekake ana pinggir kursi anggene lungguh.

Terjemahan:

Kebetulan waktu itu, ibunya Dea tahu ada semut hitam yang sedang berbaris, melihat semut itu berjalan berderet-deret ibunya lalu mengambil sapu yang tadinya diletakkan di pinggir kursi tempatnya duduk.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kata orang ketiga ditunjukkan melalui nama tokoh yakni “Ibuke Dea”

b) Crikak Kecap Nomer Siji

Rampung mangan awan, Ria langsung menyang sumur saperlu ngisahi piring, sendhok, lan gelas sing mentas digunakake. Pakulinan kang kaya mangkene pancen wis diwulangake tumrap Ria wiwit cilik biyen. Saliyane amrih ria duwe tanggungjawab lan disiplin, uga supaya tansah jinaga kesehatane.

Terjemahan:

Selesai makan siang, Ria bergegas menuju dapur untuk mencuci piring, sendok, dan gelas yang dia pakai tadi. Kebiasaan yang seperti ini memang sudah diajarkan pada Ria sejak kecil dulu. Selain itu, agar Ria mempunyai tanggungjawab dan disiplin, dan selalu menjaga kesehatannya.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kata orang ketiga ditunjukkan melalui nama tokoh yakni “Ria”. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ketiga, dimana sudut pandang ini lebih terkesan dekat dengan pengarang, sehingga pengarang bebas dalam menungkan ide pikirannya, selain itu, dengan sudut pandang orang ketiga, pembaca lebih mudah memahaminya, sebab lebih jelas dan praktis.

Berdasarkan analisis di atas, antologi crikak *Kecap Nomer Siji* Karya Zuly Kristanto memuat isi yang tepat ditujukan untuk anak. Hal tersebut sesuai dengan analisis di atas berdasarkan aspek-aspek seperti: tokoh yang dihadirkan berkarakter baik, memiliki tema yang mendidik, latar yang masih sesuai dengan jangkauan imajinasi anak, alur yang lurus sehingga memudahkan pembaca memahami isinya, serta sudut pandang yang tepat. Hal tersebut juga disampaikan dalam wawancara yang dilakukan bersama guru, siswa serta alih sastra.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama narasumber, maka telah disepakati bahwa antologi crikak *Kecap Nomer Siji* Karya Zuly, mengandung isi yang tepat ditujukan pada anak berdasarkan aspek tema, penokohan, alur, latar dan sudut pandang yang tepat.

b. Bahasa yang Digunakan Mudah Dipahami

Antologi *crikak Kecap nomer siji*, merupakan antologi yang dikarang oleh Zuly Kristanto, antologi ini dikaji menggunakan kajian sastra anak dan aspek unsur intrinsik di dalamnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, antologi *crikak* ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca, khususnya bagi siswa SMP sederajat.

Wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa jawa, dan siswa SMP menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan umum digunakan dalam sehari-hari serta tidak berbelit-belit, sehingga memudahkan siswa dalam memahami maksud yang disampaikan oleh penulis. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di bawah ini:

a) *Crikak Kecap Nomer siji.*

*Piye Ndhuk? Sekolahe mau lancar-lancar wae ta?" pitakone ibune.
Inggih Bu, lancar-lancar kemawon kok" wangsulane Ria sinambi
nata piring, sendhok, lan gelas ing rak kang wis sumadya.
Hla terus kemah sing bakal dianakake dening sekolahanmu apa
sida minggu ngarep?" saking sekolahan dereng wonten pengumuman
niku, Bu. Ketawise mboten wonten owah-owahan saking awal ingkag
rumiyin.*

Terjemahan:

Bagaimana, Nak? Sekolahnya tadi lancar-lancar saja, kan? Tanya ibunya.

Iya Bu, lancar-lancar saja kok, jawab Ria yang sedang menata piring, sendok, dan gelas di rak yang tersedia.

Lalu kemah yang akan diadakan oleh sekolahan kamu apa jadi minggu depan?' dari sekolahan belum ada pengumuman lebih lanjut, Bu. Kelihatannya belum ada perubahan dari awal dulu.

b) Crikak Khirma Panen Nanas

Mbah, nanas-nanas niki mengke disade dhateng pundi?” takone Khirma bareng nanas sing dipanen wis dikumpulake ing pinggir.

Nanas-nanas iki ora ana sing didol, Ndhuk,” wangsulane Mbah Nunah

Hlo, menawi boten dipunsade lajeng kagem menapa ta Mbah? Menapa badhe di dhahar piyambak?”

Ora,lah. Mosok nanas samenehe akehe ditelasne dhewe. Umpama maem dhewe Khirma apa bisa ngentekake nanas samene akehe?

Khirma gedheg. Dheweke sing isih bingung kena apawae nanas sing samono akehe ora didol dening simbahe. Kegawa kepengin ngerti alasane simbahe, Khirma banjur mundhut pirs.

Terjemahan:

Kek, nanas-nanas ini nanti dijual dijual di mana?” Tanya Khirma setelah nanas yang dipanen sudah dikumpulkan di pinggir.

Nanas-nanasini tidak dijual, Nak,” jawab Mbak Nunah.

Lo, kalau tidak dijual lalu untuk apa Nek? Apa akan dimakan sendiri?

Tidaklah. Masa nanas segini banyaknya dihabiskan sendiri. seumpama makan sendiri Khirma apa bisa menghabiskan nanas sebanyak ini?

Khirma menggeleng. Dia masih bingung kenapa nanas sebanyak ini tidak dijual oleh neneknya. Terbawa ingin mengetahui alasan simbah, Khirma langsung bertanya.

Kutipan di atas dipilih oleh peneliti, karena bahasa yang digunakan mudah dipahami oleh pembaca, khususnya siswa SMP kelas VIII. Bahasa yang digunakan sesuai dengan bahasa sehari-hari yang digunakan siswa. Selain itu, kutipan di atas menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Jawa, seperti berbahasa krama dengan orang yang lebih tua.

Hal tersebut juga disampaikan dalam wawancara yang dilakukan bersama guru, siswa, serta alih sastra. Para narasumber sepakat berpendapat bahwa bahasa yang digunakan dalam antologi crikak *Kecap*

Nomer Siji karya Zuly Kristanto mudah dipahami, ringan serta mengandung bahasa sesuai dengan etika tata krama bahasa Jawa

c. Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto dapat direlevansikan menjadi materi ajar melewati nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Terdapat pada kurikulum 2013 mengisyaratkan bahwa setiap pembelajaran harus memuat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Tujuan dari diterapkannya pendidikan karakter adalah supaya tertanamnya karakter yang kuat dari diri tiap siswa untuk menciptakan generasi yang unggul yang peduli terhadap lingkungan, sosial, maupun agamanya.

Terdapat beberapa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam antologi tersebut membuat *crikak-crikak* yang ada di dalamnya yang dapat direlevansikan menjadi materi ajar pembelajaran apresiasi cerita fiksi khususnya pada jenjang SMP. Adapun data *crikak-crikak* yang mengandung pendidikan karakter di dalamnya dapat dilihat sebagai berikut, *crikak Dea Kudu Bisa* memuat nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dan kerja keras; *crikak Thoni Sinau dadi Kiper* mengandung nilai pendidikan karakter bertanggung jawab dan rasa ingin tahu; *crikak Dinosaur ing kebone Kakung* memuat nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan disiplin; *crikak Swarane Manuk Dares* mengandung nilai pendidikan karakter jujur, gemar membaca, bertanggung jawab, dan rasa ingin tahu. *Crikak Khirma Panen Nanas* memuat nilai pendidikan karakter disiplin, mandiri, dan peduli sosial; *crikak Roti Kura-kura saka Lian* mengandung nilai pendidikan karakter toleransi, bersahabat/ komunikatifn dan peduli sosial; *crikak Catur* mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dan gemar membaca; *crikak Kecap Nomer Siji* mengandung nilai pendidikan disiplin dan bertanggung jawab; *crikak Piwulang saka Semut* mengandung nilai pendidikan kerja keras dan jujur; dan *crikak Dian*

Mbarengi Bu Lasmi mengandung nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dan peduli sosial.

Di dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto memiliki berbagai jenis pendidikan karakter yaitu, bertanggung jawab, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, disiplin, jujur, gemar membaca, mandiri, peduli sosial, toleransi, dan bersahabat/ komunikatif.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto dapat digunakan sebagai materi ajar di kelas VIII sekolah menengah pertama karena telah memenuhi kriteria atau persyaratan yang melalui proses analisis. Terdapatnya analisis dari segi isi menggambarkan bahwa antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto memang diperuntukan untuk anak, bukan sekedar menceritakan tentang anak sehingga dapat membuat pembaca dapat berimajinasi dan mudah dalam mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* yang sederhana dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa dapat paham akan isi dan jalannya cerita di dalamnya.

Hal tersebut juga disampaikan dalam wawancara yang dilakukan bersama guru, siswa, serta alih sastra. Hasilnya para narasumber sepakat berpendapat bahwa terdapat nilai pendidikan yang terkandung dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto, serta nilai yang terkandung dapat ditangkap siswa dengan baik.

C. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto yaitu mengkaji tentang unsur cerita anak dan nilai pendidikan karakter serta relevansinya sebagai materi ajar apresiasi sastra pada jenjang SMP kelas VIII. Di dalam bab ini disampaikan pembahasan mengenai hasil penelitian yang diperoleh

terkait variabel-variabel dalam judul. Secara lengkap pembahasan hasil *penelitian* dapat dilihat sebagai berikut:

1. Wujud Unsur Cerita Anak pada Antologi *Crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto

Unsur-unsur pada karya sastra tidak terlepas dari tujuan dan sasaran pembacanya. Setiap unsur pembangun yang terdapat dalam *crikak* memiliki tujuan tersendiri, antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto merupakan kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa yang yang dapat dibaca sekali duduk, selain itu antologi tersebut bergenre realisme yang tergolong pendek dan mudah dipahami. Isi dari antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto memuat gambaran kehidupan sehari-hari dengan sudut pandang anak dan juga sarat akan nilai pendidikan di dalamnya. *Crikak* yang di analisis dalam antologi tersebut sebanyak sepuluh *crikak* dengan judul *Dea Kudu Bisa*, *Thoni Sinau dadi Kiper*, *Dinosaur ing kebone Kakung*, *Swarane Manuk Dares*, *Khirma Panen Nanas*, *Roti Kura-kura saka Lian*, *Catur*, *Kecap Nomer Siji*, *Piwulang saka Semut*, dan *Dian Mbarengi Bu Lasmi*. Setelah dilakukan analisis secara menyeluruh dan mendalam, antologi *crikak Kecap Nomer Siji* memiliki kesesuaian terhadap peristiwa masa kini melalui tuturan dan narasi di dalamnya. Tidak hanya itu, tema yang dimuat dalam cerita-cerita tersebut sangat ramah terhadap anak selaku pembacanya, sehingga dengan begitu siswa dapat memahami cerita dengan detail dan pembelajaran apresiasi cerita fiksi dapat berjalan dengan lancar. Dengan demikian, adanya unsur cerita anak dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* tersebut peserta didik akan memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman baru ketika manarima materi tentang mengapresiasi cerita fiksi.

Berhubungan dengan uraian di atas, seperti yang telah dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2010) suatu objek dapat dikatakan sastra anak apabila citraan atau metafora kehidupan yang disampaikan kepada anak melibatkan baik aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun mengalami moral, dan

diekspresikan dalam bentuk kebahasaan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca yaitu anak-anak. Nurgiyantoro (2016) menambahkan bahwa dalam bab ini ditemukan unsur cerita anak antara lain, tokoh, alur cerita, latar, tema, moral, dan sudut pandang yang cocok untuk dikonsumsi oleh anak. Secara lengkap dapat dilihat di bawah ini.

a. Tokoh

Unsur tokoh yang terdapat pada antologi *crikak Kecap Nomer Siji* terbagi menjadi dua yaitu jenis tokoh dan teknik penghadiran tokoh. Di dalam kedua subbab tersebut memiliki kaidah-kaidah yang merujuk pada kemampuan anak untuk menganalisis karakter tokoh di dalam cerita. Karakter yang dilekatkan dalam tokoh digambarkan berkarakter baik.

Setelah dilakukan pada objek penelitian, ditemukan tiap tokohnya memiliki karakter yang baik atau protagonis. Unsur cerita anak yang berkaitan tokoh telah diulas pada hasil penelitian, hasilnya data tersebut sesuai dengan karakteristik dari sastra anak yaitu tokohnya memiliki karakter yang semuanya baik. Selain itu, tokoh utama digambarkan mempunyai sifat yang tidak mencerminkan karakter yang baik di awal, namun setelah melalui berbagai peristiwa tokoh berubah sifatnya sesuai dengan nilai pendidikan karakter.

Sebagai contoh yang terdapat pada *crikak Dea Kudu Bisa*, pada tuturan nomer (2) dan narasi sebagai berikut: (2) *Ngeten lho Bu, kula ngraos yen sampun boten kiyat malih dados ketua kelas*. Terjemahan: (2) *Begini lho Bu, saya merasa sudah tidak kuat lagi mejadi ketua kelas. Sawise keprugu apa kang digedikake denig ibune kasebut, Dea dadi sadar. Dheweke sadhar yen mudur saka tugase dadi ketua kelas ateges dheweke wis nyalahi amanat sing wis dipercayakake kanca-kacane*. Teremahan: Setelah mendegar apa yang dikatakan oleh ibunya, Dea mejadi sadar. Dheweke sadhar jika mundur dari tugas menjadi ketua kelas

berarti dirinya sudah tidak amanat untuk teman-temannya. Tuturan dan narasi di atas menunjukkan sikap Dea berubah kearah yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas tokoh yang terdapat pada kesepuluh *crikak* yang telah dianalisis memiliki karakter yang baik dan terbuka untuk dinasehati, pola tokoh utama dalam tiap *crikak* dominan melakukan kesalahan atau ketidaktahuan dalam hal tertentu, namun setelah itu tokoh terbuka untuk menerima nasehat lalu memahami dari isi nasehat. Hal tersebut dapat menjadikan anak selaku pembaca untuk meniru perilaku baik dengan mudah.

b. Alur Cerita

Unsur alur cerita yang terdapat pada antologi *crikak Kecap Nomer Siji* dapat dikatakan memiliki alur cerita yang lurus atau kronologis, sehingga pembaca mudah memahami alur dengan mudah. Setelah dilakukan pada objek penelitian, ditemukan kesepuluh *crikak* yang memiliki alur cerita yang lurus atau kronologis. Unsur cerita anak yang berkaitan alur cerita, hasilnya data tersebut sesuai dengan karakteristik dari sastra anak yaitu alur yang digunakan menggunakan alur lurus atau kronologis. Sebagai contoh yang terdapat pada *crikak Thoni Sinau dadi Kiper*, pada tuturan nomer (1), (14), dan narasi sebagai berikut: *Kanggo nyalurake bakate lan ngisi waktu luange, dening wong tuwane, Thoni didhaptarake ing sawijining Sekolah Sepak Bola (SSB) ing kuthane.* Terjemahan: Untuk menyalurkan bakat dan mengisi waktu luang, orang tuanya mendaftarkan Thoni ke Sekolah Sepak Bola (SSB) di kotanya. (1) *Mas, carane dados kiper sing apik niku pripun?;* (14) *Mas, aku ingin belajar menjadi kiper, apa kamu mau melatih?.* Terjemahan: (1) Mas, bagaimana caranya untuk menjadi kiper yang bagus?; (14) Mas, aku ingin belajar menjadi kiper, apa kamu mau melatih?.

Tuturan dan narasi di atas menuntukkan alur cerita berbentuk kronologis dari awal pengenalan, pertengahan terjadinya konflik, dan

bagian akhir penyelesaian. Berdasarkan uraian tersebut alur cerita yang terdapat pada kesepuluh *crikak* yang telah dianalisis menggunakan alur cerita lurus atau kronologis, sehingga anak selaku pembaca dapat dengan mudah mengikuti jalannya cerita tanpa kesulitan yang berarti.

c. Latar

Latar yang terdapat pada antologi *crikak Kecap Nomer Siji* terbagi menjadi dua yaitu latar tempat dan latar waktu. Di dalam aspek latar dari sepuluh *crikak* yang ditemukan memiliki latar yang terjangkau dari imajinasi pembaca, misalnya di rumah, ruang tamu, kebun samping rumah. Berdasarkan uraian tersebut anak selaku pembaca memiliki imajinasi yang cukup untuk membayangkan terjadinya peristiwa dan kapan peristiwa itu terjadi. Setelah dilakukan pada objek penelitian, ditemukan kesepuluh *crikak* tersebut yang memiliki latar yang terjangkau dari imajinasi anak. Unsur cerita anak yang berkaitan dengan latar waktu dan tempat telah diulas pada hasil penelitian, hasilnya data tersebut sesuai dengan karakteristik dari sastra anak yaitu latar yang digunakan dalam *crikak* masih dapat dijangkau anak.

Sebagai contoh yang terdapat pada *crikak Dinosaur ing Kebone Kakung*, pada narasi sebagai berikut: *Dina minggu kepungkur Bisri diajakkakunge reresik kebon kang manggon ing wetan bale desa*. Terjemahan: Hari minggu kemarin Bisri diajak oleh kakeknya untuk bersih-bersih kebun yang berada di timur balai desa. Hal tersebut menunjukkan latar tempat dan waktu yang dapat dijangkau oleh imajinasi anak. Berdasarkan uraian tersebut latar yang terdapat pada kesepuluh *crikak* yang telah dianalisis merupakan latar yang dapat dijangkau oleh imajinasi anak.

d. Tema

Tema yang terdapat pada antologi *crikak Kecap Nomer Siji* dapat dikatakan memuat tema yang mendidik, sehingga pembaca dapat

mengambil nilai yang terkandung dalam cerita. Setelah dilakukan pada objek penelitian, ditemukan kesepuluh *crikak* tersebut yang memiliki tema yang mendidik bagi pembacanya. Unsur cerita anak yang berkaitan tema telah diulas pada hasil penelitian, hasilnya data tersebut sesuai dengan karakteristik dari sastra anak yaitu tema yang digunakan mendidik bagi pembacanya. Sebagai contoh yang terdapat pada *crikak Swarane Manuk Dares*, pada tuturan nomer (19) sebagai berikut: (19) *Manuk dares kuwi beda yen dibandhingake karo manuk-manuk liyane. Manuk dares ngono manuk kang ora seneng ngoceh kaya manuk-manuk liyane. Dheweke luwih waspada yen ditandhingake dening manuk-manuk liyane. Saliyane iku, menenge kuwi mau uga nggambarake sipat kang ora seneng pamer. Sipate sing meneng, waspada, lan ora seeng pamer kuwi bosa diconto dening sapa wae.* Terjemahan: (19) Burung hantu itu beda jika dibandingkan dengan burung lainnya. Burung hantu tersebut merupakan burung yang tidak suka mengoceh seperti burung-burung lainnya. Dia lebih suka diam dan waspada terhadap keadaan disekitarnya. Dari sifatnya yang diam itu dia lebih waspada ketika dibandingkan dengan burung-burung lainnya. Selain itu, diamnya juga menggambarkan sifat yang tidak suka pamer. Sifatnya yang diam, waspada, dan tidak senang pamer itu dapat dicontoh oleh siapapun.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan tema yang mendidik terkait sifat patut diteladani dari burung hantu yaitu tidak suka pamer. Tema yang terdapat pada kesepuluh *crikak* yang telah dianalisis merupakan tema yang mendidik, pola tema yang dominan dalam antologi tersebut menggunakan tema sosial

e. Moral

Moral yang terdapat pada antologi *crikak Kecap Nomer Siji* memuat berbagai aspek di dalamnya, salah satunya yang paling menonjol dalam antologi tersebut adalah moral menghormati orang yang lebih tua.

Setelah dilakukan pada objek penelitian, ditemuka kesepuluh *crikak* tersebut yang memiliki moral paling menonjol yaitu menghormati orang yang lebih tua. Unsur cerita anak yang berkaitan dengan moral telah diulas pada hasil penelitian, hasilnya data tersebut sesuai dengan karakteristik dari sastra anak yaitu mengandung unsur yang mendidik bagi anak selaku pembaca.

Sebagai contoh yang terdapat pada *crikak Khirma Panen Nanas*, pada tuturan nomer (25) sebagai berikut: (25) *Ngene ya, Ndhuk. Awake dhewe iki urip duwe tangga teparo, Wis dadi wajibe kudu tulung-tinulung karo tangga teparo. Lan upama duwe kaluwihan rejeki kudu gelem dum-dum. Gandhenge simbah duwene nanas, bisane ya andum nanas menyang tangga-tangga. Khirma mesthine nate diparingi apa ta apa dening tanggane Khirma?* Terjemahan: (25) Begini ya, Cu. Kita kan hidup punya tetangga. Sudah kewajiban kita harus tolong-menolong dengan tetangga, dan seumpama punya kelebihan rezeki harus mau bagi-bagi, karena Eyang punyanya nanas, bisanya ya bagi nanas ke tetangga. Khirma pastinya pernah dikasih apa apa dari tetangganya Khirma?

Berdasarkan uraian di atas *crikak* tersebut memiliki nilai moral di dalamnya yaitu saling berbagi. Penyampaian moral yang terdapat pada kesepuluh *crikak* yang telah dianalisis menggunakan secara eksplisit atau terbuka, sehingga anak selaku pembaca dapat dengan mudah dalam merolehan nilai moral dalam cerita. Nilai moral yang dominan dalam antologi tersebut adalah menghormati orang tua terbukti dalam dialog tokoh yang lebih muda menggunakan ragam bahasa *krama* pada orang yang lebih tua.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pada antologi *crikak Kecap Nomer Siji* meggunaka sudut pandang orang ke tiga. Di dalam sudut pandang ini pembaca akan lebih mudah untuk memahami isi dari cerita yang ada

dalam *crikak*. Setelah dilakukan analisis pada objek penelitian, ditemukan kesepuluh *crikak* tersebut yang memiliki sudut pandang orang ke tiga. Unsur cerita anak yang berkaitan dengan sudut pandang telah diulas pada hasil penelitian, hasilnya data tersebut sesuai dengan karakteristik dari sastra anak yaitu sudut pandang yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Sebagai contoh yang terdapat pada *crikak Roti Kura-kura Saka Lian*, pada narasi sebagai berikut: *Piyambake ditutake dening bocah lanang sing durung nate ditepungi Toni lan kanca-kancane*. Terjemahan: Beliau diikuti oleh anak laki-laki yang belum pernah ditemui Toni dan teman-temannya. Narasi tersebut menggambarkan sudut pandang orang ketiga dengan ciri-ciri menggunakan istilah nama. Berdasarkan uraian tersebut sudut pandang yang terdapat pada kesepuluh *crikak* yang telah dianalisis menggunakan sudut pandang orang ketiga. Di dalam narasi pengarang menggunakan bahasa yang terkesan tidak menggurui pembaca.

Beberapa temuan di atas menunjukkan keterkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya membentuk pola yang merujuk pada kesesuaian dalam pemahaman atau imajinasi anak, adapun terdapat ciri-ciri maupun kriteria tertentu membuat sastra anak dapat dibuktikan bawasanya sastra anak memang dibuat sesuai dengan kebutuhan anak. Antologi *crikak* tersebut dapat dikategorikan dalam sastra anak karena sesuai dengan apa yang ditekankan dalam penelitiannya, Puryanto dalam Fitriana (2013) ditemukan unsur yang sesuai dengan ciri-ciri sastra anak antara lain: (1) mengandung tema yang mendidik, (2) alurnya lurus, (3) menggunakan setting sesuai dengan kebutuhan anak, (4) tokoh dan penokohan berkarakter baik, (5) gaya bahasa mudah dipahami, (6) sudut pandang yang tepat, (7) imajinasi masih dalam ruang lingkup anak, (8) tema dibuat menyentuh dengan ritme yang menyenangkan. (9) isinya dapat menambah wawasan anak. Senada dengan pendapat Fauzi (2016) menyebutkan bahwa kebutuhan anak terkait unsur cerita meliputi: (1)

diceritakan orang dewasa; (2) tokoh menyampaikan nilai salah dan benar; (3) bertema sesuai dengan budi pekerti, misalnya tolong menolong, kejujuran, dan kerja keras; (4) latar tempat yang sering dijumpai anak; (5) beralur lurus atau tunggal; (6) cerita bersumber dari kisah nyata atau dari pengalaman anak; (7) amanat atau moral harus mengandung nilai-nilai budi pekerti.

Selain itu, ditemukannya masalah-masalah tentang anak pada masa kini. Sesuai dengan pendapat Hendayani (2019) di dalam era generasi revolusi industri 4.0 atau era millennial saat ini telah terjadi berbagai persoalan-persoalan yang dialami oleh peserta didik khususnya yang terkait dengan nilai-nilai karakter. Masalah-masalah yang dihadapi dalam *crikak* sesuai dengan masalah zaman sekarang, seperti masalah dilematik seorang anak yang tidak didengar temannya saat menjabat sebagai ketua kelas di sekolahnya, yang terdapat pada *crikak Dea Kudu Bisa*. Masalah ketidak tahuan akan suatu hal yang sebenarnya lumrah, seperti tentang *claret gombel*, *manuk dares*, dan permainan catur merupakan hal yang unik dalam antologi tersebut. Hal tersebut menunjukkan kesesuaian pada masa kini yang notabennya anak zaman sekarang sering kurang tahu tentang dunia di luar rumah. Masalah tersebut terdapat pada *crikak Dinosaur ing Kebone Kakung*, *Swarane Manuk Dares*, dan *Catur*.

2. Wujud Nilai Pendidikan Karakter pada Antologi *Crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto

Nilai pendidikan karakter dapat diperoleh dari segala hal, tidak terkecuali terdapat pada karya sastra berupa *crikak*. Di dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan bahwa setiap pembelajaran harus terkandung nilai pendidikan karakter. Maka dari itu, sebisa mungkin alternatif materi ajar harus bermuatan pendidikan karakter di dalamnya. Antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto merupakan sebuah kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa

yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Selain itu temanya juga bernuansa dekat dengan anak-anak, sehingga siswa dapat dengan mudah menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam *crikak*. Setelah dilakukan analisis secara menyeluruh dan mendalam, antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto memiliki kesesuaian terhadap peristiwa masa kini melalui tuturan dan narasinya. Dengan demikian, terdapatnya nilai pendidikan karakter dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto tersebut membuat peserta didik memiliki kesempatan dalam perolehan nilai pendidikan karakter yang berbeda selain mencontoh dari tindakan orang lain.

Berhubungan dengan uraian di atas, seperti yang telah dikemukakan oleh Kemendiknas (2011) bahwa pada bab ini ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter. Terdapat sebelas nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto yaitu: Nilai pendidikan karakter bertanggung jawab, kerja keras, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, disiplin, jujur, gemar membaca, mandiri, peduli sosial, toleransi, dan bersahabat/ komunikatif.

Setelah dilakukan kajian pada objek penelitian secara mendalam dan komprehensif, ditemukan bahwa nilai pendidikan karakter yang dominan sering muncul dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* Karya Zuly Kristanto adalah rasa ingin tahu. Melalui wawancara pengarang sengaja menekankan pada nilai pendidikan ingin tahu terhadap *crikak-crikak*-nya, karena di dalam cerita yang dibuat sarat akan informasi-informasi yang menarik bagi anak. Secara keseluruhan terhadap kesepuluh *crikak* yang telah dianalisis ditemukan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu muncul lima kali dari keseluruhan nilai pendidikan karakter yang ditemukan yaitu sebanyak duapuluh lima nilai pendidikan karakter dari keseluruhan. Secara rinci pada nilai pendidikan karakter tanggung jawab muncul sebanyak empat kali, kerja keras muncul sebanyak dua kali, rasa ingin tahu muncul sebanyak lima kali, peduli

lingkungan muncul sebanyak satu kali, disiplin muncul sebanyak tiga kali, jujur muncul sebanyak dua kali, gemar membaca muncul sebanyak dua kali, mandiri muncul sebanyak satu kali, peduli sosial muncul sebanyak tiga kali, toleransi muncul sebanyak satu kali, dan bersahabat/ komunikatif muncul sebanyak satu kali. Oleh karena itu nilai pendidikan karakter yang sering muncul yaitu sikap rasa ingin tahu yang termuat dalam lima *crikak* yaitu, *crikak Thoni Sinau dadi Kiper*, *crikak Dinosaur ing Kebone Kakung*, *crikak Swarane Manuk Dares*, *crikak Catur*, dan *crikak Piwulang saka Semut*.

Sebagai contoh pada *crikak Thoni Sinau dadi kiper*, mencerminkan tokoh Thoni yang memiliki rasa ingin tahu yang lebih terhadap kiper. Terbukti dari keseriusan Thoni untuk menanyakan dan belajar menjadi kiper kepada Mas Wawan yang telah lebih dulu menjadi kiper profesional. Selanjutnya pada *crikak Dinosaur ing Kebone Kakung*, tokoh Bisri mencerminkan perilaku rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hewan yang bernama *Cleret Gombel*. Terbukti pada perilaku Bisri yang menanyakan dengan detail terkait hewan tersebut pada kakeknya. Berikutnya pada *crikak Swarane Manuk Dares*, tokoh Dea mencerminkan perilaku rasa ingin tahu pada burung hantu atau *manuk Dares*. Terbukti pada saat Dea ketakutan dengan burung tersebut dan akhirnya menanyakan perihal burung tersebut kepada kakeknya. Selanjutnya pada *crikak Catur*, tokoh Dito dari awal sangat penasaran terhadap permainan yang sering dimainkan oleh kakaknya Danar yaitu catur. Terbukti pada pertanyaan Dito perihal catur dan akhirnya Dito diajak bermain bersama oleh Mas Danar. Sedangkan pada *crikak Piwulang saka Semut*, tokoh Kiky yang awalnya murung karena hamper putus asa karena tidak bisa menggambar dengan baik hingga sang ayah memberi tahu tentang hewan semut. Kiky lalu menjadi penasaran dan menanyakan kepada ayahnya perihal semut tersebut, lalu dijelaskannya perilaku-prilaku semut yang dapat dicontoh Kiky. Di dalam

crikak-crikak tersebut mengandung informasi-informasi yang dapat diambil oleh anak, sehingga anak memiliki wawasan baru.

Perluasan dalam bidang nilai pendidikan karakter terdapat pada antologi *crikak* tersebut yang memuat empat pendidikan karakter sekaligus. Perluasan ini terdapat pada *crikak Swarane Manuk Dares*, keempat nilai pendidikan karakter tersebut antara lain, nilai bertanggung jawab, rasa ingin tahu, jujur, dan gemar membaca. Secara kuantitas nilai pendidikan karakter yang begitu banyak jarang dimuat dalam suatu cerita, hal ini melatar belakangi bahwa terdapat perluasan dalam bidang jumlah nilai pendidikan karakter pada satu *crikak* sekaligus. Hal tersebut relevan jika dihubungkan dengan pendapat Hendayani (2019) yaitu pendidikan karakter merupakan sebuah pembelajaran yang tidak hanya dihafal, namun juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penyisipan nilai pendidikan karakter dalam materi ajar yang intensif membuat siswa akan lebih memahami tentang perilaku-perilaku yang berkarakter, sesuai dengan perluasan pada *crikak* dalam antologi tersebut.

Selain itu, terdapat perluasan pada perilaku Khirma dalam *crikak Khirma Panen Nanas*. Perilaku Khirma yang selalu mencuci peralatan makannya setelah selesai makan dapat mencerminkan tiga nilai pendidikan karakter yang saling berkaitan yaitu, disiplin, bertanggung jawab dan mandiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam satu perilaku yang baik akan mencerminkan tiga karakter yang patut dicontoh, relevan dengan jaman sekarang anak-anak memang harus diajarkan tentang nilai tersebut karena sangat melekat dengan peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari. Senada dengan pendapat Hendayani (2019) bahwa peran keluarga dalam penerapan pendidikan karakter memang sangatlah penting. Peran keluarga yang membiasakan anggota keluarga untuk selalu disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri dapat

digambarkan melalui perilaku kecil seperti mencuci piring, menyapu lantai seperti yang terdapat pada *crikak Khirma Panen Nanas*.

3. Relevansi Analisis Unsur Cerita Anak dan Nilai Pendidikan Karakter pada Antologi *Crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto Sebagai Materi Ajar di Sekolah Menengah Pertama

Materi mengapresiasi cerita fiksi merupakan materi yang terdapat pada jenjang sekolah menengah pertama kelas VIII di semester ganjil pada pembelajaran Bahasa Jawa. Materi tersebut mengajarkan kepada siswa untuk mengapresiasi karya sastra berupa *cikak* yang memiliki indikator: (1) membaca indah teks cerita pendek; (2) merangkum isi dari cerita pendek; dan (3) merelevansikan isi cerita pendek dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, tema yang diangkat merupakan tema yang sederhana dan bahasa yang mudah dimengerti siswa agar siswa dapat menerima pembelajaran dengan mudah sesuai dengan jenjangnya. Oleh karena itu, diperlukan materi ajar yang cocok dan sesuai agar dapat tercapainya tujuan dalam pembelajaran.

Materi ajar yang baik merupakan materi yang membuat siswa terbantu untuk memahami suatu materi. Oleh karena itu, sebaiknya materi yang digunakan disesuaikan pada situasi dan kondisi siswa yang bersangkutan. Selain itu, materi ajar yang baik harus memuat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya yang dapat diimplikasikan melalui proses pengajaran atau pencontohan pada siswa, sesuai dengan Kurikulum 2013 yang mengisyaratkan bahwa disetiap materi harus terkandung nilai pendidikan karakter.

Antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran apresiasi cerita fiksi. Pernyataan tersebut dikarenakan objek tersebut memiliki beberapa keunggulan atau kelebihan sebagai materi ajar yang mumpuni, antara lain: (1) isinya yang ditujukan untuk anak, sehingga cocok dijadikan materi ajar mengingat siswa SMP masih tergolong dalam masa peralihan dari

anak-anak ke remaja; (2) bahasanya yang mudah dipahami, sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi pelajaran; (3) adanya unsur intrinsik melalui sudut pandang sastra anak yang mempermudah pembelajaran sastra; (4) memiliki nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum 13. Selain itu, menurut Bachtiar dan Sihes (2016) mengemukakan bahwa pembelajaran sastra anak harus memberikan pengalaman kepada siswa untuk berkontribusi pada: (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) menginterpretasikan bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi. Hal tersebut mengisyaratkan dengan unsur-unsur cerita anak yang cocok untuk anak dapat meningkatkan ke empat poin di atas dalam pembelajaran apresiasi sastra. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Isinya yang Ditujukan untuk Anak yang Dapat Mempermudah dalam Memahami Cerita

Antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto merupakan kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa yang telah dikaji peneliti secara detil dan menyeluruh, terutama pada unsur intrinsik yang menggunakan piranti dari sudut pandang sastra anak.

Hasilnya diketahui bahwa isi dari *crikak-crikak* yang terdapat pada antologi tersebut memuat banyak tema yang menggambarkan nilai-nilai kesopanan, pengetahuan, merangsang pembaca untuk berimajinasi dan bersosialisasi. Sehingga siswa dapat berimajinasi, secara tidak langsung siswa juga dapat mengambil nilai-nilai dan ilmu yang terkandung dalam *crikak* tersebut. Selain itu, Unsur intrinsik dari sudut pandang sastra anak dianggap lebih kompleks dari unsur intrinsik struktural, sehingga melalui analisis unsur intrinsik tersebut siswa lebih mudah untuk memahami karakteristik dari sastra anak.

Menurut Puryanto dalam Fitriana (2013) ditemukan unsur yang sesuai dengan ciri-ciri sastra anak antara lain: (1) mengandung tema yang

mendidik, (2) alurnya lurus, (3) menggunakan setting sesuai dengan kebutuhan anak, (4) tokoh dan penokohan berkarakter baik, (5) gaya bahasa mudah dipahami, (6) sudut pandang yang tepat, (7) imajinasi masih dalam ruang lingkup anak, (8) tema dibuat menyentuh dengan ritme yang menyenangkan. (9) isinya dapat menambah wawasan pikiran anak.

Sebagai contoh, ciri-ciri sastra anak yang sesuai ditemukan pada salah satu *crikak* yang berjudul *Dinosaur ing Kebone Kakung*. Pada cerita tersebut bertemakan kewaspadaan dalam bekerja, dengan alur yang lurus membuat pembaca mudah untuk memahami cerita. Setting dalam cerita tersebut dibuat dekat dengan rumah tokoh dan terkesan dalam lingkup perdesaan sehingga pembaca dapat membayangkan dengan mudah. Tokoh yang memiliki karakter baik juga terdapat pada Bisri dan Kakek selaku tokoh utama, sejalan dengan itu bahasa yang menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko dan inggil secara sederhana membuat pembaca mudah untuk memahami isi dari *crikak* tersebut. Selain itu, rasa penasaran Bisri akan hewan *claret golmbel* membuat pembaca mendapat informasi dan pengetahuan tentang hewan tersebut. Dari temuan-temuan tersebut menunjukkan *crikak* tersebut sesuai dengan ciri-ciri sastra anak menurut Purwanto.

Selain itu, untuk mempertajam hasil analisis peneliti juga menanyakan isi dari antologi *crikak* tersebut, apakah isinya sesuai atau tidak bila dikonsumsi anak khususnya pada jejang SMP dengan alasan yang jelas. Hasil yang diperoleh dari wawancara adalah narasumber sepakat bahwa isi dari antologi *crikak* tersebut sesuai dan layak untuk dikonsumsi oleh anak-anak, dan dapat mempermudah siswa dalam memahami cerita, sehingga antologi *crikak Kecip Nomer Siji* karya Zuly Kristanto dapat digunakan sebagai materi ajar untuk jenjang SMP dalam mata pelajaran Bahasa Jawa.

b. Bahasa yang Digunakan Mudah Dipahami

Antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto merupakan kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa yang telah dikaji peneliti secara detil dan menyeluruh, khususnya di dalam segi penggunaan bahasa dalam tuturan dialog maupun narasi.

Hasilnya diketahui bahwa bahasa pada tuturan dan narasi yang digunakan dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto mudah dipahami sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran apresiasi cerita fiksi. Senda dengan pendapat Ganjarjati (2019) menyatakan bahwa anak-anak harus terbiasa dengan sastra sejak dini untuk memahami realitas kehidupan dalam penyajian bahasa yang mudah dipahami anak. Selain itu menurut Perdana (2017) menyatakan bahwa padanan kata maupun kalimat sering kali membuat pembaca bingung. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam *crikak* tidak memuat padanan kata yang sulit dan terkesan sederhana. Selain itu, untuk mempertajam hasil analisis ini dilakukan wawancara yang dilakukan dengan ahli sastra, guru dan siswa kelas VIII SMP N 21 Malang.

Dari hasil penelitian yang dilakukan adalah meminta narasumber untuk membaca *crikak* yang ada di dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto dengan seksama. Setelah itu, menanyakan terkait penggunaan bahasa yang digunakan dalam narasi maupun tuturan atau dialog, apakah bahasanya mudah dipahami atau tidak dan disertai alasan yang jelas. Hasil yang diperoleh yaitu narasumber sepakat bahwa bahasa yang digunakan dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* memiliki bahasa yang mudah dipahami, sehingga mempermudah siswa untuk memahami jalannya cerita.

c. Bermuatan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto merupakan kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa yang telah dikaji peneliti secara detil dan menyeluruh, terutama dari segi isinya yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Di dalam Kurikulum 2013 mengisyaratkan bahwa setiap pembelajaran harus disematkan nilai-nilai pendidikan karakter. Selain itu, menurut Nurgiyantoro dan Efendi (2013) pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran sesuai dengan karakteristik tiap mata pelajaran itu. Artinya, setiap mata pelajaran harus mendukung tercapainya pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, tujuan dari diterapkannya pendidikan karakter adalah supaya tertanamnya karakter yang kuat dari diri tiap siswa untuk menciptakan generasi yang unggul yang peduli terhadap lingkungan, sosial, maupun agamanya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah meminta narasumber untuk membaca sampel *crikak* dari antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto yang menjadi objek dalam penelitian ini. Setelah itu, peneliti menanyakan terkait nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sampel *crikak*. Hasil yang diperoleh adalah narasumber sepakat bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya.

Terdapatnya nilai-nilai pendidikan karakter dapat dibuktikan dengan ditemukannya dari salah satu *crikak* yang berjudul *Dian Mbarengi Bu Lasmi*. Di dalam cerita tersebut ditemukan nilai pendidikan karakter yaitu peduli sosial ketika tokoh Dian berinisiatif membantu Bu Lasmi yang sedang terjebak hujan di pos kamling. Kebetulan Dian membawa payung pada saat itu dan langsung saja Dian menghampiri Bu Lasmi yang terjebak dalam hujan, dengan bermodalkan payung yang dibawanya Dian menawari Bu Lasmi untuk pulang bersamanya. Hampir setiap *crikak* yang

terdapat dalam antologi *crikak Kecap Nomer Siji* memiliki nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto dapat digunakan sebagai materi ajar di kelas VIII sekolah menengah pertama karena telah memenuhi kriteria atau persyaratan yang melalui proses analisis. Terdapatnya analisis dari segi isi menggambarkan bahwa antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto memang diperuntukan untuk anak, bukan sekedar menceritakan tentang anak sehingga dapat membuat pembaca dapat berimajinasi dan mudah dalam mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penggunaan ragam bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* yang sederhana dapat dengan mudah dipahami oleh siswa, sehingga siswa dapat paham akan isi dan jalannya cerita di dalamnya. Aspek yang terakhir adalah terdapatnya nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diisyaratkan di dalam Kurikulum 2013 yang mengharuskan penerapan di setiap pembelajaran mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

Sesuai dengan pendapat Rahmanto (2005: 26-27) mengenai kriteria materi ajar yaitu: (1) Sahih, tidak diragukan keasliannya; (2) Tingkat Kepentingan atau kebermanfaatan, materi yang dibuat untuk akademis harus diterapkan untuk akademis; (3) menarik minat, siswa tertarik untuk mempelajari; (4) konsisten, Materi ajar yang baik memiliki aspek konsisten dalam muatan yang diajarkan, agar para siswa tidak kebingungan dalam mempelajari materi ajar; dan (5) kecukupan, Materi yang digunakan dalam proses pembelajaran harus dapat berfungsi dalam membantu siswa mencapai kompetensi yang ditentukan. Pendapat di atas menunjukkan bahwa antologi *crikak Kecap Nomer Siji* karya Zuly Kristanto sesuai dengan kriteria materi ajar yaitu, sahih dengan keaslian *crikak*, kebermanfaatan untuk mencapai tujuan pembelajaran apresiasi

cerita fiksi, menarik minat siswa karena bahasanya yang mudah, konsisten untuk terfokus pada apresiasi sastra cerita fiksi, dan kecukupan materi untuk membantu siswa lebih mudah dalam mengapresiasi sastra khususnya cerita fiksi.



